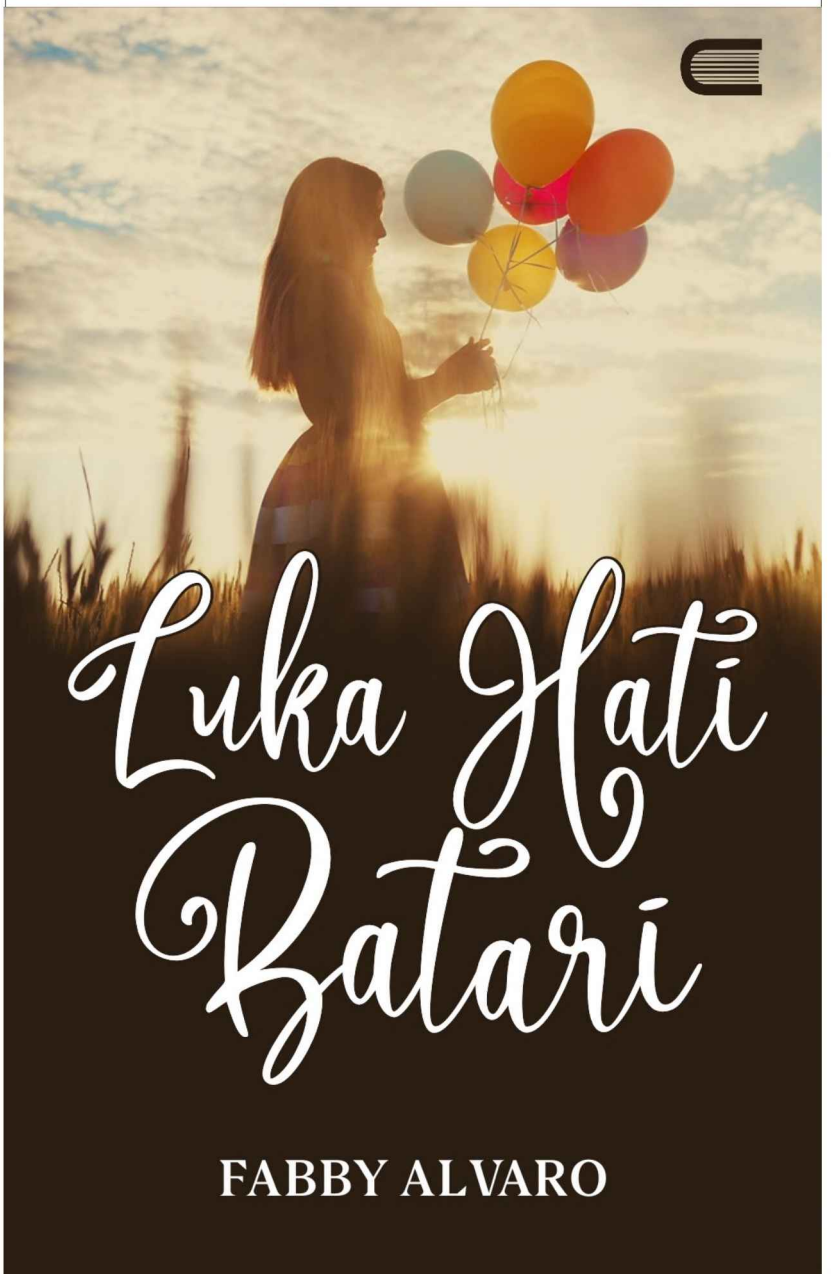

Luka Hati Batari

FABBY ALVARO

Luka Hati Batari

Copyright © 2024

By Fabby Alvaro

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Fabby Alvaro
Wattpad. @ Fabby Alvaro
Instagram. @ Fabby_Alvaro
Email. alfaroferdiansyah18@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Surel. email@eternitypublishing.co.id
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

September 2024
492 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

1. Datangnya Simpanan Ayah

"Saya tidak ingin terlalu banyak berbasa-basi, singkat saja Mbak Harti, perkenalkan saya Putri Wahyuni, dan ini anak saya Dio Gunawarman, putra saya dengan Mas Agung."

Bak disambar geledek, mendengar apa yang diucapkan oleh wanita muda yang mungkin hanya berjarak dua tahun dariku ini, aku seketika melongo. Merasa mungkin aku salah dengar aku melihat ke arah Bunda, dan reaksi beliau pun sebelas duabelas sepertiku.

Melongo, dan tidak percaya atas apa yang baru saja kami dengar dari tamu yang datang pagi buta ini. Ya, sebelumnya aku sangat penasaran dengan tamu yang mengusikku saat aku harus bergegas untuk ke rumah sakit, sebagai koas, terlambat adalah hal yang haram tapi sekarang apa yang aku dengar dari wanita muda yang membawa anak ini menambah daftar makianku kepadanya.

Aku mengerjap pelan, menatapnya yang ada di hadapanku, perempuan yang mengaku bernama Putri ini masih sangat muda, cantik, ya harus aku akui meski dia sudah memiliki anak apalagi jika disandingkan dengan Bunda yang sudah mulai berumur, tapi segala hal yang dia ucapkan olehnya

seketika menjadi tidak masuk akal saat dia memperkenalkan anaknya sebagai putra Ayahku.

Dan apa dia bilang barusan? Istri siri? Lelucon macam apa ini? Ayahku tidak mungkin bermain serong apalagi dengan perempuan seusia anaknya ini.

Ayahku tidak mungkin semenjijikkan itu, beliau adalah seorang Perwira terhormat. Posisi yang beliau dapatkan sekarang di dapat bukan hanya dengan kerja keras dan pengabdian beliau saja melainkan juga dengan keringat Bunda untuk beliau lancar menempuh pendidikan lanjutan. Dengan semua hal terjal yang telah mereka berdua lalui, dengan Bunda yang membantu Ayah habis-habisan lantas sekarang saat Ayah berhasil meraih pangkat Kaptennya di usianya yang tidak lagi muda, ada seorang yang datang mengaku istri sirinya.

Demi Tuhan, aku bahkan tidak bisa berkata-kata untuk beberapa saat, otakku terlalu lambat untuk mencerna apa yang terjadi disaat aku seharusnya menyeret tamu tak tahu diri yang sudah membuat Bunda jantungan, sampai akhirnya si J4lang yang bertamu ke rumah kami ini meraih sesuatu dari diaper bag yang dibawanya.

"Sepertinya kalian berdua tidak percaya dengan apa yang saya katakan."

Sepucuk surat yang aku tahu merupakan surat keterangan nikah siri terpampang nama Ayah bertanggal 3 tahun lalu, dan yang paling membuat hatiku hancur adalah aku menemukan potret Ayah yang sedang bersama wanita tersebut, mereka berdiri bersisian saling memamerkan cincin pernikahan dengan senyuman lebar dalam satu acara yang terlihat sangat sederhana layaknya pernikahan siri lainnya yang hanya dihadiri keluarga dekat.

Dalam sekejap keterkejutanku berubah menjadi rasa jijik saat melihat pasangan yang beda usia tersebut yang begitu berbahagia, bagaimana bisa mereka tersenyum diatas kebohongan? Bagaimana bisa mereka tersenyum disaat ada hati orang lain yang mencintai mereka yang terluka?

Aku terdiam dan menggigit bibirku dengan kuat. Seluruh tubuhku gemetar, kekecewaan dan rasa amarah yang aku rasakan menggelegak karena lelucon yang buruk ini. Ditengah kemarahanku yang nyaris tidak terkendali, Bunda meraih kertas sialan yang ada ditanganku, lembut halusnya tangan Bunda membuat hatiku benar-benar hancur saat aku membeku tidak mampu menghentikan Bunda untuk melihat hal paling menyakitkan dalam hidupnya ini.

"Kalian lihat kan. Saya tidak berbohong, saya memang istri Mas Agung. Ini bukti pernikahan kami, memang hanya surat keterangan nikah siri, tapi dimata Allah saya adalah istri yang sah juga dan kedudukan saya sama seperti Mbak Harti disamping Mas Agung."

Kedudukannya sama dia bilang dengan Bundaku? Adakah yang lebih menggelikan dari kata-kata tidak tahu malu dan tidak tahu diri wanita J4lang yang menjadi simpanan Ayahku ini?

"Lantas apa yang kamu inginkan Mbak Putri?" Suara tenang Bunda menusukku, bahkan disaat seperti ini Bunda masih bisa menjaga sikap tenangnya sementara aku mati-matian menahan diri untuk tidak mencekiknya. Tangan bunda yang halus menahanku, dan saat merasakan tangan Bunda yang dingin, aku tahu jika dibalik sikap tenang beliau ada hati yang hancur berkeping-keping. "Seperti yang kamu tahu suami saya seorang Abdinegara, dia tidak diizinkan untuk berpoligami. Surat keterangan nikah siri Anda ini bisa saya jadikan alat untuk menuntut balik Anda, bagaimana bisa Anda yang muda dan cantik ini mau menikah dengan pria yang lebih cocok menjadi Bapak Anda sendiri apalagi Anda hanya dinikahi secara siri? Pantaskah Anda menyebut diri Anda setara dengan saya? Saran saya Mbak Putri, lebih

baik Anda segera pergi dari rumah saya. Saya dan anak saya sibuk, silahkan cari Mas Agung jika ada masalah."

Ketenangan Bunda dan kalimat halusnya namun menusuk tersebut membuat wajah cantik dihadapanku ini pias, seharusnya di titik ini si p3lakor simpanan Ayah ini mundur tapi kembali lagi, pelakor adalah mahluk tak berakal yang hanya mengandalkan selangkangnya untuk berpikir, wajahnya yang pucat seketika memerah saat J4lang ini bangkit dan berteriak keras.

"DASAR NENEK TUA BANGKA, BERANINYA KAMU MENGANCAM SAYA. DISINI SAYA JUGA ISTRI MAS AGUNG, SAYA BAHKAN PUNYA ANAK LAKI-LAKI YANG BAHKAN NGGAK BISA KAMU BERIKAN. JIKA ADA ORANG YANG HARUS PERGI DARI RUMAH INI, ORANG ITU KAMU. SAYA JUGA BERHAK ATAS RUMAH INI SAMA BESARNYA SEPERTI KAMU."

2. Cincin Curian

Teriakan si Ani-ani yang mengaku dikawini Ayah secara siri ini menggelegar ke seluruh penjuru rumah yang menjadi saksi bisu bagaimana jatuh bangunnya Bunda dalam memperjuangkannya. Aku tahu dengan benar bagaimana kerasnya Bunda berusaha agar memiliki rumah pribadi sendiri tidak sekedar tinggal nyaman di rumah dinas disaat gaji Ayah hanya cukup untuk hidup sehari-hari.

Dan sekarang rumah besar yang Bundaku usahakan, yang Bunda beli dengan keringat dan air mata hasil berjualan beliau selama nyaris seumur hidupku dan selama beliau menemani Ayah, disaat istri prajurit lainnya hidup nyaman, Bunda berjuang berjualan pakaian tanpa kenal lelah sampai memiliki beberapa toko offline dan kini aku kembangkan juga secara online, tiba-tiba saja datang seorang ani-ani yang mengatakan jika dia setara dengan Bunda dan dia memiliki hak atas rumah ini sama besarnya dengan Bundaku? Parahnya, orang ini justru berteriak kepada Bunda disaat Bunda bahkan masih memiliki belas kasihan kepadanya.

Habis sudah kesabaranku, amarahku yang sudah menggelegak sejak si J4lang ani-ani tidak

tahu diri memperkenalkan diri sebagai istri siri Ayah kini meledak saat dia dengan lancangnya membentak Bunda, mengabaikan anaknya yang menangis keras karena pekikan menyebalkan Ibunya, tanpa basa-basi lagi aku menjambak rambutnya kuat-kuat.

"Beraninya kamu membentak Bundaku, Sund4l! Punya nyawa berapa kamu hah?"

"Aduuuuuh, lepaskan bocah gila! Beraninya kamu, akan aku adukan kamu ke Ayahmu! Lepasin."

Wanita sund4l ini tidak diam saja, dia memberontak berusaha melepaskan tanganku darinya, jangan tanya bagaimana riuhnya ruang tamu kami pagi ini, teriakannya bercampur makianku bersatu dengan tangis anak kecil yang aku nobatkan sebagai satu-satunya anak kecil di dunia ini yang tidak aku sukai.

"Adukan saja, aku tidak takut dengan Ayahku. Adukan saja, dan akan aku hajar Ayahku sekalian."

Persetan dengan sebutan anak durhaka yang akan aku sandang. Di dunia ini tidak ada yang boleh menyakiti Bundaku bahkan jika itu Ayahku sekalipun.

Tangannya yang berkuku panjang merangsek berusaha menghentikanku yang menjambak rambutnya, mungkin aku akan terus menjambaknya sampai botak jika saja aku tidak melihat kemilau

cincin di jari manisnya. Seketika aku melepaskan jambakanku pada rambutnya, dan beralih mencengkeram tangannya untuk aku tunjukkan kepada Ibuku.

Mengabaikannya yang memberontak seperti orang gila, aku menarik tangan itu tanpa perasaan untuk aku perlihatkan kepada Bunda.

"Bun, ini cincin Bunda, kan....." Aku mendesak Bunda yang hanya menatap diam pada cincin yang aku tunjukkan. Sungguh, kadang aku benci melihat ketenangan beliau ini, disaat aku bahkan tidak bisa berkata-kata lagi dengan sikap buruk Ayah yang akhirnya terbongkar. Beliau masih bersikap sangat tenang seolah dunia beliau masih baik-baik saja sementara aku benar-benar hancur tidak percaya mendapati benda kesayangan bunda yang hilang beberapa tahun lalu justru ada ditangan si J4lang.

"Jadi sekarang kita tahu Ri kemana perginya cincin Bunda. Bukan Bunda yang teledor meletakkannya....." tidak ada air mata di wajah cantik Bunda tapi aku mendengar suara beliau yang bergetar. Rasa sesak ini menyerangku, membuat airmataku merebak karena luka yang merobek-robek dadaku meski tanpa bekas.

Pemahaman tentang bagaimana cincin yang hilang dan ternyata singgah ke tangan si Ani-ani yang tidak tahu diri ini membuatku duniaku yang

sebelumnya penuh dengan warna-warni seketika tertutup mendung.

Kenapa? Kenapa Ayah menjadi seperti ini? Pria yang selama ini aku lihat sebagai contoh pria idaman yang selalu mencintai Bunda dengan luar biasa besarnya nyatanya tidak lebih dari pengkhianat munafik yang menjijikkan. Bagaimana bisa setelah semua yang dilakukan Bunda, beliau bisa mengkhianatinya?! Hatiku benar-benar hancur mendapati Ayah mendua bahkan sampai mencuri barang milik Bunda untuk diberikan kepada selingkuhannya.

Baru cincin yang terkuak dan aku tidak tahu seberapa banyak lagi harta Bunda yang Ayah curi untuk ani-ani Sialan ini.

"Jangan bicara sembarangan, Tua Bangka. Jangan mengaku-ngaku. Cincin ini hadiah dari Mas Agung, bukti cinta dan keseriusannya saat melamarku."

Habis sudah. Kekecewaanku kini menggulung bagai badai besar, aku seperti hilang kesadaran saat ani-ani Sialan yang sudah merusak pagiku justru berteriak menantang mengatai Ibuku kembali. Aku tidak tahu apa yang terjadi padaku, tapi kini aku tidak lagi menjambaknya melainkan juga menampar mulut kotornya itu bolak-balik.

"Hina lagi Bundaku dan aku akan membunuhmu, Sundal!"

3. Ternyata Ini Juga Kisahku

Aku memukulnya, menamparnya, menjambaknya tanpa belas kasihan. Seumur hidup selama 25 tahun aku dibesarkan Bunda dengan penuh kasih, Bunda selalu mengajarkanku untuk menjadi sosok wanita lembut yang penyayang, tapi persetan, manusia seperti sundal satu ini tidak bisa hanya di diamkan.

Dia datang tidak tahu malu menyebut dirinya setara dengan Bunda, dia menyebut Bunda dengan panggilan tidak pantas dan yang paling mencengangkan adalah dia yang memakai cincin Bunda dengan gaya pongahnya. Katakan, jika kalian ada di posisiku apa kalian akan bisa bersabar menghadapinya?

Seperti kesetanan aku menghajarnya tanpa peduli jika amukanku akan membunuhnya, teriakan dan tangisnya bercampur menjadi satu dengan tangis anak haram yang disebutnya anak laki-laki yang dibanggakan Ayahku sama sekali tidak aku pedulikan, yang aku inginkan hanyalah melenyapkan wanita yang sudah merusak bahagia Bunda, pasangan pengkhianat Ayah.

Baik Ayahku maupun si Sundal ini keduanya adalah sampah menjijikkan. Bunda yang termenung

di tempat duduknya tanpa berkata-kata hanya dengan tatapan kosong adalah puncak hancurnya duniaku. Akan lebih baik jika Bunda mengamuk tapi Bunda justru diam, dan aku membenci duniaku yang hancur secara tiba-tiba ini. Mungkin aku akan benar-benar menghajar si sundal ini sampai mati, melampiaskan kecewa yang dirasakan Bunda yang tidak tersampaikan jika saja tidak ada yang menarikku hingga terjatuh.

"Apa-apaan kamu ini, Ri." Tidak hanya menarikku sampai terjatuh, aku merasakan hantaman kuat di mulutku hingga rasa anyir memenuhi setiap rongganya, tidak hanya itu saat aku mendongak ke arah sumber suara yang sudah melukaiku, suara dari orang terakhir yang aku pikir akan sanggup melukaiku, tapi saat itulah satu pukulan lagi melayang ke mataku hingga pandanganku memburam.

Aku kesakitan karena pukulan yang berturut-turut aku rasakan, dan lebih dari rasa sakit fisik yang aku rasakan, batinku berkali-kali lipat lebih sakit karena untuk pertama kalinya beliau memukulku, dan itu beliau lakukan untuk membela Sund4l simpanannya.

"Mas, anak Mas itu mukulin aku." Aku mendengar suara Sund4l tersebut mengadu dengan manja, aku melihatnya dibantu Ayah untuk bangkit

sementara anak haram yang diperkenalkan sebagai putra laki-laki Ayahku tersebut diam tanpa ada tangisan lagi dalam gendongan Ayah seolah memang dia sudah terbiasa. Jangan tanya bagaimana perasaanku sekarang, aku hancur sehancurnya mendapati pria yang menjadi cinta pertamaku nyatanya telah menghancurkan seluruh hatiku hingga tidak bersisa.

Aku tidak percaya seorang yang terhormat seperti Ayah tidak lebih dari seorang pria tua mesum yang gila daun muda. Terseok-seok Bunda menemaninya tapi saat Ayah sampai di karier cemerlangnya, hatinya justru tergadai dengan perempuan muda yang bahkan usianya tidak terpaut jauh dariku. Sampai akhir aku berusaha menepis kenyataan ini, berharap Sund4l gila ini hanya orang gila yang nyasar yang membawa surat keterangan nikah siri palsu dan foto editan tapi kenyataannya Ayah memang bersamanya bahkan memiliki anak.

Lebih dari tangisan, aku bahkan ingin tertawa keras mendapati duniaku yang sebelumnya penuh dengan warna-warni indah dalam sekejap menjadi gelap gulita. Duniaku runtuh, hancur berserakan dan aku tidak tahu bagaimana aku harus mengumpulkan serpihan yang telah Ayah hancurkan.

Apa kurangnya Bunda sampai Ayah bisa begitu keji kepada kami? Bahkan disaat sekarang, di hadapan Bunda, Ayah tanpa segan memeriksa selingkuhannya, melihat seberapa jauh kerusakan yang sudah aku lakukan pada Sund4l tidak tahu diri ini. Astaga Ayah, bagaimana bisa dia mengkhawatirkan wanita lain di hadapan Bunda? Apa dimata Ayah Bunda adalah mahluk tak kasat mata yang tidak punya perasaan. Tidak bisa aku bayangkan bagaimana hancurnya hati Bunda.

Dan benar saja, saat aku melihat ke arah Bunda, beliau masih tetap diam ditempatnya. Matanya menatap kosong saat melihat suaminya sibuk dengan wanita lain. Aku ingin beliau marah, aku ingin melihat beliau murka, seharusnya Bunda memaki dan memukul Ayah atas sikap tidak tahu dirinya yang sudah berkhianat tapi Bunda tetap bergeming, tidak bereaksi atas apapun yang dilakukan Ayah.

Terbuat dari apa hati Bundaku ini? Antara bodoh dan sabar, aku sama sekali tidak mengerti, yang aku tahu, aku merasakan kesakitan yang luar biasa hingga aku henar-benar tidak bisa menahan tawaku lagi, aku tertawa begitu keras penuh dengan luka atas apa yang terjadi pada keluargaku, "wah, wah, udah tua bangkotan tapi kalo udah kena gendam bau celana dalam ani-ani langsung

romantis nggak inget umur, nggak inget istri yang bantuin kariernya dari nol. 26 tahun barengan di keadaan susah tapi dilupain gitu aja, nggak dianggap, Anda ini manusia atau Anjing, Pak Agung Gunamarwan? Bahkan anjing saja bisa setia dengan majikannya, sedangkan And....."

Plak.....

Buuuuukkkkk.....

Plaaakkkkk.....

Bukkkkkkkk.....,,,,,;

Kalimat hinaanku membuat Ayahku menggila, aku melihat beliau melangkah ke arahku, dan aku berada diambang kesadaran saat beliau melayangkan pukulan dan tamparan bertubi-tubi ke arahku. Seluruh tubuhku terluka, namun aku terlalu mati rasa untuk merasakan sakitnya. Sekuatnya perempuan, aku sama sekali tidak ada tandingannya untuk Ayahku, tidak peduli seberapa keras aku melawan, pada akhirnya aku kalah. Aku ditampar, dipukul, dan diinjak-injak oleh Ayahku yang kesetanan seolah Ayah memang bertekad untuk membalas setiap luka yang aku berikan kepada selingkuhannya.

Aku kira kisah sedih seorang putri yang kehilangan sosok Ayahnya karena seorang pelakor hanya ada di kisah fiksi seorang novelis tapi ternyata ini bukan sekedar fiksi tapi ini juga

kisahku yang menyedihkan bahkan hanya untuk sebuah cerita semata.

4. Pukulan yang Aku Dapatkan

"Beraninya kamu menghina Ayahmu sendiri, Batari."

"Ayah mendidikmu dengan baik tapi inikah hasilnya? Seorang anak yang bermulut kotor dan tidak tahu tata krama?"

"Apa Ayah pernah mengajarkanmu menjadi manusia kurang ajar, Batari? Beraninya kamu bersikap kasar seperti ini! Anak 4njing!"

Disela pukulan beliau, aku mendengar semua makian itu dilayangkan kepadaku, disaat ini seharusnya aku menangis keras, menangis karena Ayahku yang aku cintai, sosok yang menjaga dan mencintaiku selama ini sepenuhnya berubah.

Ingin rasanya aku melemparkan kaca pada Ayahku agar dia melihat dirinya sendiri saat berbicara tentang didikan, tata krama dan kesopanan karena semua kalimat itu tidak pantas dibicarakan oleh seorang pengkhianat tidak tahu malu dan tidak tahu diri sepertinya, yang bahkan begitu pengecut karena menghajar anak perempuannya sendiri.

Seluruh tubuhku remuk, mulutku berdarah, kedua mataku bengkak, bahkan hanya untuk sekedar membuka mata pun aku begitu kesakitan,

tapi semua luka ini aku simpan sendiri, aku menelannya bulat-bulat karena aku tidak ingin pelakor yang kini menggendong anaknya dan tersenyum penuh kepuasan melihatku hancur dihajar Ayah merasa menang.

Mungkin aku akan benar-benar dihajar sampai meregang nyawa seandainya saja Bunda yang sedari tadi diam berjalan diantara aku dan Ayah, tubuh kecil beliau berdiri menjadi penghalang untukku, dan itu menghentikan Ayah untuk mengayunkan tangannya kepadaku.

"Apa karena Mas sudah memiliki anak laki-laki yang tidak bisa aku berikan, Mas ingin membunuh Batari? Anak perempuan Mas? Jika iya, saya akan mundur dan silahkan bunuh anak Mas ini. Darah daging Mas yang pernah Mas tangisi saat kelahirannya."

Rasa benci dan marah adalah kekuatanku untuk tetap mendongak tegak menantang Ayah. Tidak ada lagi rasa hormat, Agung Gunamarwan, pria yang mengawali karier sebagai Bintara dan kini menjadi Kapten ini adalah orang nomor satu dalam urutan kebencianku. Bunda berdiri menantang Ayah, suara lembut beliau penuh penghormatan seolah tidak terjadi pengkhianatan tapi kali ini kelembutan Bunda berbalut dengan amarah yang tidak pernah aku dengar.

Bundaku buka seorang rendahan, beliau bisa sukses dalam usaha pakaiannya bukan hanya karena ulet tapi juga karena beliau beretika bagus, dan kali ini Bunda kembali memperlihatkan betapa berkelas ya beliau disandingkan si Barbar tidak tahu malu, si Sund4l ani-ani pemburu Aki-aki tua.

Bundaku bukan saingan Si Sundal ani-ani, kelebihan si Sundal hanyalah dia lebih muda selebihnya dimataku dia hanyalah WC umum yang digilai Ayahku yang sama-sama gila.

"Kalau begitu ajarkan sopan santun pada anakmu, apa menurutmu pantas dia berbicara seperti itu kepada Ayahnya?"

Dengan murka Ayah berkacak pinggang, sikap arogannya yang tidak pernah aku lihat kini beliau lakukan kepada Bunda. Ditahap ini jika orang lain mungkin akan menangis saat mereka dibentak dengan begitu keras dan memalukan. Alih-alih menjawab pertanyaan Ayah, Bunda justru melihatku, tidak ada senyuman hangat di wajah beliau, beliau hanya menatapku datar seolah aku baru saja melakukan kesalahan besar.

"Batari, jangan bersikap buruk kepada siapapun. Tidak baik bersikap buruk, Nak. Jangan mengumpat meski orang dihadapanmu adalah B4jingan dan Sund4l, Bunda selalu mencontohkanmu untuk bersikap sopan, beradab, penuh tata krama, dan

yang terpenting kamu tidak boleh menyakiti orang lain. Ingat Riri, Bunda membesarkanmu untuk menjadi seorang wanita yang terhormat dan bermartabat, bukan wanita tidak tahu malu, yang mengumpat seenaknya di rumah orang, yang tidak tahu diri ingin merebut apa yang tidak dimilikinya. Kamu harus bersikap baik tidak peduli semenjijikkan apa lawan bicaramu. Sikapmu menunjukkan kualitas dirimu, Batari."

Aku dimarahi Bunda dihadapan Ayah secara langsung. Teguran yang diberikan Bunda barusan adalah nasihat yang selalu Bunda tekankan kepadaku sampai aku bosan. Orang-orang mungkin akan menyebut Bunda lemah tapi percayalah kalimat Bunda lebih menyakitkan daripada sebuah tamparan untuk Ayah yang bahkan tidak bisa berkata-kata lagi.

"Jangan menyebut putriku anak Anjing, Mas Agung. Dia anakmu juga, kamu seorang manusia, begitu pula aku, jadi tidak pantas seorang dengan balok emas menyebut anaknya anak binatang, kecuali kalau kamu mau disamakan." Astaga, Bunda. Haruskah aku memberikan jempol kakiku juga untuk serangan psikologis yang Bunda berikan kepada Ayah? Rasanya aku ingin menertawakan Ayah yang kini kelimpungan tidak sanggup melawan Bunda. "Aku selalu mengajarkan putriku

dengan baik, dan kamu tahu dengan benar hal itu. Kamu sudah puas menghajarnya kan? Jika sudah silahkan koreksi dirimu sendiri Mas kenapa anakmu yang penurut sekarang menghinamu dengan sebutan yang menjijikkan, aku membiarkanmu menghajarnya karena aku tidak suka mendengar putri yang aku cintai berbicara kotor, mungkin kamu bisa memulai semuanya dari wanita cantik dan anaknya yang bertamu pagi ini?"

Aku mendengus sebal, benci dan marah saat Bunda dengan santainya justru menatap sosok sund4l yang membuatku dihajar sampai nyaris mati, tapi Bunda menghentikanku, beliau menarikku dengan lembut agar duduk.

Sungguh aku tidak bisa menahan diriku untuk tidak kagum saat Bunda duduk santai dengan anggunnya. Aaah, aku memang beruntung memiliki beliau, lihatlah Ayah buka matamu lebar-lebar betapa sempurnanya wanita yang sudah kamu khianati ini, andaikan saja Bunda tidak menahanku mungkin aku akan menyembur wajah Ayah dengan pertanyaan itu.

"Kamu tidak mau menjelaskan kepadaku siapa dia dan kenapa dia berkata jika dia berhak atas rumah ini, rumah yang kamu tahu dengan benar bagaimana aku membelinya dari hasil kerja kerasku berdagang....." Bunda, di setiap kalimat beliau

begitu santun namun penuh penekanan, tidak perlu berteriak seperti orangutan untuk menunjukkan kuasa yang beliau miliki, satu kehebatan Bunda yang membuatku ingin bertepuk tangan. "Rumah ini rumahku, kamu tidak bisa menyangkal fakta itu Mas, dan lucu sekali saat tiba-tiba perempuan yang mengaku memiliki anak laki-laki darimu ini mengatakan dia berhak atas rumah ini sama besarnya sepertiku. Memangnya kapan dia memberikan uangnya kepadaku sampai bisa merasa berhak?"

5. Sarkas Tingkat Dewa

Ayah boleh saja menghajarku sampai nyaris mati, tapi dia tidak bisa melawan apa yang dikatakan Bunda. Kalimat Bunda halus tapi menusuk. Selama ini ekonomi keluarga kami kuat karena usaha Bunda, masih aku ingat dengan jelas bagaimana dulu saat Ayah berdinas di Sumatera Bunda berkeliling naik motor untuk menjajakan pakaian dengan istilah *mindring,* setiap hari Bunda berkeliling membawa dagangan sekaligus mengambil cicilan atas barang yang diambil Customer yang rata-rata memilih kredit, tidak hanya pakaian, barang apa pun yang dipesan Customer akan di usahakan Bunda.

Tidak peduli hujan atau panas, menerobos jalanan Sumatera yang saat itu penuh dengan truk lintas provinsi, Bunda melakoninya. Perlahan usaha Bunda berkembang, tidak hanya berkeliling, Bunda yang ulet dan hemat akhirnya bisa memiliki kios di pasar tidak jauh dari Batalyon, dan saat usahanya semakin besar Bunda juga membeli tanah luas untuk dijadikan kebun sawit, adik Bunda, paman Hardilah yang mengurus kebun sawit itu sampai sekarang. Usaha yang ternyata menjamin ekonomi kita menjadi semakin baik.

Orang mungkin menyebut Bundaku beruntung mendapatkan Ayahku yang seorang Tentara, apalagi Ayah seorang Bintara, tapi percayalah, bukan Bunda yang beruntung tapi Ayahku yang beruntung mendapatkan Bunda. Keluarga Ayahku adalah tipe keluarga yang tidak urun apapun dalam kehidupan Ayah selain membuatnya hidup di dunia ini tapi paling berisik soal balas budi.

Dulu aku seringkali mendengar Ayah memuji Bunda, mengatakan betapa beruntungnya dia dicintai wanita dengan sangat luar biasa, yang menemaninya dengan sabar saat SK Ayah tergadai sampai 15 tahun untuk memberikan kakek dan nenek *uang balas budi* sudah membesarkan Ayah, bisa kalian bayangkan gaji seornag Bintara yang tidak seberapa masih harus dipotong dan itu selama 15 tahun?

Jika sekarang aku dihadapkan pada hal segila itu mungkin aku tidak akan berpikir dua kali untuk pergi sejauhnya dari keluarga Ayahku yang toxic. Tapi bunda bertahan, Bunda yang mendampingi Ayah di titik terendahnya, bukan hanya menyokong ekonomi keluarga kami, bahkan Bunda membiayai pendidikan lanjutan Ayah, mustahil Ayah akan ada di posisinya sekarang dan pensiun di perwira jika bukan karena Bunda, tapi lihatlah, aku kira Ayahku

berbeda dengan oknum diluar sana, ternyata dia sama saja.

Sudah tua, gaji nggak seberapa, bahagiain istri dan anaknya saja belum maksimal tapi Ayah malah kepincut daun muda. Selain Ayahku yang B4jingan, si Sund4l yang kini menggendong anaknya tersebut juga tidak punya otak. Datang-datang ngomong dia berhak atas rumah ini, rumah ini *ndasmu!* Buka telinga congek'anmu dan dengar jika ini rumah Bundaku. Kamu kira Ayahku yang memakai seragam milter itu punya rumah besar, naik mobil bagus itu karena Ayahku kaya? Tidak, yang punya duit Bundaku. Datang ujug-ujug ngerasa berhak atas rumah. Geram dengan otak pelakor yang ditaruh di dengkul, ingin sekali aku menoyor otaknya yang t*lol tersebut.

"Bun....." Ayahku yang sedari tadi sibuk dengan selingkuhannya dan menghajarku karena tidak terima aku hina sepertinya baru tersadar jika kebohongan yang selama ini disimpannya rapat-rapat akhirnya terkuak juga. Tuhan benar-benar melindungi seorang istri, tanpa Bunda berbuat apapun Tuhan menunjukkan kebusukan Ayah yang sangat menjijikkan.

Aku melihat Ayah seperti kebingungan untuk berbicara, wibawanya menghilang karena beliau kelimpungan mencari alasan apalagi dengan

pandangan sabar Bunda menunggunya untuk menjelaskan.

"Kamu nggak ada ngomong sama Mbak Putri ini kalau rumah ini rumahku, Mas? Atau jangan-jangan kamu juga selama ini nggak ada ngasih tahu ke Mbak Putri ini kalau mobil yang kamu pakai untuk berdinas juga milikku? Hasil dari kebun sawit yang aku siapin buat Batari?" Bunda selama ini selalu menjaga martabat dan kehormatan Ayah, tidak pernah Bunda mengungkit ekonominya yang lebih mampu dari Ayah karena menghormati Ayah sebagai keluarga, tapi sekarang semuanya diungkapkan Bunda dengan sangat jelas. "Waah, wah, jadi selama ini apa yang kalian obrolkan? Dimana kamu selama ini merumahkan Mbak Putri ini? Jangan bilang kalau Mbak Putri ini kamu kontrakkan Mas, makanya *ujug-ujug* datang ke rumahku dan mengatakan jika dia sama berhaknya atas rumahku. Mbak Putri sudah bosan ya hidup di rumah kontrakan?"

Bahkan di dalam kondisi keluargaku yang sangat menyedihkan, aku tidak bisa menahan tawaku mendapati sarkasnya Bunda yang menembus langit ketujuh.

"Bun, kamu nggak bisa ngungkit kayak gini. Kita itu menikah, nggak etis kamu ngomong....." ini si b4ngkotan, bisa-bisanya ngomongin soal etis disaat

otaknya bahkan tidak ada. Aku menggeram tapi Bunda menahan tanganku.

"Kok bisa Mas ngomong nggak etis, secara aku cuma memperjelas segala barang yang memang menjadi milikku saat ada orang lain hendak merebutnya. Katakan, apa penjelasanku ini salah?"

Nahkan, skakmat, mamam tuh Yah, kelimpungan kan? Rasanya puas sekali melihat wajah Ayah yang panik, disaat seperti ini aku tidak bisa menahan diriku untuk tidak menyeringai sombong ke arah selingkuhan Ayah, terlebih saat Ayah mulai memelas kepada Bunda, "Bun, dengerin Ayah, ini nggak kayak yang Bunda pikir. Ayah bisa jelasin, Putri ini....."

"*Monggo* Mas, jelaskan bagaimana bisa Mas melakukan hal melanggar aturan seperti ini. Menikah lagi, secara siri, dengan perempuan muda seusia Batari, sampai memiliki anak pula, dan sekarang perempuan yang Mas simpan ini justru mengusirku atas rumahku sendiri karena katanya dia lebih berhak karena bisq memberimu anak laki-laki yang tidak bisa aku berikan, tolong jelaskan secara runut bagaimana bisa kamu bertindak sememalukan ini, Mas?"

Aku melihat Ayah menelan ludahnya kelu, dia mungkin sama sekali tidak menyangka jika selingkuhannya sudah bertindak sejauh itu.

“Jangan lupa jelaskan juga tentang bagaimana cincinku yang hilang tiga tahun lalu kenapa ada di tangan Mbak Putri.”

Definisi sepandainya mengubur bangkai akhirnya akan tercium juga. Dalam kebingungannya Ayah di hadapan Bunda, si Sund4l yang merasa superior karena bisa melahirkan anak laki-laki justru memperkeruh semuanya dengan ucapan bodoh tidak tahu malu lainnya.

"Kenapa diam saja, Mas? Jelaskan kepada Mbak Harti tentang hubungan kita. Walau bagaimanapun aku istrimu juga Mas, aku juga berhak tinggal disini, di rumahmu tidak peduli bagaimana dulu kamu mendapatkannya, kamu sendiri kan yang berjanji padaku jika kamu akan segera ninggalin istrimu yang sudah tua ini untuk melegalkan pernikahan kita.”

6. Kualat Loh

"Oooohhhh, jadi selama ini kamu bilang ke Mbak Putri ini kalau kamu mau ceraiin aku, Mas? Walah, dan alasannya karena aku sudah tua? Ckckckckck, bisa-bisanya kamu ngibulin anak kecil ya Mas, mustahil pengadilan mau kabulin gugatanmu kalau alasanmu aku ini sudah tua."

Kalimat sarkas dan santai Bunda saat Si pelakor ini mengungkapkan hal menyakitkan tentang Bunda yang sudah tua dan betapa buruknya Ayah dalam membicarakan Bunda di belakangnya, membuat Ayah semakin kalut, tidak bisa aku bayangkan bagaimana sakit hatinya beliau. Aku anaknya yang mendengarnya saja merasa terhina apalagi Bunda yang mendengar bagaimana dirinya yang mulai tua dianggap sebagai satu alasan yang membenarkan Ayah untuk berselingkuh.

Semakin aku meliat fakta tentang perselingkuhan Ayahku, semakin jijik aku dibuatnya. Beliau benar-benar tidak lebih dari seorang hidung belang rendahan yang haus akan perempuan muda. Sungguh benar-benar tidak bersyukur beliau ini.

"Bun bukan kayak gitu, Ayah nggak pernah....." Ayah mengusap wajahnya dengan keras, aku seolah

bisa mendengar otak beliau bekerja dengan keras mencari alasan untuk Bundaku, tapi baru satu kalimat pendek keluar dari mulut Ayah, si Jalang ani-ani ini sudah memotong kalimat Ayah. Bahkan yang lebih menggelikan adalah dia yang berkacak pinggang dan melotot kepada Ayah, hal yang tidak akan pernah dilakukan Bunda.

"Jangan terus menerus bohong, Mas. Mumpung istri tua Mas sudah tahu, apalagi yang harus Mas tutupi dari hubungan kita. Dio makin gede, aku juga butuh kejelasan, aku juga butuh status, nggak bisa aku diginiin terus menerus."

Astaga, ditengah hatiku yang porak poranda ini aku bahkan ingin menertawakan bagaimana harga diri Ayah sama sekali tidak berguna, bisa-bisanya Ayahku mencari selingkuhan *downgrade* dan tidak beratittude sama sekali.

"Bisakah kamu diem dulu, Put! Kamu bikin semuanya jadi runyam."

Aku mendengar Ayah berdesis pelan menegur selingkuhannya, tapi yang namanya orang nggak punya otak, ditegur bukannya diam tapi malah ngelunjak marah-marah.

"Kok kamu malah marahin aku sih, Mas! Aku cuma mau perjuangkan hakku sama Dio, aku ini juga istrimu, sama kayak Mbak Harti."

Aku tahu jika pelakor adalah modal utamanya cuma ngangk4ng di hadapan pasangan orang lain tanpa menggunakan otaknya, tapi si Putri yang kelakuannya sama sekali nggak cocok dengan namanya ini benar-benar bodoh.

Antara bodoh, tol*l, dan juga budek, sepertinya tiga kombinasi itu membuatnya tidak tahu malu. Bisa-bisanya dia kekeuh berpikiran dia berhak atas rumah ini sama besarnya dengan Bunda bahkan saat dia sudah mendengar jika rumah ini adalah rumah Bunda, rumah yang Bunda beli hasil dari kerja kerasnya bukan dari harta Ayahku.

Percayalah, diantara para Abdinegara yang keren, dan hebat bukan hanya dalam pengabdian tapi juga bisnisnya, atau memang mereka yang terlahir sudah kaya, Ayahku adalah sedikit dari Abdinegara yang bisa dikategorikan *Halo Dek* mokondo yang tertolong dengan kebesaran hati Bunda, bisa dikatakan justru Bundaku yang bodoh karena mau bersabar menghadapi Ayahku yang nol besar dalam hal apapun.

Nah sebenarnya semuanya bukan masalah sampai pada di titik Ayah ternyata selain Mokondo dia juga nggak punya otak, nggak tahu diri, sampai-sampai bisanya dia kawin lagi, mana kawinnya sama modelan curut B3go, yang bahkan nggak punya sopan santun.

Demi Tuhan, pantas saja dua orang *Curut* ini berjodoh, mereka sama-sama nggak punya otak. Aku dan Bunda terdiam, sesekali aku melirik Bunda, alih-alih marah Bunda justru tersenyum geli mendapati mereka yang berdebat tentang Ayah yang memaksa wanita J4lang itu untuk diam sementara si Jalang justru bersikukuh untuk terus berbicara tentang hak, tapi meski Bunda tersenyum mata beliau tidak bisa menyembunyikan lukanya.

Pria yang dia cintai, yang Bunda perjuangkan dan Bunda dukung mati-matian justru menggadaikan cintanya, hanya karena alasan Bundaku yang mulai tua.

"Mbak Putri, bisakah Anda diam terlebih dahulu." Bahkan Bunda masih memanggil wanita penghancur rumah tangganya dengan sangat terhormat, jika aku yang ada di posisi Bunda aku mungkin akan memanggil Anjing atau Sundal sekalian. Enak saja! Perdebatan mereka seketika terhenti saat Bunda bersuara, "saya perlu berbicara dengan suami saya, tolong hargai aturan dirumah saya. Persoalan Anda yang ingin menuntut hak yang sama tentang omong kosong status Anda sebagai istri siri, silahkan bahas berdua saja, jangan di depan saya. Saya tidak mau mendengar Anda merengek ingin tinggal di rumah ini hanya karena Anda sudah dikawini siri oleh suami saya. Ingat ini

rumah saya, bahkan saya sudah mengatasnamakan rumah ini untuk anak saya. Jadi, bisakah Anda diam dan duduk dengan tenang! Jika tidak bisa diam, silahkan angkat kaki dari rumah saya."

Si jalang tersebut tampak tidak terima dengan ancaman Bunda, tapi Ayah segera menarik wanita itu dan memelototinya, alhasil perempuan itu pasrah dan duduk dengan anaknya di kursi samping Ayah. Bunda tidak bersuara apapun, Bunda menunggu Ayah menjelaskan semuanya, ditatap sedemikian rupa oleh Bunda, akhirnya Ayah menyerah.

"Maaf Bun, Ayah sudah mengkhianati kepercayaan Bunda. 3,5 tahun yang lalu Ayah bertemu dengan Putri, dan Ayah jatuh cinta lagi sampai akhirnya Ayah memutuskan untuk menikahinya secara siri."

"Oooh jatuh cinta lagi? Sesederhana itu alasan kamu mengkhianatiku, Mas? Lucu sekali mendengarkan Bapak-Bapak berkata jatuh cinta dengan wanita seusia anaknya." Gurau Bunda dengan tawa penuh penghinaan, "sudah sampai disana saja penjelasannya, aku nggak mau dengar part kamu merayu Mbak Putri dengan janji manis kamu yang akan menceraikanku dengan alasan aku sudah tua. Bukan karena aku merasa terhina, tapi ngomong-ngomong soal tua, kamu jauh lebih tua

dariku, Mas Agung. Membicarakan usia akan mempertegas betapa tidak tahu dirinya kamu yang sudah tua tapi bukannya makin dekat sama Sang Pencipta, tapi makin dekat sama dosa. Kualat loh kamu bohongin istrimu yang nganterin kamu sampai diposisi ini."

7. Puber Kedua

"Ayah jatuh cinta, Bun. Ayah nggak bisa menahan perasaan ini, Ayah selalu inget gimana berjasanya Bunda buat Ayah, tapi bagaimana lagi, apa Bunda pengen Ayah terjerumus ke dalam dosa maksiat? Bukankah lebih Ayah menikahi Putri daripada berselingkuh?"

Ya begini nih orang kalau nggak waras, salah bukannya Intropeksi malah mencari pembenaran. Sungguh mendengar Ayahku, yang usianya bahkan sudah lebih dikepala 5 membicarakan soal cinta sangat menggelikan, membuat mual dan bergidik karena jijik.

Susah kalau ngomong lawannya orang bego kayak Ayahku ini, entah kemana kepintarannya yang mengantarkannya ke posisi ini, mungkin semua kepintaran, wibawa, dan harga dirinya sudah lenyap digerogoti si pelakor.

"Nggak ada yang baik dalam hal ini yang kamu lakukan, Mas. Kamu berbohong, kamu mengkhianatiku, kamu bahkan menjanjikan akan menceraikanku karena alasan tua kepada selingkuhanmu. Katakan, jika aku yang berselingkuh, lantas selingkuhanku datang ke

depan wajahmu apa kamu akan menerima alasanku yang jatuh cinta lagi lantas memakluminya."

Berhadapan dengan manusia seperti Ayah memang harus menggunakan jurus cermin, lemparkan balik saja apa yang dia katakan, maka dia akan kelimpungan sendiri. "Ya nggak gitu dong Bun konsepnya!" Protes Ayah tidak terima, dan tidak tahu diri.

"Lalu gimana konsepnya?" Tantang Bunda tidak sabar, "Konsepnya kamu bebas mau berbuat sesuka hati, menang sendiri gitu, Mas? Ya Allah, bahkan disaat sudah jelas-jelas kamu bersalah kamu masih mengelak mencari pembenaran? Astaga, setelah banyaknya yang aku korbankan untukmu, setelah semua kekuranganmu yang aku terima, aku masih diminta untuk memaklumi sikap maruqmu ini yang jatuh cinta dan menikah lagi? Aku harus paham dengan kebutuhanmu yang puber kedua ini? Masih bagus loh Mas selingkuhanmu ini nggak aku seret keluar!"

Aku kira Bunda tidak akan bisa marah, tapi Bunda kini mulai kehilangan kesabarannya. Tidak ada lagi senyuman keanggunan diwajah beliau, ketenangan yang beliau tampilkan kini membuat bulu kudukku meremang. Bunda yang marah adalah hal terakhir yang ingin aku tentu.

"Sekarang begini saja Mas Agung, karena aku merasa tidak ada gunanya lagi berbicara denganmu yang sudah tidak sejalan lagi, mumpung aku sudah tahu semua yang kamu sembunyikan, lebih baik katakan saja kapan kamu akan menggugat cerai biar aku bisa meminta pada Sumini untuk membereskan barang-barang dan pakaianmu." Ahahahaha, pengen ngakak rasanya melihat Ayah yang tidak bisa berkata-kata saking syoknya saat Bunda justru menantang Ayah untuk bercerai sekalian, rasa sakit karena hajaran Ayah beberapa saat lalu seolah terbayar, "Nah, silahkan gugat, Mas Agung. Penuhi janjimu pada Mbak Putri yang sudah memberikanmu anak laki-laki yang tidak bisa aku berikan ini untuk memberikannya status istri sah. Aku nggak apa-apa kok Mas kehilangan kamu, aku nggak rugi apapun, tidak ada gunanya untukku mempertahankan pria yang sudah tidak berguna untukku."

Bunda mengangkat bahunya dengan acuh, saat Bunda berdiri aku tahu disaat itu obrolan telah selesai, aku menatap ke arah Ayah yang tergugu tidak percaya sementara selingkuhan Ayah yang kebingungan melihat wajah Ayah yang ngeri sendiri. Bisa aku bayangkan bagaimana sombongnya Ayah saat merayu si Sundal ini dan sekarang mati kutu

karena ketahuan Ayah tidak memiliki apapun selain gajinya yang tidak seberapa.

"Letakkan kunci mobil, motor, juga STNK-nya sebelum pergi, itu milikku. Silahkan keluar dari rumahku selama proses perceraian yang akan kamu ajukan. Terserah kamu mau tinggal dimana."

"Bun....." Tidak ada basa-basi apapun lagi, Bunda mengusir Ayah, menantang Ayah untuk menceraikannya seperti yang Ayah janjikan kepada selingkuhannya. Tapi Ayah masih berusaha untuk mengejar Bunda.

"Atau kamu mau aku yang menggugat, aku nggak keberatan loh Mas ngasih bukti pernikahan sirimu dengan Mbak Putri yang barusan di tunjukin, nggak cuma surat sama foto doang yang bisa memperkuat argumenku, anak laki-laki kalian yang sangat Mbak putri banggakan pasti juga akan mempermudah segala....."

"Aku tidak akan menceraikanmu, Har! Berhentilah membicarakan omong kosong itu!" Suara Ayah menggelegar diseluruh ruangan, sosoknya yang tinggi menghentikan Bunda yang hendak pergi, tentu saja mendengar apa yang dikatakan oleh Ayah membuat si Jalang dan anaknya tersebut ikut campur, tapi dengan cepat aku menghentikannya. Aku ingin Ayah dan Bunda menyelesaikan masalahnya.

"Kalau begitu putuskan hubunganmu dengan wanita itu. Pilih salah satu, jangan serakah!" Tegas Bunda tidak mau kalah.

"Aku juga tidak bisa melepaskan Putri, Har. Bagaimana dengan Dio, terserah kamu mau membenciku dan Putri, silahkan maki dia, tapi aku tidak bisa membiarkan putraku tumbuh tanpa seorang Ayah. Iya aku sadar aku ini nggak punya apa-apa tanpa kamu, tapi aku mohon, aku mohon untuk terakhir kalinya Harti, aku mohon kebesaran hatimu untuk putraku. Aku mohon, semua ini kesalahanku. Maafkan aku, maafkan sikap Putri yang tidak sopan mendatangimu, dia melakukannya karena dia kebingungan kontrakan yang aku sewakan untuknya habis masa sewa. Percaya padaku Har, Putri tidak sejahat itu "

Dititik ini sebagai seorang anak aku merasa luar biasa sedih, aku ingin marah, memaki mereka berdua yang tanpa segan menyakiti Bunda tapi Bunda menggeleng keras, melarangku untuk melakukan apapun.

Ingin rasanya aku meraung, bahkan membunuh Ayahku yang hingga akhir masih membela selingkuhannya, ingin rasanya aku berteriak kepada Ayah bagaimana sundal itu menghina Bunda, sungguh jika pun mungkin aku tidak akan

menyesali hal itu tapi Bunda tidak akan pernah mengizinkanmu menjadi seorang pembunuh.

"Jadi, maksudmu aku harus menerima pernikahan sirimu, menerima wanita simpananmu juga di rumah ini demi belas kasihan terhadap anak laki-lakimu? Begitu maksudmu, Mas?"

8. Semakin Gila

"Jadi, maksudmu aku harus menerima pernikahan sirimu, menerima wanita simpananmu juga di rumah ini demi belas kasihan terhadap anak laki-lakimu? Begitu maksudmu, Mas?"

Bunda memekik keras, untuk pertama kalinya aku melihat Bunda kehilangan ketenangannya, beliau menatap Ayah tidak percaya sementara si pelakor tersenyum penuh kemenangan. Sebelumnya Ayah pasrah dimaki-maki Bunda seolah itu adalah penebusan rasa bersalahnya tapi sekarang Ayah justru memasang tembok tidak tahu malunya.

Ayah mengangguk dengan mantap, "Ya, kamu harus menerimanya setidaknya sampai aku bisa mengontrakkan tempat tinggal untuknya. Kamu boleh membanggakan semua hartamu, kamu boleh menghinaku mokondo, benar ini rumah yang kamu beli tanpa uang dariku, tapi ingat Harti, rezeki seorang istri itu dari ridhonya suami. Tanpa izinku, usahamu tidak akan sebesar sekarang. Silahkan kamu mendebatku, memakiku tapi aku tidak akan berubah pikiran. Kamu harus menerima keputusanku tentang Putri dan Dio untuk tinggal di rumah ini sementara wajtu. Tenang saja, mereka

hanya tinggal, tidak akan merebut rumah yang kamu beli ini."

Dengan isyarat mata Ayah melirik selingkuhannya yang tersenyum sumringah dibalik wajahnya yang sudah aku hancurkan. Si sundal ini bahagia sekali Ayahku menggunakan jurus tidak tahu malu seperti yang dia lakukan. Omong kosong tentang penyesalan yang diperlihatkan Ayah beberapa lalu saat dia mengiba kepada Bunda, nyatanya semua itu hanya bualan semata.

"Nggak, dia tidak boleh tinggal disini. Silahkan kamu pergi dari rumah ini, tinggalkan semua barang-barang milikku, dan pergilah dengannya. Aku tidak akan mencegahmu. Akan aku gugat kamu, Mas. Biar hancur kamu sekalian."

Seharusnya disaat ini Ayah jika punya otak dan punya harga diri, dia seharusnya pergi membawa selingkuhannya, tapi tidak, Ayah justru berdecih sinis ke arah Bunda menanggapi ancaman Bunda, diraihnya anak laki-lakinya dari gendongan si pelakor, dan kalian tahu apa yang tua bangka itu lakukan, dia menggandeng selingkuhannya tepat di hadapan Bunda.

"Terserah apa katamu, Harti. Aku tidak peduli, mau kamu gugat ya gugat saja, aku tidak akan pernah mengabulkan gugatanmu. Aku tidak akan pernah menceraikanmu, maaf sudah menduakan

cintamu, mengkhianati pengorbananmu, tapi bagaimana lagi, semuanya sudah terlanjur terjadi. Aku sudah menikahi putri dan memiliki anak, aku tidak bisa mengabaikannya begitu saja. Bagiku kamu dan Putri pentingnya, jadi aku mohon bersabarlah sampai aku bisa mencarikan tempat tinggal untuk Putri dan Dio, Har."

Dan bagian paling epic adalah Ayah berlalu begitu saja usai berbicara, dia membimbing selingkuhannya tersebut berlalu meninggalkan aku dan Bunda yang terduduk. Saat seorang dengan harga diri tinggi, seorang yang sangat menjunjung tinggi kehormatannya berhadapan dengan orang-orang tidak tahu malu seperti Ayah dan si pelakor. Setelah dihantam fakta kanan kiri hingga gumoh, seharusnya Ayah sadar betapa salah dirinya, tapi kenyataannya Ayahku tidak tahu malu dan tidak punya harga diri lagi. Tidak peduli dia dihina, dimaki dan dicemooh, mereka tetap tinggal. Semiskin dan sehina itu mereka.

"Kenapa semuanya seperti ini, Batari?" Suara Bunda begitu lirih. Kepercayaan dan ketenangan Bunda kini sepenuhnya hilang dan rasa sakit itu tergambar jelas di suaranya. Bunda menunduk, dan saat beliau mendongak, aku tidak bisa menahan tangisku saat melihat tatapan kosong Bunda. "Kenapa Ayahmu berubah? Dia bukan lagi suami

Bunda yang akan sadar atas kesalahannya saat Bunda menegurnya."

Tidak ada kalimat penghiburan yang bisa aku berikan kepada Bunda atas hancurnya dunianya. Semuanya baik-baik saja pagi ini dan menjelang siang semuanya berubah. Tidak ada yang bisa aku lakukan untuk menenangkan Bunda selaik memeluk beliau, dan benar saja pada akhirnya tangis Bunda pecah saat aku memeluknya. Sungguh, selama menjalani *Coass* aku sudah sering kali mendengar tangis kesakitan keluarga pasien saat mereka kehilangan anggota keluarganya, dan kali ini aku mendengar tangis serupa dari Bunda atas hilangnya cinta yang beliau miliki selama ini.

Cinta, kepercayaan, dan pengorbanan yang beliau lakukan pada akhirnya dibalas dengan tuba. Dalam pelukanku Bunda menangis hebat, aku hancur Bunda lebih hancur.

"Seharusnya Bunda jambak dan pukul saja Ayah, Bun. Orang kalo udah tercemar kuman pasti otaknya ikutan somplak." Tidak tahan aku mengeluarkan gumamanku. Aku kagum dengan ketenangan beliau, tapi ada kalanya kekerasan memang diperlukan untuk orang yang sudah tidak punya otak. "Bun, berhentilah menangis, Ayah nggak pantas Bunda tangisi. Mereka nggak pantas sama sekali."

Aku hancur, tapi untuk menguatkan Bunda aku harus tetap kuat. Tidak akan aku izinkan dua pengkhianat itu tahu Bunda hancur karena mereka. Kulepaskan pelukan Bunda, dan aku usap air mata beliau.

"Ri, kenapa semuanya seperti ini?" Kalimat yang sama diulang oleh Bunda penuh dengan kesakitan. Kecewa yang dirasakan beliau menghancurkan hati dan kepercayaan dirinya. Ketenangan yang beberapa saat lalu diperlihatkan Bunda adalah bentuk pertahanan diri beliau yang terakhir, pada akhirnya Bunda sama seperti wanita kebanyakan yang hancur saat cintanya terkhianati tidak peduli betapa tidak berharganya Ayahku."

"Bunda nggak salah, sikap Bunda menghadapi Ayah juga sudah benar. Ayah saja yang sudah gila, Bun. Tenangkan diri Bunda, jangan menangis." Membimbing Bunda aku membawa Bunda ke kamar beliau ke lantai atas, dilantai atas rumah hanya ada kamarku dan kamar orangtuaku, beserta ruang kerja Ayah, tidak mungkin Ayah membawa sundalnya ke atas. Aku ingin menenangkan Bunda, tapi aku juga dikejar waktu untuk menghentikan Ayah. "Ada Riri, Bun. Bunda tenang saja, kita akan balas semua perbuatan mereka." Ucapku penuh dengan tekad.

Persetan dengan kenyataan jika Agung Gunamarwan adalah Ayahku, aku akan mencekiknya hingga dia mati.

9. Memulai Pembalasan

Tidak ingin ada hal buruk terjadi pada Bunda. Aku mengunci kamarnya dari luar, Bunda terlalu bijaksana untuk dua orang sialan yang aku tebak kini ada di kamar tamu. Mengusap wajahku yang terasa sakit, aku berganti menelepon sepupuku anak dari Om Hardi yang untungnya juga berkuliah di Solo sini, aku menghubunginya, tidak peduli dia ngang-ngong karena masih ngantuk, aku membentaknya dengan keras agar segera datang ke rumah.

Usai memastikan jika Wisnu, sepupuku mengerti apa yang aku katakan, aku mengecek ponselku, untunglah keparnoan Bunda membuat beliau memutuskan untuk memasang semua CCTV diseluruh penjuru rumah kecuali dua kamar utama, dan yah kamar tamu juga ada CCTV meski akan dimatikan jika ada tamu, tapi sekarang kamera itu berfungsi dan saat aku membukanya benar saja sesuai dugaanku, aku menemukan Ayahku bersama dengan selingkuhannya.

Mereka berpelukan, tampak Ayah mengusap punggung sundal itu berulangkali sementara anak laki-laki yang dibanggakan si Sundal berulangkali diletakkan diatas kasur. Rasanya sangat

menyesakkan, tapi aku memilih untuk menguatkan diriku sendiri.

Please, kuat Riri. Ada Bunda yang butuh kamu. Hati beliau terlalu terhormat untuk berhadapan dengan manusia tidak tahu diri seperti mereka. Ayahku dan selingkuhannya terlalu sibuk untuk berupaya tinggal disini sampai mereka lupa untuk menyimpan kembali surat keterangan nikah siri dan juga foto dokumentasi mereka.

Aku sangat yakin mereka akan berlama-lama dikamar, dan aku menggunakannya untuk mengambil semua barang yang berserakan di meja tamu, aku menyimpannya ditempat yang tidak akan pernah ditemukan Ayah. Akan aku pastikan semua hal yang mereka gunakan untuk menyakiti Bunda hari ini akan berbalik mencabik-cabik Ayah hingga hancur.

Menghela nafas panjang, aku menyiapkan diriku sendiri untuk menghadapi Ayahku, wajahku sakit, badanku remuk karena hajaran Ayah, dan kini aku harus menghadapi mereka lagi. Tidak apa jika Ayah nanti menghajarmu, Ri. CCTV rumah ini akan menjadi bukti bagaimana Ayahmu berubah menjadi binatang buas karena selingkuhannya.

Tanpa basa-basi aku mendorong kamar tamu hingga terbuka, dan disana mengabaikan Ayah yang terkejut usai entah melakukan apa, aku tidak tahu

dan tidak mau tahu karena itu hanya akan membuatku mual, tapi sungguh memikirkan hal tidak senonoh yang dilakukan Ayah dirumah Bunda dimana Bunda sekarang hancur karena ulahnya benar-benar menyakitkan.

Ada ya orang setidak tahu diri itu. Tanpa memedulikan, aku merangsek masuk ke kedalam kamar tamu ini. Enak saja si sundal ini mau tinggal di rumah Ibuku, ditempat tamu yang nyaman. Ingat, dia bukan tamu, dia adalah penjahat.

"Apa-apaan kamu ini, Ri! Nggak sopan kamu."

Aku mendengar Ayah berteriak, teriakan beliau sangat keras bahkan sampai membuat anak laki-lakinya menangis keras, aku menyukai anak-anak tapi anak si sundal adalah pengecualian. Persetan aku dikatakan jahat, tapi aku sama sekali tidak peduli.

"Udah dibilang, orang nggak tahu diri dilarang ngomongin soal sopan santun." Jawabku dengan acuh, mengabaikan dua penjahat itu mataku menatap berkeliling ke ruangan ini, keduanya tampak kebingungan atas apa yang aku lakukan dan saat pandanganku sudah menemukan tujuannya, aku langsung bergerak cepat untuk meraih koper dan juga diaper bag besar yang ada di depan lemari. Tanpa basa-basi lagi, aku langsung bergerak untuk meraihnya dan menggeretnya keluar, tentu saja dua

orang sinting itu terkejut dengan apa yang aku lakukan, mungkin mereka pikir aku akan menghajar mereka, tapi nyatanya aku sudah enggan berurusan dengan mereka lagi.

"Ri, mau dibawa kemana koper Tante Putri....."

Ciiiih, Tante Ayah bilang. Najis. Ayah mungkin lari mengejarku, tapi aku jauh lebih cepat dari beliau, kekuatan orang tersakiti, aku merasa memiliki lebih banyak kekuatan, tanpa peduli dengan Ayah aku menggeret dan membawa semua barang-barang sundal dan anaknya keluar rumah, di rumah aku pun sudah berkompromi dengan Mbak Sumini untuk mengunci kamar tamu, ruang kerja Ayah pokoknya semua ruangan dan menyembunyikannya, tidak akan aku izinkan sundal Ayah hidup nyaman di rumah Bunda. Tidak lupa juga aku berpesan kepada Mbak Sumini untuk masuk ke kamar utama bersembunyi bersama Bunda.

"Riri, berhenti sebelum Ayah marah, Ri."

Seperti orang tolol kedua orang tersebut mengejarku yang membawa koper si sundal itu, tentu saja tetangga melihat kebodohan tingkah mereka, tapi aku tidak sempat untuk memikirkan semua hal itu, aku terus berlari sampai akhirnya saat aku sampai disaluran irigasi tidak jauh dari rumah aku memutuskan untuk berhenti. Nafasku

terengah-engah namun tidak seburuk dua orang sinting yang ada di hadapanku. Mereka bahkan nyaris muntah saat akhirnya berhenti, tangis bayi yang ada di gendongan si sundal itu memekakkan telinga, dan itu menambah kebencianku pada mereka.

"Durhaka kamu, Ri!" Saat Ayahku menemukan nafasnya kembali, dia mengutukku, tapi aku tidak percaya Tuhan akan mendengarkan kutukan seorang pendosa sepertinya.

"Durhaka *worth it* kalau buat lawan orangtua nggak tahu diri macam dirimu, Yah."

Ayah menggeram, mungkin dia akan memukulku kembali jika saja dia tidak ingat kami tengah berada ditempat umum.

"Kembalikan barang-barang Tante Putri, Ri. Disitu ada perlengkapan Dio." Ayah mencoba merendahkan suaranya, dia tahu aku sama keras kepalanya seperti beliau, dan kini dia berusaha membujukku, tapi siapa peduli?

"Mau?" tantangku sambil mendorong koper itu ke hadapan mereka, tapi saat Ayah bergerak ke arahku, aku langsung menendang koper dan diaper bag itu ke saluran irigasi. "Ambil sendiri." Semuanya terjadi begitu cepat, tapi seperti sebuah *slow motion* aku melihat Ayah merangsek tidak percaya

dengan kegilaanku dan si Sundal itu memekik histeris.

"Riri....."

Hahaha, rasanya puas sekali aku melihat mereka berdua kelimpungan, kembali aku mendapati Ayah hendak menghajarku, tapi aku sudah mengantisipasinya. Nomor Danyon tempat Ayah berdinas tertera di layar, satu keuntungan aku menyimpan nomor beliau yang tidak lain adalah Om dari teman *Coass-ku.*

"Berani Ayah nyentuh aku atau Bunda lagi, Riri akan laporin Ayah ke Danyon Hilman. Awas saja!"

10. Kapten Damar

Baik Ayah maupun si Sundal tersebut keduanya mematung saat aku memperlihatkan layar ponselku, Ayah membeku tidak percaya, mungkin beliau tidak mengira aku akan menyimpan nomor dari Danyon tempat beliau bertugas, disaat layar ponselku memperlihatkan dering yang tidak kunjung diangkat, si sundal itu mengeluarkan celetukannya.

"Halah Mas, itu anakmu cuma ngancem doang. Mana mungkin dia punya kontak atasanmu. Udah kemplang aja itu anakmu yang nakal, udah keterlaluan dianya. Bisa-bisanya semua barang-barang Dio dibuang gitu saja."

Aku menyeringai mendengar apa yang dikatakan sundal tersebut, bahkan kalimatnya tidak ada yang bagus tapi bisa-bisanya Ayah menemukan cinta baru padanya, tapi mematahkan semua kalimat si sundal, panggilan itu akhirnya terangkat dan suara berat dari Om Hilman terdengar diujung sana yang membuat Ayahku memucat.

"Halo, Batari! Ada apa, Nak? Apa Asyila membuat masalah di rumah sakit? Kalau iya kasih tahu Om sekarang mumpung dia belum berangkat."

Ingin rasanya aku berteriak kepada Danyon Hilman jika yang bermasalah adalah bangkotan tua

anggotanya yang tidak tahu diri namun aku menahannya, kali ini aku sudah cukup puas menikmati wajah pucat Ayah dan sundalnya yang tidak menyangka jika aku bisa berhubungan baik dengan orang nomor satu di Batalyon. Ada waktu yang tepat untuk membuat Ayah malu dunia akhirat dan itu tidak sekarang.

"Halo Om Hilman, maaf ya Om, Riri ganggu pagi-pagi. Nggak ada masalah kok Om sama Syilla, Riri justru mau minta tolong ke Om, sampaikan ke Syilla mampir dulu ke tempat Riri ya Om. PPT buat Stase Obgyn udah Riri siapkan Om."

"Ooohhh, bagus-bagus. Siap nanti Om sampaikan Syilla biar dia ke rumahmu. Baik-baik kalian *Coass*-nya, biar bisa cepet jadi dokter."

Yah, kumatikan telepon singkatku dengan Danyon Hilman dan senyuman penuh kemenangan tersungging di wajahku saat membalas tatapan Ayah yang kini sudah persis kayak zombie.

"Ri, Ayah peringatkan....."

"Anakmu itu pasti ada main sama Danyonmu, Mas. Nggak wajar banget anak kecil punya kontak petinggi Batalyon."

Aku sudah bersiap untuk pergi, aku berniat untuk mengabaikan mereka namun saat melihat Ayahku yang bodoh tersulut provokasi si Sundal aku tidak bisa menahan diriku untuk tidak

menghampirinya dan melayangkan tamparan ke mulutnya yang sudah lebam.

Semuanya terjadi begitu cepat hingga Ayahku pun tidak bisa menghentikannya.

"Aku bukan Jalang sepertimu, Sialan. Jangan samakan aku dengan dirimu yang hina. Dan untukmu Agung Gunawarman....." tidak ada panggilan Ayah lagi untuknya, bagiku Ayahku sudah mati sejak tadi pagi saat sundal ini datang, kutudingkan telunjukku tepat di depan wajahnya yang terbelalak tidak menyangka aku bisa seberani ini bahkan setelah dihajar hingga setengah mati. Kebencian tergambar nyata dimataku, dan kali ini aku melihat ketakutan di wajah Ayah, "berani kamu melukai Ibuku, akan aku kirim kamu ke neraka bersama sundalmu. Kamu kira aku hanya anak kecil yang bodoh? Tidak. Kamu dengar sendiri, kan? Aku memiliki atasanmu dibelakangmu. Mulai sekarang tujuanku adalah menghancurkanmu, kamu akan membayar setiap luka yang kamu torehkan ke tubuhku, luka-luka yang kamu berikan kepada Ibuku. Sekarang nikmati saja sedikit waktumu bersama dengan selingkuhan dan anak harammu sebelum kamu kehilangan semuanya."

Aku beringsut mundur, menjauh dari Ayah yang tidak bisa berkutik karena berada di keramaian atau mungkin dia tengah mendengarkan sumpahku.

"Silahkan ambil barang-barangmu, Sundal. Di comberan seperti itulah tempatmu seharusnya berada."

Ayahku, dia adalah cinta pertamaku, pria yang mengajarkan banyak hal juga kepadaku, tapi siapa yang menyangka jika beliau akhirnya juga yang menorehkan luka begitu dalam, menjadikan patah hati pertamaku yang sangat menyakitkan.

X

"Tenang saja Ri, aku dan juga Rasti akan menjaga Bude. Hari ini aku akan absen, aku akan pastikan Pakde nggak akan nyakitin Bude."

Mendengar Wisnu saat aku harus berangkat ke rumah sakit membuatku lega, terlebih saat Wisnu mengatakan jika Rasti, pacarnya juga dibawa oleh Wisnu, semakin lega lah aku saat perempuan asal Surabaya tersebut bisa menemani Bunda. Tadi saat aku berangkat karena Syilla menjemputku, Ayah memang belum ada batang hidungnya, mungkin dia tengah mengais barang-barang si sundal dan anak haramnya di irigasi, terserah, tapi yang membuatku kepikiran adalah jika nanti Ayahku kembali ke rumah.

Sudah pasti Ayahku akan kembali, dia tidak punya apa-apa. Jangankan tempat tinggal, duitnya di dompet saja kalau nggak dikasih Bunda nggak

ada isinya. Gajinya habis dipotong buat ngasih ke orangtuanya, selalu seperti itu, setiap kali hutang Ayahku menggunakan SK selesai, maka Kakek Nenekku yang ada di Sukoharjo dekat Wonogiri sana akan meminta lagi, jumlahnya tidak main-main, tenor sepuluh tahun setiap kali peminjaman dan aku tidak tahu sebenarnya apa yang dibuat kakek dan nenekku, mungkin mereka membangun candi? Entahlah, satu hal yang aku pelajari adalah sikap buruk itu menurun.

Kakek nenekku buruk, ayahku juga sama buruknya. Mungkin Ayah menyepelekanku karena perempuan tapi akan aku buktikan jika aku bisa melindungi Bunda.

"Titip Bunda ya, Nu. Jangan biarin Bunda sendirian kalau aku nggak ada, pastikan semua ruangan terkunci, kamu saja yang bawa, biar kalau Ayah bawa pulang sundal sama anak haramnya mereka bisa ngemper di gudang. Kunci mobil, motor juga amanin. Kalau perlu bawa temen-temenmu dan temennya Rasti ke rumah."

Katakan aku sudah gila tapi rumah tangga orangtuaku yang berantakan dalam waktu sekejap membuat duniaku serasa runtuh. Yang aku pikirkan hanya Bunda, Bunda, Bunda, jika boleh memilih aku enggan untuk masuk hari ini tapi Bunda memaksaku, beliau berkata beliau tidak ingin

apapun yang terjadi kepada beliau mempengaruhi masa depanku. Itu sebabnya, meskipun aku nyaris mati, aku menyeret tubuhku mengikuti Asyila untuk ke rumah sakit.

"Ri.... lo ada masalah? Muka lo bonyok semua."

Asyila, keponakan Danyon yang berasal dari Tangerang ini bertanya penasaran kepadaku, sejak awal dia menjemputku dia memang sudah kepo, tapi melihatku hanya bengong sepanjang perjalanan sepertinya Asyila menahan rasa penasarannya. Baru sekarang dia nanya.

"Lo ada masalah di rumah? Bukan lo banget tiba-tiba ngehubungin Om gue cuma buat titip pesan, apalagi hari ini kita nggak ada presentasi obgyn."

Aku mengusap wajahku kasar, sungguh aku tidak tahan dengan semua yang terjadi, tapi untuk sekedar bercerita pun aku tidak sanggup, aku tidak tahu harus memulainya dari mana. Semuanya terlalu menyakitkan.

Aku menggigit bibirku kuat-kuat, menahan diriku untuk tidak menangis, Asyila yang ada di hadapanku tentu saja kebingungan, namun saat Asyila tiba-tiba memelukku, tangisku seketika pecah.

"Nggak usah cerita apapun ke gue, Ri. Nangis saja, jangan ada yang ditahan."

Dan akhirnya semua pertahananku runtuh. Aku menangis hebat, tersedu-sedu dipelukan temanku. Aku benar-benar menangis meluapkan semua sedih dan kecewa yang tidak bisa aku perlihatkan di hadapan Bunda. Kenapa? Kenapa harus rumah tangga orangtuaku yang hancur? Kenapa Ayahku bisa bersikap sememalukan ini?

Banyak protes yang aku tunjukan kepada Tuhan atas ketidakadilannya. Kenapa ujian yang dia berikan begitu besarnya? Aku tidak tahu seberapa lama aku menangis, mungkin sangat lama, tapi Asyila benar-benar menjagaku, dia mengusap punggungku membisikkan kalimat jika semua badai yang datang akan berlalu pada waktunya.

Ya, mungkin aku akan menangis sampai pingsan jika saja tidak ada seseorang yang menyebut namaku menginterupsi.

"Permisi, dokter yang namanya Batari ada? Ibu saya nyariin....."

Seketika aku mendongak, mengusap air mataku yang membuat wajahku bengkak, air mata dan ingusku berleleran, belum lagi dengan wajahku yang mulai membiru karena ulah Ayah, keadaanku sangat memalukan, sangat tidak layak untuk bertemu dengan keluarga pasien, tapi bahkan belum sempat aku memakai maskerku dengan

benar, orang yang mencariku sudah muncul di hadapanku.

Sosok berseragam loreng yang serupa dengan Ayahku yang kini aku nobatkan sebagai ornag paling aku benci diplanet. Untuk sejenak kami bertemu tatap, terkejut karena dia muncul tepat hadapanku secara tiba-tiba. Tidak ada keramahan sama sekali di wajahnya, mungkin itu karena wajahku yang lebam mengganggu penilaiannya.

"Dokter Batari?" Pertanyaan itu keluar dari bibirnya membuatku mengangguk. Aku bertanya-tanya siapa dia, dan melihat nama Damar tersemat di dadanya, pandanganku yang semula tertuju pada wajahnya bergerak ke namanya dan bergulir ke bahunya saat aku melihat tiga balok emas yang sama dengan Ayah tersemat disana.

Kapten.

"Ya, ada yang bisa saya bantu?" Tanyaku kepadanya mengabaikan semua hal yang tidak aku suka dari pria yang aku tebak sudah diatas 30 tahun ini.

"Ibu saya ingin bertemu Anda, bisa ikut saya dok?"

Mengangguk karena permintaan keluarga Pasien aku mengiyakan apa yang diminta Kapten Damar ini, aku mengekor langkahnya, memandang punggungnya yang lebar tanpa pernah tahu jika

perjumpaan ini bukan sekedar antara keluarga pasien dan dokternya semata.

11. Keponakan Pak Tentara

"Mas....."

Sedari tadi aku mengekor pada sosok berseragam loreng dengan tubuh tingginya yang menjulang tanpa tahu siapa orangtua atau lebih tepatnya Ibu yang dimaksud olehnya, dan kini aku mendadak waswas memikirkan jika Ibu dari Kapten Damar ini mencariku karena aku telah melakukan kesalahan kepada beliau.

Sejak tadi Kapten Damar membawaku, dia sama sekali tidak berbicara apapun, dia hanya terus berjalan sampai akhirnya kami sampai di bangsal anak. Tolong, aku jadi bingung, yang mencariku seorang Ibu-ibu yang disebut ibu oleh beliau tapi kenapa dia justru membawaku ke bangsal anak?

Itu sebabnya meski aku sungkan dan segan karena penampilannya mengingatkanku pada Ayah, aku memutuskan untuk bertanya lebih dahulu kepadanya. Aku menahan tangannya agar dia berhenti berjalan, dan saat Kapten Damar ini berbalik, aku sedikit ngeri dengan tatapan matanya yang membuatku reflek langsung melepaskan peganganku pada lengannya. Kalian tahu kan pandangan mengintimidasi yang ketika kita

bertemu pandang bawaannya pengen sungkem minta maaf padahal kita nggak salah apa-apa.

Kira-kira, kurang lebihnya kayak begitulah pandangan dari Kapten Damar yang membuat bulu kudukku meremang ini.

Dia tidak bertanya sama sekali alasanku memanggilnya, apalagi dengan panggilan Mas, astaga, mendadak aku merutuki diriku sendiri yang merasa sok akrab, ya kalau dia orang Jawa sepertiku, gimana kalau ternyata dia orang Padang yang lazim dipanggil Uda atau ornag Bali yang dipanggil Bli? Terserahlah, mau bagaimana lagi, tidak mungkin aku memanggilnya Kapten, dikira aku anggotanya. Alisnya terangkat sebelah khas sekali bertanya secara tidak langsung apa yang membuatku menghentikannya.

Aku menelan ludahku, nervous dipandang seperti ini tapi dengan cepat aku menggeleng, mengabaikan semua perasaan tidak nyamanku.

"Ini Ibunya Mas ada perlu apa ya sama saya? Saya ada buat kesalahan, ya?"

Kapten Damar menggeleng, wajahnya ituloh kek nggak punya ekspresi sama sekali, "tidak, dokter tidak membuat kesalahan apapun. Ibu saya hanya ingin berterimakasih kepada dokter karena dokter sudah merawat keponakan saya saat dokter bertugas di Bangsal anak."

Ada kelegaan yang aku rasakan saat mendengar aku tidak terkena masalah, sebagai *coass* seringkali kami melakukan kesalahan, bahkan hanya untuk melakukan TTV saja kami bisa melakukan kekeliruan, percayalah menjadi seorang dokter itu perjalanannya panjang sekali, tidak hanya teori yang berkembang, tapi juga kami harus seringkali praktik untuk mengasah kemampuan dan kepekaan kita terhadap kondisi pasien.

Aku bukan anak yang pintar, tapi aku berusaha keras untuk meraih apa yang aku dapatkan. Bunda selalu mengatakan tidak apa beliau hanya seorang berpendidikan biasa tapi aku harus menjadi orang lebih dari beliau. Kalimat itulah yang membuatku termotivasi untuk menjadi dokter, sederhana saja, aku ingin membanggakan Bunda. Mendengar ada keluarga pasien yang ingin berterimakasih kepadaku atas apa yang aku lakukan selama belajar sebagai dokter muda, tentu saja aku merasa bangga, rasanya terharu sekali ada yang mengapresiasiku meski sebenarnya statusku sekarang belum layak dipanggil dokter. Jalanku menuju dr didepan namaku masih sangat panjang.

Kekhawatiran yang sempat melandaku kini akhirnya menguap, senyum penuh kelegaan tidak bisa aku tahan. "Alhamdulilah, saya udah parno bakal dimarahin." Tanggapku sejujurnya. Disaat

sekarnag usai hal buruk yang aku alami aku merasa aku tidak akan siap jika aku harus mendapatkan omelan dari orang lain.

Apa yang dilakukan Ayahku sudah cukup menyakitkan tanpa harus ditambahkan dengan hal menyakitkan lainnya.

Kapten Damar mengangguk, dia sama sekali tidak terganggu denganku yang nyengir lega, fix dia ini temennya Elsa yang beku kek es batu. Dia sama sekali tidak berekspresi apapun yang membuatku akhirnya mengulum senyumanku kembali. Percaya deh, senyum sendirian nggak ada balasan itu nggak enak sama sekali. "Bisa kita jalan lagi, dok? Saya hanya izin setengah hari ke atasan. Waktu saya tidak banyak."

Mengangguk aku mengiyakan apa yang dia minta, dia berbalik begitu saja dan aku mengekorinya menuju bangsal anak, dan melewati ruang kelas satu, kami akhirnya berhenti di ruang rawat VIP pandanganku tertuju pada anak kecil yang sedang menonton *Masha and the Bear.* Disini aku langsung teringat siapa anak tersebut, anak kecil yang sebelumnya aku jaga di IGD hingga dia bisa dipindahkan ke Bangsal anak, anak kecil berusia 5 tahun yang dibawa ke rumah sakit karena menjadi korban kecelakaan bersama orangtuanya. Yah, anak itu selamat karena orangtuanya taat

aturan masih menggunakan carseat sementara kedua orangtuanya tidak selamat.

"Mas, keponakan Mas itu Yuki?" Tanyaku saat kami berdiri di depan pintu ruang VIP yang suasananya jauh lebih sunyi berbeda dengan ruang rawat kelas 3 ataupun dua. Mas Damar ini tidak langsung membuka pintu, dia justru berdiri bersamaku di depan pintu sembari memperhatikan ke arah Yuki yang ada di dalam.

"Iya, Yuki keponakan saya. Dokter pasti tahu kan kalau orangtuanya tidak selamat dari kecelakaan sebulan yang lalu?" Aku mengangguk, aku masih mengingat dengan jelas bagaimana anak kecil yang aku tahu bernama Yuki tidak mau melepaskan pelukannya dariku meski banyak dari dokter muda dan perawat yang berusaha menenangkannya.

Baru saat akhirnya sang Nenek datang, Yuki mau melepasku. Kecelakaan yang terjadi pada Yuki sudah sebulan yang lalu, dan setahuku Yuki sudah pulang tiga minggu yang lalu saat akhirnya aku mengikuti ujian sebelum pindah ke stase obgyn yang sekarang. Tapi sekarang Yuki ada disini lagi dan Ibunya mas Damar justru ingin bertemu denganku untuk berterimakasih atas apa yang aku lakukan sebelumnya.

"Tapi kenapa Yuki disini lagi, Mas? Apa Yuki sakit lagi? Apa luka dari kecelakaanya masih sakit?" Beruntun aku bertanya, untuk sejenak saat melihat anak kecil yang hidupnya menyedihkan karena harus ditinggal oleh kedua orangtuanya di usia yang masih sangat kecil, aku melupakan rasa sakit hatiku kepada Ayah yang sudah membuat duniaku runtuh. Sedikit rasa malu aku rasakan karena sudah mengutuk Tuhan atas apa yang terjadi kepadaku, seburuknya apa yang terjadi kepadaku karena ulah Ayah, setidaknya aku memiliki Bunda tapi Yuki, anak seusianya yang masih TK sedang ada di masa butuhnya kedua orangtuanya tapi Yuki justru ditinggalkan untuk selamanya.

Tidak bisa aku bayangkan bagaimana sedihnya Yuki saat melihat teman-temannya berangkat sekolah diantara orangtuanya sedangkan dia tidak bisa lagi.

Artrrggghhhhh, mendadak hatiku terasa sangat sakit memikirkannya.

Aku mengerjap pelan, mengusir air mata yang menggantung dan membuat pandanganku buram. Aku tidak ingin menangis disini, baru saat aku bisa mengendalikan diriku, aku melihat Kapten Damar menggeleng, "tidak, Yuki sudah baik-baik saja. Baret-baret di tubuhnya sudah mengering tapi kata dokter Yuki terkena Pneumonia. Beberapa hari ini

dia batuk pilek nggak sembuh-sembuh, dokter bersedia masuk?"

Kembali Kapten Damar bertanya, dan aku langsung mengangguk mengiyakan. "Tentu saja bersedia. Memangnya kenapa, saya suka sama Yuki."

Aku sudah menyentuh pintu ruang rawat tapi saat melihat Kapten Damar masih diam ditempatnya aku kembali menoleh ke arahnya, bertanya-tanya kenapa dia diam saja kek patung, dan kalian tahu apa yang dia katakan.

"Tapi sepertinya dokter tidak sedang dalam kondisi baik-baik saja, itu....." Tunjuknya ke wajahku yang pasti bonyok lebam-lebam membiru.

Gusti, haruskah aku bercerita kepadanya jika wajah bonyokku karena Ayahku yang sinting kecantol sama ani-ani?

12. Neneknya Yuki

"Oooh ini, nggak apa-apa, Mas. Selama nyawa saya belum lepas, saya baik-baik saja." Pada akhirnya aku memilih untuk tidak membagi apa yang terjadi, tidak perlu kaku jelaskan kepada siapapun siapa yang melukaiku hingga sehancur ini.

Dan sepertinya kalimat tanya yang diberikan Kapten Damar ini pun hanya sebatas basa-basi semata karena setelahnya dia hanya mengangguk dan kemudian dialah yang mendorong pintu ruang rawat VIP yang nyaman ini untukku, "silahkan....."

Aku mengangguk atas sikap sopannya, dan memasuki ruang rawat VIP yang sangat nyaman ini, mendengar langkah kakiku, Yuki, si gadis cantik bermata seperti bulan sabit ini menoleh ke arahku, tatapannya tampak kebingungan seolah ingin menyapa tapi juga ingin bertanya, sampai akhirnya saat aku memutuskan untuk tersenyum lebih dahulu sembari mengangkat tanganku untuk menyapa, Yuki justru mengeluarkan celetukannya.

"Bu dokter kenapa mukanya cemong-cemong biru semua? Bu dokter juga kecelakaan kayak Yuki sampai mukanya rusak kayak gitu?!"

Sebelumnya Omnya yang bertanya dan sekarang giliran Yuki yang bertanya kepadaku, aku mendekatinya dan saat aku meraih kursi untuk duduk di dekatnya, Yuki justru meraih wajahku dengan kedua telapak tangan kecilnya, rasanya hangat sekali tangan anak kecil yang sangat tulus ini, sebelumnya aku yang memeluknya saat dia dibawa ke IGD dengan kedua jenazah orangtuanya, mengusap wajahnya dan menenangkannya, dan kini hal yang sama dilakukan Yuki kepadaku.

Sedikit egois aku menikmati kebaikan dari anak kecil ini, sampai akhirnya aku meraih tangannya dan membawanya ke dalam genggaman. "Bu dokter baik-baik saja kok. Cuma jatuh, makanya ini mukanya lebam-lebam semua. Yuki apa kabar, kan kemarin janji sama Bu dokter kalau Yuki akan jaga kesehatan biar Mami Papi Yuki nggak sedih di langit sana, kenapa sekarang Yuki ada disini lagi."

Gadis kecil yang pernah memberikan janjinya kepada ini merengut, khas sekali seornag anak berusia lima tahun yang sedang ngambek, "nggak tahu Bu dokter, padahal Yuki cuma batuk pilek tapi kata dokter Musa, Yuki harus nginep disini dari kemarin, mana Yuki harus pakai itu lagi." Tunjuknya pada nebulizer yang sepertinya baru saja dipakainya. "Hidung Yuki kayak dingin-dingin

dimasukin angin campur air, Bu dokter. Yuki nggak suka."

Selayaknya anak kecil lainnya, Yuki mengadu kepadaku apa yang tidak disukainya, ya rumah sakit bukan tempat yang menyenangkan untuk siapapun termasuk anak kecil ini. Apalagi Yuki mengalami hal buruk di rumah sakit, sungguh aku bukan siapa-siapa Yuki tapi mendapati dirinya baik-baik saja usai orangtuanya pergi untuk selamanya, aku merasa turut lega.

Jika diposisi Yuki mungkin aku tidak akan sanggup menjalaninya. Yuki anak yang kuat, dan keluarganya juga berhasil menjaga Yuki dengan baik. Untuk beberapa saat aku mengobrol dengan Yuki sampai aku lupa tujuanku datang kesini dibawa oleh Kapten Damar, baru saat seseorang menyapaku dengan ramah dan antusias aku tersadar jika aku datang karena ibunya Kapten Damar alias Neneknya si Yuki ingin menemuiku.

"Aaaaiiiiihhh ini pasti dokter Batari, kan?"

Segera aku bangkit dari kursiku, berbalik aku menghadap beliau yang menyapa dengan antusias, namun sama seperti Kapten Damar dan Yuki yang keheranan dengan kondisiku, hal yang sama pun ditanyakan oleh beliau.

Belum sempat aku membalas sapaan beliau, ibunya Kapten Damar sudah menyerbu menyentuh

wajahku dengan khawatir, sama persis seperti yang dilakukan oleh Yuki, wanita dengan penampilan mahalnya ini membolak-balikkan wajahku ke kanan dan kekiri berulangkali, tidak hanya wajah beliau pun memeriksa leherku, dan juga tubuhku seolah ingin mencari dimana lagi lebam-lebam lainnya.

"Ya Tuhan dok, ini gimana ceritanya dokter kok bisa babak belur kayak gini. Bilang ke saya dok siapa yang sudah berani mukulin dokter, biar saya kirim si Papi sama Damar buat mukulin balik. Beraninya itu orang gila wajah cantik dokter babak belur kayak gini."

Aku meringis, sedikit risih dengan perhatian yang diberikan oleh Neneknya Yuki namun menampiknya aku juga tidak berani, alhasil yang bisa aku lakukan adalah menurunkan tangan beliau perlahan-lahan sembari mundur memberi jarak. Karena sekarang aku berhadapan dengan beliau diluar tugasku, aku meraih tangan beliau untuk memberi salam yang sepertinya membuat beliau agak terkejut.

"Saya nggak apa-apa kok, Bu. Cuma ada sedikit masalah." Jawabku seadanya, tapi Yuki yang terduduk rapi ditempatnya justru turut menambahkan.

"Bu dokter katanya abis jatuh Nek, makanya mukanya kayak gitu."

Ibunya Kapten Damar merengut, tidak setuju dengan kebohongan yang aku perlihatkan kepada cucunya, "bisa ya Bu dokter ngelesnya."

"Beneran kok Bu."

Tentu saja Neneknya Yuki tidak percaya, tidak ada ceritanya orang jatuh matanya lebam dan mulutnya sobek, aku sempat mengira karena berada hadapan Yuki Neneknya Yuki akan menahan rasa ingin tahu beliau, tapi ternyata tidak, beliau justru memaksaku duduk di kursi nyaman yang memang tersedia untuk tamu, mendadak aku merasa aku akan tengah diinterogasi oleh beliau dan tidak akan dilepaskan sampai beliau mendapatkan jawaban yang memuaskan.

"Apa ada yang memukul dokter?" Tanpa basa-basi beliau langsung menodongku yang membuatku kelimpungan, disaat seperti ini sungguh aku ingin melarikan diri saja daripada harus menjawab pertanyaan yang tidak ingin aku jawab. "Sini kasih tahu siapa yang berani mukulin bu dokter, biar suami atau Damar yang saya suruh lapor balik. Aaaahh nggak-nggak, enak saja cuma di gebukin balik, gimana kalau langsung saja laporkan ke Polisi, Bu dokter. Tenang saja saya bisa bantu, bu dokter mau saya kasih kontak *lawyer* keluarga saya? Dijamin semua kasus bisa mereka bereskan."

Sebenarnya aku tergiur dengan tawaran dari nenek mantan pasienku ini, melihat Ayah dijadikan tersangka terlihat menyenangkan, tapi aaah nggak asyik dong kalau cuma sampai disana nggak ada pembalasannya meski aku sekarang juga belum kepikiran cara membalasnya, yang jelas semua rasa kecewaku dan pengkhianatan terhadap Bunda ini harus ada harganya.

Itu sebabnya aku segera menggeleng, menolak halus permintaan beliau.

"Saya nggak apa-apa kok, Bu. Beneran deh Bu, masalahnya bisa saya selesaikan sendiri."

Neneknya Yuki mendesah tidak sabar, sudah jelas beliau bukan orang yang terbiasa dengan penolakan, "pacarmu ya yang ngelakuin ini, makanya kamu nggak mau lakuin apa-apa?"

Pacar? Astaga, 25 tahun hidup aku nyaris tidak pernah memiliki pacar karena sibuk belajar demi meraih mimpi yang tidak bisa digapai Bunda, tentu saja aku langsung kembali menggeleng dan reflek berbicara agak keras. "Saya nggak ada pacar, Bu!" Baru setelah akhirnya aku menjawab ini, aku tersadar jika suaraku terlalu keras hingga membuat Neneknya Yuki langsung mengerjap berulangkali sepertinya terkejut dengan suaraku yang meninggi.

"Makanya Ma, jangan suka kepo!" Ditambah dengan celetukan dari Kapten Damar yang akhirnya

membuat Neneknya Yuki tersadar dari keterkejutannya aku semakin malu dibuatnya, *Please* Kapten Damar dari tadi diem saja begitu ngomong langsung bikin *awkward.*

"Bukan kepo, Mar. Tapi penasaran, ya syukur kalau bukan pacar yang nyakitin kamu. Laki-laki meski alasan apapun nggak boleh nyakitin fisik perempuan. Nggak pantas."

Meski aku malu dengan sikap barbar dan kampungku di hadapan Ibu-ibu pejabat ini, aku berusaha tersenyum meski memalukan saat dengan bijaknya Nenek Yuki ini menanggapi sindiran putranya, "Mohon maaf Ibu, mengulangi apa yang Mas Damar tadi katakan, ini Ibu memanggil saya ada perlu apa ya, Bu?"

Neneknya Yuki yang mendengar pertanyaanku seketika sumringah, perubahan sikap beliau yang instan ini membuatku waswas, kadang orang-orang bisa memiliki celetukan yang tidak terduga, aku waswas menunggu Neneknya Yuki berbicara tapi Yuki-nya sudah mendahului.

"Kata Nenek, Nenek pengen kenalan sama Bu dokter buat dijadiin istrunya Om Damar, Bu dokter. Ya kan, Nek?"

13. Pip Pip Calon Mantu

"Haaaah gimana Bu?"

"Astaga, Mama!"

Berbarengan aku dan Kapten Damar terpekik dengan celetukan yang baru saja dikatakan oleh Yuki, diantara banyaknya hal random yang mungkin saja akan aku dengar dari Neneknya Yuki tidak pernah terpikir jika Neneknya Yuki memiliki ide seabsurd ini.

Aku memang pernah mendengar dari para seniorku seringkali mereka mendapatkan jodoh dari keluarga pasien yang mereka rawat, tapi aku tidak pernah membayangkan jika hal random ini akan terjadi kepadaku. Tidak percaya dengan apa yang baru saja aku dengar aku melihat ke arah Yuki dan Neneknya, berlanjut kepada kapten Damar yang sepertinya juga shock dengan celetukan keponakannya yang sangat diluar nalar.

Disaat ini aku tanpa sadar memperhatikan Kapten Damar, dan terlepas dari seragamnya yang tidak aku sukai karena mengingatkanku pada Ayah bahkan sampai di pangkatnya yang sama, dia termasuk pria good looking, ganteng ya rata-rata lah, jika disamakan dengan Khalifa Nasif yang anaknya Owner JD.ID mungkin Damar ini versi 10

tahun lebih tua dan lebih kebakar matahari saja, tubuh tingginya menjulang, dadanya selebar Samudera Pasifik, seolah sadar jika aku memperhatikannya, pria itu balas menatapku dengan sebelah alisnya yang terangkat seolah tengah bertanya kenapa aku memandangnya sedemikian rupa.

Sepertinya Damar ini dibandingkan berbicara secara langsung dia lebih suka bertanya hanya dengan gesture tubuhnya. Fix dia temenan sama Elsa dan aku tidak suka dengan sikap dinginnya ini.

"Yuki pasti bercanda, kan." Tanyaku balik kepada Yuki berusaha memecah suasana tidak nyaman ini menjadi sebuah candaan.

Sayangnya anak kecil tidak bisa diajak kerja sama, karena Yuki justru menggeleng mematahkan apa yang aku katakan. "Yuki nggak bercanda, Bu dokter. Tanya saja sama nenek, nenek sendiri yang bilang kayak gitu tadi sama Yuki, ya kan, Nek?!"

"Nggak, nenek nggak bilang gitu." Ditodong sedemikian rupa tentu saja Neneknya Yuki kelimpungan, dengan sigap Neneknya Yuki menampik tapi Yuki justru semakin melotot tidak terima. Yuki adalah tipe anak kecil yang jujur tapi sayangnya itu membuatnya tidak bisa diajak bekerjasama.

"Nenek jangan bohong, ya. Nenek sendiri yang bilang kalau bohong itu dosa, orang tadi nenek nanya ke Yuki, 'Yuki, bu dokter yang jagain Yuki kemarin cocok ya sama Om Damar, kalau Nenek minta bu dokter jadi istrinya Om Damar mau nggak ya?!' Ya kan, Nenek tadi ngomong gitu."

Dengan nada menuntut Yuki menirukan obrolan yang dilakukannya dengan Neneknya, jangan tanya padaku bagaimana keadaan Neneknya Yuki sekarang karena jika saja ada lubang besar menganga di hadapan beliau, aku yakin beliau tidak akan berpikir dua kali untuk nyemplung ke dalamnya karena kalimat polos dari cucunya membuat beliau kepalang malu.

Tidak berhenti disana, si ceriwis Yuki masih hendak berbicara dan aku yakin apapun yang hendak dia katakan hanya akan membuat neneknya semakin tidak bisa berkata-kata, itu sebabnya Neneknya dengan cepat menyerbu ke arah Yuki dan langsung menutup mulutnya.

"Jangan dengerin Yuki, Bu dokter. Ini anak sukanya ngelantur." Ya apa lagi yang bisa aku lakukan selain mengangguk-angguk mendengar penjelasan dari Neneknya Yuki untuk mempersingkat pembicaraan yang sangat canggung ini meski aku sangat yakin jika apa yang dikatakan Yuki adalah kejujuran. Setelah yakin Yuki tidak akan

bersuara lagi, beliau mendekatiku, kali ini bukan untuk menyentuh wajahku melainkan untuk memperkenalkan diri, "sebelumnya saya merasa belum memperkenalkan diri dengan baik, perkenalkan saya Ida Kusuma Prawira, Mamanya Damar Neneknya bocah lucu ini, bu dokter."

Dari obrolan tentang wajahku yang babak belur, celetukan Yuki yang membuat rahangku kaku karena awkward, kini berganti dengan suasana normal kembali dimulai dengan perkenalan diri. Seolah tidak ada obrolan apapun yang menganggu, aku meraih tangan beliau menerima perkenalan Ibu pejabat satu ini.

"Batari, Bu Ida. Tolong kalau bisa jangan panggil dokter dulu ya, Bu. Saya masih tahap belajar."

Bu Ida merengut, sepertinya sudah menjadi kebiasaan beliau saat sesuatu tidak sejalan. "Halah, ya nggak apa-apa *toh*, Nak. *Wong* ya bentar lagi mau jadi dokter, udah sering pakai jas putih juga."

Mamanya Kapten Damar ini mengingatkanku pada Bunda, saat aku wisuda dan meraih gelar S.Ked beliau dengan bangganya menyebut anaknya dokter saat Om Hardi, Papanya Wisnu telepon, dikira Bunda menjadi dokter hanya sebatas sampai kuliah padahal setelah itu jalannya masih sangat panjang. Koass di rumah sakit 1,5 tahun di rumah sakit jika lancar, lanjut ujian sertifikasi untuk

memperoleh SKD berlanjut internship, aaahhh mbuhlah pusing, rasanya terseok-seok sekali mendapatkan gelar dr di depan nama saja. Disatu sisi aku tidak enak jika didengar dokter senior yang kadang ada yang sewot saat anak koass dipanggil dokter juga, disisi lainnya Mamanya Kapten Damar ini tipe Ibu-ibu yang agak susah dikasih tahu, tapi beliau kelihatan baik. Alhasil kembali lagi apa yang bisa aku lakukan selain mengangguk.

Aku kalo sudah berurusan dengan Mamak-mamak tuh hatinya lemah. Alhasil aku hanya bisa tertawa kecil, tawa karier yang seringkali aku lakukan, "doain ya Bu semoga lancar jalan saya buat dapatin gelar dokternya."

Kali ini senyum sumringah muncul di wajah beliau mendapati aku tidak lagi membantah, beliau meraih tanganku dan menepuk-nepuknya, "amin-amin, semoga di mudahkan. Terimakasih ya untuk sebelumnya kamu sudah jagain Yuki, Yuki itu orangnya susah akrab, pasti dia ngerepotin kamu waktu kejadian. Kemarin pikiran saya benar-benar blank kehilangan anak dan menantu disaat bersamaan, kejadian buruk itu kayak mimpi dan disatu waktu saya tetap harus kuat buat Yuki sampai-sampai saya nggak sempat buat bilang terimakasih ke dokter. Terimakasih ya dokter Batari, terimakasih sudah jagain Yuki, bahkan

sampai Yuki sembuh. Saya minta maaf karena selama masa perawatan itu kesannya nggak tahu diri sekali karena sering ninggal-ninggal Yuki sendirian padahal Yuki-nya rewel yang ujung-ujungnya dokter juga yang harus jagain, tapi ya itu, saya harus urus pemakaman Kakaknya Damar dan istrinya, apalagi istrinya Danu itu, punya orangtua tapi nggak ada perannya. Boro-boro ngurusin pemakaman, adanya cuma sibuk soal anaknya punya asuransi jiwa atau nggak."

Sebelumnya aku agak sedikit terganggu dengan sikap Bu Ida ini yang menurutku terlalu berlebihan sebagai orang baru dalam bersikap terhadapku, tapi saat sampai dititik beliau membicarakan tentang anak dan menantunya yang meninggal karena kecelakaan meninggalkan putri kecil mereka, hatiku mendadak berdenyut sakit, tidak bisa aku bayangkan betapa perihnya perasaan beliau sebagai Ibu saat harus memakamkan putra dan menantunya, apalagi disaat yang bersamaan cucunya juga membutuhkannya tapi terpaksa harus ditinggal. Percayalah, disaat itu aku sama sekali tidak terganggu meski aku sering kali dipanggil oleh Ners yang bertugas untuk menemani Yuki, selain aku Yuki nyaris tidak mau dengan orang lain. Aku tidak tahu apa yang membuat Yuki nyaman denganku tapi saat itu yang aku pikirkan hanyalah

aku tidak bisa membiarkan anak sekecil itu sendirian, diam mematung dan bertanya sesekali.

"Bu dokter, Mami sama Papi nggak akan masuk ke neraka, kan? Mereka perginya ke surga, kan?"

Katakan, dengan semua hal itu apa kalian akan masih merasa terbebani menjaga Yuki? Aku pribadi sama sekali tidak keberatan, bahkan sekarang mendapati Yuki baik-baik saja sudah cukup membuatku turut lega. Hal ini pun aku sampaikan kepada Ibu Ida yang membuat obrolan kami yang awalnya canggung semakin mencair, banyak hal yang kami ceritakan mulai dari kondisi Yuki, dan bagaimana kesibukan beliau sekarang. Dari sinilah aku tahu jika suami Ibu Ida adalah pensiunan seorang Perwira Angkatan Darat yang berdinas di Yogyakarta dengan dua bintang, kini mereka kembali tinggal di Solo sepenuhnya karena Ibu Ida merupakan warga asli Sragen yang memilih tinggal tidak jauh dari tempat berdinas Kapten Damar.

Berbicara tentang Kapten Damar pria itu diam saja, menyimak tanpa interupsi bersama dengan Yuki, bahkan sampai kami selesai berbicara pria itu tetap membisu, sampai akhirnya aku merasa sudah terlalu lama meninggalkan posku, aku memilih untuk pamit kepada Bu Ida, namun saat aku hendak beranjak pergi, beliau menghentikanku dan mengulurkan ponselnya.

"Bu dokter, boleh minta nomor hapenya, biar kalau saya pusing-pusing nggak usah repot-repot ke rumah sakit gitu, bisa langsung ke bu dokter. Boleh ya."

Aelaaah Bu. Bisa saja sepiknya.

14. Lebih Baik Meninggal Daripada Selingkuh

"Jadi, diapain lo tadi sama Mamaknya Pak Tentara, ditawarin jadi mantu lo?"

Stase obgyn adalah Stase besar yang kita tidak bisa berleha-leha, dulu sebelum aku masuk ke dunia medis ini aku nyaris tidak pernah berpikir jika Ibu hamil dan melahirkan ternyata sangat banyak dan obgyn tidak hanya menyangkut tentang persalinan semata karena ibu-ibu pejuang garis dua, remaja yang bermasalah dengan datang bulan atau bahkan mereka yang sakit di organ reporoduksi, mereka semua datang ke Stase obgyn dengan banyak Stase minor ini.

Kali ini aku dan Asyila bertugas di tempat Ibu yang bersiap bersalin, dan artinya aku harus siap untuk Jamal sewaktu-waktu tidak sesuai shif, pokoknya kata-kata tentang Koass adalah kasta terendah benar adanya. Ya kalau ketemu senior atau konsulen yang oke, kita bisa diskusi, diajarin, bahkan diberikan banyak referensi yang membantu, tapi kalau ketemu dokter senior yang gila hormat, apalagi kalau nyambi jadi selebgram, widddiiiihhh, rasanya pengen nyerah.

Sembari mendorong peralatan untuk TTV salah satu Ibu hamil yang datang bersamaan denganku tadi saat aku keluar, aku menggelengkan kepalaku enggan untuk menjawab pertanyaan Asyila.

Sebelumnya tadi aku menangis hebat di pelukannya, dan sekarang saat melihatku kembali dari ruangan Yuki tampak baik-baik saja, Asyila tentu saja penasaran dengan kepentingan apa yang membuat Kapten Damar mencariku. Jika aku jujur pada Asyila apa yang menjadi celetukan Yuki mungkin sekarang Asyila akan berteriak heboh membuat para Ibu hamil langsung brojol seketika, itu sebabnya aku hanya menjawab seadanya.

"Nggak, modelan kek Kapten Damar nggak usah ditawar-tawarin udah pada antri tinggal tunjuk dia. Bu Ida, mamaknya Kapten Damar cuma ngucapin terimakasih, kamu ingat kan sama Yuki yang ortunya meninggal gegara kecelakaan sebulan yang lalu?" Asyila mengangguk, meski ada banyak hal yang tidak menyenangkan terjadi selama kami bertugas, ada beberapa hal yang tidak bisa dilupakan begitu saja termasuk apa yang terjadi pada Yuki dan kedua orangtuanya yang malang. "Nah, Yuki itu ternyata keponakannya Kapten Damar."

Asyila mengangguk-angguk, wajahnya yang sebelumnya jahil kini tampak sendu, mungkin

keponakannya Danyon satu ini teringat dengan hal tragis pada Yuki, "kasihan bener ya Yuki itu, umurnya masih lima tahun, baru seneng-senengnya dia sekolah dianterin sama orangtuanya, lah kok naas bener malah orangtuanya pergi buat selamanya. Nggak bisa gue bayangin kalau gue mesti kehilangan orangtua gue kek gitu, pantas saja Nyokap selalu bilang nggak apa-apa Bokap selingkuh yang penting Bokap nggak dipanggil Yang Maha Kuasa, kalau meninggal kek gini gimana nyarinya lagi?! Nggak bakal ketemu lagi buat selamanya."

Syilla adalah mahluk aneh yang terkesan absurd tapi aku tidak pernah terpikirkan jika Asyila akan memiliki sebuah teori yang sangat membagongkan ini. Dia lebih memilih ayahnya berselingkuh dibandingkan meninggal? Aku, seorang anak yang baru saja mendapati Ayahku berselingkuh, mengkhianati semua usaha Bunda dan pengorbanan yang Bunda berikan dengan alasan Bunda sudah tua dan memilih perempuan yang hanya menang muda tentu saja tidak setuju dengan teori aneh bin ajaib yang dikemukakan.

"Kamu bisa ngomong kayak gitu karena Bapakmu nggak selingkuh, Syil!" Ujarku dengan senyuman kaku dan aku yakin Asyila akan menangkap perubahan wajah anehku ini. Matanya

memicing curiga, namun aku terus melangkah, "Kalau kamu tiba-tiba ngegepin perempuan muda bawa anak ke hadapanmu sekarang dan bilang kalau dia sudah nikah siri sama Bapakmu lantas sekarnag di nuntut posisi yang setara sama Ibumu, aku yakin kamu nggak akan pernah ngomong lebih baik Bapakmu selingkuh. Yang ada kamu justru akan berharap kalau Bapakmu lebih baik kamu berangkatin sekalian ke Neraka jalur ekspress daripada di dunia cuma buat nyakitin hati Ibu kita."

"Apa ini yang terjadi sama lo?" Cekalan yang aku dapatkan ditanganku menghentikan langkahku, wajah Asyila kini sepenuhnya berubah. "Lo bonyok gini dihajar Bokap lo? Bokap lo selingkuh? Kok bisa?"

"Kok bisa? Aku juga nanya hal yang sama Syil. Bunda udah ngasih seluruh dunianya ke Ayah dan lihatlah balasannya, cuma minta Ayah sayang Bunda tapi yang dikasih luka, dengan kayak gini kamu masih mau bilang kalau lebih baik salah satu orangtua kita lebih baik selingkuh daripada meninggal?"

Tidak ada yang lebih baik dari meninggal atau selingkuh, tapi setidaknya kalau meninggal, Tuhan Yang Maha Esa-lah yang mengambilnya, bukan pelakor nggak punya kelebihan apa-apa yang mengambilnya, sungguh memikirkan sekarnag

Bunda di rumah dengan Ayah yang bersikeras membawa selingkuhannya untuk tetap disana karena Ayahku yang mokondo tidak punya duit buat bayar kontrakan untuk selingkuhannya membuat rasa pusing kembali menyerang.

Rasa nyaman dan tenang karena obrolanku dengan Bu Ida kini sudah sepenuhnya lenyap dan aku kembali gelisah memikirkan masalah orangtuaku,

Rasanya aku benar-benar pusing, tidak fokus sama sekali, rasanya tidak adil Tuhan menguji Bundaku dengan cara seperti ini, aku memiliki semua bukti, tapi aku tidak tahu bagaimana memulai semuanya untuk menghukum Ayah. Sekedar melaporkan Ayah hanya akan membuatnya terkena teguran, meski aku mengenal Danyon Hilman alias Omnya Asyila, tapi aku tidak yakin beliau membantuku, semua yang aku katakan kepada Ayah hanyalah bentuk bentakan semata, terkadang beberapa petinggi memilih untuk menutup rapat apa yang menjadi kebusukan anggota mereka agar nama instansi tidak disebut buruk.

Aku perlu dukungan juga bukan hanya sekedar bukti semata. Pukulan yang aku dapatkan dari Ayah yang kini membuat wajahku serasa mati rasa adalah bukti jika aku tidak bisa sekedar membuka

mulutku jika ingin menghancurkan Ayah dan selingkuhannya.

Aku diam, aku menjalani aktivitasku seperti biasa, memantau Ibu-ibu yang hendak persalinan dan aku sangat bersyukur Asyila yang sudah tahu garis besar masalahku sudah tidak mengusikku lagi, seharian ini aku melihatnya menatapku dengan pandangan prihatin, bahkan saat di ruangan OK ketika ada pasien yang memerlukan operasi caesar dan aku tidak bisa sepenuhnya fokus, Asyila yang mengcoverku.

Aku tidak peduli lagi dengan Jamal (jam malam) dimana katanya ada dokter senior favorit kami akan memberikan materi, aku segera berkemas, terserah kalau besok aku akan diomeli yang aku pikirkan hanyalah segera pulang untuk menemui Bunda. Dengan lambaian sekilas aku membalas tanya rekan-rekanku dan segera aku menyeret kakiku secepat mungkin. Pagi ini Asyila menjemputku alhasil aku harus pulang sendiri menggunakan ojol jika ingin cepat meski angkot juga bisa menjadi pilihan, tapi ditengah kegamanganku menunggu orderan ojol diaplikasiku diambil, mendadak suara klakson mengejutkanku, dan semakin terkejut saat melihat sosok Kapten Damar yang aku lihat tadi pagi ada dibalik kemudi saat kacanya diturunkan.

Dia tidak lagi mengenakan seragam lorengnya yang tampak tebal melainkan kaos hijau lumut yang tampak lusuh, untuk sejenak aku mengerjap kebingungan tapi Kapten Damar lebih dahulu menawarkan.

"Saya antar pulang, dok."

Tidak, itu bukan penawaran, lebih tepatnya perintah yang kali ini aku rasa datang disaat yang tepat. Tidak ada penolakan basa-basi, aku segera membuka pintu mobil tersebut.

"Bisa agak cepat, Mas Damar? Saya buru-buru mau pulang."

15. Tumpangan Kapten Damar

"Bisa agak cepat, Mas Damar? Saya buru-buru mau pulang."

Tanpa segan aku duduk di sampingnya karena tidak mungkin aku duduk dibelakang dan memperlakukan Kapten Damar ini seperti sopir, kutarik seatbelt karena keamanan nomor satu, tapi tak pelak mendapati Kapten Damar yang masih terdiam membuatku menoleh ke arahnya yang menatapku dengan pandangan tidak percaya.

Seketika aku merutuki diriku sendiri yang agak keterlaluan, kapten Damar berbaik hati memberikan tumpangan, mengantarkanku pulang tapi apa yang aku ucapkan kepadanya terkesan seperti sebuah perintah.

Batari, demi Tuhan, kamu benar-benar seperti wanita yang tidak beradab. Susah payah Ibumu mendidikmu menjadi wanita anggun, tapi jiwa barbarmu justru meluap disaat kamu bersama dengan seorang yang tidak tepat. Aku meringis, terpaksa tersenyum kepadanya meminta maaf, tapi sebelum aku benar-benar meminta maaf, Kapten Damar hanya menggelengkan kepalanya pelan.

"Pegangan....."

Hanya itu yang Kapten Damar katakan membuatku semakin tidak enak, kebetulan rumah sakit tempatku Koass berada di jalan satu arah, baru saat akhirnya jalan terbagi dia mulai bertanya kembali.

"Dimana alamat rumahmu?"

Tidak ingin membuat Kapten Damar sebal, aku menyebut alamat secara lengkap, tak lupa juga dengan map di ponselku sekalian, dia melihatnya sekilas dan saat itu dia menatapku dengan penasaran.

"Ini nggak jauh dari Batalyon, kan?"

Aku mengangguk, memang saat akhirnya lima tahun lalu Ayah dipindahkan ke sini, Bunda segera mencari rumah tidak terlalu jauh dari Batalyon, rumah yang dibeli Bunda dengan susah payah hasil kerja keras beliau setelah bertahun-tahun beliau menahan diri ikut Ayah tinggal di rumah dinas, namun sekarnag memikirkan Ayah membawa selingkuhannya untuk tinggal di rumah yang Bunda hasilkan dari keringat dan kerja kerasnya membuatku begitu marah.

"Iya, Bapakku kebetulan dinas nggak jauh dari situ." Jawabku seadanya menahan lidahku agar tidak mengeluarkan rasa sebal dan marahku kepada Ayah.

"Loh, siapa Bapakmu?"

Astaga, seketika keluar Jawanya ngobrol kayak gini saat Kapten Damar bertanya siapa Ayahku. Sedari tadi saking diamnya Kapten Damar aku sama sekali tidak memperhatikan dia berdinas dimana. Seperti yang kalian tahu, Solo memiliki banyak markas militer, dia bisa saja berdinas di Batalyon, Korem, Kodim atau dimana pun, aku hanya melihat tiga list dibahunya tanpa memperhatikan lebih jauh, baru sekarang aku bertanya-tanya dimana dia bertugas.

"Agung Gunamarwan." Jawabku acuh sembari membuang muka, sungguh aku benci harus mengakui dia adalah Ayahku setelah semua kebusukannya terbongkar pagi ini. Bagiku dia benar-benar sudah mati, dan aku berharap aku tidak punya Ayah sepertinya.

"Kapten Agung maksudmu? Yang istrinya namanya Bu Harti, kan?" Tanyanya lagi yang aku balas dengan anggukan malas saat Kapten Damar menyebut nama Bunda. Rasanya perih sekali mendengar nama Bunda selalu diikutsertakan di nama Ayah begitu pula sebaliknya namun sayang sekali disaat mereka begitu serasi sebagai pasangan, Ayahku justru mengkhianatinya. Ayah menyebut Bunda sebagai wanita tua kepada selingkuhannya tanpa berkaca jika dirinya pun sudah bau tanah,

bukan tidak mungkin besok atau lusa Ayahku akan diambil malaikat kematian.

Emang dasarnya Bapakku itu nggak kuat derajat kalau kata orang Jawa. Dibantu waktu dibawah, di dorong biar sukses, begitu dapat pangkat penyakit miskinnya kumat.

"Iya, dia bapakku. Mas Damar satu Batalyon sama dia?"

Bahkan untuk menyebut Bapakku dengan kata *Beliau* saja aku sudah enggan, tidak sudi rasanya aku menghormati dia karena memang manusia macam Agung itu nggak pantas dihormati.

"Kebetulan kami sama-sama Kapten meski beda penempatan. Ya tahu sendiri kan kamu, kalau Bapakmu di usia beliau yang sekarang baru Kapten itu tidak mungkin beliau ada di lapangan sepertiku."

Aku hanya mengangguk asal, tidak peduli sama sekali dimana Ayahku ditempatkan di Batalyon. Justru mendengar apa yang dikatakan oleh Kapten Damar membuatku sedikit tersadar jika setelah pindah ke Solo, dan aku mulai sibuk dengan kuliahku, aku nyaris tidak pernah memiliki quality time yang pantas dengan Ayah. Tidak pernah lagi Ayah mengajakku ikut kondangan bersama dirinya dan Bunda, tidak pernah lagi Ayah mengajak kami untuk liburan atau memaksaku untuk ikut acara giat bersama.

Selama ini aku begitu fokus dengan kuliahku, dengan mimpi yang ingin aku raih tanpa pernah menyadari jika Ayahku sudah sangat lama jauh dariku. Begitu jauh meski beliau ada di hadapanku setiap harinya. Rupanya bukan baru-baru saja Ayah meninggalkanku dan Bunda tapi sudah begitu lama.

Aku sibuk dengan kuliah berlanjut koass, dan Ayahku yang sibuk dengan dunianya yang rupanya menemukan kebahagiaan haramnya, tidak bisa aku bayangkan betapa sepinya hidup Bunda selama ini, dan aku yakin hati beliau pasti sekarang luar biasa hancurnya. Astaga, bagaimana bisa selama ini aku tidak peka?

Keluargaku yang terlihat baik-baik saja nyatanya rapuh dan lemah sudah begitu lama.

"Seharusnya dia tetap jadi Bintara saja sampai tua, nggak usah naik pangkat kalau ujung-ujungnya cuma buat sakit hati."

Aku sama sekali tidak bermaksud membagi rasa benciku kepada Ayah dengan Kapten Damar, tapi rasa muak yang aku rasakan kepada Ayahku bahkan membuatku berbicara tanpa sadar, saat aku tersadar aku sudah berbicara melebihi batas, aku langsung menoleh ke arah Kapten Damar yang tentu saja melihatku dengan pandangan yang sulit untuk aku artikan. Antara menilai dan curiga. Sama

seperti Asyila yang pandai dalam menilai sesuatu, ternyata pertanyaan yang sama terlontar darinya.

"Apa Pak Agung yang mukulin dokter sampai babak belur kayak gini?"

Aku tidak menjawab, tidak pula menoleh ke arahnya, pandanganku tertuju pada jalanan yang sudah semakin dekat dengan rumah, dan saat sampai di perempatan, aku mengangkat tanganku untuk meminta Kapten Damar berbelok, "belok kanan, Mas. Udah nggak jauh. Rumah saya yang pagar hitam depannya ada pohon mangga sama kelengkeng."

Kapten Damar hanya mengangguk, dia mungkin sebal karena aku tidak menjawab pertanyaannya, yang aku pikirkan sekarang hanyalah secepatnya sampai di rumah, membahas Ayahku dengan orang yang jelas-jelas rekan Ayahku sama sekali tidak penting.

"Apa itu rumahmu?" Tunjuknya ke salah satu rumah yang ada di kanan jalan.

"Iya, Mas. Nggak usah nganan Mas, tetap dikiri saja, saya turun dikiri, Mas bisa lurus terus buat putar balik....." jawabku tergesa, kuraih semua barang-barangku, jaket, totebag, saat akhirnya mobil sepenuhnya berhenti di seberang rumahku, bukan maksudku tidak sopan tapi aku hanya menoleh sekilas ke arah Kapten Damar sembari

mengangguk. "Makasih tumpangannya, Mas. Hati-hati."

Ya, hanya itu yang aku katakan sambil aku menutup pintu, bahkan aku sama sekali tidak menoleh ke belakang lagi, aku langsung berlari ke rumah, matahari sudah hampir turun, mobil yang sering Ayah gunakan masih terparkir ditempat yang sama seperti tadi pagi, juga ada motor Wisnu dan Rasti disana.

Baru saja aku menginjakkan kakiku di halaman kecil kami, Ayah dan sundalnya yang membawa anak dalam gendongan datang tergopoh-gopoh sembari mengulurkan tangannya. Wajah Ayah sudah memerah kental dengan amarah yang mungkin sudah ditahannya sejak pagi.

"Batari, mana kunci-kunci kamar rumah. Bisa-bisanya kamu larang Ayah masuk ke rumah Ayah sendiri sementara kamu justru bawa tamu tak diundang masuk ke dalam rumah. Kamu tahu, baju Dio kotor semua karena ulahmu, dan dia rewel nggak bisa tidur kalau nggak ada AC."

Mendengar ocehan Ayah aku langsung melihat ke anaknya, jangan mengguruiku tentang anak kecil itu yang tidak berhak mendapatkan kemarahanku, aku suka anak kecil, bahkan anak kecil yang tidak aku kenal seperti Yuki, tapi anaknya si sundal adalah pengecualian. "Enak ya anak haram maunya

hidup nyaman. Dulu loh waktu Ayah dinas di Palembang, badanku bentol-bentol alergi di gigit nyamuk nggak ada tuh usaha Ayah beliin kipas. Sekarang aku harus kasihan gitu lihat bocah nggak bisa tidur kalo nggak ada AC. Heeeeh, kalau miskin nggak usah ngajarin anaknya bergaya."

Ciiiiiihhh, tanpa segan aku berdecih sinis menyahuti apa yang Ayah katakan, tentu saja aku akan melenggang bebas melewati mereka begitu saja, puas mendapati Wisnu dan Rasti bisa melindungi Bunda, tapi Ayah tentu saja tidak terima, begitu pula dengan sundalnya.

"Batari....."

"Mas Agung, anak kamu ini loh....."

"Dek, ini dompetnya ketinggalan."

Ayah sudah memanggil namaku, tangannya terangkat hendak memukulku lagi, begitu juga dengan si sundal yang merengek kepada Ayah, namun disaat aku sudah mempersiapkan diri untuk dihancurkan Ayah lagi, suara seseorang yang memanggilku dengan panggilan tidak biasa membuat bukan hanya Ayah dan sundalnya yang terkejut namun juga diriku. Bersamaan kami menoleh ke belakang, dan aku mendapati Kapten Damar yang benar-benar membawa dompetku, sebelumnya Kapten Damar memang menatapku, tapi seketika pandangannya tertuju dibelakangku

dan aku melihat keterkejutan di matanya, namun diantara banyak hal epic yang terjadi, aku mendengar si sundal Ayah terperangah.

"Bang Damar, ngapain Abang disini?"

16. Dia, Pembantu Rumah Ini

"Bang Damar, ngapain Abang disini?"

Sepertinya sebuah ketidaksengajaan saat si sundal ini menyapa Kapten Damar karena saat pandangan mataku dan Ayah tertuju kepadanya, aku bisa melihat dengan cepat si sundal itu menyembunyikan raut wajah terkejutnya atas apa yang baru saja dia lontarkan.

Matanya bergerak panik, seakan tengah merutuki mulutnya yang bergerak lebih cepat dari otaknya. Lucu sekali mendapati si sundal ini ternyata mengenal Kapten Damar, begitu pula dengan Kapten Damar yang tampak tidak menyangka akan pertemuan ini. Dibalik wajahnya yang tenang aku melihat riak-riak emosi, entah apa yang terjadi diantara dua orang ini jelas bukan hanya sekedar saling menyapa.

"Putri, kamu kenal dengan Damar? Dan ngapain kamu disini, Mar? Dompet siapa yang kamu bawa itu?"

Ya, aku berterimakasih karena berkat Kapten Damar aku selamat dari hajaran Ayah untuk kedua kalinya, tapi tak pelak mendapati Sundalnya Ayah mengenal Kapten Damar dengan sangat akrab memantik tanyaku, bukan hanya aku yang

bertanya-tanya, Ayah pun langsung memicing curiga pada gundiknya yang kini gelagapan saat ditanya Ayah.

Kegugupan yang ditunjukkan oleh Sundal itu sudah cukup menjelaskan jika memang mereka saling mengenal.

"Anu Mas Agung....."

Saat Ayah memperhatikan gundiknya aku melirik

kapten Damar waktu Si gundik tergagap menjawab Ayah, sebelah alis kapten Damar terangkat saat si Gundik ini memanggil Ayah dengan panggilan 'Mas' tentu sebagai orang pintar Kapten Damar tidak perlu bertanya untuk membaca situasinya. Si Gundik, membawa anak, memanggil Bapakku yang bangkotan dengan panggilan Mas, pasti Kapten Damar bisa mengetahui siapa si Gundik ini untuk Ayahku.

"Anu apa, jawab saja kamu dimana kamu mengenal Damar? Apa kamu memiliki hubungan dengannya?" Sungguh menggelikan hingga aku nyaris muntah mendapati Ayahku cemburu terhadap gundiknya. Jika Kapten Damar pernah memiliki hubungan emosional dengan Si Gundik sungguh aku tidak habis pikir dengan pikiran laki-laki, apa bagusnya si gundik ini sampai-sampai mereka tertarik. Bahkan saking cemburunya

Ayahku sampai lupa jika Damar adalah rekan kerja yang berdinas ditempat yang sama dan itu artinya ada satu orang lagi yang tahu jika Bapakku memiliki skandal pernikahan.

Atau memang hal semacam ini, fenomena para tua-tua keladi berseragam sangat umum sampai Ayah pun merasa itu bukan masalah saat rekan kerjanya mengetahuinya.

"Cuma sekedar kenal saja, Mas. Bang Damar ini....."

"Mas? Putri memanggil Anda 'Mas', Pak Agung?"

Aku sempat berpikiran buruk tentang Kapten Damar tapi dalam sekejap pikiran itu terpecahkan saat aku mendengar cemoohan dalam nada suaranya saat bertanya, ditambah dengan nada jijik yang sangat kentara dan membuat wajah Ayahku memucat seakan baru menyadari kecemburuannya sudah membawa petaka. Aaaah, apapun itu, jika itu bisa menghancurkan Ayahku, maka aku akan menyukainya.

"Setahu saya Putri tidak memiliki kakak, sikap Anda terlalu aneh untuk seorang kakak yang mungkin saja bisa meski perbedaan usia kalian lebih cocok menjadi Ayah dan anak, tapi ayolah, sikap Anda sangat tidak wajar, lebih mirip seorang suami yang cemburu, tapi mau ngomong kayak gitu, kenyataannya Bu Harti kan istri Anda? Tidak ada

laporan kan soal perceraian Anda? Dek Tari....." mendadak namaku di panggil oleh Kapten Damar, aku menoleh dan menatapnya yang memasang tampang bingung pura-pura. "Ini Bapakmu belum cerai dari Ibumu, kan? Jangan bilang Anda ini punya dua istri, Pak....."

Damn! Langsung ditodong oleh Kapten Damar sedemikian rupa tentu saja Ayahku tidak bisa berkutik, begitu pula dengan si Gundik yang tadi pagi ngotot pengen minta kesetaraan hak sama seperti Ibu. Lihatlah, baru Kapten Damar yang menodong, Ayah sudah gagu.

"Nggak ada yang punya dua istri, Mar. Nguawurrrrrrr kamu. Putri ini....."

Tampak Si Gundik Putri ini mau menyambung jawaban Ayah, bisa aku tebak jika dia akan menjawab kalau dia ini sepupu atau saudara jauh Ayah tapi mana mungkin aku mengizinkannya. Aku mungkin terlambat dalam banyak hal, tapi untuk mempermalukan si Gundik, aku lebih cepat darinya.

"Dia pembantu di rumah ini, Mas Damar. Ya, kan Yah???" Tekanku sembari memasang senyuman penuh ancaman ke Ayahku yang langsung membuat Si Gundik melotot, bahkan jika dibandingkan dengan Mbak Sumini, Mbak Sumini jauh lebih terhormat daripada ini bocah kemarin sore yang kebelet hidup enak modal ngangk4ng di hadapan

Aki-aki, apalagi yang bisa Ayahku lakukan untuk menyelamatkan diri dari kebodohannya di hadapan Kapten Damar selain mengangguk, mengiyakan apa yang aku katakan.

"Iya, Mar. Putri ini pembantu di rumah ini."

Hahahaa, rasanya aku ingin menari-nari sekarang ini saat bisa menempatkan si Gundik di bawa kakiku sama seperti keset, eeeeh tidak hanya sampai disana, aku kembali menegaskan biar sekalian si Bangkotan dan Gundiknya ini gedek sampai ke kuping.

"Nah, jangan salah sangka, Mas Damar. Dasarnya ini B4bu dibaikin ngelunjak, harusnya panggilnya Bapak malah semena-mena panggil Mas ke majikan. Emang nggak tahu diri dia ini, Udahlah baik Bundaku tampung gegara lakinya yang bangkotan miskin nggak kuat bayar kontrakan, masih bertingkah!"

Hahahaha, rasanya aku puas sekali bisa memaki-maki si Gundik tanpa Ayah berani menegurku, berani Ayahku mengangkat tangannya kepadaku atau memarahiku balik di hadapan Kapten Damar alamat hancur kariernya. Alhasil Ayahku yang baru saja secara tidak langsung aku hina bangkotan dan miskin wajahnya begitu masam seolah baru saja dipaksa makan sepanci sayur sisa kemarin yang sudah asam.

"Ooooh, begitu. Nggak heran sih." Tanggapan Kapten Damar memantik wajah sakit hati dari Si Gundik, terlebih saat Kapten Damar yang wajahnya sebeku es batu kini justru menyeringai. "Saya kira Pak Agung punya istri kedua, sayang banget Pak kalau sampai kena skandal, udah mau pensiun itu baik-baikin karier bukan malah cari masalah."

Kali ini aku sama sekali tidak bisa menahan senyumanku mendapati Kapten Damar sangat oke diajak bekerjasama. Aku tidak tahu ada hubungan apa Kapten Damar dan si Gundik ini dimasalalu tapi jelas sekali jika itu bukan hubungan yang bagus.

"Ya nggak lah, Mar. Kamu tahu sendiri kan kalau saya itu *family Man."* Adakah yang lebih membahagiakan untukku sekarang saat melihat bagaimana si Gundik tidak diakui oleh Ayah? Hahaha, *family man* dia bilang, nggak malu sama sekali seornag Mokondo doyan selingkuh membranding dirinya seperti itu. Tidak ingin membahas hal ini lebih jauh karena Ayah mungkin takut untuk menyakiti Gundiknya, Ayah mencoba mengalihkan pembicaraan, "kamu ngapain kesini Mar? Kenapa Batari bisa sama kamu?"

"Apa Ayah buta tidak melihat Kapten Damar nganterin Riri pulang? Noh lihat dia bawain dompet Riri yang ketinggalan di mobilnya." Jangan harap jika aku akan berbicara dengan sopan dan

menghargai pada Ayahku lagi, mulai sekarang dia tidak akan mendapatkan hormat dariku sama sekali. Mengabaikan pandangan Ayah yang marah aku meraih lengan Kapten Damar dan aku langsung mencibir pada dua orang tersebut, satu hal yang aku tangkap adalah aku melihat wajah si Gundik yang semakin tidak mengenakan saat melihat aku dengan ringannya menggandengan Kapten Damar, "Mas, ayo kita ngobrol di dalam saja, sekalian ketemu sama Bunda."

Tanpa menunggu persetujuan dari Kapten Damar sendiri aku menariknya masuk ke dalam rumah, meninggalkan si Gundik dan Ayahku begitu saja. Aku memiliki satu perkiraan, dan jika perkiraanku benar aku ingin ini menjadi salah satu hal untuk membalas si Gundik yang beraninya merangsek masuk ke dalam hidupku.

17. Bunda & Kapten Damar

Sebelumnya aku melihat sosok Damar Kusuma Prawira ini sebagai sosok titisan *Elsa* yang sangat tidak bersahabat dan membuatku segan padanya, namun sekarang aku melupakan akan hal itu dan menggeretnya begitu saja masuk ke dalam rumah.

Di rumah aku mengira akan menemukan Bunda yang masih terpuruk di kamar seperti tadi pagi, meratapi Ayah yang tidak lagi memiliki penyesalan atau kesadaran atas kesalahan yang sudah dia lakukan. Biasanya hanya sebuah teguran ringan atau sarkas dari Bunda saja maka Ayah akan meminta maaf, tapi sekarang Ayah yang tengah tergila-gila dengan selakangan daun muda dan fakta jika dia memiliki anak laki-laki meski sebenarnya lebih cocok jika menjadi cucu Ayahku, membuatnya sama sekali tidak peduli dengan apapun termasuk Bunda bahkan dengan ringannya dia melayangkan tangannya kepadaku.

Ada banyak kekecewaan yang bisa aku maafkan tapi tidak dengan sikap Ayah kepadaku. Hanya karena hadirnya sosok asing yang bahkan tidak berkontribusi apapun dalam hidupnya, Ayah dengan teganya berlaku jahat kepadaku dan Bunda.

Aku sudah mempersiapkan diri untuk menemukan hal-hal yang tidak aku sukai namun nyatanya saat aku masuk ke dalam rumah aku menemukan Bunda tengah bersama dengan Wisnu dan Rasti, tampak Bunda tengah meletakkan sepanci besar sop ayam yang seringkali aku makan saat aku tengah marah, beliau tampak normal, terlihat kembali baik-baik saja selayaknya keseharian beliau sebagai seorang Ibu Persit yang anggun.

Senyuman hangat terlihat di wajah Bunda saat beliau menatapku hingga aku lupa jika aku tengah menggandeng Kapten Damar, baru saat Bunda menegur kami aku baru tersadar.

"Loh, kok kamu bisa sama Kapten Damar, Ri? Ayo sini ajak makan."

Mendengar kata teman reflek aku langsung menoleh ke arah Kapten Damar dan melepaskan tanganku, Wisnu dan Rasti yang melihat tingkah konyolku ini tentu saja tidak akan melewatkan kesempatan untuk menggodaku, siulan terdengar dari Wisnu yang membuatku langsung melotot ke arahnya saat dia mengeluarkan celetukan.

"Akhirnya Ri, 24 tahun kamu hidup di dunia ini akhirnya bawa gandengan juga, lepas masa jomblo lo yang menyedihkan. Kenalin ke kita dong, Bude

udah kenal tapi kan aku belum, ya kali bawa pacar diam-diam saja."

Blushhhhh, ini bagaimana bisa dari sekedar ucapan terimakasih antar keluarga pasien dan Nakes yang kebetulan merawatnya, berlanjut kepada tumpangan yang diberikan, kini menjalar sampai mengira jika pria yang kembaran sama *Elsa* ini pacar?

"Jangan menggoda Mas Damar, Wisnu. Dia ini rekannya Pakdemu di Batalyon. Masih muda tapi sudah jadi Kapten loh, calon mantu incaran Ibu-ibu ini Kapten Damar, ya nggak Nak?" Bukan aku yang menegur Wisnu tapi Bunda yang melakukannya secara langsung. Aku kira Kapten Damar hanya akan menyapa Bunda sekilas seperti yang dilakukan kepada Ayah tapi ternyata Kapten Damar mendekati Bunda dan meraih tangan Bunda bahkan mencium punggung tangan Bunda, dia benar-benar memberikan salam dengan benar kepada orangtua.

"Bu Agung bisa saja!" Setelah sedari tadi aku hanya mendengar Kapten Damar hanya berbicara secara singkat, sungguh aneh rasanya mendengarnya menyapa Bunda secara hangat dan akrab, rupanya perihal dia yang mengenal Bunda dengan baik bukan hanya sekedar SKSD semata, dia benar-benar mengenal Bunda. "Bu Agung sehat, Bu?! Lama kayaknya saya nggak lihat Ibu di Giat."

"Ada banyak pekerjaan Nak Damar, lagipula biar yang muda-muda yang lebih banyak berkontribusi, yang tua kayak saya lihat dari belakang saja. Kayak kamu ini loh, cepet-cepet nyari Nyonya biar kalau ada yang pengajuan nikah, Danki-nya nggak duduk sendiri ada yang nemenin."

"Saya mah gampang, Bu. Jodohnya masih disiapin Tuhan, yang terbaik di waktu yang baik, yang di restui orangtua juga. Kapok saya Bu nantang restu ternyata firasat orangtua itu nggak bisa disepelekan."

Untuk sejenak aku terpana, aku sama sekali tidak menyangka jika Kapten Damar akan berbicara dengan Bunda seluwes ini, selayaknya anak muda yang digoda oleh orangtua, Kapten Damar menjawabnya dengan kikuk namun malu-malu. Kapten Damar tampak begitu hangat, dia sangat menghormati Bunda. Terpana dengan apa yang aku lihat membuatku memilih diam, dan melihat bagaimana Bunda dengan ringannya mengobrol. Aku senang untuk sejenak Bunda bisa melupakan kemelut rumah tangga beliau, cintanya yang telah hancur karena suaminya kurang bersyukur.

"Jadi Riri itu yang ngurusin keponakan kamu waktu kakak kamu kecelakaan, dunia sempit sekali ya, Mar."

Sampai akhirnya obrolan mereka sampai di mana aku yang kebetulan merawat Yuki, ya jika dipikir-pikir dunia ini memang sangat sempit. Aku merawat keponakan Kapten Damar, dan Kapten Damar yang ternyata rekan Ayah, kenalan Bunda, yang lebih membagongkan adalah Kapten Damar mengenal si Gundik selingkuhan Ayah. Sungguh sangat plot twist sekali.

"Saya juga nggak nyangka loh Bu ternyata dokter Batari anak Bu Agung, nggak pernah lihat saya."

"Ririnya sibuk kuliah lanjut koassnya, Nak Damar. Makanya jarang kelihatan. Terimakasih ya tadi sudah nganterin Riri pulang."

Melihat bagaimana Bunda tersenyum lembut kepada Kapten Damar membuat hatiku turut menghangat. Demi Tuhan, Ibuku orang yang baik. Beliau baik kepada siapapun, bahkan untuk mengumpat pun beliau nyaris tidak pernah, beliau sangat sabar dan sangat penyayang. Sungguh dipikirkan dengan teori apapun, ujian hidup yang diberikan kepada Ibu dalam bentuk Ayahku yang berkhianat dan mendua sangat tidak adil. Mendapati Bunda tadi pagi terpuruk, hancur dan rapuh aku sama sekali tidak rela.

Senyuman adalah hal yang cocok untuk Bunda, bukannya kesedihan dan kekecewaan. Bagaimana-

pun caranya, aku akan menjaga senyuman Bunda agar tetap ada, akan aku balas setiap air mata yang sudah beliau teteskan untuk dua orang yang mengkhianatinya.

"Bukan masalah, Bu Agung. Justru saya senang, Bu. Kalau nggak kayak gini, saya nggak akan tahu kalau dokter Batari anak Ibu. Sekali lagi terimakasih ya Dek sudah jagain Yuki."

"Dek? Uhuuuukkkkk"

Dek? Mendengar panggilan tidak biasa itu tentu saja Wisnu langsung terbatuk-batuk heboh hingga Rasti yang terkekeh pun sibuk menepuk-nepuk tengkuk Wisnu yang baru saja keselek tahu isi buatan Mbak Sumini.

Bukan hanya Wisnu yang geli sendiri dengan panggilan yang diberikan Kapten Damar kepadaku, begitu pula aku yang agak bergidik, semuanya terlalu aneh untuk terjadi.

"Wisnu, jangan godain Nak Damar. Sudah bener Nak Damar manggil Batari adik, lha wong memang usianya Batari lebih kecil. Sudah jangan dipikirin keponakan saya, Nak Damar. Sini makan dulu, Ibu dari pagi belum makan, kamu ikut makan ya, hitung-hitung ucapan terimakasih Ibu kamu sudah nganterin Riri pulang."

Dengan ramahnya Bunda menawarkan, dan Kapten Damar pun aku lihat mau mendudukkan

pantatnya di kursi meja makan, tapi sebelum dia menikmati sop ayam kesukaanku yang mampu mengalahkan sop ayam Pak Min, aku harus berbicara dengannya lebih dahulu. Itu sebabnya belum sampai dia mendudukan pantatnya aku sudah menariknya untuk kembali berdiri.

"Kita perlu bicara, Mas."

"Ri, *mbok* ya nanti. Biar Nak Damar makan dulu." Sela Bunda melarangku, biasanya aku akan menuruti apa yang diminta Bunda, namun kali ini aku harus memohon maaf kepada beliau karena tidak bisa menuruti kata-kata yang beliau ucapkan.

"Bentar saja, Bun. Ada yang mau Riri bicarakan dengan Mas Damar. Titip Bunda, Nu. Mari Mas...."

Damar mengangguk, sembari mengucapkan permisi dia mengikutiku keluar dari dapur yang menyatu dengan meja makan mengikutiku menuju lantai atas dimana kamarku berada. Tidak, jangan berpikir aku membawa Damar ke kamarku meski itu adalah tempat paling aman untuk berbicara, namun aku membawanya ke balkon tempat aku seringkali menghabiskan waktuku untuk belajar, tanpa basa-basi sama sekali aku langsung menodongnya.

"Katakan, ada hubungan apa Mas dengan Putri, Mas? Tanpa saya harus bercerita, Mas tentu tahu siapa dia di rumah ini."

18. Berbagi Kisah

"Yang jelas dia bukan pembantu seperti yang kamu katakan, kan?"

Bukannya menjawab, Kapten Damar justru berbalik bertanya kepadaku, wajahnya yang tampak arogan kini menyeringai menungguku untuk menjawab.

Untuk beberapa saat aku menimbang, berpikir apa aku sosok yang ada di hadapanku ini bisa membantuku untuk membalas si Gundik, jika aku salah melangkah semuanya akan berantakan apalagi mengingat Kapten Damar adalah orang baru dalam hidupku dan aku sama sekali tidak mengenalinya, tapi saat aku melihat Kapten Damar yang tampak sabar menunggu jawabanku, entah kenapa aku justru berpikir jika pria ini dapat aku percaya dengan semua kisah mengerikan yang baru saja aku alami.

"Nggak ada pembantu yang manggil majikannya dengan sebutan *Mas*, Mas Damar. Nggak ada pembantu yang dicemburui majikannya seperti yang Ayahku lakukan kepadanya. Yah, kamu benar, si Putri itu Gundik Ayahku, tadi pagi dia datang ke rumah membawa surat nikah siri dan foto-foto yang memperlihatkan jika mereka telah menikah

dibawah tangan dan memiliki anak. Anak laki-laki itu anak mereka, anak yang sangat dibanggakan oleh si Gundik karena Bunda, Ibuku, tidak bisa memberikannya. Tragis bukan? Dan menjawab pertanyaanmu tadi, semua lukaku ini dari Ayahku karena tadi pagi aku sudah membuat Gundiknya babak belur."

Ceritaku berhenti untuk beberapa saat, aku tidak ingin berbicara sebanyak ini namun semuanya seolah mengalir begitu saja, aku mendongak, menatap ke arah Kapten Damar yang juga bersandar di pagar balkon sepertiku, aku ingin melihat reaksinya atas jawaban yang aku berikan, apa dia keberatan atau sebaliknya, dan Kapten Damar mengangguk, "lanjutkan..."

"Bagaimana bisa aku tidak marah kepadanya jika Si Gundik itu menuntut hak yang sama dengan Ibuku atas rumah ini sementara yang sebenarnya rumah ini adalah hasil kerja keras Ibuku tanpa campur Ayahku sedikitpun. Aku tidak ingin menghina Ayahku tapi kenyataannya, Ayahku bukan apa-apa tanpa Ibuku. Keluarganya toxic, SK Ayahku terus menerus digadai dengan nominal yang gila dengan dalih hutang budi, bisa dikatakan Ibuku tidak menerima nafkah dan justru menjadi tulang punggung keluarga ini, tapi bisa-bisanya dengan semua kebaikan yang Ibuku berikan sebagai

seorang istri, Ayahku justru berkhianat dengan perempuan bodoh mata duitan itu. Dari sisi manapun, meski aku menyingkirkan rasa benciku, aku tidak melihat kelebihan sama sekali dari si Gundik itu dari Ibuku. Aku cuma menemukan sakit hati."

Aku berusaha bersikap biasa saja saat menceritakan tentang dua orang pengkhianat itu, aku tidak ingin memperlihatkan betapa hancurnya aku sekarang namun kenyataannya sekuat tenaga aku menahannya, aku tidak bisa meredam suaraku yang penuh dengan kegetiran. Sedalam itu luka yang ditorehkan oleh cinta pertamaku.

Nafasku agak terengah-engah usai bercerita, dan diluar dugaanku, ada satu kelegaan saat akhirnya aku membagi semuanya dengan Kapten Damar. Sosok asing ini membiarkanku bercerita tanpa interupsi sama sekali, dia memperhatikan dengan seksama seolah tengah menungguiku mengeluarkan racun dari dalam tubuhkuc dan siapa yang menyangka di akhir cerita aku justru bisa tersenyum penuh kelegaan. Benar-benar tersenyum karena aku merasa kegelisahan yang sedari tadi pagi mengusikku kini sudah sangat jauh berkurang.

Aku sama sekali tidak menyangka jika Kapten Damar adalah pendengar yang baik, baru saat akhirnya aku melihatnya kembali menyatakan jika

aku sudah selesai berbicara, Kapten Damar baru mulai angkat suara kembali. Aku kira aku akan mendapatkan tanggapan atas apa yang aku berikan, tapi Kapten Damar justru memberitahuku hal yang sangat tidak terduga.

"Aku dan Putri pernah pacaran. Selama dua tahun, lima tahun yang lalu."

Seketika aku langsung ternganga mendengar fakta tentang hal ini. Si Putri itu, ya aku akui dia memang cantik, tapi dia cuma cantik tanpa ada kelebihan apa pun, atau menjadi pelakor seorang Mokondo seperti Ayahku membuatnya harus menjual otaknya sampai dimataku dia terlihat sangat bodoh.

Dan lagi, dari seorang Lajang yang tampak sempurna seperti Kapten Damar kenapa itu Gundik tiba-tiba menyasar Bapak-Bapak setengah abad seperti Ayahku? Astaga. Hanya dua kalimat pendek dari Kapten Damar yang dia bagi tapi sukses membuat kepalaku begitu pusing. Bolak-balik aku membuka mulutku, hendak mengatakan betapa tidak masuk akalnya hal ini, tapi seketika aku langsung menutup mulutku kembali merasa kalimatku tidak cukup untuk menggambarkan betapa konyolnya fakta yang aku dengar.

"Sulit dipercaya, bukan?" Tanyanya sembari menyeringai yang membuatku turut mengangguk.

"Aku tidak menyangka seleramu rendah sekali, Mas. Dia tidak ada kelebihan apapun selain cantik." Tidak, aku tidak akan menahan diri untuk tidak menghina Si Gundik itu bahkan di hadapan Kapten Damar sekalipun.

Kapten Damar mengangguk, "Dan hubunganku dengannya dulu berakhir karena Ibuku tidak menyukainya saat aku meminta izin membawa hubungan kami menuju keseriusan. Menurut Ibuku, bibit, bebet, bobot seorang wanita itu sangat penting untuk memilih calon istri." Apa yang dikatakan oleh Kapten Damar tentang Ibunya membuatku mengernyit keheranan, rasanya Ibu Ida yang dibicarakan oleh Kapten Damar dan Ibu Ida yang beberapa saat lalu berbicara denganku seperti dua sosok yang berbeda. Mengabaikan fakta tentang si Putri dan wataknya yang sundal terhadap keluargaku, rasanya tidak mungkin sosok seramah Ibu Ida berpikiran hanya sesempit pada bibit, bebet, bobot, dan lagi-lagi seolah Kapten Damar bisa membaca pikiranku dia menggelengkan kepalanya pelan. "Awalnya aku juga marah terhadap Ibuku, menganggap beliau tidak adil karena menilai seseorang dari bobot, bibit, bebetnya semata karena tidak semua orang punya priviledge lahir dikeluarga terpandang, tidak semua wanita memiliki kesempatan untuk bisa bersekolah tinggi

setara dengan keluarga kami, aku bersikeras, berusaha mempertahankan Putri, memperjuangkannya agar bisa direstui oleh Ibuku, bahkan aku sampai pernah tidak berbicara dengan beliau karena aku marah atas kerasnya hati beliau, menurutku pasangan hidup itu aku yang menjalaninya, tapi kamu tahu dokter Batari, satu hal yang aku abaikan tentang Ibuku adalah firasat orangtua tidak pernah keliru. Bibit, bebet, bobot adalah kalimat penolakan halus yang Ibu berikan agar hatiku tidak terluka, beliau tidak pernah memandang seseorang berasal dari mana asalkan wanita itu mencintaiku." Ada hela nafas yang membuat Kapten Damar berhenti, sepertinya menceritakan kisah ini juga membuka luka lain untukku. "Ya, sesederhana wanita itu mencintaiku dengan tulus, bukan karena aku seorang Kusuma yang menginginkan segala embel-embel tentang apa yang keluargaku miliki, maka Ibuku akan menerimanya. Sebagai seorang wanita Ibuku tahu jika Putri tidak tulus terhadapku, Ibuku mengatakan jika bukan hanya aku pria di dalam hidup Putri, jika benar Putri mencintaiku, bukan hanya aku yang berjuang untuknya, tapi Putri sendiri pun akan berjuang untuk meluluhkan hati Ibuku, saat Ibuku mengatakan hal itu aku semakin marah dan membenci Ibuku."

"Siapa yang menyangka jika seorang Kapten seperti Anda bisa menjadi sebodoh itu jika berkaitan dengan cinta, Kapten!" Ejekku kepadanya, "bodoh sekali Anda ini." Tambahku yang akhirnya membuatnya tertawa, tawa yang akhirnya membuatku melihat sisi hangat seorang Damar Kusuma.

"Ya, aku sangat bodoh, dokter Batari. Dulu aku sangat naif melihat dunia hanya berbentuk hitam dan putih sementara yang sebenarnya ada banyak warna yang membawa luka selain suka. Kamu mau tahu bagaimana akhirnya Tuhan menunjukkan kepadaku jika yang Ibuku katakan tentang Putri benar?"

19. Pengkhianatan di Masalalu

Berbagi kisah dengan orang yang bahkan namanya baru aku ketahui tadi pagi adalah hal yang tidak pernah aku bayangkan. Tawaku kini sudah sepenuhnya berhenti usai mencemooh Kapten Damar dengan sebutan bodoh, dalam bentuk apapun aku sama sekali tidak bisa membayangkan dirinya yang bisa bucin setengah mati kepada si Gundik.

Bahkan dia pernah marah kepada Bu Ida saat Bu Ida mengatakan jika Putri bukanlah orang baik, orang kalau udah cinta kek tai kotok pun rasa coklat, hissss penasaran kali aku kenapa si Putri ini dikejar-kejar banyak Jantan, kalau begitu kenapa dia bisa berakhir dengan Ayahku?

"Katakan, bagaimana akhirnya kamu bisa sadar dari kebodohanmu, Mas? Ya ampun, aku nggak bisa bayangin gimana keselnya Bu Ida saat anaknya yang beliau kira pintar malah kecintaan sama perempuan yang bahkan nol besar!"

Sama sepertiku yang berhenti tertawa, Kapten Damar pun berhenti menertawakan dirinya sendiri, dia mengusap wajahnya pelan sembari memandang jauh ke langit yang mulai gelap seolah apa yang dia

katakan membuka sebuah kenangan yang tidak mengenakan.

"Saat itu aku benar-benar berniat menikahi Putri. Dihadapanku dia benar-benar perempuan baik, saat itu aku bertugas di Jogja, Mama dan keluarga juga masih disana karena Ayahku belum pensiun, aku melihat Putri sebagai perempuan pekerja keras, tulang punggung keluarganya, disaat anak-anak gen-Z sekarang merasa *sandwitch generation* adalah hal yang berat, Putri sama sekali tidak mengeluh dengan keadaannya, aku melihatnya sebagai sosok pekerja keras, sampai akhirnya aku berpikir mungkin aku akan tetap menikahinya meski Ibuku tidak merestuinya, sampai akhirnya saat aku datang ke kostnya, hendak mengutarakan niatku ini kepadanya tanpa memberitahunya terlebih dahulu, kamu tahu siapa yang aku dapati di kostnya?"

"Siapa?" Tanyaku dengan nada tersekat. Aku mengerjap, sumpah demi apapun aku tidak berani menebak siapa yang dipergoki Kapten Damar bersama dengan si Gundik, aku sendiri sudah mengetahui betapa sadisnya si Gundik Putri namun mendapati dirinya dikisah orang lain tetap membuatku geleng-geleng tidak percaya ada orang semurahan itu yang diobral kesana-kemari.

Senyuman pahit terukir di wajah Kapten Damar, kali ini aku melihat kegetiran itu tergambar jelas di wajahnya, "Yudha Kusuma, Kakakku sendiri, Papinya Yuki yang meninggal sebulan yang lalu. Aku melihat sepatunya sama persis, dan aku kemudian teringat dengan motor Kakakku yang terparkir diluar."

Ada banyak kejutan yang tidak terduga, dan siapa kira jika Kapten Damar pun mengalami hal buruk seperti yang terjadi kepadaku tepat di depan matanya. Aku sudha benar-benar tidak bisa berkata-kata lagi tentang si Putri Gundik itu, semua lelaki diembatnya, benar-benar tidak memiliki otak, pacaran dengan adiknya, dicintai mati-matian, tapi dia malah mengobral diri kepada kakak si pacar, pria yang sudah bersuami dan memiliki anak. Tidak heran dia begitu tidak malu saat hadir dihadapanku dan Bunda, rupanya perkara rebut merebut pasangan orang lain bukan hal baru untuknya.

Si Putri Gundik ini sudah terlatih ternyata. Aku sangat penasaran bagaimana respon Ayah saat dia tahu jika wanita yang dianggapnya baik, dan yang katanya sudah memhuatnya jatuh cinta untuk kedua kalinya tidak lebih daripada seorang murahan. Teramat murah malah, atau justru Ayah sama sekali tidak peduli?

Menggelengkan kepalaku pelan, aku mengusir segala pemikiranku yang begitu sibuk dan kembali menyimak Kapten Damar, "Aku melihat pacarku sendiri bermesraan entah ngapain saja di dalam kost bersama dengan Kakakku, dan kamu tahu apa yang dikatakan tetangga kostnya kepadaku, dokter Batari? *'Antri Mas, si Putri lagi ada tamu. Laris bener si Putri jualan apem-nya sampai-sampai pada antri'."*

"Iyuuuuuuhhhh, yang bener?"

Aku sedari tadi menahan diri untuk tidak memberikan komentar, tapi pada akhirnya aku tidak bisa menahan diri saat Kapten Damar sampai di part paling vulg4r dan menurutku paling menjijikkan hingga rasanya bulu kudukku meremang. Tidak bisa aku bayangkan saat tetangganya berbicara seperti itu sudah berapa banyak pria yang singgah ke Gundiknya Ayah tersebut, astaga, dia benar-benar seperti jamban.

"Selama dua tahun pacaran Mas Damar nggak tahu sama sekali soal pekerjaan sampingan pacar Mas ini?" Tanyaku lagi sembari mengangkat kedua jariku, memberikan tanda kutip pada kata pacar pada pertanyaanku.

"Menurutmu jika aku tahu aku akan bersikeras menikahinya?" Baliknya dengan sebal.

"Ya siapa tahu saking cintanya *sampeyan* dulu ke si Gundik itu, muncul jiwa pahlawanmu, '*nggak apa-apa, itu semua masalalumu, Adinda. Selama Adinda mau bertaubat, Kangmas siap menerimamu'* Nahkan, siapa tahu Mas Damar kayak gitu. Biasanya orang jatuh cinta bisa jadi bego, kan?"

Aku tidak pernah berpikir jika obrolan kami bisa sampai sejauh dan seakrab ini, tidak ada lagi kejaiman saat aku menggodanya, dan Kapten Damar sendiri pun sama sekali tidak tersinggung saat aku nyenyenye memperagakan dirinya.

"Orang jatuh cinta memang bodoh. Dan benar banget, salah satunya aku waktu itu. Putri benar-benar memainkan perannya sebagai gadis baik-baik, yang nggak aku habis pikir itu kenapa harus Kakakku juga diantara banyaknya laki-laki yang ada di dunia ini."

"Lantas gimana akhirnya, Mas? Kamu dobrak masuk ke kamar kosnya terus berantem nggak sama kakakmu? Kalau lima tahun yang lalu itu artinya seusia Yuki, dong? Rumah tangga Kakakmu selamat? Iyuuuuhhhh, hebat sekali Maminya Yuki masih mau botol suaminya yang sudah kecelup ke Jamban."

Beruntun aku mengeluarkan pertanyaan yang membuat benakku terusik, aku sedikit melupakan kemelut orangtuaku dan niat awalku

mengajak berbicara Kapten Damar ke balkon, ternyata aku terlalu larut dalam kisah Kapten Damar yang kesandung kesialan karena Gundik yang sama yang telah merusak keluargaku.

"Aku mengetuk kamar kosnya, memergoki mereka berdua, tapi Anda keliru dokter Batari, aku sama sekali tidak mengajak Kakakku bertengkar, terlalu bodoh bertengkar hanya karena seorang pel4cur. Aku lebih memilih untuk membiarkan mereka dalam malu, dan alasan paling konyol yang diberikan Putri adalah dia melakukan hal ini karena sebal Ibuku tidak merestui. Soal Kakakku, aku sengaja mengadukannya kepada Maminya Yuki, terserah orang mau mengatakan aku menghancurkan rumah tangga kakakku sendiri aku saat itu tidak peduli, yang terpenting Maminya Yuki yang waktu itu baru melahirkan harus tahu, mereka bertengkar, yaaaah, aku tidak tahu bagaimana caranya kakakku membujuknya tapi pada akhirnya mereka kembali bersama. Mungkin karena ada Yuki juga."

"Definisi perkataan orangtua itu nggak bisa disepelekan ya, Mas Damar. Untung Tuhan kasih lihat semuanya sebelum terlambat. Bayangin kalau Mas Damar tahu semuanya setelah nikah."

Lucu sekali mendengar kalimat bijakku barusan.

"Ada kalanya kita memang harus mendengar orangtua, Bu dokter. Setelah putusnya hubunganku, semuanya menyebar dengan cepat, dan itu membuatku akhirnya banyak mendengar dari rekanku sendiri kalau mereka juga pernah 'makai' Putri, bisa kamu bayangin gimana malunya aku dulu, pacaran dan jatuh cinta setengah mati dengan perempuan yang sudah dikelonin nyaris separuh Batalyon?"

Yah, tidak bisa aku bayangkan bagaimana hal itu, disatu sisi aku prihatin, disatu sisi aku juga ingin tertawa, ingin rasanya aku berteriak di depan wajah Kapten Damar, '*kapokmu kapan, suruh siapa nggak dengerin orangtua ngomong*', aku ingin berbicara demikian tapi dipikir-pikir lucu sekali menertawakan seseorang saat hidup kita pun mengenaskan.

"Siapa yang menyangka, setelah bertahun-tahun aku tidak melihatnya lagi, sekarnag aku justru kembali bertemu dengannya dalam bentuk dia yang menjadi pelakor dalam rumah tangga orangtuamu, dok. Ternyata sampai kapanpun ular tidak akan meninggalkan belangnya."

20. Sebuah Imbalan

Dicintai seorang pria yang lumayan tampan, karier mapan, dari keluarga yang terhormat, disaat itu seharusnya si Gundik Putri itu berhenti dari kegilaannya. Dengan alasan jika dia terhina atas sikap Bu Ida yang tidak suka dirinya, si Gundik justru menggoda kakak dari Kapten Damar. Kakaknya Kapten Damar pula, digodain kayak gitu juga tergoda mana keadaan Maminya Yuki baru lahiran pula, emang sinting orang-orang.

Ya Tuhan maafkan aku karena merutuk pada orang yang sudah meninggal, tapi gimana lagi, aku gemes dengan orang yang dengan mudahnya berkhianat dari pasangannya apapun alasannya. Semoga setelah pengkhianatan itu, Kakaknya Kapten Damar benar-benar menyesali perbuatannya,

Secara singkat kisah antara Kapten Damar dan si Gundik Putri yang membuatku penasaran bagaimana mereka bisa saling mengenal akhirnya selesai juga diceritakan oleh Kapten Damar. Intinya, si Gundik Putri itu menggatal dari dulu, dan mungkin setelah capek menjadi *Jamban* dia memilih Ayah sebagai target terakhirnya.

Laki-laki tua yang jiwa mudanya dulu nggak bisa tersalurkan karena miskin, yang ujung-ujungnya kebanyakan tingkah waktu udah tua. Memang paling bener ungkapan "mending mantan penjahat yang bertaubat daripada orang alim yang baru mulai nakal" ya ini nih Bapakku contohnya. Si Gundik Putri mungkin berpikir dengan dia menggaet Ayah dengan mudahnya dia akan menyingkirkan Bunda kemudian hidup nyaman menemani Ayah menjelang pensiun dan seumur hidupnya dia akan nyaman dengan uang jaminan dari Negara.

Memang dasar Jamban itu si Gundik.

"Mas Damar beruntung bisa lepas dari itu Gundik gatal sebelum semuanya terlambat, tapi lihat keluarga saya sekarang, Mas. Sebelumnya Ayah memang bukan tipe Ayah yang mellow ke anaknya, tapi seenggaknya dia nggak pernah nyubit, tapi lihat, sekarang wajah saya hancur karena dihajar Ayah saya. Gundik itu benar-benar malapetaka untuk keluarga kami."

Rasa jengkelku yang sempat mereda karena menyimak kisahnya Kapten Damar kini kembali meroket. Duhelah, benci sekali aku.

"Saya nggak masalah Ayah saya minggat sama itu Sundal tapi masalahnya Ayah justru bawa itu Gundik ke rumah, rumah ini rumah Ibuku, Bunda

yang beli ini semua pakai uang hasil dari usaha Bunda tanpa sokongan Ayah sedikitpun. Bayangkan, apa nggak gila saya Mas?"

"Kalau begitu minta Ibumu gugat cerai, sertakan bukti perselingkuhan mereka, pengadilan militer memang sulit, tapi bukan berarti nggak mungkin walaupun lama. Tapi kebanyakan seniorku yang bermasalah lebih memilih pisah rumah meski tidak bercerai secara resmi, itu cara paling halus dari para istri untuk menghukum suaminya. Dibiarkan saja lakinya kabur sama selingkuhan mereka, toh juga nggak bisa legalin."

Aku juga sudah lama mendengar tentang hal ini, bukan hal baru soal para pasangan yang memilih untuk pisah hidup sendiri-sendiri tanpa perceraian. Syukur-syukur lakinya mati duluan biar gundiknya gigit jari karena uang pensiunan suami jatuh ke istri sah. Aku benar-benar hampir gila memikirkan semua hal ini, semua bukti yang bisa Bunda gunakan untuk menggugat Ayah sudah aku amankan, tapi membalas luka dan membiarkan mereka pergi begitu saja rasanya tidak puas.

"Aku yakin kalau Ayahku punya duit dia juga akan milih pisah rumah Mas tanpa diminta. Masalahnya, Bapakku itu mokondo! Bahkan saking nggak punya apa-apa dia nggak bisa kontrakin gundiknya, makanya tanpa tahu malu dia bawa itu

mantan sialanmu kesini, asal Mas Damar tahu, sebelum Mas datang bawa dompetku, aku hampir di hajar lagi gegara semua ruangan yang bisa ditempati aku kunci semuanya."

"Apa itu artinya aku harus sering-sering kesini?" Aku bukan orang yang bisa berbasa-basi terutama terhadap laki-laki, membujuk seseorang adalah hal yang mungkin tidak bisa aku lakukan diantara banyaknya kepintaran akademis dan juga kerja kerasku, niat awalku membawa Kapten Damar kesini memang ingin memintanya untuk sering datang ke rumah ini, apalagi setelah tahu masalalunya dengan si Gundik yang pernah di tolak Ibu Ida, kehadiran Kapten Damar tidak hanya akan mencegah Ayah bertindak macam-macam kepada kami tapi juga menjadi gangguan mental untuk si Gundik yang pernah ditolak.

Tidak bisa aku bayangkan bagaimana murkanya si Gundik saat tahu mantan camernya yang dulu menolaknya mentah-mentah justru mendekatiku untuk dijadikan mantu.

"Bersikap seolah kita adalah pasangan biar pelakor yang sudah merusak kebahagiaan orangtuamu hancur harga dirinya?"

Sebenarnya secara halus aku ingin berbicara demikian kepada Kapten Damar, tapi mengatakannya secara langsung terdengar sangat

tidak sopan, bisa jadi dalam proses pembicaraan Kapten Damar mungkin akan merasa dirinya aku perlakukan seperti pria bayaran, tapi Kapten Damar justru berbicara sendiri, tentu saja aku langsung mengangguk sembari menatapnya penuh harap.

"Mas Damar mau nolongin saya? Berpura-puralah jadi pacar saya, Mas. Tadi pagi bahkan aku sudah buang koper si gundik itu ke irigasi tapi mereka kembali, aku mengunci semua kamar rumah dan Ayahku justru mau mukulin aku gegara mereka nekad mau tinggal di rumah ini saking miskinnya mereka. Aku punya semua bukti biar Ibuku menggugat cerai tapi selama prosesnya kami butuh perlindungan, bukan nggak mungkin Ayahku nekad. Orang kalau nggak punya duit bisa berbuat yang tidak-tidak, bahkan aku dan Ibu melihat si Gundik itu memakai cincin yang dicuri oleh Ayahku."

Kapten Damar terdiam mendengar permintaanku, tidak ada tanggapan darinya yang membuatku frustrasi sendiri.

"Aku kenal baik dengan Danyon Hilman, Danyon tempat Mas bertugas karena keponakannya satu Koass denganku, tapi aku tidak akan mungkin meminta beliau untuk melindungiku di rumah ini. Mas bisa menolongku! Aku tidak apa-apa hidupku hancur tapi jangan Bunda yang hancur karena ulah dua orang pengkhianat tersebut."

Mendapati Kapten Damar hanya membatu, aku nyaris putus asa sendiri, suaraku melemah, dan membayangkan bagaimana Ayahku yang tidak tahu malu dan tidak tahu diri berkeliaran di rumah ini dengan Gundiknya sementara aku dan Bunda tidak bisa mengusir mereka, tidak bisa aku bayangkan bagaimana perasaan Bunda nantinya. Ada kalanya wanita kuat ketika diuji ekonomi rumah tangganya tapi tidak jika cintanya dikecewakan.

"Apa keuntungan yang akan aku dapatkan jika aku membantumu, dokter Batari?" Tanggapan yang diberikan oleh Kapten Damar membuatku mendongak menatapnya dengan harapan yang baru, wajahnya yang sedari tadi diam membatu kini memperhatikanku dengan penuh minat. "Sedikit informasi, aku paling tidak suka berurusan dengan seseorang yang sudah mengecewakanku, apalagi orang itu adalah Putri yang bukan hanya membuatku kecewa tapi juga mempermalukanku. Aku agak prihatin mendapati dia merusak rumah tangga pria tua yang tidak lain adalah Ayahmu, tapi jika bisa, aku tidak mau melihat wajahnya yang memuakkan lagi. Jadi katakan, penawaran apa yang kamu berikan kepadaku agar aku berubah pikiran dan mau membantumu. Aku bukan pria baik hati jika kamu ingin tahu."

Kapten Damar bersedekap, memicing menatapku dengan arogan, tanpa sadar aku menggigit bibirku kuat menahan diri agar tidak mengumpat. Aku butuh Kapten Damar untuk melindungiku dan Bunda, aku juga butuh dia untuk menyakiti si Gundik. Tidak ada yang lebih sempurna untuk hal ini dibandingkan dirinya, takdir yang kejam mempertemukan kami disaat yang tepat rugi rasanya jika aku tidak memanfaatkan hal ini, tapi apa yang bisa aku tawarkan agar dia berubah pikiran.

Kapten Damar bukan orang miskin, dia jauh lebih kaya dariku. Uang bukan hal yang pantas aku tawarkan. Itu sebabnya dengan banyak pertimbangan akhirnya aku memberanikan diri menatapnya kembali yang kini mengangkat sebelah alisnya saat membalas tatapanku seakan dia menunggu penawaranku. "Apa yang Mas Damar minta? Akan aku usahakan untuk memenuhinya."

Kapten Damar menyeringai, seakan jawaban pasrah inilah yang dia tunggu dari tadi, sebuah voucher tidak terbatas yang bisa mengabulkan apapun permintaaannya. Aku sudah mempersiapkan diri untuk mendengar hal-hal mustahil yang menjadi permintaannya namun rupanya yang diminta Kapten Damar justru hal

yang tidak terduga, hal yang bahkan tidak aku masuk dalam bayanganku sebelumnya.

"Singkat saja. Jadilah menantu Ibu Ida Kusuma Prawira maka aku akan memenuhi apa permintaanmu, dokter Batari!"

21. Keputusan Sepihak

"Singkat saja. Jadilah menantu Ibu Ida Kusuma Prawira maka aku akan memenuhi apa permintaanmu, dokter Batari!"

Ada banyak hal yang aku perkirakan akan menjadi permintaan Kapten Damar, seperti memintaku menjadi asisten yang bisa disuruh-surunhnya sesuka hati, atau malah dia meminta tolong mencarikan barang yang sulit untuk ditemukan, aku sudah mempersiapkan diri untuk permintaan tidak masuk akalnya, tapi nyatanya imajinasiku kurang jauh.

Bukan hanya sekedar disuruh-suruh sementara waktu, tapi langsung di todong untuk menjadi mantunya Bu Ida. Aku menatap Kapten Damar dengan seksama, memperhatikan pupil matanya dengan benar, bukan tidak mungkin jika Kapten Damar tengah demam hingga melantur, aku mencari tanda-tanda vital ketidakwarasannya tapi nihil.

Pria di hadapanku tampak normal, waras, dan sehat, bahkan kini tengah mengernyit keheranan dengan tingkahku. Pria ini tidak se-Elsa penampilannya. Dia gila, dari sisi manapun aku

tidak paham kenapa Kapten Damar tiba-tiba meminta hal yang sangat diluar nalar ini.

"Bu Ida itu, Ibumu kan ya, Mas?" Tanyaku lagi kepadanya, bahkan aku tidak bisa menahan suaraku yang bergetar karena perasaanku yang campur aduk.

"Iya, Ibu Ida itu Ibuku." Jawabnya dengan lugas.

"Kalau jadi menantunya Ibumu itu artinya aku jadi istrinya siapa?" Astaga, bahkan kini untuk menelan ludah pun tenggorokanku terasa sakit. Ini adalah percakapan paling konyol yang pernah aku lakukan.

"Ya jadi istriku, lah! Mau jadi istrinya Yudha dia juga sudah ke alam baka." Jawaban sarkas yang diberikan oleh Kapten Damar dengan sangat tidak sabar ini membuatku mengerjapkan mataku seperti orang bodoh.

"Menikah itu bukan main-main loh, Mas." Tegasku lagi berusaha menghentikan kegilaannya. Kini giliranku yang panik. Sebelumnya aku yang menawarkan sebuah hubungan sandiwara agar Ayah tidak macam-macam denganku tapi tanggapan yang diberikan Kapten Damar justru membuatku ngeri.

"Siapa yang ngajak main-main? Aku serius." Sikap acuh setiap kali dia menjawab membuatku tercabik antara gemas dan geram.

"Mas, kita baru ketemu dan kenalan hari ini, loh. Jangan macam-macam!"

"Ya kalau begitu kita mulai dari perkenalan, biarkan kita saling mengenal satu sama lain."

"Tapi jangan ada ajakan nikahnya juga. Ketemu tadi pagi sorenya minta jadi menantu Mamamu, gila kamu!"

"Kok gila sih?!"

"Ya iyalah gila, aku ngajaknya pura-pura kamu maunya beneran."

Kapten Damar tersenyum tipis saat di berhenti menyahutiku, entah dia tengah sebal karena perdebatan kami yang sangat panjang ini atau dia sekedar beristirahat sebelum mengeluarkan kalimat yang membuatku ingin meraung frustrasi.

"Pilihannya cuma bersedia atau tidak. Aku akan membantumu, melindungimu, dan memastikan semua kerja keras Ibumu aman bonus membuat Ayahmu dibuang ke Maluku sana sekalian jika kamu bersedia, jika tidak mau ya....." Kapten Damar tidak menyelesaikan kalimatnya, dia mengangkat bahunya acuh, tampak menyebalkan yang membuatku semakin tidak yakin dengannya. Dia ini ngajakin kawin anak orang kek mau meras anjir.

"Mas, tapi kita nggak saling kenal....." ucapanku semakin memelas, aku kehilangan kata-kata. Tidak ada yang lebih cocok untuk menjadi pelindungku

dalam masalah berat yang tengah aku hadapi selain dirinya, tapi kenapa syaratnya begini amat, Ya Tuhan. "Aku sama sekali nggak tahu soal Mas, begitu pula Mas soal aku....."

"Kata siapa, Ibuku mengenalmu. Ibuku menyukaimu, dan menurutku setelah semua kegagalanku dimasalalu karena kengeyelanku, sekarang aku percaya dengan beliau." Tandasnya dengan tegas membuatku tidak bisa berkutik sama sekali. Baru sekarang aku mendengar seorang pria membicarakan pendapat Ibunya tanpa terdengar seperti anak Mami, yang ada aku justru terkesima disaat banyaknya anak yang merasa benar dan pendapat orangtua adalah sebuah kemunduran, Kapten Damar justru mempertimbangkan dengan benar. "Beliau menyukaimu, menurut beliau kamu adalah tipe ideal untuk menjadi pasanganku, apa kamu pikir beliau memintamu datang hari ini hanya sekedar untuk berterimakasih? Aku yakin kamu cukup pintar untuk tahu jika beliau memang berniat mendekatkan dirimu kepadaku. Lagipula, setelah melihat bagaimana tekadmu untuk melindungi Ibumu, aku merasa pendapat Ibu memang benar. Aku tidak keberatan memiliki istri wanita keras kepala sepertimu yang bisa mengimbangi batuku."

Arrrrgggghhhhh rasanya aku ingin membenturkan kepalaku ke dinding mendengar

kata-kata yang digunakan Kapten Damar untuk mendebatku. Aku menatapnya, memperhatikan dengan seksama pria asing yang baru aku kenal tadi pagi ini.

Aku sama sekali tidak bisa berkata-kata sampai kecanggungan itu terpecah dengan suara langkah kaki dibelakang kami. Sosok Rasti muncul membuatku mengalihkan pandangan.

"Bude Har minta kalian turun, Ri. Ayahmu....."

Tidak sampai kalimat Rasti selesai, Kapten Damar sudah lebih dahulu menyela. "Kami turun sekarang." Rasti mengangguk, aku kira Kapten Damar akan meninggalkanku begitu saja, tapi kembali dia menarikku untuk ikut bersamanya. Telapak tangannya yang lebar melingkupi tanganku dengan kuat, namun sama sekali tidak menyakitkan saat dia membawaku mengikuti Rasti.

Aku terpaku dengan apa yang dia lakukan, namun aku tetap menurut, dari belakang sini aku bisa melihat betapa lebarnya bahu Kapten Damar dan sebersit rasa iri muncul. Bagaimana bisa dulu Kapten Damar menggilai sebuah kudis berbentuk Putri Gundik?

"Aku belum setuju!" Ucapku disela langkahnya yang lebar.

"Kebanyakan mikir kamu, dok! Keburu Ibumu kurus kering makan ati lihat tingkah Bapakmu sama mantanku yang nggak tahu diri!"

Aku menelan ludahku dengan kelat, tidak bisa berkata-kata lagi dengan kalimat yang diucapkan oleh Kapten Damar. Pasrah dengan semua hal yang terlanjur terjadi, aku mengikuti langkah Kapten Damar namun seketika semua ragu itu sirna saat kami turun ke bawah dan aku melihat wajah si Gundik tersebut terbelalak mendapati tanganku yang digenggam erat oleh Kapten Damar.

Mendapati wajah si Gundik yang seolah tidak terima aku menyeringai sinis, semakin memamerkan genggaman tangan Kapten Damar, mengalihkan pandanganku kepada darinya aku melihat ke arah Bunda yang tengah duduk di meja makan bersama dengan Wisnu, tampak Ayah di sampingnya dengan wajah memerah entah apa yang tengah mereka perdebatkan, namun saat mendengar langkah kaki kami, Bunda melongok ke arahku, senyuman hangat tersungging di wajah beliau terlebih saat melihat tanganku digandeng Kapten Damar.

"Riri, bisa-bisanya kamu ngajakin Nak Damar ngobrol lama sekali diatas. Sini ajak Nak Damar makan, biar Nak Damar tahu gimana sedapnya sop

ayam kesukaan kamu. Sini Nak, duduk bareng-bareng.

Sumringah seolah tidak ada perdebatan apapun, Bunda berdiri, mengambil alih gandenganku, beliau mengajak Kapten Damar untuk duduk di meja makan berbentuk melingkar ini, ada enam kursi yang ada di meja ini dan aku bisa menebak apa yang menjadi perdebatan antara Bunda dan Ayah kali ini.

Tanpa harus diperintah dua kali, aku pun turut duduk disana, bersisian dengan Kapten Damar dan Rasti, pandanganku terarah kepada Ayah yang kini tampak frustrasi berat, tersisa satu kursi kosong yang sekarang ini seharusnya menjadi kursi Ayah namun Bunda dengan ringannya justru berkata.

"Duduk, Mas. Makan! Kalau nggak mau makan, silahkan keluar dulu, yang boleh duduk disini cuma keluarga dan tamu."

Aku tahu Bunda sangat rapuh, namun Bunda bisa mengendalikan dirinya dan tersenyum mengejek ke arah Ayah.

"Aku tidak keberatan memanggil Sumini untuk duduk disini kalau kamu nggak mau duduk."

22. Ancaman Damar

Apalagi yang lebih epik daripada mendapati wajah Ayah yang masam saat Bunda melontarkan kalimat sarkasnya tepat di depan wajah Kapten Damar sehingga Ayah sama sekali tidak bisa berkutik.

Berani Ayah membuka mulutnya untuk membela si Gundik yang mungkin belum makan dari tadi siang hingga sekarnag sampai anaknya menangis tidak berhenti-henti hingga membuatku pusing, tentu akan hancur wibawanya sebagai seorang family man.

"Mas....."

Ayah terpaku, berdiri dalam diamnya kebingungan hendak menuruti Bunda atau hendak melakukan perlawanan demi membawa gundiknya ke meja makan, hingga suara Putri memanggil Ayah dengan merengek.

"Yang sopan kalau manggil majikan! Pembantu itu kalo manggil yang sopan. Mas, Mas, kamu pikir Bapakku Suamimu!" Ujarku ketus membuat semua orang di meja makan ini terpaku kecuali Kapten Damar yang menahan senyum sementara Ayah menahan murka. "Lagian bisa nggak sih bawa pergi dulu anakmu itu, tangisnya itu loh bikin berisik.

Udahlah emaknya nggak tahu diri, anaknya sama saja, ngerusuhin lagi, bikin nggak nafsu makan aja!" Ujarku lagi, dan kali ini Ayah yang tidak bisa menahan emosinya atas apa yang aku katakan langsung meradang.

"Batari, mulutmu itu kayak orang nggak pernah disekolahin. Gimana bisa kamu ngomong kayak gitu ke anak umur 2 tahun. Dio nangis karena dia lapar, Putri menyusui dan dia perlu makan-makanan yang bergizi dan cukup, seharusnya kamu sebagai dokter mengerti."

"Riri paham kok, Yah. Tapi anak pembantu yang nggak tahu diri itu sebuah pengecualian buat Riri. Terserah mau dia kelaparan, mau nangis sampai besok, Riri nggak peduli." Jawabku enteng, katakan aku jahat tapi sama seperti si Gundik yang tidak peduli dengan perasaanku dan Bunda saat dia masuk ke dalam kehidupan kami sebagai parasit, aku pun juga tidak peduli dengan anaknya. Terserah dengan kemanusiaan. Itu gundik dan keturunannya bagiku bukan manusia. Titik.

"Gila kalian semua! Nggak ada empatinya sama anak kecil. Kamu juga Bun....,"

Ayah bergerak menuju dapur dengan marah, mungkin dia hendak mengambilkan Gundiknya itu makan atau dia hendak makan di dapur, tapi baru

dua langkah Ayah melangkah, Bunda sudah menghentikannya.

"Sumini, makan sini Sum!" Mbak Sum yang sepertinya sudah bersiaga langsung mendekati ke arah Bunda. "Duduk sini, Sum. Bapak nggak mau diajak makan malam. Semua makanan sudah kamu bawa kesini, kan? Nggak ada yang tersisa, kan?"

"Sudah Bu, semuanya sudah Sum masak sesuai intruksi Mas Wisnu."

Mendengar jawaban dari Mbak Sumini, Ayah menggeram dan itu membuat Bunda menatap Ayah dengan pandangan mencemooh, "di dapur nggak ada apa-apa, Mas. Kalau kamu kasihan ke Putri dan anaknya, silahkan bawa Putri dan anaknya makan diluar. Baik sekali kamu perhatian ke pembantu sama anaknya. Mulia sekali kamu, Mas!" Ucap Bunda sembari meraih centong nasi untuk Kapten Damar. "Bahkan ada Nak Damar saja kamu sibuk sama pembantu dan anaknya. Luar biasa perhatianmu." Tekan Bunda, menyenangkan sekali melihat Bunda turut memanfaatkan keadaan dengan baik dan menikmati sandiwara yang aku mulai.

"Bisa kalian makan sambil mendengar anak yang menangis?" Ucap Ayah tidak percaya.

"Ya sudah, bawa pergi sana, Yah. Jangan kebanyakan ngomel. Sana, jalan kaki sana."

Tambahku sembari melemparkan senyuman mengejek. Mobil yang biasa Ayah pakai kini kuncinya sudah diamankan, Ayah benar-benar kembali ke habitatnya yang tidak punya apa-apa. "Kuping Riri juga pusing dengar itu anak nangis mulu! Sana pergi!" Usirku kepada mereka.

Suara gedebuk langkah kaki yang terdengar jelas dari si Gundik yang pergi karena ngambek. Dia tidak bisa melakukan apapun karena ternyata dia pun takut jika mulutnya di depan Kapten Damar akan membuat petaka untuk karier Ayahku. Hilih, tadi pagi gaya-gayaan mau minta hak yang sama kayak Bunda, dikira dari sampah naik level ke istri sah itu semudah dia membuka pahanya? Ternyata masih punya takut juga dia.

"Kalian memang nggak punya hati ke anak kecil." Ayah sudah bersiap untuk pergi, sepertinya Ayahku memang sudah kepalang tergila-gila dengan si Gundik, namun untuk kedua kalinya langkah beliau harus terhenti karena kali ini Kapten Damar mengeluarkan celetukannya. "Ri, Ayah kecewa sama kamu yang nggak punya empati."

"Saya baru tahu loh Pak Agung itu jiwa penolongnya besar sekali. Bahkan dibandingkan makan malam sama keluarganya, Bapak lebih perhatian ke perempuan yang katanya pembantu dirumah ini, itu pembantu apa istri muda, Pak?"

Kapten Damar ini definisi manusia yang jarang ngomong, diam-diam merhatiin, tapi sekalinya ngomong nyelekit nyampai ulu hati. Wajah tergagap Ayah yang campuran antara marah namun terbatas tidak bisa melampiaskan adalah hal yang menyenangkan untuk dilihat.

"Hati-hati dengan kalimatmu, Damar. Jangan ikut campur di rumah saya. Saya menghargaimu sebagai tamu."

Ayah mengeluarkan kalimat penuh ancaman tapi Kapten Damar sama sekali tidak terpengaruh, dia turut berdiri hingga berhadapan dengan Ayah dan itu membuat Kapten Damar tampak mengesankan karena beberapa centi lebih tinggi dari Ayah. Sorot matanya tegas, sama sekali tidak terpengaruh dengan usia Ayah.

"Kalau begitu berhentilah bersikap brengsek terhadap istri dan anak Anda yang tidak lain adalah pacar saya, Pak Agung. Menurut Bapak saya akan diam saja mendapati Bapak mengolok-olok Riri dengan banyak kalimat tidak pantas? Anak Bapak tidak akan memberikan kalimat menyebalkan itu jika Anda duduk dan makan seperti yang diinginkan oleh istri Anda, bukannya malah sibuk mengurusi pembantu di rumah ini! Nggak akan ada anak yang diam saja saat melihat Ayahnya diam saja

memberikan perhatian kepada orang lain di hadapan dirinya sendiri, Pak Agung!"

Aku *speechless* mendapati Kapten Damar menegur Ayah secara blak-blakan tanpa sungkan, ya aku memang meminta tolong Kapten Damar untuk melindungiku, tapi aku tidak mengira jika dia akan mengatakan di depan Ayah dan Bunda jika aku adalah pacarnya. Wisnu dan Rasti menatapku, seolah ingin memarahiku kenapa aku dengan beraninya punya pacar tapi tidak memberitahu mereka.

Mungkin merasa digurui oleh orang yang usianya terpaut sangat jauh darinya, Ayah seketika merasa terhina, pandangannya mencela saat mata beliau bertemu denganku.

"Batari itu anakku, Damar! Kamu bilang kamu pacarnya, tapi aku ini Bapaknya! Aku yang lebih berhak mengatur anakku jika dia kurang ajar. Menurutmu aku akan memberikan restuku dengan sikapmu ini? Di Batalyon mungkin kita setara atau kamu merasa kamu lebih tinggi hanya karena kamu putra seorang Kusuma, tapi ini rumahku, Batari juga anakku, terserah aku mau....."

"Tidak....." Kalimat panjang penuh kemurkaan Ayah terhenti saat Kapten Damar mengeluarkan suara baritone-nya. Layaknya seorang Alpha yang tidak menerima penolakan pandangan Kapten

Damar kepada Ayah penuh dengan ancaman. Kini aku paham kenapa di militer ada istilah Ningrat di lingkup mereka, kharisma seorang yang sudah memiliki jiwa prajurit turun temurun memang tidak bisa ditampik. Tidak perlu suara tinggi, tidak perlu bentakan untui menunjukkan betapa berkuasanya mereka. "Selama Anda di hadapan saya, saya tidak akan membiarkan Anda berbicara kasar kepada Riri atau kepada istri Anda sendiri. Anda tahu dengan benar saya seorang Kusuma dan mudah bagi saya untuk membuat laporan atas sikap buruk Anda kepada keluarga Anda sendiri ke dewan. Bagaimana, Anda masih ingin bersikap konyol mementingkan orang lain dan membentak-bentak anak dan istri Anda? Jika Anda bosan hidup nyaman, saya bisa membuat Anda sibuk menulis laporan!"

23. Membujuk Bunda

Untuk beberapa saat aku sempat mengira jika Ayah akan menghajar Kapten Damar, tapi rupanya Ayah hanya menggeram sebelum akhirnya dia membuang wajah, namun tetap saja aku mendengar umpatan darinya saat berlalu.

"Lihat saja, aku tidak akan memberikan restuku kepada begundal macam dirimu, Damar. Biarkan saja Batari menjadi perawan tua sekalian daripada harus menikah dengan....."

"Pergilah, Mas Agung. Dan berhenti berbicara buruk tentang anakmu sendiri. Kamu cuma mempermalukan dirimu sendiri."

Bukan Kapten Damar yang angkat bicara, tapi juga Bunda, kali ini menyelamatkan harga diri beliau yang berceceran, Ayah memilih untuk melengos pergi, mungkin hendak menyusul gundiknya yang kelaparan. Aku tidak tahu bagaimana mereka akan pergi mencari makan tapi yang jelas semua kunci kendaraan sudah aku amankan. Sekedar makan Ayah masih memiliki uang, tapi untuk mencari tempat berteduh dia sama sekali tidak punya uang.

Menggelikan sekali melihat orang miskin harta dan miskin hati kebanyakan tingkah, wibawa Ayah menghilang dalam sekejap.

"Maaf Nak Damar, pertama kali berkunjung tapi sudah harus menyaksikan hal tidak mengenakan seperti ini."

"Tidak perlu meminta maaf untuk hal yang bukan kesalahan Anda, Bu."

"Tapi tetap saja, tidak nyaman melihat sikap Bapak yang keterlaluan. Biasanya beliau tidak seperti ini."

Kapten Damar sama sekali tidak menyentuh makanannya, beliau menatap Bunda dan dengan tenangnya menjawab. "Saya tahu apa yang terjadi, Bu Agung. Batari menceritakan senuanya kepada saya."

Bunda yang mendengar keterusterangan Kapten Damar sontak meletakkan sendoknya, tatapan Bunda beralih kepadaku seolah menyalahkanku atas cerita yang tidak seharusnya aku bagi dengan orang lain. Ibuku mungkin bukan tipe wanita yang menangis heboh saat suaminya berselingkuh tapi aku sangat paham Bunda adalah wanita kolot yang menganggap tidak punya suami adalah aib. Aku tidak keberatan kedua orangtuaku berpisah, itu lebih baik daripada harus menyaksikan Bunda

makan hati. Itu sebabnya aku langsung bicara saat melihat tatapan tidak mengenakan itu.

"Jangan melihat Riri dengan pandangan seperti itu, Bun. Jangan menutupi sikap menjijikkan Ayah dan bersikap biasa saja seakan tidak terjadi hal apapun." Aku tidak ingin berbicara ketus, tapi Bunda ini bego kalo soal perasaan. Sudah jelas perselingkuhan itu hal yang paling tidak bisa ditoleransi, apalagi mereka sampai punya anak, apalagi Bun yang mau di tutupi!"

"Tapi tidak seharusnya kamu....."

"Tidak seharusnya apa, Bun? Bunda mau ngomong gimana. Aku ngomong ke Mas Damar soal Ayah karena dia orang lain selain Wisnu yang bisa aku percaya. Orang kayak Ayah itu buat apa dipertahankan, udah nggak punya duit, numpang hidup, keluarganya bikin onar mulu, sekarang tambah lagi selingkuh sampai punya anak, bunda lihat sendiri kan kalau Ayah bahkan nginjak-nginjak leher Bunda. Apalagi yang mau Bunda pertahankan? Bunda tahu, Riri sengaja ngomong ke Mas Damar karena Riri pengen Mas Damar bantu proses perceraian Bunda."

Nafasku memburu, aku benar-benar lelah secara emosi dengan semua hal yang terjadi. Aku benci melihat Ibuku yang sangat tangguh dalam menghadapi dunia tapi sangat bodoh jika berurusan

dengan Ayahku. Cinta, cinta, apa sih yang Bunda cinta dari laki-laki serba minus sepertinya? Bahkan aku saja malu sebagai anaknya, dan bisa-bisanya Bunda ragu hanya untuk memutuskan hal sepele seperti ini.

"Tapi Ri....." mendengar Bunda menyebut kata tapi aku langsung memutar bola mataku dengan malas. Apapun yang akan Bunda katakan, aku sama sekali tidak ingin mendengarnya.

"Wisnu setuju sama Riri, Bude. Pisah adalah jalan yang terbaik untuk Bude." Wisnu sedari tadi menyimak, dan syukurlah saat sampai di puncak rasa lelahku dengan sikap menye-menye Bunda, Wisnu mengambil alih. Tapi berbeda denganku yang gas ngeng penuh rasa sebal, tatapan Wisnu ke Bunda begitu lembut membujuk. "Bude, ada kalanya orang melakukan kesalahan dan kita harus memaafkan mereka, tapi apa yang dilakukan Pakde Agung sekarang benar-benar tidak layak untuk dimaafkan, Bude. Wisnu dan Ayah adalah saksi bagaimana Bude menjadikan Pakde 'orang', Wisnu juga menyaksikan bagaimana Bude yang menggunakan tulang rusuk Bude sebagai tulang punggung. Tidak pantas Bude mendapatkan perlakukan seburuk ini, apa lagi yang Bude harapkan dari Pakde? Pakde meninggalkan wanita itu dan meminta maaf ke Bude? Apa Bude akan

memaafkan Pakde setelah Pakde melemparkan kotoran ke wajah Bude?"

Bunda menggigit bibirnya, mata indah yang biasanya menatapku dengan penuh kasih sayang tersebut tampak berkaca-kaca sampai akhirnya Rasti bangkit dari kursinya dan memeluk Bunda, saat itulah tangis Bunda pecah untuk kedua kalinya.

Reflek aku memalingkan wajahku, menahan air mataku yang membuat pandanganku kabur. Sungguh aku benci mendapati Bunda menangis karena manusia tidak berguna yang tidak lain adalah Ayahku. Kenapa Bundaku kalah dengan hal bernama cinta? Apalagi yang beliau pertahankan?

"Kalian nggak tahu gimana sakitnya berjuang setengah mati tapi akhirnya kecewakan. Sejauh ini Bunda berjuang, seharusnya di usia Bunda sekarang...."

"Makanya udah tahu dikecewain ngapain bertahan, Bun. Udah tahu si Agung Sialan itu sinting, apalagi yang Bunda pengen, hah? Diusulin cerai, dicariin orang yang mampu bantu Bunda sampai beres malah nangis." Emosi sekali rasanya aku, tapi Wisnu memintaku untuk diam, dengan isyarat matanya, Wisnu meminta Kapten Damar untuk membawaku berdiri sementara dia mendekati Bunda.

"Bude, berpisah bukan satu hal yang memalukan, Bude. Sederhana saja, Wisnu tidak suka Bude diinjak-injak seperti ini oleh orang yang sudah Bude perjuangkan. Wisnu ingin Bude bahagia karena orang sebaik Bude tidak layak diperlakukan seperti ini." Wisnu menghela nafas berat, kejadian ini melukai hati semua orang, selama di Jawa, Wisnu memang dititipkan kepada Bunda meski dia ngekos sendiri, tapi aku sangat tahu jika Wisnu juga sangat marah karena perlakukan Ayah ke Bunda. "Ada kalanya Bude harus membuang hal buruk dalam kehidupan Bude, tidak ada ruginya membuang seorang peselingkuh, Bude. Bude nggak perlu malu. Percaya Bude, Bude akan lebih bahagia, lagipula, ada tidaknya Pakde dalam kehidupan Bude nyatanya Pakde sama sekali tidak berguna, Wisnu sama sekali tidak melihat perubahan apapun."

Mungkin orang diluar sana akan menyebut aku dan Wisnu sebagai anak yang kurang ajar karena justru menghasut Bunda untuk berpisah, tapi sungguh kesalahan Ayah benar-benar fatal hingga mungkin aku tidak akan pernah memaafkannya lagi. Kini yang aku pikirkan hanya menjauhkan Ayah sejauh mungkin dari hidup Bunda.

"Bun, pisah saja ya, Bun."

Pintaku lagi, kali ini dengan penuh permohonan berharap Bunda akan mendengar semua yang aku dan Wisnu katakan.

"Saya akan membantu, Bu Harti. Saya akan membantu semua prosesnya sampai selesai, dan akan saya pastikan Suami Anda tidak akan mendapatkan apapun dari semua hasil kerja keras Anda."

Bunda mendongak, menatap Kapten Damar sembari mengusap air mata beliau, Bunda sepertinya malu telah menunjukkan emosinya di hadapan seorang yang menurut beliau asing untuknya.

"Tolong jangan kecewakan saya, Nak Damar. Saya tidak rela jika hasil keringat saya dinikmati suami dan pelakor tidak tahu diri itu."

24. Mencoba Percaya

"Jangan terlalu keras kepada Ibumu."

Teguran dari Kapten Damar saat aku mengantarkannya untuk keluar membuatku merengut kepadanya. Pintar sekali dia mengguruiku tanpa tahu apa yang aku rasakan, dan saat melihat wajahku yang tidak bersahabat, alisnya yang tebal itu terangkat seolah menantangku untuk berbicara.

"Aku benci ngeliat Bunda yang masih berharap ke Ayah. Aku yakin hati Bunda akan luluh kalau Ayah bilang akan ninggalin si Gundik dan minta maaf. Tanpa effort apapun Bundaku akan dengan mudahnya memaafkan. Aku benci melihat Bundaku bodoh soal perasaan dan harga dirinya. Dari awal dijadikan tulang punggung bahkan sampai akhir pun beliau masih bodoh."

Aku membuang pandanganku, kemanapun asalkan tidak menatap ke arah Kapten Damar, aku tidak ingin dia melihat betapa sedihnya aku memikirkan Bunda. Dimanfaatkan, berjuang sendirian mati-matian, dan sampai diselingkuhi tapi bahkan beliau masih ingin mempertahankan hubungan ini. Lebih daripada Ayahku yang tidak bisa menghargaiku Bunda, kenapa Bundaku tidak

bisa menghargai dirinya sendiri? Kenapa beliau membiarkan manusia mokondo seperti Ayahku memperlakukan beliau semena-mena. Dibandingkan memiliki suami serba minus sepertinya aku tidak akan ragu untuk membuangnya saat itu juga.

Semua pemikiran ini berkecamuk di dalam kepalaku seperti sebuah badai yang menggulung dengan sangat hebatnya, mungkin kali ini aku akan benar-benar menangis, tapi sentuhan hangat di kedua dibahuku membuatku sekuat tenaga menahan air mata itu untuk tidak jatuh. Kapten Damar memintaku untuk menatapnya, dan mau tak mau aku melihatnya yang kini menunduk, memaksaku untuk melihatnya.

"Aku tahu kamu hancur, nggak ada orang waras yang nggak sakit hati dengan kelakuan Bapakmu yang *sedeng* itu, tapi yang paling hancur dari semuanya itu Ibumu. Sekarang beliau cuma punya kamu, jadi tolong, jangan seperti tadi. Emosimu juga menyakiti Ibumu. Jangan terlalu larut dalam kesedihan, aku akan membantumu sampai semuanya terbayar, sampai kamu sendiri yang bilang cukup baru aku akan berhenti. Apa itu sudah cukup menenangkanmu?"

Badai yang menggulung keluargaku terlalu besar dan terlalu cepat terjadi, tapi ditengah badai

ini muncul seorang yang sama sekali tidak aku sangka juga terjerat dalam benang merah permasalahan yang sangat rumit. Dia tidak hanya memperlihatkan kepadaku tentang masalalu si pengganggu rumah tangga orangtuaku, namun siapa yang menyangka jika dia juga menawarkan sebuah pertolongan meskipun aku sangat tidak setuju dengan imbalan yang dia minta. Aku menatap Kapten Damar, ada banyak kata yang ingin aku katakan kepadanya, tentang ketidakpercayaanku, tentang aku yang ragu atas bantuan orang asing yang tiba-tiba saja menjadi garda paling depan dalam menghentikan kegilaan Ayahku.

"Kenapa ngelihatin aku kayak gitu?!" Tanyanya kembali ke mode ketus.

"Masih nggak percaya kalo orang yang aku temuin tadi pagi sekarang nawarin buat bawain aku dunia seisinya cuma biar aku berhenti nangis. Kamu nipu aku nggak sih, Mas? Ntar ujung-ujungnya sama kayak Bapakku."

Kapten Damar mendengkus pelan, wajahnya yang sebelumnya mode Bapak-Bapak senggol bacok dengan mata tajam tersebut kini seolah tengah menahan tawanya, tangannya yang sebelumnya mencengkeram bahuku dengan erat kini berpindah mengusap puncak kepalaku, membuat rambutku

berantakan. Seumur hidup, terbiasa hidup tertata dan selalu berpenampilan rapi karena ajaran Bunda baru kali aku merasa begitu berantakan di hadapan seorang yang ketegasan dan wibawanya membuatku kagum.

Selama ini aku melihat laki-laki hanya sebagai sebuah gender, tidak ada perasaan romantis apapun, tapi kini aku melihat Kapten Damar selayaknya seorang pria yang *sebenarnya.* Ayahku menghancurkanku, dan pria ini yang menjanjikan kepadaku jika semuanya akan tetap baik-baik saja.

Sulit untuk dipercaya oleh logikan namun hatiku dengan lantangnya memerintahkanku untuk menuruti saja jalannya takdir yang menuntunku untuk menerima tawaran yang diberikan oleh pria asing di hadapanku. Mari kita lihat sejauh mana Kapten Damar memenuhi janjinya kepadaku dan Bunda.

"Aku bukan orang yang pintar berbicara, dokter Batari. Tapi bisa aku pastikan aku orang yang bisa memenuhi janji. Sekarang berikan pelukan kepada calon suamimu ini agar aku bisa segera ke rumah sakit menemui keponakan dan calon mertuamu!"

Mendengar permintaan Kapten Damar aku melongo seperti orang tolol, aku mendengarnya memintaku untuk memeluknya dan rasanya permintaan itu tidak cocok untuk diucapkan

manusia dengan bentukan singa sepertinya, tapi Kapten Damar justru menegakkan tubuhnya seolah menungguku untuk memenuhi apa yang dia minta. Dan apa yang dia bilang barusan?

"Calon suami? Aku belum setuju untuk menikah dengan pria yang baru aku kenal tadi pagi." Tidak, aku tidak akan memeluk laki-laki yang tujuh tahun lebih tua dariku ini seperti yang dia minta, alih-alih memeluknya aku justru meraih tangannya, dan membawa telapak tangan besar itu ke dahiku seperti saat aku menyalami kedua orangtuaku sebelum berangkat sekolah. Jika sebelumnya aku yang melongo dengan permintaan ajaib Om-Om casing dingin tapi rupanya mesum ini, kali ini dia yang ternganga dengan apa yang aku lakukan. "Kenapa melongo? Nggak kepikiran bakal disalam tangan. Udah salam aja, lebih sopan Mas!"

Menjawab wajahnya yang tidak menyangka, aku berkacak pinggang memelototinya, keterkejutan yang membuat bibirnya membulat itu hanya bertahan sebentar sebelum akhirnya berganti dengan kekeh geli dari Kapten Damar, tawanya membuat kekakuan diwajahnya memudar, dan itu membuatnya beberapa tahun lebih muda. Tidak, Kapten Damar sama sekali tidak terlihat seperti pria berusia 32 tahun, tapi senyuman dan tawa geli itu membuat wajahnya yang lumayan *good*

looking semakin sedap di pandang. Tanpa sadar aku tidak berkedip untuk beberapa detik saat kepak asing muncul di perutku, sesuatu yang tidak mengerti namun jelas itu berasal dari tawa geli Kapten Damar yang rasanya sayang untuk berhenti.

Aku menatapnya, menikmati tawa itu tanpa ada niat sedikit pun untuk menginterupsi tawa tersebut, bahkan orang kalau ganteng suara tawanya pun bisa terdengar *good looking,* ya.

"Berasa dipamitin sama Yuki tiap dia turun dari mobil loh, dok!"

Tawa itu berhenti namun senyuman itu masih bertahan, menghapus sisa tawanya, tangan besar itu kembali terangkat ke kepalaku, dan mengacak-acaknya untuk kesekian kalinya.

"Gimana Bu Ida nggak suka kalau kamunya sepolos ini. Sekarang masuklah, dok. Istirahat dan jangan pikirkan apapun. Bersikaplah biasa saja terhadap Bapakmu, lebih baik kamu menyimpan tenagamu untuk mendukung Ibumu di persidangan. Kamu mengerti?"

Kali ini aku sama sekali tidak menolak, aku mengangguk dengan patuh dan itu membuat Kapten Damar mengusap bahuku pelan seolah dia tengah menguatkanku.

"Bagus..... ingat, aku akan membantumu sampai semuanya selesai dan tidak ada yang perlu kamu

khawatirkan lagi. Aku akan mengatur segalanya seperti yang kamu inginkan."

"Terimakasih Mas."

Hanya ucapan terimakasih yang bisa aku berikan kepadanya. Dia hanya orang asing yang sulit untuk aku percaya kesungguhannya dalam membantunku, tapi nyatanya sekuat apapun aku mencari-cari kebohongan di mata dan ucapannya, nyatanya aku tidak menemukannya sama sekali. Aku hanya melihat kesungguhan dimatanya. Tuhan menghancurkan hatiku melalui Ayahku, dan tiba-tiba Kapten Damar muncul dengan segala hal yang bahkan tidak bisa aku deskripsikan dengan kata.

Seperti sebuah plus-minus dalam kehidupan yang membingungkan.

Dalam diamku aku memperhatikannya masuk kembali ke dalam mobil, dan sebelum aku bisa berpikir dengan benar, aku sudah mengangkat tanganku untuk melambai kepadanya sampai akhirnya mobil itu menghilang diujung jalan raya, lenyap dari pandangan. Hari ini, dimulai dari bangun tidur sampai mau tidur kehidupanku penuh dengan banyak kejutan yang tidak terduga, yang bahkan aku sendiri tidak percaya jika hidup nyamanku rasanya sudah berlalu sangat lama.

Ya Tuhan, bolehkah aku meminta saat aku bangun tidur nanti aku mendapati hidupku kembali

normal dan semua hal buruk ini hanya mimpi yang mengerikan? Sayangnya itu semua hanya sebuah harapan karena kenyataannya, keluargaku hancur karena wanita pelakor dan anaknya.

25. Putri Side
(Tidak Sesuai Harapan)

Putri Side's

"Dek, Maafin Mas, Dek!"

Kata maaf itu terlontar untuk kesekian kalinya dari mulut tua seorang Agung Gunamarwan dan itu membuat Putri tidak bisa lagi menahan kekesalannya hingga dia membanting sendok makannya dengan keras.

"Bisa diam nggak sih, Mas! Aku tuh pusing dengar kamu ngomong!" Tidak hanya pengunjung penjual nasi goreng di pertigaan dekat rumah Agung yang melongok karena terkejut dengan teriakan Putri, tapi Dio, anak Putri sendiri pun terkejut dengan teriakan Putri yang sangat keras. Hampir separuh dari pengunjung nasi goreng tersebut mengenal Agung sebagai seorang aparat, kehidupan keluarga Gunawarman di lingkungan ini sejak 6 tahun yang lalu memang terkenal dengan keramahan dan kedermawanan Nyonya rumah.

Saat mendapati Agung berjalan dengan wanita muda dan balita berusia dua tahun mereka semua berpikir jika perempuan itu mungkin keponakan dari Agung, penjual nasi goreng sempat menyapa Agung dengan ringan tapi semua prasangka itu

lenyap saat Putri berteriak memanggil Agung dengan panggilan 'Mas' panggilan yang tidak lazim untuk seornag yang usianya sama seperti Agung.

Katakan Agung masih terlihat lebih muda dibandingkan Bapak-Bapak seumurnya tapi tetap saja Agung sudah tua, dan saat Putri membentak Agung dengan panggilan Mas sontak mereka semua menoleh dan menatap penuh dengan tanya. Disaat itu seharusnya Agung jika nama baiknya selama ini terancam hancur dimata masyarakat, sayangnya Agung yang sudah kecintaan setengah mati dengan Putri, wanita muda yang segar, yang disebutnya menggairahkan dan memuaskan dahaganya atas cinta masa muda yang tidak pernah dia rasakan karena dulu Agung serba minus, sama sekali tidak memperhatikan sekelilingnya. Susah payah Hartini menjadikan Agung sebagai seorang Perwira, setidaknya Agung bisa pensiun dengan pangkat Mayor saat dia mengawali karier sebagai Bintara, tapi dasarnya memang Agung ini tipe manusia *'tieak kuat derajat'* bukannya bersyukur malah bergaya.

"Nih, urus anakmu! Nangis mulu dari tadi bikin pusing. Nggak kamu nggak anakmu cuma bikin kepalaku sakit!"

Dengan geram Putri memberikan Dio kepada Agung. Wajah cantik yang tidak pernah absen dengan krim dari klinik kecantikan tersebut

merengut meratapi nasib yang tidak sejalan dengan apa yang ada di perkiraan Putri. Selama ini Putri mengira Agung adalah orang kaya, mobilnya termasuk kelas atas seharga 800juta, dan saat Agung keluar dari mobil mengenakan seragamnya, Putri mengira Agung memiliki kehidupan nyaman yang bisa membuatnya menjadi Nyonya besar.

Itu sebabnya, usai Putri lelah hinggap dari satu pria ke pria lain yang tidak bisa memberikannya kejelasan dan masa depan, Putri yang saat itu menjadi *Ladies Companion* tanpa pikir panjang berusaha mendekati Agung. Pria tua yang mengalami puber kedua dan mabuk kenaikan pangkat, yang mendadak hobi bermain-main ke tempat macam Karaoke dan Club. Masa muda Agung terlalu miskin dan minus hingga saat akhirnya hidupnya terasa mapan, dia mulai bertingkah. Sayangnya Putri tidak tahu hal tersebut, Putri tahunya Agung orang kaya karena sering memberikan tip yang besar, itu sebabnya saat beberapa kali melakukan transaksi di kamar hotel, Agung mengutarakan niatnya untuk menjadikan Putru sebagai istri kedua.

Dengan pemikiran Agung adalah seorang Abdinegara dengan pangkat yang lumayan, dan bawaannya saja sudah mahal yang menandakan jika Agung orang kaya, tentu Putri menerimanya dengan

hadapan hidupnya akan nyaman. Pernikahan siri digelar, orangtua Putri bukan kepalang senangnya saat Putri diberi mahar 50juta, semua orang kampung bahkan mengatakan '*yo rapopo oleh wong tuo yen sugih koyo Bojone Putri'.* Saking miskinnya keluarga Putri, saat Putri mendapatkan Agung semuanya mengatakan jika Putri ketiban duren dapat suami tentara.

Percayalah, saat akhirnya Putri dibawa ke Solo, Putri mengira dia akan dibelikan rumah, siapa yang menyangka jika Putri hanya di kontrakan dengan bulanan hanya tiga juta, jumlah yang sangat sedikit dibandingkan penghasilan Putri menjadi LC, tapi bagaimana lagi, nyatanya Putri kadung hamil Dio hingga akhirnya Putri memilih bertahan. Tiga tahun penuh Putri berusaha bersabar saat protes hidupnya yang jomplang dengan kehidupan istri sah Agung, dia merasa tidak diperlakukan secara adil dan puncaknya adalah saat kontrakan habis namun Agung tidak kunjung membayarnya.

Rasa geram, iri, dan keinginan hidup mewah membuat Putri datang ke rumah megah Agung yang selalu membanggakan kebun sawitnya di Sumatera tapi siapa yang mengira jika kenyataannya Agung tidak punya apapun selain gaji yang terpotong hutang 50%, dan isi celana dalamnya sama persis seperti Putri yang tidak punya aset apapun, mobil

yang membuat geger kampung Putri bahkan bukan atas nama Agung, rumah besar itu apalagi, dan bonusnya anak Agung yang barbar menghajar Putri hingga badannya bisa sakit semua.

Agung yang dibentak Putri dan langsung disorongkan Dio yang tengah menangis pun langsung menegur Putri.

"Nggak usah marah-marah, Dek. Kamu bikin Dio makin kejer nangisnya."

Bentakan Agung membuat Putri geram, hilang sudah rasa lapar yang dia rasakan sejak tadi siang. "Harusnya kamu mikir kenapa aku marah, kenapa anakmu nangis dari pagi sampai sekarang. Itu semua gara-gara kamu, salah kamu Mas yang nggak bisa ngelindungin aku sama Dio. Bisa-bisanya kamu bikin aku sama Dio terlunta-lunta kelaparan dijalan kayak gini."

Puas memaki Agung tanpa peduli jika mereka menjadi tontonan, Putri beranjak pergi, Agung yang panik karena ditinggalkan begitu saja dengan Dio lantas langsung meninggalkan uang 50ribu untuk dua nasi goreng yang telah disantap. Seperti orang bodoh, Agung mengejar Putri yang berjalan cepat kembali ke rumah besar milik Hartini. Terkesan tidak tahu malu, tapi bagaimana lagi, Putri tidak mungkin kembali ke kampungnya, dan dia benar-benar tidak punya tempat tinggal di kota Solo,

jangankan tempat tinggal, uang saja Putri tidak punya.

"Putri, jangan main tinggalin Dio seenaknya!"

Putri berbalik, menatap ke arah Agung yang menggendong Dio dengan nafas terengah. "Kamu Papanya, ya urusin dia juga ngapa, Mas! Kamu pikir aku nggak pusing denger dia nangis dari pagi gara-gara anakmu yang gila itu. Nggak cuma buang semua barang-barang Dio ke parit, dia juga kunciin semua pintu kamar, bahkan dia ngehina aku dengan panggilan pembantu di depan kamu dan kamu diam saja! Katakan, apa aku nggak boleh marah? Aku mau kamu jadiin istri kedua bukan buat jadi bulan-bulanan kayak gini, Mas. Mana janji kamu mau bikin hidupku enak dan masa depan cerah, kamunya ternyata nggak punya apa-apa. Nggak bisa ngelakuin apapun! Aku kecewa sama kamu!"

Kali ini Putri sama sekali tidak berpura-pura merajuk seperti yang biasa dia lakukan, dia benar-benar sedih, nyaris menangis karena pria yang dia kira kaya, dan bisa membuatnya enak setelah menyingkirkan istri tua yang selalu disebut Agung dengan peyot, kisut, bau tanah saat mereka berkumpul, nyatanya tidak memiliki apapun. Dan rasa sesak itu semakin menjadi saat Putri melihat Damar di kejauhan justru mengusap rambut Batari, anak Agung yang gila dan barbar tersebut. Sesak

kali rasanya Putri ini mendapati mantan pacarnya yang muda justru bersama anak pria tua yang menjadikannya istri kedua. Putri menganggap takdir benar-benar jahat kepadanya.

Selama ini Putri berjuang bermodalkan wajah cantiknya untuk merubah hidupnya tapi yang ada hidupnya justru berantakan, blangsak tidak karuan.

"Aku berusaha Dek biar kamu sama Dio bisa nyaman di rumah. Sudah aku bilang kan jangan gegabah, lihat sendiri kan ulah kamu yang nggak sabaran, semua aset milik dan atas nama Hartini, aku harus alihin semuanya pelan-pelan tapi kamu justru datang tiba-tiba kayak gini. Jangan nyalahin aku dong kalau semuanya berantakan, kalau kamu mau sabar sedikit lagi, mungkin aku bisa nyingkirin Harti dan kita bisa hidup nyaman dirumahnya!"

Putri membuang wajah, kekesalannya membuatnya ingin sekali berteriak. "Halah, sebentar lagi, sebentar lagi, kapan waktunya? Tiga tahun kamu ngontrakin aku, tahun ini kamu nggak bisa bayar, hari ini aja kamu biarin aku kelaperan. Menurutmu aku mau tinggal di kontrakan bedeng? Nggak, aku nggak mau tahu, gimana caranya aku sama Dio harus tinggal juga di rumah itu, kamu harus nikahin aku juga, seluruh gaji kamu harus aku yang pegang. Titik! Aku udah muak hidup sengsara jadi istri kedua."

Agung menelan ludah dengan semua tuntutan yang diberikan Putri yang mustahil dia penuhi, namun tidak ingin kehilangan perempuan yang selalu luar biasa dalam melayaninya diatas ranjang, Agung berusaha membujuk Putri.

"Tenang Dek, Mas akan penuhi permintaanmu satu persatu, kamu tenang dulu ya. Ayo kita pulang dulu istirahat!"

"Istirahat dimana, anak sama keponakanmu yang sinting itu ngunci semua kamar!"

"Halah pokoknya kamu tenang saja, semuanya biar Mas urus. Udah ayo, sayang. Kasihan Dio kena angin." Paksa Agung. Untuk kali ini Putri berusaha percaya karena sudah malam, dan dirinya pun tidak punya uang untuk pergi, hidup Putri benar-benar bergantung pada Agung yang sayangnya nolnya kebangetan.

Benar mereka tidak bertemu siapapun saat memasuki rumah, pintu gerbang tidak terkunci, dan orang-orang terdengar sibuk dilantai atas. Sungguh Putri benci mendapati rumah sebesar ini namun dia tidak bisa merasakan sedikitpun kenyamanan. Semua makanan lezat yang tadi terhidang bahkan disembunyikan, bahan masakan di dapur dimasak semua. Putri tidak hanya merutuk istri tua Agung namun juga anaknya yang selain gila tapi juga berani-beraninya berhubungan dengan Damar,

sialnya mantan kekasih yang pernah Putri yang pernah dia sepelekan karena kelewat bucin dan tolol tersebut kini justru tampak semakin muda, kharismatik dan berwibawa. Mendapati hidupnya yang mengenaskan, mendapati mantan pacarnya tambah mentereng tentu saja Putri kesal bukan main.

Apalagi saat Agung bukannya membawa Putri ke salah satu kamar rumah ini yang nyaman tapi justru membawanya ke gudang di belakang rumah, sebuah ruangan yang disebut orang Jawa sebagai peringgitan tempat menyimpan barang-barang alias Gudang, dan saat Agung membuka *peringgitan* yang tidak terkunci tersebut bau apek seketika menyerbu hidung Putri hingga dia terbatuk-batuk hebat, tanpa rasa berdosa sama sekali Agung justru tersenyum ke arah Putri yang sudah melotot.

"Kita tinggal disini dulu ya Dek untuk sementara."

26. Sama Seperti Tikus

"Mbak....."

Tokkkkkkkkk

"Mbak....."

Tokkkkkkkkkk

"Mbak....."

Suara ketukan pintu dan panggilan berulangkali dari pintu disertai suara dari Mbak Sumini membuatku yang serasa baru saja memejamkan mata langsung bergerak bangun. Astaga, rasanya tubuhku lelah sekali karena tidurku yang terus menerus gelisah tidak nyaman.

Hati kecilku menolak menerima kenyataan jika keluargaku yang cemara berantakan karena Ayahku yang menjijikkan telah berselingkuh tapi kenyataannya Ayahku memang berselingkuh dan selingkuhannya sama sekali tidak tahu diri ingin menjadi Nyonya di rumah yang Ayahku bahkan tidak urun duit seperakpun.

Kasihan sekali melihatnya ingin hidup instan namun ternyata zonk dapat mokondo, tapi yang paling menggelikan dari semuanya adalah Part dimana aku bertemu dengan Kapten Damar yang sialnya mantan si Gundik di masalalu.

Astaga, aku benar-benar tidak habis pikir kenapa hidupku seruwet ini jadinya. Meskipun Mbak Sumini menggedor berulangkali, aku tetap diam ditempat menata hati dan pikiranku dengan segala kenyataan baru yang sangat berbeda dengan kehidupan lamaku. Baru setelah aku merasa tenang, aku meraih kuncir rambutku dan berjalan menuju pintu untuk melihat apa yang sudah membuat Mbak Rumahku histeris menggedor pintu pagi-pagi.

"Mbak Riri....."

Klek.....

Pintu itu akhirnya terbuka, dan Mbak Sumini tidak sendirian, ada Wisnu dan Rasti dibelakang Mbak Sumini dan aku langsung mengangkat alisku keheranan melihat mereka berkumpul.

"Lo tidur apa mati, sih?"

Pertanyaan dari Wisnu tepat saat aku membuka pintu membuat aku memutar mataku dengan malas.

"'Maunya mati sekalian sih saking malunya sama tingkah Bapakku yang nggak inget umur, sayangnya aku nggak bisa ninggalin Bunda gitu aja. Kalian ngapain sih pagi-pagi gini manggil-manggil orang!"

Wisnu hampir saja membalas cercaanku barusan, tapi Rasti yang kadung gemas dengan tingkah kami yang kekanakan segera menyela. "Mending *koen* ikut kita orang."

Mbak Sumini mengangguk, tapi berbeda dengan kemarin dimana beliau sangat sedih, kali ini aku mendapati beliau tampak geli saat membimbing kami semua untuk turun ke bawah. Tidak, Mbak Sumini tidak membawaku ke kamar lantai bawah dimana kuncinya aku sembunyikan, kini aku mulai bertanya-tanya dimana Ayahku yang mokondo itu membawa gundiknya pergi, saat Ayahku mengatakan jika dia tidak punya duit untuk ngontrakin selingkuhannya, itu artinya dia memang benar-benar minus.

Mbak Sumini terus berjalan, sampai akhirnya Mbak Sumini membuka pintu ke arah peringgitan kecil, bangunan berbeda yang dibangun tersendiri dari bangunan utama. Lebih tepatnya seperti sebuah kamar terpisah yang sengaja dijadikan gudang. Disana Bunda meletakkan ranjang yang tidak terpakai, lemari, pokoknya semua barang yang tidak kami pakai tapi Bunda sayang membuangnya, *habit* seorang yang hidupnya pernah begitu susah dan berjuang hingga beliau memiliki rasa sayang yang berlebihan padahal barangnya sangat sepele.

Untuk beberapa saat aku kebingungan kenapa Mbak Sumini membawaku kesini, tapi wajah Wisnu dan Rasti yang nyengir membuatku berusaha berpikiran positif jika apa yang aku temui akan

sangat menyenangkan untukku, dan benar saja, mendekati peringgitan aku mendengar suara orang-orang yang menggerutu.

"Itu tikusnya, Mas!"

"Iya, aku juga tahu, Dek!"

"Kalau tahu ya digebuk Mas, bukan malah diem aja!"

"Menurutmu aku dari tadi ngapain, hah?"

"Gebuk tikus kayak gitu saja nggak bisa! Emang laki nggak berguna kamu tuh. Udahlah anak isytunya disuruh tidur di gudang, banyak kecoa, banyak tikus. Nggak becus lagi ngusirnya!"

"Daripada ngomel terus mending kamu sendiri yang ngusir! Semalaman loh aku nggak tidur gegara ngipasin Dio kamunya tidur terus, sekarang malah ngomel mulu."

"Ya itu resiko kamu jadi Bapaknya ngipasin Dio yang nggak bisa kena panas. Awas saja kalau sampai Dio ruam gegara kamu taruh ditempat kayak gini! Bisa-bisanya hidupku jadi seapes ini sampai tinggal di gudang. Nyesel aku Mas pernah percaya kamu yang ngomong bakal bikin aku hidup enak!"

"Udah aku bilang, Dek. Ini hanya sementara, hanya sementara....."

"Aaaaaaaaa, itu tikusnya Mas, itu tikusnya! Gebuk, Mas!"

Sebenarnya aku tidak sudi dua orang pengkhianat yang tidak tahu malu ini ada di rumah ini dan menghirup udara yang sama denganku, tapi mendapati mereka berkumpul dengan sangat menyedihkan di gudang rumahku bertumpuk dengan tikus dan debu itu adalah hiburan tersendiri untukku.

Astaga, bisa-bisanya ya ada orang yang miskinnya nggak ketulungan tapi kebanyakan gaya seperti Ayahku, jika si Gundik itu tidak merusak kebahagiaan Ibuku mungkin aku akan merasa prihatin atas penderitannya sekarang ini yang susah-susah dapat dosa eh ternyata malah ditempatkan di gudang yang apek. Apalagi ada anaknya yang bayi juga ikut di dalam tidak aku bayangkan sesaknya.

"Ambilin semua seragam Ayah dan pakaian hariannya, Mbak Sum. Ambil yang paling jelek, taruh di kardus. Pakaian yang bagus mau aku sumbangin ke Panti Jompo. Tolong bantuin Ras. Mereka sepertinya sudah menemukan tempat yang cocok untuk menempel di rumah ini sebelum aku mendepak mereka setelah Bunda bercerai."

Mbak Sum mengangguk, dibantu dengan Rasti yang mengikuti tidak lama untuk Mbak Sum memenuhi yang aku minta.

"Kamu mau izinin mereka tinggal disini? Kenapa nggak usir mereka aja sih?"

Pertanyaan dari Wisnu membuatku menoleh kepadanya, sebenarnya aku juga tidak sudi melihat Ayahku lagi, tapi masalahnya Ayahku adalah laki-laki dengan kadar tidak tahu malu paling tinggi sedunia. "Kayak Bapakku bisa diusir saja, Nu. Orang kamu sudah lihat sendiri kan gimana aku ngusir mereka tapi ternyata mereka balik lagi. Pakdemu saking miskinnya sampai gak tahu malu bawa gundiknya tidur di gudang. Setidaknya Bapakku yang nggak punya otak itu tahu dimana seharusnya dia berada. Doakan saja semoga proses cerai Bunda berjalan cepat supaya aku bisa manggil Polisi kalau sampai Bapakku berani tinggal disini."

Wisnu sepertinya masih ingin menjawab namun akhirnya dia menyingkir sembari bergumam. "Semoga Pacarmu itu bisa ngebantu Bude, nggak cuma omong doang, Ri. Aku sama sekali nggak rela kalau sampai Pakde nuntut harta gono-gini dan dikabulin."

Aku sama sekali tidak berminat untuk menanggapi hal tersebut selain mengangguk. Akupun juga berharap semoga apa yang diucapkan Damar bukan hanya sekedar bualan semata.

"Ini Mbak Riri barang-barang Bapak."

"Makasih Mbak."

Tokkkk..... Tokkkkkkk

Aku mengetuk pintu gudang, menghentikan keributan yang terjadi di dalam gudang, aku mendengar kasak-kusuk yang ada di dalam gudang sebelum akhirnya suara gedebuk langkah kaki berat yang aku kenali sebagai suara langkah Ayah terdengar mendekat. Ya Tuhan, bahkan langkah kaki Ayah saja aku mengenalinya.

Rasa miris itu memenuhi hatiku, namun semua rasa itu aku pendam dalam-dalam saat akhirnya pintu terbuka memperihatkan Ayahku yang tampak kusut, kantung matanya tebal, hanya dalam waktu satu hari terjebak masalah dan Ayahku bisa tampak sangat tua. Belum sempat Ayahku mencerna kehadiranku di hadapannya aku langsung memberikan kotak kardus yang disiapkan Mbak Sumini kepadanya. Wisnu pun turut mendorong kardus kedua kepada Ayahku yang terbengong-bengong.

"Silahkan ambil pakaian Anda, Pak Agung. Rumah besar Ibuku tidak sudi menampung pakaian kotor Anda lagi. Ambil, dan nikmati sarang Anda yang sangat cocok dengan Anda ini. Semoga dengan melihat tikus disini setiap harinya Anda sadar seperti apa Anda dimata saya sekarang."

27. Hasutan Istri Kedua

Agung ternganga melihat dua kardus yang ada di hadapannya berisikan seragamnya yang bahkan tidak tersetrika dan pakaian lainnya yang dimasukkan asal-asalan campur aduk. Berbeda dengan pakaiannya yang selalu necis, rapi, dan bermerek, terlihat baru dan wangi, pakaian yang ada di dalam kardus tampak kumal, lusuh, dan menyedihkan.

Agung menelan ludah kelu, dirinya sama sekali tidak percaya anaknya akan memakinya dan menyamakan dirinya sama seperti tikus menjijikkan di gudang rumahnya. Kemarahan itu menggumpal di dalam dadanya saat melihat dagu Batari menantangnya namun mengingat ternyata putri kesayangannya yang selalu menatapnya penuh hormat tersebut memiliki banyak backingan berpengaruh Agung terpaksa menelan kembali kemarahannya.

Agung cukup berpuas diri menunjuk pada Batari sembari menatap penuh kebencian. Sesederhana semuanya mengerti jika Agung menemukan cinta yang sesungguhnya, yang membuatnya merasakan gairah muda yang nyaris tidak pernah dia rasakan

karena sibuk mengejar kariernya, namun istri dan anaknya sama sekali tidak mengerti.

Harga diri Agung tergores, terinjak-injak saat Hartini mengungkit betapa semua yang melekat di tubuh Agung adalah hasil kerja kerasnya, bahkan dengan pongahnya Hartini menyebut jika kendaraan yang dipakainya selama ini pun harus dikembalikan saat Agung terus membela Putri.

Agung selama ini selalu berpikiran jika harta Hartini adalah hartanya juga karena mereka berdua suami istri, toh seharusnya Hartini sadar jika dirinya semakin menua dan tidak bisa menyenangkan Agung yang masih begitu bugar sepenuhnya lagi, itu sebabnya tidak ada salahnya bukan jika Putri menggantikan peran Hartini untuk melayaninya, toh apapun yang terjadi Agung masih mencintai Hartini dan tidak akan menceraikannya.

Ya, mungkin Hartini akan marah dan menghina-hina Agung, tapi Agung yakin Hartini tidak akan berani berbuat apapun karena Agung tahu istrinya itu takut kehilangan dirinya, tapi siapa yang menyangka saat Agung yakin dia bisa mengatasi istrinya yang lemah rupanya anaknya sendiri yang sangat beringas dalam menghajarnya.

"Bahkan sepertinya tikus pun tidak akan sudi disamakan dengan Anda. Berkhianat, berselingkuh dari pasangan yang bahkan menerima Anda saat

berada di posisi yang serba minus. Binatang saja terlalu bagus untuk perbandingan."

Agung terdiam, menatap pada Batari yang menyeringai, sosok gadis kecil manjanya kini menghilang berganti dengan sorot penuh kebencian yang kini memberikan punggungnya kepada Agung, menjauh meninggalkannya sendirian di depan peringgitan.

Marah, terhina, tapi Agung tidak berani lagi melayangkan tangannya pada Batari karena meski bagaimanapun dia takut pada Danyon Hilman dan juga Damar. Siapa yang mengangka jika anak Agung yang malas untuk diajak bersosialisasi tersebut mengenal orang-orang yang selalu sukses membuat Agung minder dengan statusnya.

Walaupun Agung seorang Perwira juga dengan pangkat Kapten yang sama seperti Damar tapi tetap saja Agung merasa minder, seberapa pun kerasnya Agung berusaha menyamakan dirinya dengan Perwira-perwira yang menjadi jajarannya dia selalu merasa jika dirinya tersisihkan. Mungkin itu sebabnya Agung jatuh cinta setengah mati kepada Putri karena pertemuannya dengan Ladies Companion tersebut mengelus egonya yang tidak terpuaskan.

Sayangnya sama seperti Batari yang kehilangan hormatnya kepada Agung, sosok Putri yang lemah

lembut dan selalu memujanya pun kini lenyap saat Agung berbalik menghadapi istri mudanya yang menggairahkan tersebut.

Tidak ada lagi senyuman manis, tidak ada tutur kata lembut, bahkan kini Putri berkacak pinggang dengan mata melotot, saat ini Agung baru tersadar betapapun marahnya Hartini kepadanya, tidak akan pernah Hartini melihatnya dengan tatapan seperti yang Putri lakukan.

"Apalagi yang dilakukan anakmu sekarang, Mas? Apalagi kegilaan dia yang harus aku hadapi?"

Suara keras Putri memenuhi ruangan, dan saat tatapannya tertuju pada kardus yang ada ditangan Agung, Putri reflek langsung menggeplak dahinya dengan kuat.

"Kamu diusir sama anakmu, hah?"

Hah?! Satu kata pendek yang diucapkan oleh Putri tersebut menyentil ego Agung yang merasa dia perlakukan seperti tukang kebun yang dibentak majikannya.

"Kamu itu laki-laki, kepala keluarga dirumah ini, Bapaknya itu anak Setan, bisa nggak sih Mas kamu itu jadi orang nggak bloon-bloon banget biar aku sama Dio nggak sengsara. Kamu udah bikin aku tidur di gudang sama tikus, bikin aku dihina sama anakmu yang sinting, bisa nggak kamu itu usaha biar nggak kayak gini banget. Seenggaknya kalau

memang semua *bandamu* itu punya istrimu, inisiatif kek maling, atau nyolong sana. Punya otak bukannya dipakai malah cuma jadi pajangan. Tahu punya Bini Tua Bangka mata duitan kayak gitu nggak punya akal sama sekali."

Sepuas hatinya Putri memaki-maki Agung, disaat Putri memerintahkan Agung untuk mencuri menghalalkan segala cara agar mendapatkan harta Hartini seharusnya saat itu Agung sadar jika Putri bukanlah orang baik, wanita yang baik tidak akan memintanya berbuat hal buruk, tapi yang namanya cinta rasa tai kotok apalagi untuk Aki-aki puber kedua seperti Agung, hasutan dari Putri justru membuat Agung merasa dia baru saja mendapatkan sebuah ide cemerlang apalagi saat melihat cincin emas yang melingkar di jari Putri.

Cincin itu diberikan Agung 3 tahun yang lalu sebagai cincin lamaran, bukti keseriusan Agung kepada Putri yang sebenarnya Agung dapatkan hasil dari mencurinya dari kotak perhiasan Hartini. Bisa Agung ingat bagaimana bingungnya Hartini tiga tahun yang lalu saat mencari-cari cincin kesayangannya tersebut sementara Agung bersikap tidak tahu menahu.

Agung merutuk dirinya sendiri yang merasa tidak berdaya dan diam saja saat Harti dengan sombongnya melarangnya memakai mobil yang

memang miliknya, kini melihat cincin itu membuatnya mendapatkan ide.

Jika Hartini tidak mau membagi hartanya, ya sudah Agung memutuskan untuk mencurinya. Mendapati Agung yang terdiam tentu saja Putri yang memprovokasi merasa jika hasutannya berhasil tersenyum kecil saat meraih tangan Agung. Senyuman merekah di wajahnya saat dia mulai mengeluarkan kelicikannya.

"Mas, harta istrimu kan nggak cuma mobil atau rumah ini, dia pasti punya banyak perhiasan atau surat-surat berharga, kan? Kamu ambil saja barang-barang itu, toh harta istrimu hartamu juga. Nggak ada salahnya sama sekali, lihat aku sama Dio, kamu tega bikin aku tersiksa kayak gini? Ayolah Mas, lakuin saja, katanya kamu cinta sama aku? Kan enak Mas kalau kita tinggal sendiri lagi, bisa berduaan lagi gitu."

Diberi ucapan manis, dielus oleh istri mudanya setelah bebeberapa saat lalu marah-marah tidak jelas tentu saja kini Agung terbuai dengan rencana-rencana kriminal yang berkecamuk di dalam kepalanya.

Emas-emas, perhiasan, dan surat-surat berharga, ya? Agung mendongak, menatap balkon kamar utama tempatnya tidur dengan nyaman sebelumnya sebelum akhirnya ulah busuknya terungkap. Kini

semua ide itu berkecamuk di dalam kepala Agung tanpa celah untuk gagal tanpa Agung mau menyadari jika dia semakin dekat dengan kehancurannya sendiri.

Tidak, dia tidak hanya menandatangi kontrak kehancuran dirinya tapi juga kontrak untuk menggali kuburnya dengan sukarela.

"Mas punya ide, Put. Kamu memang istri Mas yang pintar. Nggak salah Mas cinta sama kamu."

28. Janji untuk Saling Menguatkan

"Maafin Bunda ya, Ri."

Aku merapikan pakaian Bunda, wajah cantik beliau yang biasanya selalu bersinar lembut dengan senyumannya kini tampak begitu sedih saat kami berdua bersiap untuk pergi bertemu dengan tim pengacara yang disiapkan oleh Kapten Damar demi mengurus perceraian Bunda.

Kemarin pagi saat aku dihajar Ayah, Bunda hanya terdiam mempertahankan sikap anggun dan terhormatnya tanpa membelaku sedikitpun meski beliau mendengar dan melihat sendiri aku mendapatkan luka ini karena membela beliau. Bundaku merasa terlalu terhormat hingga merasa melayangkan kalimat sarkasnya saja sudah cukup untuk menegur Ayah tanpa menyadari jika cinta suaminya yang sudah berpaling membuat setiap kata-kata Bunda tidak berarti lagi, dirinya sama sekali tidak berharga untuk Ayah.

Sekarang, setelah sehari semalam penuh drama melelahkan dengan ketidaksabaranku menghadapi sikap naif beliau yang sangat takut kehilangan suaminya setelah semua kesalahan fatal Ayah, aku melihat Bunda mulai membuka matanya atas apa

yang terjadi kepadaku, seberapa jauhnya Ayah yang sudah sangat berubah. Memarku yang membiru membuat beliau mulai berpikir jika dari banyaknya kesalahan yang bisa dimaafkan, apa yang dilakukan Ayah adalah pengecualian.

Aku tersenyum masam, menahan diriku untuk tidak mengeluarkan celaan kepada Bunda yang sangat mencintai Ayah hingga merendahkan harga diri beliau sendiri. Aku benci mendapati Bunda, sosok wanita mandiri yang bahkan bisa melakukan apapun tanpa Ayah harus meratapi laki-laki yang sama sekali tidak berkontribusi apapun di dalam hidupnya selain menyumbangkan sp*rmanya hingga menjadikan aku ada di dunia ini. Bunda sama sekali tidak menghargai dirinya sendiri yang sebenarnya begitu berharga.

"Kalau begitu berjanjilah untuk membuang Ayah jauh-jauh, Bun. Baru setelah itu Riri akan maafin Bunda. Laki-laki kayak Ayah sama sekali nggak patut dipertahankan, dia nggak cuma ngekhianatin Bunda, tapi dia juga kejam sudah melukai Riri. Luka di wajah Riri mungkin akan menghilang seminggu lagi, tapi Riri nggak akan bisa maafin Ayah yang sudah menginjak-injak harga diri dan kehormatan Bunda. Bun, Bunda harus sadar jika Bunda ini berharga, bukan keset yang bisa Ayah injak-injak seenaknya."

Telapak tangan Bunda menyentuh wajahku, terasa nyeri namun aku sama sekali tidak memedulikan sakitnya karena luka di batinku jauh lebih dalam. "Tolong tetap disisi Bunda ya, Ri. Bunda nggak akan sanggup melewati semuanya jika nggak ada kamu."

Aku meraih tangan Bunda dan membawa tangan Bunda ke bibirku. Dulu Bundalah yang selalu menyemangatiku, menjadi pendorong untukku saat aku merasa aku tidak akan sanggup menjalani hal sulit dalam hidupku, tapi sekarang Bundalah yang membutuhkan dorongan dariku dan sebisa mungkin aku akan membantu beliau.

"Riri nggak akan kemana-mana. Riri akan disini, nemenin Bunda sampai semua masalah ini selesai, sampai luka Bunda terbayar dengan lunas." Ujarku penuh tekad.

"Terimakasih, Sayang."

"Bunda sudah siap? Kalau begitu ayo kita pergi ke kantor pengacara yang sudah disiapkan Mas Damar." Tidak ingin membuang waktu lebih lama lagi aku mengajak Bunda untuk segera pergi. Wisnu dan Rasti harus kuliah itu sebabnya aku hanya pergi berdua dengan Bunda.

Selama ini aku lebih suka pergi naik motor atau Ojol jika ke kampus atau Coass tapi berhubung ada si ganteng hitam yang sebelumnya menjadi mobil

kesayangan si Aki-aki tua nggak ingat umur kini kuncinya terpegang olehku, tentu saja aku menggunakannya meskipun dalam kepalaku terus menerus berteriak untuk segera membawanya ke Salon guna membersihkan semua kuman dan bakteri yang mungkin saja dibawa oleh Aki-Aki puber kedua tersebut.

Aku dan Bunda pergi begitu saja tanpa menyadari jika dibelakang sana, Ayahku yang sudah terusir tengah menyusun sejuta cara culas untuk mencurangi anak dan istri sahnya demi wanita gila yang di gilainya setengah mati.

X

"Halo Mas....."

Panggilan dari Kapten Damar masuk saat aku sudah setengah perjalanan. Melirik Bunda, aku melihat beliau memperhatikanku yang tengah menerima telepon di tengah merayapnya jalanan kota Solo. Sungguh, rasanya sulit sekali berusaha akrab dan dekat dengan seorang yang bukan siapa-siapa namun orang lain tahunya dia adalah kekasihku. Tadi pagi Kapten Damar memberitahuku alamat pengacara keluarganya dan memintaku membawa Bunda kesana, dan sekarang dia menghubungiku tentu untuk menanyakan apa aku sudah berangkat.

"Batari, kamu dan Bu Har sudah berangkat?"

Aku tidak pernah menjalin hubungan dengan siapapun, itu sebabnya saat seseorang bertanya tentang keberadaanku, aku sedikit canggung mendengar perhatian yang diberikan oleh Kapten Damar. Rasanya ada sesuatu yang bergerak di dalam perutku, membuatku merasa sedikit melilit dengan perasaan asing yang sangat tidak biasa. Rasa ini terasa baru dan tidak bisa aku deskripsikan dengan kata-kata secara tepat.

Persis seperti sebuah gejala penyakit yang belum terdiagnosis.

Perlahan aku menarik nafasku panjang, menenangkan diriku agar tidak membuat Bunda melihat keanehan sikapku yang sangat membuat sebal diriku sendiri.

"Aku sudah otw ke alamat kantor yang Mas kasih tadi, kayaknya 10 menit lagi aku sampai."

Terdengar suara grasak-grusuk diujung sana, sepertinya Kapten Damar sendiri tengah sibuk dengan entah apa diujung sana. Bisa-bisanya ditengah kerepotannya dia menyempatkan waktunya sekedar bertanya dimana aku berada, padahal hal itu bagiku sama sekali tidak penting. Aku menunggunya berbicara ditengah gemerisik sampai akhirnya tidak terdengar suara apapun diujung sana.

"Hati-hati dijalan, Batari. Aku minta maaf tidak bisa menemanimu karena ada tugas mendadak, tapi Ibuku sudah menunggumu disana. Jangan sungkan mengatakan apapun kepada beliau."

Mendengar jika disana Bu Ida menungguku, mendadak aku tidak enak sendiri. Baru kemarin aku berkenalan dan sekarang aku sudah merepotkan beliau. Aku ingin melayangkan protes kepada Kapten Damar tentang hal ini namun tidak mungkin aku mengatakannya di depan Bunda.

Aku menggigit bibirku kuat, menahan diriku sendiri yang kesulitan untuk memilah kata.

"Tante nggak perlu repot-repot, Mas. Gimana sama Yuki? Dia sendirian di rumah sakit? Aku bisa selesaiin masalah ini sendiri kok. Aku nggak enak sama Tante."

Astaga, bahkan aku ingin sekali menoyor kepalaku yang sok akrab memanggil emaknya Kapten Damar dengan panggilan Tante. Huhuhu, sejak kapan kami sedekat itu 😭

"Ada Sus yang jagain Yuki. Dibandingkan aku, Ibuku yang lebih paham soal hukum. Kalau begitu hati-hati, tolong kabari kalau sudah sampai."

Klik. Kalimat bernada perintah itu diberikan bahkan tanpa menungguku untuk menjawab khas seorang Dominan yang tidak bisa membuatku menahan diri untuk tidak mencibir.

"Dasar diktator!" Rutukku sembari merengut, tapi meski demikian aku merasa pipiku memanas, perhatian sederhana ini membuat perutku semakin mulas. Aku terlalu sibuk salah tingkah sendiri sampai sempat lupa jika aku tidak sendirian hingga Bunda menegurku.

"Sejak kapan kamu mengenal Nak Damar, Ri? Kamu nggak pernah cerita ke Bunda kalau kamu dekat sama laki-laki, apalagi orangnya itu ternyata rekan kerja Ayahmu. Kalian dekat sekali rupanya sampai sudah mengenal Ibunya Nak Damar."

Dibalik kemudi aku hanya bisa tersenyum masam, Bunda sama sekali tidak perlu tahu apa motivasi Kapten Damar sehingga dia mau membantuku sejauh ini.

"Beberapa bulan yang lalu, Bun. Kayak yang Riri bilang kemarin, keponakan Mas Damar pasien Riri. Ya akhirnya berjalan begitu saja ....." jawabku secara gamang, mengambang karena aku pun merasa bersalah jika membohongi Bunda dengan cerita karanganku. Sebisa mungkin aku meminimalkan kebohonganku, "Riri juga nggak tahu kalau Bunda kenal sama Mas Damar."

Bunda mengangguk, terlihat jelas sekali jika Bunda menahan rasa penasarannya mendapati aku hanya menjawab seadanya.

"Ternyata dunia sempit sekali ya, Ri. Hanya berputar disitu-situ saja. Kamu tahu, sebelumnya seyiap kali berbicara dengan Kapten Damar Ibu diam-diam berharap jika diperkenankan semoga Tuhan memberikan kamu jodoh sepertinya. Mapan, sopan, tampan cuma bonus yang kesekian. Siapa yang menyangka jika Tuhan ternyata sebaik itu mau mengabulkan doa Bunda."

"....."

"Tapi apapun itu, jangan sampai seperti Bunda, Ri. Mencintai dengan semua daya sampai tidak ada harga dirinya lagi kita di hadapan mereka."

29. Kantor Pengacara

Semakin aku mendengar sisi buruk dari sebuah pernikahan dimana cinta kita tidak sama besarnya, dimana pengorbanan kita terlalu besar hingga dirasa itu sebuah kewajiban yang membuat mereka tanpa segan melukai kita, semakin aku takut dengan pernikahan.

Aku takut pada akhirnya aku hanya akan terluka seperti Bunda. Pernikahan akan menjadi indah saat bertemu dengan orang yang tepat, tapi akan menjadi bencana jika bertemu dengan orang yang keliru.

Aku menatap Bunda, melihatnya yang kini melihat ke kejauhan. Perpisahan ini begitu melukai Bunda. Sebersit rasa bersalah hinggap di benakku mengingat aku telah memaksa Bunda untuk berpisah, hal yang sangat tidak aku inginkan namun aku dengan cepat menepis perasaan itu.

Tidak, berpisah adalah hal yang terbaik dan harus dilakukan Bunda. Tidak ada alasan apapun yang mampu membenarkan sikap menjijikkan Ayah, bagaimanapun caranya Bunda harus berpisah. Menjauh sejauh-jauhnya, dan Ayah tidak boleh mendapatkan sepeserpun hasil dari kerja keras Bunda untuk dinikmati bersama Gundiknya, dan

jika bisa si Aki tua itu harus dibuang jauh ke Digoel atau Maluku sana.

"Itu kantornya, Ri."

Tangan Bunda yang menunjuk sisi kanan jalan membuyarkan lamunanku, melihat plang nama Permana and Associate aku langsung menepikan mobilku. Bersama sembari menggandeng Bunda aku menuju kantor yang ditunjukkan oleh Kapten Damar. Berada dikawasan elite kota Solo, kantor tersebut cukup menunjukkan wibawa dan kepercayaan dirinya.

Baru saja kami membuka pintu, aku sama sekali tidak menyangka jika aku akan mendapatkan sapaan yang sangat akrab dari seorang yang suaranya sangat familiar.

"Dokter Batari....."

Ibu Ida yang menyapaku, seakan sudah sangat akrab beliau memberiku pelukan sebagai salam, dan saat beliau melepaskan pelukannya, beliau mendapati wajahku yang sangat kebingungan dengan sapaan yang sangat tidak biasa ini, senyuman geli penuh makna tersungging disana menyiratkan jika beliau sudah mengetahui apa yang terjadi antara aku dan putranya.

Bu Ida mengedipkan mata, membuatku tersentak sebelum akhirnya beliau beralih menyapa Bunda dengan tidak kalah akrabnya.

"Aaaah, ini pasti Ibunya dokter Batari. Salam kenal ya Calon Besan, sudah lama loh saya mau ketemu sama Diajeng, tapi dokter Batarinya baru ngasih ketemu sekarang."

Aku speechless, sama sekali tidak menyangka jika Bu Ida akan semesra ini bahkan terhadap Bunda, beliau memeluk Bunda dengan akrab, cipika-cipiki seakan memang beliau memang sudah menunggu waktu ini. Bahkan beliau memanggil Bunda dengan sebutan Calon besan, demi Tuhan, tidak heran jika Kapten Damar menjadi seorang pemaksa, mamaknya saja modelan seperti beliau.

Namun berbeda denganku yang agak syok dengan sikap akrab Bu Ida, Bunda justru tersenyum dengan hangatnya, bahkan beliau pun sama antusiasnya dengan Bu Ida.

"Saya loh Mbak Ayu baru tahu kemarin kalau Batari punya pacar, mana saya nggak menyangka kalau pacarnya Batari Nak Damar lagi." Dan dimulailah basa-basi ala Ibu-ibu diantara dua mamak yang ada di hadapanku. Senyuman Bu Ida semakin lebar saat tahu jika orangtuaku adalah abdinegara yang berdinas ditempat yang sama seperti putranya bertugas. "Sebelumnya saya diem-diem selalu berharap kalau nanti si Riri punya pacar, pengennya yang kayak Nak Damar, nggak kebanyakan tebar pesona tapi baik sekali, bahkan

ke Ibu-ibu macam saya ini. Biasanya kan yang muda-muda agak sungkan kan ya....."

Bu Ida yang mendengar keperesan Bunda tentu saja tergelak, jiwa-jiwa dagang Bunda membuat Bunda pandai sekali dalam berbicara manis. "Aaaah diajeng bisa saja. Siapa yang menyangka ya kalau diam-diam doa Diajeng itu dikabulkan sekarang."

Bunda mengangguk dengan antusias, ketulusan atas kebahagiaan yang beliau rasakan mendapati aku bersama Kapten Damar membuatku merasa bersalah.

"Makanya sekarang saya sedikit sungkan Mbak Ayu, saya berharap bisa bertemu dengan orangtua Nak Damar dalam keadaan yang baik, tapi sekarang kita bertemu disaat rumah tangga saya tengah hancur. Sebenarnya saya sangat malu dengan keadaan rumah tangga saya ini, sudah tua disaat Batari hampir selesai pendidikan, Bapaknya Batari justru bertingkah."

Bu Ida menatap Bunda dengan penuh simpati. Sama seperti yang biasa aku lakukan, beliau meraih tangan Bunda dan menggenggamnya, perlahan beliau membimbing Bunda untuk berjalan masuk ke sebuah ruangan yang sangat nyaman. "Tidak perlu merasa malu Diajeng, bukan salah Diajeng kalau punya laki gatal seperti Bapaknya Batari. Damar sudah cerita garis besar masalahnya dan

satu hal yang pasti akan saya katakan kepada Diajeng adalah jangan menyalahkan diri Diajeng sendiri. Diajeng yang seharusnya menjadi tulang rusuk sudah menjadi tulang punggung, Diajeng bahkan mau membersamai laki-laki minus hingga dia menjadi 'orang', sejujurnya saya mungkin tidak akan sudi jika di posisi Diajeng. Jadi berhenti merasa malu dengan keadaan karena yang seharusnya malu itu Bapaknya Batari yang *sinting*."

Lugas, tanpa basa-basi, Bu Ida membuatku nyaris tertawa dengan emosinya yang ngena sekali di hatiku, aku ingin Bunda mendengar dari orang lain jika Ayahku memang tidak pantas untuk dimaafkan. Sudah tua bukannya mendekatkan diri pada sang pencipta malah mulai edannya. Orangtua yang terlambat nakalnya memang meresahkan.

"Terimakasih Mbak Ayu. Tolong jangan menilai Batari dari kami orangtuanya yang gagal." Yah, aku pun juga mengerti rasa malu Bunda, tapi Bu Ida justru mengibaskan tangannya isyarat jika itu bukan satu masalah untuk beliau.

"Jangan khawatir Diajeng. Saya bukan orang seperti itu. Diajeng tenang saja, saya dan Damar akan bantu Diajeng buat beresin masalah Diajeng sama Suami Diajeng." Saat kami akhirnya duduk, pintu kembali terbuka. Sosok muda seusia Kapten Damar masuk dengan kemeja navy-nya yang rapi.

Aroma wangi khas seorang berada ditempat atas tercium menyerbu masuk ke dalam hidungku. Senyum merekah khas seorang yang profesional tersungging di bibirnya saat dia menatap Bu Ida. "Perkenalkan, yang ganteng ini Doni Permana, Putra Widodo Permana, pengacara keluarga kami. Didampingi Doni, kita akan menggugat laki-laki sinting yang sudah tidak punya otak itu. Dari kemarin loh saya geram sendiri melihat wajah Batari lebam-lebam. Kemarin saya kira Batari berantem sama siapa, ternyata dihajar Ayahnya sendiri yang kepelet sama Ani-ani yang ngebet pengen hidup enak."

Tiba-tiba saja Bu Ida menoleh ke arahku, gerak tubuh beliau yang terlalu cepat membuatku sedikit terkejut.

"Lain kali kalau Ayahmu berani ngangkat tangannya lagi, ambil kursi terus sambitin saja ke dia, Batari. Jangan diam saja, beraninya orangtua nyakitin anaknya sendiri. Itu kalau Bapakmu berani nyentil kamu di depan mata saya, udah Ibu potong itu tangannya."

Secara tidak langsung kalimat Bu Ida menyentil Ibu yang kemarin hanya diam saja melihatku dihajar oleh Ayah karena beliau mempertahankan sikap terhormat beliau, sekilas aku melihat tatapan malu dan bersalah Ibu namun aku berpura-pura

tidak melihatnya. Aku sangat paham jika Ibu pun sebenarnya tidak terima aku diperlakukan buruk oleh Ayah tapi semua hal yang terjadi tiba-tiba membuat beliau kebingungan hal apa yang harus dilakukan.

Suasana seketika sempat canggung, Bu Ida seolah sadar jika ada kalimatnya yang keliru namun syukurlah, pengacara beliau, yang akhirnya aku panggil dengan Mas Doni, salah satu pengacara ternama yang cukup disegani atas kesuksesannya di usia muda memutuskan untuk angkat bicara. Siapa yang menyangka sosoknya yang *dandy* memiliki suara tegas yang dalam.

"Jadi, bisa kita mulai sekarang? Sebelum kita memasukkan gugatan, saya perlu tahu semua detail masalah pernikahan Anda, Ibu Hartini."

30. Konsultasi Perceraian

Pada akhirnya semua hal yang sebenarnya Bunda malu untuk ceritakan kini beliau bagikan kepada Doni Permana, pria yang belakangan aku tahu merupakan teman masa kecil Kapten Damar tersebut memeriksa semua bukti yang aku berikan dengan seksama, dia pun menyimak cerita Bunda dengan penuh perhatian sembari sesekali dia melontarkan pertanyaan.

Di waktu ini aku semakin melihat betapa besarnya pengorbanan yang sudah Bunda lakukan untuk Ayah agar Ayah yang selama ini dipandang sebelah mata bisa meraih kehormatan yang di dambakan. Tidak terhitung berapa banyak rupiah yang Bunda gelontorkan, berapa banyak sakit hati yang beliau telan atas ulah keluarga Ayah, dan sikap Ayah sendiri yang terlalu egois dalam mengeksploitasi rasa cinta Bunda kepadanya.

Dadaku serasa sesak, luka yang ditorehkan Ayah di dalam dadaku terasa menganga. Pernikahan entah sejak kapan menjadi hal yang sangat menakutkan untuk aku pikirkan dan aku lihat. Ibadah seumur hidup, janji untuk menerima pasangan baik dalam keadaan suka dan duka entah kenapa justru terlihat seperti sebuah ketidakadilan.

Singkatnya, pernikahan kini menjadi hal yang sangat mengerikan, bahkan untuk sekedar aku pikirkan saja aku sudah merasa mual. Siapa yang menyangka jika perselingkuhan Ayahku membentuk luka yang membuat trauma untuk diriku.

"Syukurlah disaat genting seperti ini Anda masih bisa berpikir jernih untuk mengamankan bukti-bukti ini, Mbak Batari." Suara dalam yang sangat khas milik Doni Permana membuatku yang sempat larut dalam pikiran langsung mendongak menatapnya, ditangan Doni Permana ada surat keterangan nikah siri yang ditandatangani oleh Ayah berikut dengan foto-foto akad mereka tiga tahun yang lalu, tidak hanya itu disana juga rekaman CCTV rumah dan kamar yang sempat dipakai Ayah untuk mengamankan gundiknya sebelum aku membuang kopernya, namun yang paling penting dari semuanya adalah bukti mutasi perbankan Ayah dimana nyaris tidak ada uang nafkah yang ditujukan untuk Bunda.

Sebagian besar terdebit otomatis ke hutang yang Ayah miliki, sisanya tarik tunai untuk dipegang Ayah sendiri yang sama sekali tidak diberikan untuk Bunda, dan aku yakin diberikan kepada gundiknya.

Semenjijikan itu Ayahku. Setidak tahu diri itu dirinya.

"Saya hanya berusaha berpikir logis, Mas Doni. Melawan tanpa bukti adalah sebuah kebodohan."

Mas Doni mengangguk, setuju dengan apa yang aku katakan. Aku sadar meskipun Ayahku adalah Perwira yang berasal dari keluarga biasa saja, beliau adalah orang yang pintar dan licik, beliau tidak sampai di posisinya tanpa isi otaknya meski kini aku yakin otaknya tidak lagi berguna karena tersumpal isi celana dalam si Gundik yang membuat Ayahku menjadi manusia paling bodoh sedunia. Menyerang Ayah tanpa perlawanan hanya akan merugikan diriku sendiri, itu sebabnya aku mengamankan semua bukti dan siapa yang menyangka jika takdir justru mempertemukanku dengan keluarga Kusuma Prawira dengan segala latar belakang masalalu mereka.

"Kalau begitu kita sepakat untuk kamu melakukan visum atas semua luka-lukamu, Ibu Harti tadi bilang kamu mendapatkan luka ini karena pukulan Ayahmu, kan? Jika ada hal yang tidak termaafkan dalam gugatan perceraian itu adalah KDRT yang dilakukan kepada istri atau anak-anak, bukti visum yang terlampir akan membuat perceraian semakin mudah. Meskipun sebaiknya dilakukan kemarin, tapi saya rasa sekarang pun

bukan masalah. CCTV ini akan memperkuat laporan kita tentang penganiayaan yang telah Ayahmu lakukan."

Aku mengangguk, meski aku enggan melakukan visum karena itu artinya tubuhku harus disentuh dan diperiksa, tapi aku akan melakukannya demi Bunda. Tidak hanya membahas tentang gugatan perceraian yang akan dilayangkan ke pengadilan Agama di kota Solo, yang kebetulan memang dimana pernikahan Ayah dan Bunda tercatat 26 tahun yang lalu, tapi kami juga membicarakan tentang bagaimana caranya menyelamatkan harta Bunda dari tuntutan harta gono-gini yang pasti akan dilakukan Ayah saat akhirnya dia nanti dipanggil oleh Atasannya atas gugatan perceraian yang dilayangkan Bunda.

Dibandingkan perceraian itu sendiri, sengketa gono-gini adalah hal yang jauh lebih berat karena dalam hukum semua harta yang diperoleh dalam pernikahan adalah milik bersama dan harus dibagi sama besarnya tidak peduli siapa yang lebih bekerja keras. Memikirkan semua hal itu membuatku pusing sendiri hingga nyaris muntah, namun aku memaksakan diriku sendiri mendengar Doni Permana menjelaskan langkah apa yang harus kami ambil untuk meminimalkan tuntutan Ayah jika dia berani menggugat gono-gini.

Semuanya dibahas dengan seksama hingga kami tidak menyadari jika waktu sudah lewat tengah hari. Mas Doni merasa hari ini dia sudah cukup untuknya mendengar duduk permasalahan, dan besok dia akan langsung mendampingi Bunda untuk mendaftarkan gugatan perceraian.

"Tenang saja Bu Harti, saya dan tim akan meminimalkan kerugian di pihak Bu Harti. Jangan terlalu dipikirkan, semuanya dalam kendali. Mbak Batari, tolong dampingi Ibunya ya."

Pesan yang diucapkan oleh Mas Doni menenangkan hatiku yang sebelumnya kemelut, *track record* dirinya dan firma hukum yang dimilikinya membuat bukan hanya aku yang percaya diri tapi juga Bunda, beliau yang sebelumnya tampak gelisah kini sedikit tenang, senyuman beliau kini tampak jauh lebih lega.

"Baik Mas, kalau begitu kami permisi."

Aku berpamitan, hari ini meski hanya diskusi sembari duduk tapi nyatanya sangat melelahkan. Tapi agar masalah Bunda ini cepat selesai, secepatnya kita harus menyingkirkan Ayah dan Gundiknya yang menjadi masalah. Tidak ada drama-drama murahan yang perlu dilakukan, langkah terbaik adalah segera mendepak Ayah agar pergi dari hidup Bunda selamanya.

"Nak Batari....."

Panggilan dari Ibunya Kapten Damar menghentikan langkahku, bodohnya aku yang sempat melupakan kehadiran beliau yang kini mendekatiku. Rasa sungkan atas semua yang telah beliau dan Kapten usahakan untukku membuatku menunduk malu. Aku bukan siapa-siapa mereka namun merepotkan sebegini jauhnya.

"Iya Tante....." suaraku bergetar saat menjawab panggilan beliau, seolah tahu kemelutnya hatiku, senyuman penuh pengertian tersungging di bibir beliau membuatku merasa apapun yang beliau katakan bukanlah hal yang buruk. Ibu yang seakan paham jika apa yang ingin disampaikan oleh Tante Ida adalah sesuatu yang bersifat pribadi antara diriku dan beliau berpamitan untuk ke toilet memberikan waktu tersendiri untuk kami berbicara.

Kedua tanganku yang sebelumnya saling bertaut, saling meremas karena gelisah, tentu saja Tante Ida pasti tahu alasan Kapten Damar mau menolongku keluar dari masalah yang tengah membelit keluargaku. Sungguh aku merasa diriku sangat buruk karena menerima bantuan yang diberikan Kapten Damar dengan imbalan yang dimintanya. Bukan tidak mungkin Tante Ida menganggapku wanita buruk penuh keputusasaan karena menerima bantuan dari putranya, namun semua

perasaan rendah diri itu lenyap saat Tante Ida akhirnya berbicara.

"Jangan pikirkan apa yang dikatakan Damar kepadamu, Nak Batari. Tanpa kamu harus menjadi menantu Tante, Damar dan Tante akan tetap membantumu dalam masalah ini."

Aku mengerjap pelan, apa yang dikatakan beliau sangat jauh dari perkiraanku sebelumnya. Aku kira beliau akan menegurku memberiku peringatan agar tidak berharap macam-macam untuk masuk ke dalam keluarganya. Benar beliau memintaku untuk tidak menganggap serius ucapan Kapten Damar, tapi dalam artian yang positif.

"Batari, maafkan sikap pemaksa anak Tante, ya. Anak Tante itu memang sedikit kesulitan dalam memulai hubungan dengan baik karena masalalunya yang buruk, dia pernah dikecewakan dengan sangat hebat sampai-sampai Damar lupa bagaimana seharusnya bersikap dengan benar kepada seseorang yang akhirnya menarik perhatiannya, tapi percayalah, Tante yang menjadi jaminan jika Damar tidak akan melukaimu. Semua sikap dan tindakan yang dia lakukan itu semata karena dia tertarik kepadamu, dan berusaha mendekatimu, hanya saja caranya memang sedikit memaksa."

Aku mengangguk pelan, berusaha mencerna dan menerima penjelasan dari Tante Ida, dengan semua sikap menyakitkan Putri dimasalalu yang mengecewakan Kapten Damar aku tidak akan heran jika itu akan membuat trauma tersendiri untuk Kapten Damar. Dikhianati oleh kekasihnya dengan orang terdekatnya tentu akan menggerus kepercayaan dirinya. Sikap arogan dan pemaksa yang Kapten Damar perlihatkan dariku adalah bentuk pertahanan dirinya dari sakitnya masalalu yang tersisa, yang tidak Kapten Damar sadari, dan sekarang Ibunyalah yang meluruskan masalah ini.

Aku tengah merangkai kata yang tepat untuk menanggapi obrolan canggung ini, namun dari ujung ruangan Bunda menghampiriku dengan tergesa, ditangannya ponselnya menyala dan entah kenapa aku merasa jika ada hal buruk sudah didengar beliau.

"Ri, Rasti nelpon Bunda katanya Mbak Sumini dikunciin Ayahmu di peringgitan."

"Haaaaaahhhh kok bisa……." komedi macam apa lagi ini, Ya Tuhan.

"Kata Mbak Sum, dia mergokin Ayah bobol brangkas dikamar Bunda."

31. Kemarahan Pada Bunda

Ayah membobol berangkas dikamar utama? Aku sudah melihat dengan mata kepalaku sendiri jika Ayah adalah manusia rendahan yang tidak berguna dan tidak tahu diri, tapi mendengar Ayah mencuri dari rumah sendiri, dari berangkas milik istrinya tetap saja aku merasa terkejut.

Pekikan Bunda yang panik saat mengatakan Mbak Sumini disekap di peringgitan membuatku membeku, segila itukah Ayahku sekarang sampai kehilangan akal sehatnya?

"Ada apa ini, Bu Harti? Tante Ida?"

Mungkin karena mendengar keributan akibat suara Bunda, Mas Doni dan beberapa staf lainnya datang tergopoh-gopoh menghampiri. Aku yang masih kesulitan mencerna kegilaan Ayah tidak bisa berkata-kata sampai Tante Idalah yang angkat bicara.

"Bapaknya si Batari maling berangkas dirumah mereka sampai nyekap pembantunya, benar begitu Diajeng?"

Bunda mengangguk cepat, tidak heran jika Bunda sangat khawatir mengingat Mbak Sumini sudah kami anggap seperti anggota keluarga kami sendiri. Tentu saja Bunda takut ada hal buruk yang

terjadi kepada Mbak Sumini. "Iya Mas Doni, haduh bagaimana ini? Ya Allah Mas Agung, itu otak bener-bener udah nggak ada gunanya lagi, bukannya sadar perbuatannya salah malah makin menjadi. Ri, jangan diam saja, kita harus bagaimana?"

"Kok masih nanya harus bagaimana sih? Ya lapor Polisi lah Diajeng! Nunggu apalagi, malah bagus kalau ibu Bapaknya si Batari ketahuan maling, makin mudah buat ngajuin gugatan karena kelakuannya yang sinting."

"Janganlah lapor Polisi Mbak Ayu. Apa kata tetangga sama orang-orang kalau sampai mereka tahu Ayahmu maling dirumahnya sendiri? Mereka semua pasti menertawakan saya."

Kalimat Bunda yang panik mengatakan jika dirinya malu dengan sikap menjijikkan Ayah jika sampai tetangga tahu membuatku langsung memberikan pandangan sinis kepada Bunda. Lidahku yang sempat kaku seketika langsung mengeluarkan kalimat pedasnya, "Kenapa harus malu? Yang maling itu Si Agung, bukan Bunda. Berhenti buat mikirin orang lain, Bun. Berhenti juga buat kecintaan sama laki-laki yang bahkan nginjak-nginjak kepala Bunda!"

Habis sudah kesabaranku menghadapi Ibuku sendiri, sungguh aku benci mendapati beliau yang sampai akhir bahkan masih melindungi Ayahku,

entah apa yang ada di dalam otak Bunda, aku merasa diskusi yang kami lakukan sebelumnya terasa sia-sia saja usai mendengar apa yang baru saja beliau katakan. Sudah jelas kesalahan Ayah sangat fatal, mencuri! Membobol brangkas! Menyekap Mbak Sumini! Dan Ibuku tercinta ini masih berpikir untuk memanggil Polisi. Melupakan jika ada orang lain yang tengah memperhatikanku, aku menatap Bunda dengan nyalang, habis kesabaran.

"Mau sampai kapan Bunda kecintaan sama Ayah, hah? Buka mata lebar-lebar Bun, perasaan Ayah sudah berubah! Terserah kalau Bunda nggak mau ngelaporin Ayah, Riri yang akan melakukannya. Silahkan maklumi terus sikap brengsek laki-laki nggak guna itu dan terus ratapi saja dia sampai Bunda jadi keset untuk Ayah. Jangan menggugat cerai Ayah seperti yang Riri minta, tunggui saja laki-laki brengsek itu dan teruslah terluka. Riri jengah dengan sikap Bunda yang bahkan tidak mau menghargai diri Bunda sendiri."

Tanpa menunggu jawaban dari Bunda aku berbalik, meninggalkannya begitu saja. Aku benci mendapati wanita yang hanya bisa diam menerima lukanya begitu saja dan dengan naifnya berharap jika kesabaran akan meluluhkan keras dan jahatnya

hati seseorang. Bagiku mata dibalas mata, kesakitan harus dibalas berkali-kali lipat.

Terserah Bunda mau bilang jika aku anak durhaka karena meninggalkannya begitu saja, tapi aku sudah sangat terluka dengan sikap Ayah dan kini semakin sakit mendapati Ibuku yang kecintaan bahkan disaat dirinya sudah tidak dihargai.

Aku berniat meninggalkan Bunda, mungkin nanti aku akan meminta Wisnu untuk menjemput Bunda, namun saat aku menutup pintu kemudi, Mas Doni justru ikut masuk dan duduk di kursi penumpang dimana tadi Bunda duduk hingga membuatku kebingungan.

"Saya sudah telepon Polisi di kecamatanmu, Mbak Batari. Ayo kita segera ke TKP, saya akan mendampingi."

Perintah tegas dengan suara dalam dari Mas Doni ini membuatku sedikit terkejut, "biarkan Ibumu ditenangkan oleh Tante Ida sebelum menyusul!"

Tidak harus diperintah dua kali aku langsung menarik persneling dan menginjak gasku sekuat yang aku bisa. Mungkin ini adalah pertama kalinya seumur hidupku mengendarai mobil segila ini, namun syukurlah ditengah kekalutan ulahku, Doni Permana sama sekali tidak protes, dia hanya memegang handle sekuat mungkin seakan pria itu

memang sudah terbiasa dengan emosi kliennya yang seringkali meledak-ledak, sampai akhirnya setelah beberapa saat mobil berjalan emosiku surut dengan sendirinya.

Perasaan menyesal karena sudah membentak Bunda dan marah kepadanya seketika merajaiku. Sekarang bukan hanya Ayah yang menyakiti Bunda tapi juga aku dan mulut sialanku ini.

"Menyesal sudah memarahi Ibumu, Mbak Batari?"

Kalimat yang diucapkan oleh Doni Permana menohokku lebih menyakitkan daripada sebuah pukulan sekalipun. Terlalu tepat hingga aku tidak bisa lagi mengelak.

"Jangan terlalu keras dengan Ibumu, Ibumu masih terkejut dengan keadaan yang berubah terlalu cepat. Kemarin masih baik-baik saja tapi keesokan harinya kehilangan segalanya. Kalimat yang beliau ucapkan tadi kamu salah mengartikannya, beliau berbicara demikian bukan sepenuhnya karena Ibumu masih peduli dengan Ayahmu, tapi beliau tidak sudah sanggup lagi menerima hal yang membuatnya malu. Sudah cukup memalukan untuk beliau dibohongi mentah-mentah secara bertahun-tahun, dan sekarang beliau harus menanggung malu karena memelihara

parasit yang kini bahkan berani mencuri hartanya secara terang-terangan."

Semakin Bapak pengacara satu ini berbicara semakin aku merasa buruk, bukan inginku menjadi buruk seperti ini, tapi rasa sesak yang melukai hatiku ini membuatku begitu tersiksa hingga nyaris tidak kuat menahannya lagi.

Tanpa sadar air mataku menetes dengan derasnya dalam diamku, tidak ada isakan, aku menggigit bibirku dengan kuat sampai aku merasakan darah membanjiri mulutku karena gigitanku.

"Menangislah jika ingin menangis, Mbak Batari. Tidak ada salahnya jika kita menangis saat terluka, saya pun tahu Anda berbicara sekeras itu kepada Ibu Anda juga karena Anda terluka, karena rasa peduli Anda yang begitu besar kepada Ibu Anda yang sudah disakiti, hanya dari pandangan mata Anda saja saya tahu betapa besarnya luka yang Anda rasakan karena ulah orangtua Anda yang dipanggil Ayah. Saya paham Anda hanya ingin menjauhkan Ibu Anda dari orang yang sudah menyakitinya."

Aku sama sekali tidak berniat untuk membantah apa yang dikatakan oleh Mas Doni ini, aku hanya membiarkan air mata ini terus menerus turun sampai akhirnya aku merasa sedikit lega, nafasku

tidak lagi tersengal dan air mata ini berhenti dengan sendirinya.

"Saya cuma ingin Bunda menghargai dirinya sendiri."

Mas Doni mengangguk, sesederhana hanya ingin Bunda menghargai dirinya sendiri dan berhenti memaklumi sikap buruk Ayah.

"Saya paham. Kalian berdua terluka, tapi yang paling sakit adalah Ibumu, jadi untuk sementara dukunglah Ibumu terlebih dahulu. Jika kamu meninggalkan Ibumu karena sebal melihat Ibumu yang masih berat untuk melepaska Ayahmu, semuanya akan sia-sia. Percayalah, yang dirasakan Ibumu bukan sepenuhnya cinta, tapi rasa takut akan kesendirian."

Meski sulit pada akhirnya aku menerima saran dari teman masa kecil Kapten Damar ini, aku menghela nafas panjang, menenangkan diriku yang sempat kalut sampai akhirnya nafasku kembali lega. Hanya kurang beberapa 3 menit lagi sampai ke gang rumahku dan aku menyempatkan diri untuk melihat ke arah Mas Doni.

"Apa Mas selalu men-*treatment klien* Mas seperti ini?"

Senyuman geli tersungging di wajah tampan seorang Doni Permana saat dia melihatku.

"Secara keseluruhan tidak, tapi untuk calon istri teman yang sudah bersamaku sejak kami memakai popok, ini adalah kasus yang lain. Aku senang akhirnya satu sainganku berkurang."

32. Semua yang Hilang

"Tadi kan saya bersih-bersih kayak biasa. Semua ruangan di rumah ini kan dikunci sama Mbak Riri, itu sebabnya waktu ruangan utama, kamar tidur Ibu ada suara gedebak-gedebuk saya langsung ngecek Pak Polisi, saya kira tikus atau apa, saya sama sekali nggak kepikiran kalau maling. Ya orang sinting mana Pak yang mau maling di rumah pribadi Pak Tentara, karena penasaran dan beban amanah dari Mbak Riri buat jagain rumah ini selama Mbak Riri dan Ibu keluar, saya ngide lag buat buka pintu, ehladalah bukan tikus apa rampok yang saya lihat malah ternyata Bapak yang lagi nungging di depan brangkas Ibu."

"Bapak? Maksudnya Tuan di rumah ini? Pemilik rumah ini?"

"Iya, Bapak! Pak Agung yang ada di depan brangkas Bu Har, beliau bawa tas bayi itu sambil masukin duit gepokan sama emas-emas, banyak banget deh Pak!"

"Tapi kan itu berarti Bapak itu yang punya rumah ini juga, kan? Kalau ngambil uangnya sendiri ya bukan maling dong artinya, Mbak!" Polisi yang tengah menginterogasi Mbak Sumini mengerutkan sedikit dahinya saat mendengar jika maling di

rumah ini adalah pemilik rumah, polisi tersebut berusaha meluruskan, wajahnya sudah sangat masam seolah sudah berpikiran buruk jika kasus yang tengah dia tangani ini tidak semestinya.

"Ya maling dong, Pak Polisi. Kan si Bapak....."

Aku tahu Mbak Sumini akan berkata apa, tapi mengabdi hampir separuh hidupnya dengan Bunda dan Ayah, bahkan ikut sejak Bunda di Sumatera seketika Mbak Sumini terdiam saat hendak menjelaskan bagaimana kondisi dan posisi Ayah sekarang hingga dia layak disebut maling saat mengambil barang Bunda.

Itu sebabnya saat Mbak Sumini menatapku, aku langsung mengambil alih pembicaraan untuk menjelaskan hal yang segan untuk Mbak Sumini sampaikan, "Bapak saya udah mau cerai dari Ibu saya, Pak. Besok atau lusa Ibu saya mau mengajukan tuntutan karena Bapak saya ketahuan menikah siri dan membawa selingkuhannya ke rumah ini. Itu sebabnya kami menyebut Bapak saya maling karena rumah ini bukan lagi rumahnya, dan apapun barang yang ada di brangkas Ibu saya itu bukan hak beliau. Tidak ada sekeping pun harta Bapak saya ada di rumah ini."

Polisi yang sebelumnya memasang wajah sebal kini kembali serius saat mendengar penjelasanku, apalagi sekarang Mas Doni mulai mengambil alih

pembicaraan, secara tegas Mas Doni menjelaskan kenapa aku sampai menuntut Ayahku sendiri atas dasar pencurian.

"Terlebih lagi menyekap seseorang bukan hal yang patut dibenarkan. Bahkan untuk seorang majikan kepada ARTnya, itu sama saja dengan penyiksaan, tidak manusiawi. Mbak, bisa jelaskan kepada Pak Polisi bagaimana Mbak disekap oleh Pak Agung?"

Mbak Sumini yang sempat terdiam kini kembali menjawab. "Ya itu Pak Pengacara, kan Bapak kaget lihat saya mergokin beliau, waktu udah nggak kaget Bapak malah ngancam saya kalau saya berani teriak, terus Bapak nyeret saya ke bawah, ke *peringgitan* tempat Bapak sama selingkuhannya semalam nginep. Kata selingkuhannya dimatiin saja saya biar nggak jadi masalah, tapi Bapak nggak mau, jadinya saya dikunciin di dalam, daripada saya bener-bener dibunuh ya saya diam terus akhirnya waktu dengar Bapak pergi saya teriak-teriak sampai dibukain pintu sama Mbak Rasti."

Secara runut Mbak Sumini menceritakan semua perbuatan Ayah yang membuatku semakin jijik. Terdengar menggelikan namun pasti menjadi gosip hangat saat seorang Abdinegara mencuri di rumahnya sendiri dan itu pasti karena pelakor yang sedang di gandrunginya, bayangkan, seorang

Abdinegara yang memiliki pangkat Kapten di usianya yang nyaris pensiun membobol kamar utama rumahnya dengan naik ke balkon, itu adalah hal yang sangat memalukan. Kini sembari memerikan tim kepolisian mengumpulkan barang bukti, bersama dengan Mas Doni aku melaporkan kerugian yang Bunda alami.

Selain Ayah, sebagai anak tunggal rumah ini, Bunda pun memberitahuku nomor pin dan juga isi brangkasnya. Nyaris semua uang tunai yang sengaja Bunda simpan jika ada kebutuhan mendesak, Bunda yang suka membeli properti di pinggiran kota tentu siaga uang cash dalam jumlah beberapa ratus juta, maklum di Solo ada beberapa orang yang masih memilih transaksi cash saat penjualan tanah raib. Begitu pula dengan logam mulia dan perhiasan emas, semuanya lenyap menyisakan surat-surat tanah, dan dari beberapa BPKB kendaraan. BPKB motor Scoopy yang sering aku gunakan untuk kuliah yang tidak ada, sontak raut wajahku yang berubah membuat Polisi bernama Bayu tersebut langsung bertanya.

"Ada yang hilang lagi?"

"Sepertinya motor saya juga dibawa berikut BPKBnya."

Mereka menatapku, seolah dikomandoi kami semua bergegas turun dan langsung memeriksa

garasi, dan benar saja dugaanku, motor PCX Rasti dan motor beat yang digunakan Mbak Sumini untuk sehari-hari terparkir disana minus motor kesayanganku yang langsung membuatku lemas karena ketiadaannya.

"Ya Allah Yah, motorku juga....."

Kali ini aku hampir benar-benar menangis, Ayah sangat tahu jika motor itu adalah salah satu barang kesayanganku. Dibandingkan diantar jemput aku lebih suka naik motor, setiap minggu aku selalu sunmori dengan motor kesayanganku namun sekarang Ayahku mengambil salah satu kebahagiaanku yang tersisa.

"Dek....."

Suara berat yang familiar itu mendekatiku, saat melihat sosok Kapten Damar yang mendekatiku dengan wajah paniknya, tanpa bisa aku cegah aku langsung menghambur mendekatinya. Layaknya anak kecil yang sudah kehilangan barang berharga, aku benar-benar menangis mengadu kepada pria yang baru aku kenal beberapa waktu bahkan sebelum dia bertanya.

"Mas, motorku hilang Mas. Motorku juga dimaling Ayah."

Tanpa banyak bersuara Kapten Damar mengulurkan tangannya, dia menarikku bukan hanya untuk menggenggam tanganku namun dia

juga mendekapku. Ajaibnya hangat seorang yang asing ini terasa familiar, aku merasakan kehangatan itu menenangkanku yang sebelumnya begitu putus asa.

"Yu, Bayu, ini bukan lagi pencurian! Tapi masuk kategori perampokan."

"Betul, nominal kehilangan untuk perseorangan sudah termasuk gila-gila an."

Ya, aku sangat setuju dengan apa yang Kapten Damar dan Mas Doni katakan, Ayahku benar-benar merampok rumah ini. Seharusnya dengan semua yang terjadi, Ayah sadar jika dirinya hidup selama ini karena ditopang Bunda, akan lebih masuk akal dan terhormat jika Ayah menuntut harta gono-gini, itu saja bagiku sudah tidak tahu diri, namun sekarang aku justru mendapati Ayahku bertindak sangat menjijikkan.

Merampok di rumah seorang yang sudah menyokong hidupnya itu lebih buruk daripada mengencingi sumur yang dia minum.

"Pelaku perampokan adalah seorang Abdinegara, Mar. Kalian yakin dengan pela....."

Beberapa oknum dalam instansi pemerintah mungkin akan cenderung menyembunyikan hal-hal seperti yang tengah terjadi kepadaku ini, ada kemungkinan aku akan disuruh diam karena saat berita memalukan ini naik sudah pasti instansi

tempat Ayah berdinas akan terseret-seret berikut jajarannya, kepercayaan dan penilaian masyarakat akan menurun, itu sebabnya sebisa mungkin para *oknum* akan bahu membahu menutup skandal memalukan seperti ini. Kurang lebih itulah yang hendak dikatakan oleh Iptu Bayu kepadaku, aku sudah hampir memakinya, berteriak kepadanya bagaimana bisa dia bertanya dengan nada penuh peringatan dan keraguan, tapi Kapten Damar menghentikanku. Dia melepaskan dekapannya kepadaku, dan menarikku ke belakang tubuhnya sebelum dia berdiri berhadapan dengan Iptu Bayu yang tampak menciut dibawah tatapannya.

"Ini jelas-jelas perampokan, siapapun pelakunya, tidak peduli dia seorang Abdinegara, sudah tugas kalian untuk menerima dan menjalankan laporan dari korban."

"....."

"Jika ada yang menyalahkan kalian, aku yang akan bertanggungjawab penuh."

33. Rahasia Damar

Batari menangis sesenggukan karena kegilaan Ayahnya benar-benar menghancurkannya, Iptu Bayu yang ada di hadapannya terbelalak, sementara Doni Permana langsung melayangkan tatapan penuh peringatan kepada Damar yang mulai murka.

Jika Damar tidak malu dengan seragam yang masih dia kenakan mungkin Damar tidak akan segan untuk menarik kerah Bayu dan menggantungkan Polisi yang lebih muda dua tahun darinya ini karena dengan beraninya masih ragu untuk menindaklanjuti laporan yang Batari buat.

Dengan semua kerugian dan sikap memalukan yang sudah Agung Gunamarwan lakukan, menurutnya hal ini masih berat untuk ditangani karena mengangkut instansi militer. Ya, untuk beberapa hal mungkin Damar tahu jika solidaritas diantara keluarga loreng akan berusaha memaklumi dan juga menutupi kesalahan anggotanya, tapi apa yang sudah dilakukan Agung tidak akan satu orang pun yang memakluminya.

Sejak kemarin pria tua itu absen di Kesatuan tanpa kejelasan, meninggalkan tugasnya begitu saja. Sebelum Damar tahu kelakuan menjijikkan Agung yang menikah lagi dengan wanita yang membuat

Damar pernah patah hati dengan kelakuan sundalnya, Damar memang sudah tidak suka dengan Agung. Pria itu sombong, gila hormat, dan semena-mena. Orangnya tua tapi kelakuannya seperti anak belasan tahun yang menyombongkan diri atas apa yang dimilikinya, dan sekarnag setelah Damar tahu bagaimana jalan Agung si Aki Tua ini mendapatkan posisinya, Damar paham kenapa si Agung menjadi manusia kebanyakan gaya.

Simpelnya, Agung bertingkah tidak sepantasnya karena dimasa muda dia tidak bisa melakukan banyak hal yang dia inginkan. Terlambat nakal, ketemunya sama Sundal yang kebelet hidup enak tidak peduli bagaimana caranya untuk mendapatkan hidup enak itu, sudahlah klop mereka meski lebih cocok menjadi Ayah dan anak.

Seakan melupakan bagaimana berjuangnya dulu Agung untuk bisa melompat dari Bintara ke Perwira, pria tua yang kegilaan dengan Putri yang notabene disebut orang-orang sebagai 'barang bekas pakai' tersebut justru merampok rumah istrinya sendiri, menggasak banyak barang berharga dengan kerugian ratusan juta, mungkin jika mobil yang sering disombongkan Agung tidak dipakai Batari ke kantor pengacara, mobil tersebut yang akan digasaknya, alhasil motor scoopylah yang dibawa

dan rupanya itu benar-benar menghancurkan hati Batari.

Terkesan lebay tapi motor matic itu adalah barang kesayangan Batari, dan Agung sangat mengetahui tentang ini, kenyataan akan Agung yang mengabaikan fakta tentang kesayangan putri tunggalnya tersebut semakin menunjukkan jika Agung sama sekali tidak peduli lagi dengan keluarganya yang membersamainya selama ini. Baik Batari maupun Hartini keduanya tidak lagi berharga untuknya.

"Anda yang bertanggungjawab Kapten Damar."

Kembali Bayu menegaskan dan Damar mendongakkan wajahnya.

"Ya, aku akan bertanggungjawab atas apapun yang terjadi. Temukan laki-laki tua sialan itu, perkara kejahatan bodohnya ini akan diambil alih PM, aku yang akan mengatasinya. Jika ada dari pihakku menyalahkan kalian, aku yang akan menghadapinya. Apa nama Kusuma Prawira masih kurang untuk menjad jaminan? Seharusnya kalian tahu jika pria Kusuma Prawira bukan seorang yang melanggar janji."

Suasana nyaman semakin menjadi, Iptu Bayu yang diancam sedemikian rupa segera ditarik oleh Doni Permana untuk pergi, menjauhkan Sang Polisi dari Damar yang tengah dalam suasana buruk

mendapati Batari yang menangis. Doni sangat paham dengan sahabat dari mereka masih mengenakan Popoknya, bukan tidak mungkin jika Damar akan benar-benar memukul Bayu jika kepalang geram.

Kini tersisa Batari yang terduduk di tepi beton list taman dihalamannya, menangis sesenggukan sementara Damar berlutut di hadapannya. Para polisi masih mengumpulkan bukti didalam bersama dengan Doni, Mbak Sumini dan Rasti sementara diluar sana beberapa ART dan tetangga yang kebetulan tidak bekerja melongok dengan penuh penasaran saat mendapati Polisi berbondong-bondong ke rumah Gunamarwan. Bisa ditebak dalam sekejap perampokan yang dilakukan salah satu penghuni rumah ini menjadi buah bibir, gosip menyebar dengan cepat, kata-kata buruk pro kontra keluar dari mereka.

"Ya Allah nggak nyangka ya Bu kalau Pak Agung maling dirumahnya sendiri."

"Eeeh Bu dengar-dengar yang dimaling sampai ratusan juta loh, itu sama motornya si Batari juga."

"Heeeeeh kok bisa sih? Ya ampun kok bisa, ini gimana ceritanya kok maling di rumah sendiri?"

"Gimana ceritanya, gimana ceritanya, ya sudah jelas kalau sampai maling itu artinya Pak Agung sudah muak sama kelakuan Bu Harti yang nguasai

hartanya. Nggak mungkin Pak Agung sampai maling kalau Pak Agung pegang duit sendiri."

"Ho.oh, setuju saya. Orang pelit dimintai duit susah, ngomel-ngomel, solusi terbaik ya di maling saja sekalian."

"Seharusnya kalau udah kayak gini Bu Harti itu sadar, udah dibikin enak jadi istri Tentara, mana Pak Agung ganteng sementara Bu Harti, ya maaf-maaf saja ya, kayak nggak selevel gitu."

"Kirain cuma saya yang mikir begini, Bu?! Lagian Harti sama si Batari kok ya tega banget sih manggil Polisi, padahal Pak Agung itu suami sendiri sih. Dasarnya Bu Harti medit sih, makanya sampai dimaling."

Mereka, orang-orang yang bahkan tidak tahu duduk perkara masalah besar yang terjadi di dalam rumah dengan seenaknya berkomentar, air mata Batari seketika terhenti, pandangannya yang sudah penuh luka karena perbuatan Ayahnya semakin menjadi saat mendengar bagaimana cercaan yang digumamkan orang-orang dengan bebasnya tanpa tahu apa yang sudah Ibunya lakukan.

Kata-kata tentang 'semua kebaikanmu rill adalah karanganku' adalah hal yang sudah Harti lakukan dan dipercayai orang-orang hingga semuanya dengan tega mencerca Hartini,

menempatkan diri wanita yang sudah terkhianati tersebut sebagai seorang yang bersalah.

Damar tahu jika Batari akan meluapkan kemarahannya kepada mereka yang lancang membuka mulutnya tanpa tahu sedikit pun kebenarannya, lukanya begitu menganga hingga wanita cantik itu tidak bisa lagi menahan kesakitannya, itu sebabnya Damar menahannya, menggeleng keras kepada Batari.

"Duduk dan tenangkan dirimu disini. Biar aku yang atasi."

Seketika gunjingan itu terdiam saat Damar menghadapi mereka, layaknya seorang Komandan kepada Anggotanya, Damar menatap mereka yang sebelumnya menjadikan perampokan ini sebagai tontonan sedemikian rupa hingga mereka salah tingkah sendiri.

"Apa tetangga yang terkena musibah hiburan yang menyenangkan untuk ibu-ibu sekalian? Jika sudah merasa senang dan terhibur, silahkan kalian membubarkan diri. Komentar kalian yang sok tahu itu menyakitkan orang yang terkena musibah. Jika tidak bisa bersimpati, setidaknya kalian bisa menahan mulut kalian untuk tidak menyakiti."

Tidak ada basa-basi, tanpa sungkan Damar menegur mereka yang sudah menambahkan luka untuk Batari hingga satu persatu dari mereka

berbalik pergi meski Damar bisa mendengar jika mereka menggerutu, bahkan menyebut Damar sok karena sudah mengusir mereka.

Semua orang bahkan mungkin Batari sendiri tidak habis pikir kenapa Damar yang baru berkenalan dengannya kemarin melakukan banyak hal untuk Batari. Tidak, jangan berpikiran jika apa yang Damar lakukan untuk Batari adalah bentuk pencitraan atau berusaha terlihat sok pahlawan, karena percayalah Damar bukan tipe orang yang mau merepotkan dirinya untuk sesuatu yang dia tidak pedulikan.

Batari mungkin tidak ingat tentang Damar, tapi Damar tidak akan pernah melupakan pertemuan tidak terduga yang pernah terjadi diantara mereka dulu. Tidak ada yang namanya cinta secara tiba-tiba, semuanya ada sebab dan muasalnya.

7 tahun yang lalu di Palembang sana, satu sosok gadis berseragam abu-abu dengan syal PMRnya memberikan pertolongan pertama pada Damar yang nyaris mati karena kecelakaan beruntun yang terjadi di depan SMA terbaik di Kota, Batari menemani Damar hingga pria itu tersadar di UGD rumah sakit tanpa banyak bertanya dan cari-cari perhatian, lantas dengan waktu yang telah berlalu begitu lamanya, di pulau yang berbeda, dan dengan Batari yang sama sekali tidak mengingatnya seakan

pertemuan itu sama sekali tidak istimewa, siapa yang menyangka jika Tuhan berkenan mempertemukan Damar dengan sosok yang menghiasi malam-malamnya tanpa bisa dia lupakan meski sama sekali tidak mengenali namanya.

Batari, wajah ayunya terus terpatri di benak Damar bahkan disaat dirinya pernah mengatakan jika dia mencintai Putri dengan seluruh dunianya. Batari tidak pernah tahu seberapa besar berartinya dirinya untuk Damar hingga waktunya tiba.

34. Janji Bunda

Batari sudah tidak lagi menangis, namun matanya yang sembab masih bisa Hartini lihat saat akhirnya dia pulang ke rumah.

Sebelumnya Hartini masih merasa berat untuk melepaskan suaminya, sosok yang dicintainya hingga rela melakukan apapun dan menutup matanya sendiri atas minimnya tindakan sang suami untuk membalas cintanya. Selama ini Hartini sadar jika cintanya kepada Agung tidak setara, Agung hanya memikirkan dirinya sendiri, kehormatannya, pangkatnya, dan bagaimana caranya agar dia disegani tanpa pernah bertanya kepada Hartini apa Hartini bahagia bersamanya, apa Hartini nyaman mendampinginya.

Hartini selalu berpikir, sudah tugas suami istri untuk memaklumi kekurangannya untuk paham jika salah satu pincang maka satunya harus menyokong agar rumah tangga mereka dapat berdiri tegak. Hartini lupa jika cinta yang benar bukan sekedar berjuang namun juga diperjuangkan, saling merayakan, dan hal itu sama sekali tidak di dapat Hartini. Bahkan disaat Hartini tahu Agung mendua, memiliki cinta lainnya mengkhianati hubungan yang sudah terjalin selama 26 tahun,

Hartini masih akan tetap mempertahankan hubungan mereka saat Agung bersedia meminta maaf, menyesali perbuatannya dan berjanji tidak akan mengulangi perbuatannya.

Antara besar hati dan bodoh, itulah kata yang tepat untuk menggambarkan Hartini yang merasa berat untuk mengabulkan keinginan Batari yang memintanya berpisah. Bercerai adalah hal yang tidak Hartini inginkan, dia merasa gagal sebagai wanita jika menyandang status janda, tapi sekarang, saat Hartini melihat Batari yang terduduk dengan mata sembabnya, pandangannya pun kosong saat akhirnya Polisi berpamitan satu persatu usai mengambil keterangan dari Hartini sendiri, disaat itulah Hartini tersadar akan kebodohannya.

Dirinya terlalu mencintai suaminya hingga lupa jika pria itu sama sekali tidak pantas dicintai, Batari adalah bukti nyata seberapa besar kerusakan dan rasa egois yang sudah Agung lakukan. Hartini bekerja mati-matian jika bukan untuk Batari untuk apa lagi? Untuk apa semua kerja kerasnya jika Batari hancur.

Rupanya selain Agung, Hartini pun egois yang hanya memikirkan dirinya sendiri, dan sekarang Batari adalah korbannya.

"Ri....."

Hartini memanggil putri tunggalnya, anak perempuannya yang selalu menemaninya dulu saat merintis usaha, menagih hutang dari mereka yang kredit pakaian hingga turut turun ke kebun sawit saat Hartini membuka perkebunan bersama orang tua Wisnu seketika mendongak, namun hanya untuk sesaat karena detik berikutnya Batari langsung membuang wajah. Batari masih sangat terluka dengan sikap plin-plan Hartini yang lemah, dan itu membuat Hartini semakin buruk.

Damar yang sebelumnya sibuk berbicara dengab Wisnu dan juga Doni melihat interaksi canggung antara Ibu dan anak ini seketika mendekat, sesorean ini Damar berusaha keras menenangkan Batari, dan Damar tahu jika sekarang Batari masih sebal terhadap Ibunya, itu sebabnya Damar berusaha menengahi.

"Bu Har sudah selesai memberikan keterangan yang diminta petugas?"

Hartini yang ditanya Damar agak sedikit terkejut, Hartini sama sekali tidak menyangka jika kedekatan Damar dengan Batari sejauh ini, bukan hanya memberikan tim kuasa hukum terbaik di Kota ini, tapi Damar juga mendampingi Batari disaat seperti ini, Hartini sangat mengenal anaknya, dan meskipun Batari adalah anak yang supel tapi Batari sulit untuk akrab dengan seseorang, hanya

sekejap keterkejutan itu terlintas di wajah Hartini sebelum akhirnya Hartini tersenyum canggung kepada laki-laki yang ternyata bukan hanya rekan suaminya tapi rupanya diam-diam juga kekasih Batari.

Ada rasa malu merajai hati Hartini karena kemelut rumah tangganya diketahui orang yang dikenalnya namun Hartini dengan cepat menyingkirkan hal tersebut. Dibandingkan rasa malu dan cintanya yang hancur, setidaknya Hartini ingin menjaga putrinya, satu-satunya orang yang mencintainya dengan sangat tulus.

"Sudah Nak Damar, Ibu senang kamu nemenin Batari. Maaf ya Nak sudah merepotkan kamu.

Hartini memang berbicara dengan Damar, tapi kalimat itu ditujukan kepada Batari. Dan permintaan maaf itu membuat Batari menoleh dengan wajah jengahnya yang penuh dengan rasa lelah. Bisa Hartini lihat Damar mengusap bahu Batari, menenangkan putrinya yang sudah siap mengeluarkan kalimat pedas.

"Sama sekali tidak merepotkan, Bu. Kebetulan saya sedang tidak sibuk, dan Komandan Hilman mengizinkan." Hartini mengangguk, dan saat itulah Damar kembali melanjutkan apa yang ingin dia sampaikan kepada Hartini, "Bu Har sudah tahu kan seberapa banyak kerugian yang Bu Har terima

karena pencurian yang dilakukan Pak Agung. Mohon maaf jika saya lancang dan terkesan ikut campur dalam urusan rumah tangga dan keluarga Ibu, tapi saya perlu tahu apa yang hendak Ibu lakukan, Batari sudah memasukkan laporan, saya sendiri bersiap mendampinginya jika kasus ini dilimpahkan ke PM mengingat Pak Agung anggota aktif, Ibu sendiri bagaimana? Jika ibu tidak setuju dengan laporan Batari, ini akan memperumit masalah."

Selama ini Hartini mengenal Damar sebagai seorang yang tegas. Tidak pernah berbasa-basi dalam berbicara walaupun kesantunannya selalu mengikuti, dan untuk hal ini Hartini merasa beruntung karena putri semata wayangnya dicintai dan dicintai seorang setegas Damar.

Sederhana, tapi Hartini tidak pernah mendapatkan perhatian yang serupa dari Agung. Agung akan selalu meninggalkan Hartini menyelesaikan masalahnya sendiri. Dan hal ini membuat Hartini semakin tersadar betapa buruknya pria yang dibelanya selama ini.

"Saya tidak berpikiran untuk mencabut laporan, Nak Damar." Jawaban tegas dari Hartini yang penuh dengan tekad membuat Batari yang sedari tadi tidak mau menatap Ibunya langsung menoleh, terlalu cepat Batari menggerakkan kepalanya

hingga Damar ngeri kepala Batari akan salah urat. Menegaskan apa yang baru saja Hartini katakan, Hartini kembali mengulangi kalimatnya untuk meyakinkan sang putri semata wayangnya. "Apalagi Bapaknya Batari sudah mencuri salah satu barang kesayangan Batari. Yang dikatakan Batari benar, terlalu banyak kesalahan yang sudah Bapaknya Batari lakukan hingga saya tidak sudah tidak bisa memaafkannya lagi, Nak Damar. Memalukan memang, tapi saya sudah yakin untuk berpisah, biarkan kasus ini naik dan biarkan Bapaknya Batari dihukum sesuai aturan."

Sebelumnya kata maaf itu masih tersedia untuk Agung dari Hartini tapi sekarang sepenuhnya sudah tertutup. Hanya dalam jangka waktu tiga hari, mahligai rumah tangga yang terbangun selama 26 tahun hancur musnah tidak ada lagi yang tersisa. Hartini adalah gambaran seornag wanita yang tidak keberatan mendampingi laki-lakinya dalam kondisi minus tapi Agung adalah pria yang tidak bisa menjaga egonya saat dia berada di puncak.

"Bun....."

Suara pedih Batari terdengar saat putri semata wayang Hartini tersebut terdengar, sedari tadi Batari mengacuhkan Hartini namun sekarang Batari beranjak bangkit dan memeluk Ibunya. Hati Hartini hancur seketika, dalam bayangan Hartini tidak

pernah ada kata cerai namun takdir buruk tidak bisa ditampiknya. Angannya menghabiskan masa tua yang damai bersama sang suami sembari mengasuh cucu dari Batari pupus di penghujung cerita.

Manusia berencana, tapi Tuhanlah yang menggariskan takdir setiap manusia, dan bersyukurnya ditengah ujian besar yang menderanya Hartini masih memiliki Batari yang menguatkannya. Yang tersisa di dalam kehidupan Hartini tinggalah Batari, dan Hartini tidak ingin mengecewakan putri kesayangannya tersebut.

Hartini mengusap rambut panjang Batari yang dikuncir, menenangkan putrinya yang menangis tersebut, baru saat akhirnya Batari mulai tenang, Hartini membuka suara kembali sembari menatap kekasih putrinya.

"Nak Damar, bisa anterin Ibu ke Danyon Hilman sekarang? Ibu tidak bisa menunggu besok untuk melaporkan kegilaan Bapaknya Batari! Seharusnya sejak kemarin saya melakukan hal ini."

"....."

"Ri, Maafin Ibu yang bodoh ini ya. Ibu janji ini adalah kali terakhir Ibu mengecewakan kamu."

35. Batari-ku

Batari Side

Sebelumnya aku skeptis dengan janji Bunda mengingat beliau begitu lemah jika menyangkut soal Ayah, tapi Bunda benar-benar menepati janjinya.

Malam itu, selesai maghrib, bersama dengan Kapten Damar, pengacaranya, Mas Doni, dan juga Wisnu, kami semua berangkat menemui Danyon Hilman untuk melaporkan kegilaan Ayahku. Sungguh disaat aku berhadapan dengan Omnya Asyila tersebut aku sempat berburuk sangka beliau akan bersikap sama seperti Iptu Bayu yang secara tidak langsung memintaku untuk mengurungkan pelaporanku dan meredam jauh-jauh masalah ini serta menyarankan untuk menyelesaikan secara kekeluargaan.

Normalnya beberapa oknum akan melakukan hal tersebut karena enggan terseret-seret masalah karena ulah satu manusia, karena sudah pasti perampokan yang dilakukan Ayah ini akan berimbas juga pada Batalyon, dan nama baik instansi militer, tahu sendiri jika belakangan ini tingkat kepercayaan masyarakat pada instansi pemerintah sangat rendah, masalah Ayah akan

memperburuknya, tapi Danyon Hilman sama sekali tidak membela Ayah.

Beliau menerima laporan Bunda dengan baik, menanggapi masalah dengan bijak, dan bersimpati atas apa yang terjadi kepada kami. Bahkan Danyon Hilman pun juga separuh tidak menyangka jika Ayah akan bertindak seburuk ini karena istri keduanya. Dari Danyon Hilman Bunda mendapatkan arahan untuk menindaklanjuti tindak kriminal yang sudah Ayah lakukan ke Polisi Militer, dan beliau berjanji sebagai Pemimpin Kesatuan beliau akan bertindak sesuai aturan yang berlaku. Danyon Hilman juga mempersilahkan Bunda untuk menggugat cerai Ayah melalui pengadilan dan akan mendampingi kasus ini jika sampai terendus keluar.

Tepat saat akhirnya aku keluar dari Batalyon aku bisa menghela nafas lega, rasanya seperti melangkah sepuluh langkah lebih jauh dari awal keterpurukanku, dan rasanya semakin ringan saat aku tidak menemukan keterpaksaan di wajah Bunda. Malam itu akhirnya aku bisa tidur nyenyak usai dua malam sebelumnya dimana aku seperti dikejar mimpi buruk karena ulah gila Ayahku yang kepincut selangk4ngan daun muda.

Dan pagi ini, di hari dimana akhirnya Bunda mengajukan laporan tindak pidana pencurian dan penggelapan yang dilakukan Ayah ke Polisi Militer

seperti yang diarahkan Danyon Hilman, akhirnya Ayah benar-benar menjadi DPO bahkan untuk instansinya sendiri. Kami melakukan dua pelaporan, aku melalui Polisi, dan Bunda melalui PM, hanya tinggal menunggu waktu saja untuk Ayahku ditemukan bersembunyi bersama Gundiknya yang mereka pikir akan berleha-leha dengan harta Bunda.

Tidak hanya sampai pelaporan, gugatan perceraian pun resmi diajukan oleh Bunda, jangan tanya bagaimana lelahnya kami seharian ini, dua hari full aku tidak masuk Coass, tidak terhitung berapa banyak pesan dan panggilan yang belum aku buka masuk ke ponselku, tapi setidaknya aku lega karena satu persatu masalah Bunda bisa terurai. Pendidikan memang penting, tapi untuk sekarang masalah Bunda adalah prioritasku.

"Ri, Mbak Sum ada bikin bolu pisang kamu minta tolong pindahin ke box gih, ini Nak Damar tadi telpon Bunda katanya mau mampir."

Aku yang tengah menyelonjorkan kakiku bersama dengan Rasti dan Wisnu langsung menengok ke arah Bunda. Diantara deretan pesan yang belum sempat aku buka, aku memang melihat nama Kapten Damar disana namun aku memang belum berniat membacanya. Terlalu banyak bantuan yang diberikan oleh Kapten Damar sampai

aku merasa sungkan sendiri, merasa seperti sebuah beban untuk hidupnya yang sempurna.

Kami baru saling mengenal selama beberapa waktu tapi Mas Damar sudah melakukan terlalu banyak hal untukku sampai aku sendiri pun sulit percaya dengan semua yang telah Mas Damar lakukan.

"Malah bengong, sana ke dapur. Biar nanti bolunya bisa dibawa buat Mbak Ida sama Keponakannya Nak Damar."

Kali ini tanpa diperintah dua kali aku langsung menuruti apa yang diminta Bunda, aku bukan anak perempuan yang pandai memasak, begitu pula Bunda sendiri. Urusan masak-memasak diserahkan kepada Mbak Sumini aku tahunya makan saja, memikirkan sekarang aku tengah mengemas makanan yang akan aku berikan kepada Tante Ida dan Yuki, aku sedikit merasa malu karena normalnya yang dibawakan kepada keluarga 'pacar' biasanya hasil masakan yang membanggakan.

"Lain kali aku harus minta Mbak Sumini buat ngajarin masak sih, masak Yuki waktu dikasih ini terus nanya ke Mas Damar 'kue buatan siapa, Om?' jawabannya buatan Embaknya Bu dokter. Kelihatan kali payahnya."

Aku menggerutu sendiri, aku tidak meminta Mbak Sumini untuk mengemas, aku melakukannya

sendiri, tapi siapa yang menyangka jika muncul satu sosok yang mengejutkanku.

"Aku nggak keberatan punya istri yang nggak bisa masak." Jantungku nyaris lepas dari tempatnya saat suara berat itu terdengar tepat dibelakangku, saat aku menoleh aku melihat sosok tinggi Mas Damar menjulang, melongok dari atas kepalaku untuk melihat apa yang aku lakukan. Tepat saat aku menoleh, pandangan kami bertemu, dari jarak sedekat ini aku bisa melihat garis wajah maskulinnya yang dewasa, tampan tapi tidak berlebihan, hangat tubuhnya menguar, wangi khas yang berasal dari perpaduan reaksi kimia aroma parfum dan tubuhnya menyerbu masuk ke dalam hidungku. Aku ingin mengalihkan pandangan mataku, namun sorot mata Mas Damar menjebakku untuk terus menatapnya, dan perasaan akan sesuatu yang aku lakukan ini terasa sebagai hal yang benar, sorot mata itu dalam namun tidak menakutkan, tajam namun terasa menenangkan. Sadarkah Mas Damar ini jika dia memiliki pesona tersendiri yang sulit untuk diabaikan, dia bisa dengan mudah menggaet wanita diluar sana, dengan semua nilai plus yang dia miliki yang ada aku justru semakin tidak percaya sosok sesempurna dirinya justru mengejarku yang sama sekali tidak memiliki kelebihan dan sekarang

ditambah dengan keluargaku yang berantakan dengan cara yang memalukan.

"Jangan melihatku seperti itu, Batari." Suara berat diiringi dengan ibu jarinya yang mengusap kerutan di dahiku membuatku tersadar dari kebodohanku yang terus menatapnya seperti orang tolol, aku terlalu terkesima hingga bengong dengan cara yang sangat tidak anggun, namun seakan tahu kekhawatiranku Mas Damar justru tertawa kecil, tawa yang tanpa dia sadari sanggup membuat jantungku berdegup begitu kencang, astaga, aku harus melakukan pemeriksaan EKG karena aktivitas jantungku yang sangat tidak normal. "Jangan risau soal keahlian memasak. Aku punya cukup uang untuk kita bisa makan diluar, dan juga mengambil jasa ART untuk memasak jika kamu menginginkannya, aku berjanji tidak akan memberatkan tugasmu sebagai seorang istri."

Seorang istri? Dua kalimat pendek itu membuatku tersentak hingga dengan reflek aku menyikut perutnya dengan sedikit keras membuat Mas Damar mengaduh kesakitan.

"Aduuuuh teganya, Dek."

"Hiiiisssss, suruh siapa kalau ngomong melantur jauh ke depan." Balasku sembari merengut, tidak ingin semakin salah tingkah karena ulahnya aku kembali ke counter dapur, merapikan

sisa remahan bolu sembari menyembunyikan wajahku yang memerah. Tidak pernah jatuh cinta, tidak pernah dekat dengan laki-laki tapi sekalinya ada yang mendekati Pak Tua yang terkena deadline umur ini ugal-ugalan sekali.

"Kok ngelantur sih, aku serius tahu ngajakin nikahnya."

"Aku nggak bisa nganggap serius perkataan orang yang baru aku kenal dalan hitungan jari."

"Jangan pikirin soal waktunya, seharusnya kamu mempertimbangkan keseriusan dan usaha yang aku lakukan untuk menjagamu tetap baik-baik saja. Lagipula kamu harus bertanggungjawab karena sudah masuk ke dalam kepalaku, Batari. Tidak peduli seberapa kerasnya aku berusaha menyingkirkanmu dari kepalaku, kamu tetap bercokol disana seperti sebuah permen karet."

Aku berbalik kembali, kali ini aku mendorongnya agar sedikit mundur karena wangi dan hangat yang menguar dari tubuhnya membuatku agak pusing dengan perasaan asing yang lagi-lagi membuat perutku mulas. Aneh sekali rasanya saat suara berat Mas Damar berbicara dengan kata-kata yang membuatku bergidik jika aku mendengarnya dari orang lain.

"Seperti sekarang, segala hal yang aku pikirkan hanya tentangmu, aku terus mengkhawatirkanmu.

Aku takut Ayahmu yang sinting dan masih bebas berkeliaran diluar sana, bukan tidak mungkin berbuat nekad untuk mencelakaimu saat dia tahu kamu bertekad untuk memenjarakannya."

"Kalau begitu katakan Mas, apa usahamu kali ini untuk menarik perhatianku? Sejujurnya aku penasaran langkah macam pahlawan apalagi yang hendak kamu tampilkan agar aku terkesan."

Seringai terlihat diwajah Mas Damar saat mendengar tanggapanku, sepertinya dia tidak bisa menahan dirinya untuk tidak pamer saat akhirnya aku menyambut setiap uluran tangan yang dia berikan.

"Aku punya satu rumah pribadi, dan aku berniat memintamu dan Ibumu serta sepupumu untuk tinggal disana untuk keamananmu. Apa kamu bersedia menerima sikap sok pahlawanku ini, *Batari-ku*?"

36. Sepik Kapten Damar

Batari-ku? Sebuah panggilan sederhana namun sukses membuat pipiku kembali terasa panas, panggilan itu bahkan terasa lebih intim, lebih mengena, memang ya gombalan pria matang itu lebih yahud dan mantap.

Perlu usaha yang sangat keras dariku agar aku tidak menjerit karena kupu-kupu ini bertebaran di dalam perutku. *Bunda, Bun, anakmu di sepik-sepik Bapak Tentara ini, Bun!*

"Tinggal di rumahmu?" Aku berdeham, menyembunyikan perasaan salah tingkahku agar tidak kentara di hadapan Mas Damar, meski salting jaga *image* itu wajah. Alih-alih menunjukkan perasaanku yang sebenarnya, aku justru mengulang apa yang baru saja dia tawarkan, sejujurnya tidak mempercayai apa yang baru saja aku dengar. Diantara banyak hal yang mungkin saja akan dikatakan Mas Damar untuj *flexing* membanggakan dirinya, aku sama sekali tidak menyangka jika yang dia katakan justru hal yang sama sekali tidak terpikir olehku.

Sebelumnya aku memang sempat berbicara sekilas dengan Wisnu jika aku waswas berada di rumah ini usai tadi siang melaporkan Ayah ke

kedua tempat yang berbeda. Cepat atau lambat, dan aku yakin pasti ada satu dua orang di Kesatuan atau mungkin tetanggaku sendiri sudah mengabari Ayah apa yang terjadi, Ayah akan tahu semuanya.

Tidak, aku tidak diam saja, dan syukurlah Bunda tidak lagi pasrah dengan sikap gila Ayah. Tidak ada lagi kata maaf usai perampokan besar-besaran yang Ayah lakukan, sungguh sampai detik ini aku sama sekali tidak habis pikir bisa-bisanya Ayah menjarah hasil kerja keras Bunda. Entah apa yang sudah Sundal itu bisikan tapi dia sudah sukses merubah Ayahku hingga aku tidak bisa mengenalinya lagi.

Kembali tentang obrolan mengenai pindah rumah, menurut Wisnu itu adalah hal yang tepat, tapi pindah rumah bukan hal yang mudah dilakukan, jika aku sendiri aku tidak peduli tinggal di kamar sepetak, sebagai Coass yang bisa tidur dimana saja bahkan nyender di brangkar, itu bukan masalah untukku, tapi Bunda, Mbak Sumi juga, aku perlu membawa dua orang tua tersebut, tidak mungkin juga aku meninggalkan Mbak Sumini, alhasil obrolanku dengan Wisnu tadi sore hanya berakhir dengan Wisnu yang berjanji akan mencoba mencarikan rumah yang sekiranya cocok untuk keluarga dan yang pasti aman dari Ayah.

Miris sekali jika dipikirkan, rumah ini adalah tempat tinggal tetapku sejak 6 tahun yang lalu,

kemanapun Ayah membawa kami dalam dinasnya, kami selalu pulang ke rumah ini, Bunda membeli rumah ini karena jaraknya yang pas dengan mertuanya yang gila, dan meskipun tidak semuanya kenangan manis tapi tetap saja aku sedikit berat untuk meninggalkan tempat ini.

Jangankan aku, aku yakin Bunda pasti lebih berat.

Namun lihatlah apa yang baru saja aku dengar, aku baru saja memikirkannya, bahkan belum berbicara dengan Bunda, tapi Mas Damar justru sudah memikirkan jauh dari perkiraanku. Kali ini aku tidak bisa menahan diri untuk tidak menunjukkan keterpanaanku atas sikap sok pahlawannya.

"Kali ini meskipun dengan berat hati sepertinya aku harus mengatakan jika sikap sok pahlawanmu benar-benar memikatku, Mas."

Senyuman itu tersungging dibibirnya, dadanya yang bidang membusung terlihat begitu penuh dengan kesombongan. Baru kali ini aku melihat orang sombong tapi nggak eneg, yang ada aku pun turut tersenyum bahkan lepas tawa geliku. Tawa yang akhirnya muncul kembali setelah tiga hari ini hidupku benar-benar seperti di neraka.

"Ya itulah poin plus dikejar pria matang, Dek. Peka dan langsung bertindak nggak kebanyakan janji manis."

Aku mengulum senyumku, tidak ingin membuatnya besar kepala jika Mas Damar tahu jika aku tersanjung dengan sikapnya yang tanpa basa-basi tapi lebih menunjukkan kepada aksi nyata. "Tapi apa nggak merepotkan, Mas? Ini rumah loh, dan nggak sebentar buat tinggal disana. Aku nggak enak kalau sampai dianggap merepotkan oleh Tante Ida."

Meski secara tersirat Tante Ida menunjukkan jika dia menyukaiku, bahkan kata Yuki beliau ingin menggaetku menjadi menantu tapi tetap saja aku merasa sungkan jika menerima pertolongan Mas Damar untuk tinggal di rumah pribadinya. Aku sudah terlalu banyak merepotkan keluarga mereka, dan aku khawatir aku akan dianggap benalu karena terus mengganggu mereka.

"Kenapa merepotkan? Ibuku justru senang saat tadi pagi aku membicarakan hal ini, beliau dan Yuki senang karena setidaknya di rumahku kalian akan aman. Lagipula rumah itu memang khusus aku siapkan untukmu!"

Mendengar jawaban sepik-sepik Mas Damar yang bisa saja nyerempetnya ini aku tidak bisa menahan diriku untuk tidak mencubit perutnya

karena gemas, dan sama seperti saat aku menyikutnya tadi teriakan lebatnya terdengar meski dibarengi dengan tawa.

"Jangan suka nyubit, Dek. Tanganmu kecil-kecil gitu kalau nyubit pedesnya minta ampun."

"Suruh siapa *nyepik* mulu, bisa-bisanya loh bilang rumah buat aku. Nggak usah peres deh, Mas! Kenalan saja baru kemarin lusa loh. *Mbok* ya kalau ngomong itu yang masuk akal." Aku mencibirnya, dan karena hal itu kini giliran tangan Mas Damar yang bergerak mencubit bibirku dengan geraman gemas yang membuatku memukul tangannya itu.

"Ini mulut walaupun kecil kalo merepet jadi pengen nguncirin!" Gelaknya tanpa terpengaruh dengan pukulanku yang sepertinya tidak berarti apapun untuk tubuhnya yang seperti raksasa, mungkin bagi Mas Damar pukulanku hanya sebatas pukulan Yuki saja. "Nggak ada ya namanya aku berbohong buat sekedar merayu Dek, kek apaan aja dah, *wong* memang aku sengaja nyiapin rumah itu buat keluargaku nanti kok, yang jadi istriku nanti kamu kan, jadi nggak salah dong kalau aku nyebutnya itu memang rumah buat kamu."

Kali ini pipiku sudah tidak memerah lagi, tapi terbakar hebat hingga aku yakin merahnya wajahku pasti sampai leher dan telinga, Mas Damar ini tipe orang kalau di depan banyak orang irit bicara tapi

saat hanya berhadapan denganku aku yang dibuatnya tidak bisa berkata-kata, terpojokkan dengan sepik ala pria mature yang bahasannya ngajak nikah mulu. Manusia yang seumur hidupnya menjomblo sepertiku pasti tahu rasanya ngeri-ngeri sedap seperti naik rollercoaster, terlebih saat melihatnya menyeringai penuh kepuasan seakan melihat wajahku yang memerah karena tersipu adalah hal yang menyenangkan untuknya.

Untuk kesekian kalinya aku berdeham, mengusir lidahku yang mendadak terasa kelat, berusaha mengusir hawa panas karena gombalan pria tua ini, aku kembali pada obrolan utama kami, mengabaikan "Jika benar tidak merepotkan, aku akan berbicara dengan Bunda dan berusaha meyakinkan beliau untuk pindah sementara waktu sampai setidaknya Ayahku ditahan. Ucapan Mas benar, Ayahku bisa saja menggila karena hasutan mantan Mas."

Decakan tidak suka terdengar dari Mas Damar, wajahnya seketika merengut penuh rasa hina. "Pernah pacaran sama emak tirimu itu hal paling aku sesali, Batari. Jangan mengungkitnya. Aku malu."

Setelah sedari tadi dia terus yang menggodaku, kini giliranku yang tertawa karena bisa menggodanya balik. Tanganku bergerak menjawil

dagunya si empu yang merengut, hanya sekejap wajah sebalnya karena detik berikutnya kami akhirnya tertawa bersama-sama.

Aku sama sekali tidak menyangka jika aku akan dengan mudahnya nyaman berada di sisi pria asing di hadapanku. Baru mengenal namun seolah sudah sangat familiar. Segala tindakannya nyatanya memang benar hanya untuk memastikan jika aku aman dan nyaman bersamanya, mungkin malam ini disaat kunjungannya akan menjadi menyenangkan jika saja teriakan keras dan suara lemparan tidak mengalihkan perhatian kami berdua.

"DARI AWAL MEMANG KAMU INI PEREMPUAN PEMBAWA SIAL!"

37. Keluarga Gila

"DARI AWAL KAMU INI MEMANG PEREMPUAN PEMBAWA SIAL!"

Sontak aku dan Mas Damar saling menatap saat mendengar teriakan keras layaknya di hutan tersebut, aku sangat mengenal suara tersebut, dan menghindari pemilik suara tersebut sudah aku lakukan nyaris seumur hidupku.

"Itu Nini bau tanah masih aja buat onar!" Rasa geram seketika menyeruak saat aku berlari keluar dari dapur menuju ruang tamu dimana suara itu berasal, dan benar saja dugaanku, wanita berusia 75 tahun yang masih segar bugar itu tengah berkacak pinggang di hadapan Bunda yang terduduk, ya untuk kalian yang menebak manusia yang cosplay jadi Tarzan expired itu adalah nenekku, kalian layak di beri hadiah. Percayalah, seumur hidup aku ada di dunia, aku bahkan tidak tahu apa peran Nenek dan keluarga Ayahku selain mereka yang menjadi benalu dalam kehidupan Bunda, menjadi penyebab pertengkaran yang tidak ada habisnya, alasan terbesar setiap kali Bunda menangis setelah kunjungannya.

Nenekku tidak datang sendirian, dibelakangnya ada Kakekku dan juga dua adik Ayah yang seingatku

tidak pernah ada andil apapun sebagai Tante dan Om selain merengek merecoki meminta uang seakan Ayah dan Bunda yang sekali kedip langsung turun duit dari langit.

"SUDAH BAGUS SI AGUNG MAU NGAWININ PEREMPUAN NGGAK BERPENDIDIKAN KAYAK KAMU, ANGKAT DERAJATMU YANG CUMA ANAK YATIM PIATU DARI PETANI DIJADIIN ISTRI TENTARA YANG DIHORMATI. SEKARANG INI BALASANMU HAH, BERANI-BERANINYA KAMU MELAPORKAN SUAMIMU SENDIRI SEPERTI SEORANG PENJAHAT. DASAR ISTRI TIDAK TAHU DIRI, PEREMPUAN TIDAK BERGUNA."

Teriakan Nenekku yang menunjuk-nunjuk Bunda iyu membuatku geram, mengingat sikap Bunda yang selalu mengalah kepada manusia-manusia sampah yang disebutnya mertua, aku mengira jika Bunda hanya akan bersabar, namun aku keliru, disaat aku sudah bersiap untuk memaki nenekku menggantikan Bunda, Bunda justru bangkit dari duduknya, semuanya terjadi terlalu cepat hingga Nenek nyaris terjengkang.

"Saya nggak tahu diri Ibu bilang? Menurut Ibu selain saya siapa yang sudi menerima Mas Agung yang seumur hidupnya cuma dijadikan B4bu oleh keluarganya. Kurang tahu diri apa lagi saya hah sampai-sampai saya mau tidak dinafkahi hanya

karena gajinya habis dipotong untuk ngasih duit keluarganya yang selalu ngomongin balas budi."

Aku terpana, terkejut dengan keberanian Bunda karena selama ini aku selalu menemukan Bunda yang selalu menunduk, mengalah kepada keluarga Ayah karena Bunda begitu menghargai Ayah sebagai kepala keluarga. Demi Tuhan, Bunda yang menanggalkan semua rasa sungkan dan segannya kepada keluarga Ayah yang tidak tahu diri ini adalah pemandangan terindah yang pernah saya lihat.

Untuk sekejap Nenek dan Kakekku beserta dengan dua anaknya terpaku tidak menyangka jika Bunda akan melawan mereka, tidak hanya satu jawaban yang Bunda berikan untuk melawan karena Bunda yang sudah kehilangan kesabarannya mendesak Nenek hingga Nenek terpaksa mundur ke belakang. Disaat seperti ini Bunda benar-benar seperti Singa Betina.

"26 tahun saya hidup bersama anak Anda, nyaris semua uangnya habis buat keluarga Anda, Anda pikir jadi Tentara nggak ada sekolah lagi? Saya yang nyekolahin, saya yang dandanin anak Anda biar nggak kayak gembel kalau dia kumpul sama anggotanya, menurut Anda anak Anda bisa sombong ke tetangga pakai mobil bagus itu punya siapa sementara gajinya buat nyumpal kalian semua.

Itu semua berkat saya yang selalu kalian hina-hina ini. Sekarang, setelah semua yang saya lakukan, kalian masih berani menghina saya? Tidak heran anak Anda berani maling di rumah saya, kalian yang ngajarin dia nggak tahu diri. Kalau nggak terima anak kalian saya laporkan karena maling, silahkan ganti uang yang sudah dia curi, sekalian juga balikin uang yang kalian nikmati bertahun-tahun, disana ada hak nafkah saya sebagai istri dan hak Batari. Meletus perut kalian jika tidak mengembalikan, mulai sekarang saya tidak meridhokan semua uang yang seharusnya menjadi milik saya!"

Duuuuaaaaarrr Bunda benar-benar meledak, semuanya diungkit oleh beliau, itu baru sebagian kecilnya, belum semuanya dan itu sukses membuat keluarga Ayahku yang mendadak jadi gagu.

"Kenapa diam, sini berikan uang gaji suami saya yang selama ini habis buat bayar hutang yang uangnya kalian nikmati." Tangan Bunda terangkat, telapak tangannya terbuka menunggu orang-orangtua bau tanah tersebut memberikan hak kami yang habis diembat mereka. "Jika saya mau, saya bisa tuntut kalian. Berani-beraninya kalian membentak saya dirumah saya sendiri. Anak Anda itu maling, sudah sewajarnya dilaporkan Polisi. Udahlah waktu kere di sokong, begitu tua malah bergaya selingkuh, ujung-ujungnya maling juga. Ibu

dan kalian semua nyebut saya tidak berpendidikan, lantas disebut apa Anda semua ini, hah? Lihat hasil didikan Anda itu, apa harus menjadi seburuk itu untuk kalian hormati?"

Wah-wah, rasanya aku ingin bertepuk dengan sikap tegas Bunda kali ini. Seharusnya Bunda menunjukkan taringnya sejak dulu, sayangnya yang namanya orang nggak tahu diri itu satu paket sama nggak tahu malu plus bodohnya nggak ketulungan, yang pertama yang menunjukkan ketidaktahuan dirinya adalah Bulikku, Ana, perempuan berusia 35 tahun yang menjadi bungsu di keluarga Ayahku yang bergaya mau dipanggil Tante ini dengan kasar menepis tangan Bunda.

"Jadi orang sopan dikit sama orangtua, Mbak! Main bentak saja ke orangtua, nggak heran Mbak di selingkuhin sama Mas Agung, siapa yang betah punya istri yang perhitungan kayak Mbak."

Aku merangsek, hendak mencabik-cabik wajah Bulikku yang beraninya membenarkan perbuatan Ayah, tapi Mas Damar mencekalku dan menggeleng. "*Ibumu tidak butuh pertolongan, lihat saja!*"

Aku ingin memberontak, tapi ternyata yang dikatakan Mas Damar benar karena Bunda justru semakin menggila. "Heh, manusia yang hidupnya gerogotin kakaknya padahal punya suami mending diam dan tunggu saja kabar suamimu kawin lagi

saking gedeknya lihat istrinya yang nggak bisa ngapa-ngapain kayak orang lumpuh. Ngomongin perhitungan, ya memang harus dihitung, kalian kira duit yang kamu minta dari kakakmu itu duit siapa? Jatuh dari langit, itu duitku! Hina-hina orangnya tapi doyan duitnya. Muka tembok!"

Astaga, kali ini aku benar-benar tidak bisa menahan tawaku lagi saat Bunda melemparkan balasan kepada Bulikku. Aku tertawa terbahak-bahak hingga tawaku membuat mereka semua mengalihkan pandangan ke arahku. Jangan tanya bagaimana wajah Nenek dan Kakekku sekarang ini saat aku menertawakan mereka, wajah mereka sudah tidak karu-karuan tapi bodo amat dengan kemarahan mereka, toh selama ini aku juga tidak dianggap cucu sama mereka.

"Ini hasil didikanmu, Har. Cucu kurang ajar!" Nenek hampir saja memukulku, tapi Mas Damar lebih dahulu menarikku, menyembunyikanku di punggungnya sementara Bunda menghalangi Nenek.

"Berani kalian menyentuh Batari habis kalian. Aku yang ibunya saja tidak pernah mencubitnya dan Ibu, yang bahkan tidak ada urun apapun dalam hidup Batari berani mau memukulnya! Maju selangkah lagi dan saya tidak akan segan menendang Ibu sama seperti saya menendang anak laki-laki Ibu."

"Hartini....." nenek memekik, tapi kali ini Kakekku menghentikannya, mungkin Kakekku yang pemalas ini mulai menyadari jika menyulut kemarahan Bunda lebih jauh hanya akan memperburuk keadaan.

"Sudah Bu, sudah. Tujuan awal kita datang kesini kan karena dengar Agung dilaporkan Mantu kita karena katanya merampok rumah, ya sudah, kita obrolin baik-baik. Jangan kayak gini." Weeeh tumben kakekku waras, tapi siapa yang peduli kewarasan itu karena sudah pasti mereka baik hanya karena ada maunya. Benar saja, saat Nenekku mulai tenang, Kakek menatap Bunda dengan permohonan, "Har, walau bagaimanapun Agung itu suamimu, Bapaknya anakmu. Mbok ya semua masalah ini dibicarakan baik-baik, nggak usahlah lapor polisi, kasihan karier suamimu. Perkara Agung punya istri muda, percaya sama Bapak, Agung nggak serius itu, paling dia nanti balik sama kamu. Ya Nak ya, cabut laporan Agung ya."

Dengan manisnya Kakekku membujuk, jujur saja aku waswas Bunda akan goyah, tapi kembali lagi, aku terlalu berburuk sangka kepada Bunda.

"Tidak, saya tidak akan mencabut laporan apapun. Baik ke Polisi dan Polisi Militer. Soal Mas Agung yang menikah lagi, tidak apa-apa, saya tidak berharap Mas Agung kembali. Saya sudah

mengajukan gugatan perceraian. Kalian pikir saya takut kehilangan anak Anda? Tidak, anak Anda yang Anda didik menjadi manusia tidak tahu diri dan tidak tahu diri itu tidak seberharga itu hingga harus saya pertahankan."

Dan kalian tahu bagaimana respon keluarga Ayahku ini saat tahu Bunda mengajukan gugatan perceraian? Mereka mengabaikan kalimat Bunda tentang pelaporan ke dua instansi yang berbeda dan justru Nenek dan Bulikku berteriak girang.

"Bagus kalau cerai sekalian, biar mati kutu kamu Hartini. Malah enak si Agung bisa nuntut harta gono-gini."

Jika ada nominasi keluarga paling sinting, keluarga Ayahku pasti menang telak tanpa ada lawan.

38. Dendam Batari

Malah enak si Agung bisa nuntut harta gono-gini dia bilang? Tidak heran jika Ayahku setidak tahu diri itu, lihatlah orang yang sudah membuatnya lahir ke dunia ini. Tidak ada yang dia pikirkan selain duit, duit, duit. Dari semua yang Bunda katakan, hanya kata tentang duit yang masuk ke telinga Nenekku.

"Hah, bener Bu. Bagus malah Mas Agung di ceraiin, selain Mas Agung bisa gugat harta gono-gini, aku juga sudah eneg lihat wajahmu Mbak Har. Sudah jelek, peyot, nggak heran Mas Agung nyari wanita lain. Aku kalau jadi mas Agung juga nggak akan doyan ngelonin perempuan mac....."

Plakkkk

Kalimat dari Bulikku terhenti karena tanpa bisa aku cegah, kaki dan tanganku bergerak lebih dahulu daripada otakku. Satu hal yang aku rasakan saat itu adalah kemarahan yang berkobar saat Bulikku mencaci maki Bunda dengan kata-kata tidak senonoh.

"Batari, kurang ajar kamu....."

"Batari....."

Bersamaan Kakek dan Nenekku berteriak mendapati putri bungsu mereka aku tampar, dari

sudut mataku aku bisa melihat mereka hendak menyerangku namun aku dengan cepat menoleh dan melayangkan tatapan tajam, aku tidak tahu seberapa menakutkan wajahku sekarang ini karena mendadak mereka menciut, yang tersisa kini hanya Bulikku yang terpaku, merasakan rasa sakit dari tamparanku yang membuat kepalanya terlempar, untuk beberapa saat dia tidak bisa berkata-kata namun saat akhirnya dia bisa mengendalikan rasa sakitnya karena ulahku, dia kembali menatapku.

"Kenapa, nggak terima Ibumu aku katain pey....."

Plaaaakkkkk

Bulikku pikir aku takut dengannya, untuk kedua kalinya aku melayangkan tamparan ke wajahnya membuatnya tidak bisa lagi melanjutkan kata-kata makiannya kepada Bunda.

"Anak kurang ajar, nggak punya sopan san....."

Plaaaaaaakkkk

Bulikku ini tidak belajar dari kesalahannya, seharusnya saat aku menamparnya dia tahu jika aku tidak akan mengizinkannya menghina Ibuku, tapi dia terus menerus membuka mulutnya berusaha mencaci maki Ibuku, alhasil tamparan untuk kesekian kalinya bersarang di wajahnya. Sudah lama aku geram dengan sikap Bulikku yang selalu merepotkan Bunda tapi tidak pernah sedikit pun menghargai Bundaku, kini dendam itu

terbalaskan, rasanya puas sekali bisa membungkam mulutnya yang dari dulu hobi sekali nyinyir..

"Selama aku bisa mengingat, kerjaanmu hanya membuat Bundaku menangis. Merengek meminta barang-barang yang Bunda pakai. Dan lagi, jangan berbicara soal sopan santun kepadaku, Bunda mendidikku dengan baik, dengan Bulik yang hamil saat kelas dua SMA saja Bulik sudah kalah telak dariku. Mau aku hancurin sekalian hah mulut busuk Bulik?!"

Tamparan berulangkali aku layangkan ke wajahnya, nenek dan Kakekku berusaha menghentikanku namun aku yang sudah seperti kesetanan sama sekali tidak mengindahkan dengan mudahnya aku menghalau mereka yang menghalangiku, mungkin aku akan mencekiknya sampai mati atau menjambak rambutnya hingga botak sekalian jika saja seseorang tidak menarikku menjauh, aku terus memberontak, aku tidak rela harus melepaskan orang yang sudah menyakitiku selama bertahun-tahun.

Tapi seorang yang menahanku ini begitu kuat, bahkan dia mengangkat dan membawaku pergi dengan mudahnya seolah berat badanku dan tubuhku yang memberontak bukanlah masalah untuknya, baru saat jarak sudah cukup jauh dia melepaskanku, saat itulah aku sadar jika Mas

Damar yang menghentikanku. Aku ingin memarahinya yang sudah menghentikanku, tapi Mas Damar mencengkeram bahuku dengan kuat, menghentikan kegilaanku yang tidak bisa dikendalikan.

"Batari, kendalikan emosimu. Lihat aku, kamu tidak perlu mengotori tanganmu untuk menyakiti mereka."

Sorot mata tajam itu memaksaku untuk melihatnya, tidak ada kesan intimidasi disana, yang ada justru keyakinan jika aku bisa mempercayai apa yang Mas Damar ucapkan. Dibandingkan oleh Ayahku yang aku kenal seumur hidup dan aku yakini tidak akan pernah menyakitiku, nyatanya Mas Damarlah yang setiap ucapannya selalu ditepati.

"Sudah cukup kamu membalas sakit hati Ibumu. Lihatlah, dia sudah hancur. Aku berjanji, aku tidak akan membiarkan satu pun ucapannya yang akan menjadi kenyataan."

Saat itulah aku tersadar jika setiap kalimat busuk yang diucapkan Bulik sudah dibayarnya dengan mahal. Aku melihat pipinya yang membiru karena tamparanku berulang kali, kini Bulikku tengah dikelilingi oleh Nenek dan Kakekku yang meraung-raung tidak terima karena keadaan putrinya yang mengenaskan, banyak makian dan

kutukan yang dilayangkan untukku namun aku sama sekali tidak peduli, aku justru merasakan kepuasan yang tidak bisa aku ungkapkan dengan kata-kata mendapati mereka yang sebelumnya membuat hidup Bunda sengsara kini hancur meski itu tidak seberapa. Mas Damar benar, tidak peduli waktu pertemuan kami masih terlalu singkat nyatanya dia membuktikan jika janjinya selalu ditepati.

Beralih dari Bulikku aku menatap Mas Damar, mencari sorot matanya yang selalu sukses menenangkanku. "Kamu percaya sama Mas?"

Pada akhirnya aku mengangguk, ketenangan menyelimutiku saat Mas Damar merangkul bahuku, meski hanya sekejap namun Mas Damar sukses menanamkan sugesti selama ada dirinya aku tidak perlu mengkhawatirkan apapun. "Aku percaya."

Ya, kembali aku berusaha mempercayai Mas Damar, dan sepertinya Mas Damar memang hanya butuh kepercayaanku sebelum akhirnya dia beranjak mendekati Keluarga Ayahku yang tidak henti-hentinya merutuk dan memyumpahiku.

"Bisa kalian pergi sekarang, saya tidak janji bisa menghentikan Batari jika dia mengamuk lagi."

Seperti seorang petugas yang tengah melakukan inspeksi, Mas Damar melongok mereka bertiga yang bersimpuh dilantai tanpa ada niat sedikitpun untuk

memberikan pertolongan, bahkan sekarang Mas Damar mengusir mereka agar segera pergi, disaat itu wajah mereka sudah benar-benar tidak karuan.

Rasa sebal namun geli aku rasakan, rasanya malu sekali mendapati keluarga Ayahku yang tidak tahu malu ini harus diusir dan parahnya seperti yang sudah bisa kalian tebak, Nenekku tentu saja berteriak tidak terima.

"Siapa kamu berani mengusir saya dari rumah anakku sendiri, hah? Bapak, ini kenapa rumah ini dipenuhi oleh orang gila...."

"Orang gila teriak gila ya baru Nenekmu itu, Ri. Lihat, ngapain coba dia ngadu ke Kakekmu, kayak Kakekmu bisa ngapain saja, hidupnya saja cuma habis buat ongkang-ongkang kaki ngerokok sama ngopi."

Mendengar gerutuan Bunda tak pelak aku terkikik, benar sekali yang Bunda katakan, mendapati Mas Damar mengusir mereka adalah hiburan yang menyenangkan.

"Rumah ini rumah Batari jika Nenek tidak tahu, jadi bisa kalian pergi sekarang? Sebelum yang punya rumah hilang kesabaran dan memanggil Polisi untuk mengusir kalian sebaiknya kalian segera pergi...."

Mendengar jika rumah ini atas namaku dan disebut sebagai milikku, tentu saja Nenekku yang

mata duitan itu langsung melotot ke arah Mas Damar, meski tinggi beliau hanya sebatas dada Mas Damar tapi Nenekku yang selalu kesurupan soal duit itu tetap saja berani menatap menantang.

"Omong kosong! Nggak ada ceritanya rumah ini rumah Batari, tahu apa anak bau kencur itu, cari duit sendiri saja nggak becus sok-sokan mau nguasai rumah ini. Kalian pikir dengan ngomong rumah ini milik Batari bakal bikin kita nggak nuntut gono-gini? Agung dan saya bukan orang bodoh! Lagian siapa kamu sok-sok ikut campur, hah?"

Bisa aku lihat bahu Mas Damar menegak dia pasti tengah menghela nafas panjang mengumpulkan kesabarannya menghadapi nenekku, mungkin sekarang Mas Damar tengah mempertimbangkan dengan serius untuk menampol Nenekku tersebut agar sadar dari keserakahan.

"Saya calon suaminya Batari, seandainya Anda bersikap seperti seharusnya Nenek mungkin saya akan memperkenalkan diri dengan layak, tapi sikap Anda menunjukkan jika Anda sama sekali tidak layak dihormati."

Hinaan itu terlempar tepat di depan wajah Nenekku secara halus.

"Soal harta gono-gini, berhentilah mengatakan hal itu, Bu. Anda hanya akan mempermalukan diri

Anda sendiri, anak Anda sendiri saja sampai mencuri karena dia sadar dia tidak urun harta sedikit pun di dalam keluarganya sendiri, lantas apa yang mau Anda tuntut Bu? Rumah ini rumah calon istri saya, hibah dari menantu yang Anda hina-hina, tidak ada bagian sedikitpun dari anak Anda. Jadi saat Batari mengusir Anda, sebaiknya Anda pergi."

Mas Damar menatap Kakek yang membantu Bulikku untuk tetap berdiri, tangannya terangkat menunjuk ke arah pintu.

"Pak, Anda mau bawa pergi keluarga Anda sendiri atau saya harus meminta Polisi untuk membantu Bapak menyeret keluarga kalian?"

39. Wujud Sebuah Doa

Entah bagaimana tatapan yang Mas Damar berikan kepada Kakekku, tapi aku melihat Kakek tampak menelan ludah berulangkali, beliau terlihat ngeri saat mendongak membalas tatapan dari Mas Damar, bisa aku lihat Nenekku hendak memberontak namun Kakek dengan cepat menahannya.

"Ayo kita pulang saja Bu. Lebih baik kita segera bawa Ana ke dokter."

Nenek kembali akan menjawab tapi suara berat Mas Damar terdengar. "Pilihan bagus, Pak. Silahkan, pintu keluar ada di sebelah sana." Mas Damar mempersilahkan mereka untuk pergi, dan Kakek tidak perlu membuang waktu untuk segera menyeret Nenek dan Bulikku itu untuk pergi. Baru saat akhirnya mereka pergi dengan terburu-buru hingga denting langkah mereka bergema ke seisi rumah, kesunyian yang tersisa di rumah ini terasa mencekam.

"Widiiih, si Riri nggak salah milih calon suami. Bisa di andelin gini."

Suara Wisnu terdengar memecah kesunyian, sedari tadi si Kunyuk ini tidak ada batang hidungnya dan sekarang dia baru memperlihatkan

wajahnya saat Kakek dan Nenekku pergi. Wajah tengilnya terlihat saat dia merangkul Mas Damar. Namun tidak membiarkan Wisnu dan sikap sok akrabnya yang menyebalkan aku menarik tangan Wisnu untuk menjauh dari Mas Damar.

"Ya iyalah, harusnya jantan itu yang kayak gini, bukannya ngumpet kayak yang kamu lakuin Wis, bisa-bisanya kamu ngilang disaat yang dibutuhkan." Aku merangkul lengan Mas Damar yang sebelumya di tepuk oleh Wisnu, dengan wajah sebal aku mencibir sepupuku yang nyengir tanpa dosa tersebut.

"Aku sudah kadung males kalau urusan sama keluarganya Pakde, Ri. Gimana lagi, mereka tuh wajahnya nggak pernah adem, bahasannya duit mulu. Bapakku sama Bude yang nggak pernah bahas duit selain duit sawit kontrakan rumah di Palembang sana sama sekali nggak related sama keganasan keluarga Pakde. Jadi mending aku menyingkir saja lah, lagi pula Bude tadi hebat banget tahu....." Wisnu beralih menatap Bunda, kedua jempolnya terangkat sembari memamerkan senyumannya yang khas dengan gummy smilenya, untung saja gusi Wisnu ini pink jadi dia tampak pas dengan gummy smilenya, tapi ya, aku setuju dengan Wisnu, Bunda benar-benar hebat dalam menghadapi calon mantan mertuanya yang

overdosis tidak tahu dirinya. "Wisnu bangga punya Bude yang lemah lembut dan berwibawa, tapi Bude mode pemberontak melawan orangtua mata duitan itu bener-bener next level, favorit banget dah ah Bude tadi."

"Bisaan kamu ini ya, Nu." Bunda yang mendengar bagaimana keponakannya ini memujinya langsung tersenyum lebar, dijitaknya Wisnu dengan sayang yang membuat Wisnu tertawa begitu pula dengan kami semua.

"Lah habisnya Bude punya mertua antik banget, seumur hidup Wisnu nggak pernah lihat itu mertua Bude nyamperin Bude apa si Riri ke rumah, mau kalian sakit atau kenapa-napa nggak ada inisiatif mereka buat datang, maunya Bude yang kesana, bawain oleh-oleh seabrek terus Bude pulang-pulang puyeng gegara mereka yang minta macam-macam, tapi sekarang begitu dengar anaknya ngerampok malah datang kesini. Gitu-gitu kalau kesini ngomong baik-baik gitu, bujuk-bujuk penuh permohonan, eeeeh kesini langsung teriak-teriak berasa kek Tarzan."

Semua yang diucapkan oleh Wisnu mewakiliku, keluarga Ayahku ini memang tidak peduli sama sekali, bahkan jika mereka tidak malu mungkin mereka akan melarang Ayahku untuk menikah karena seumur hidupnya diharuskan untuk

berbakti. Jika dipikir-pikir mungkin lebih baik demikian, tidak apa aku tidak hadir didunia dibandingkan di usia Bunda yang seharusnya sudah mapan beliau harus menghadapi pengkhianatan yang tidak sepantasnya beliau dapatkan.

"Jadi memang seperti itu kelakuan keluarga Pak Agung?" Mas Damar yang sedari tadi menjadi penyimak obrolan kini turut nimbrung dengan rasa penasaran dalam suaranya. Semuanya kini duduk, Mbak Sumini menutup pintu utama memastikan tidak ada lagi orangutan yang menerobos rumah.

Wisnu mengangguk dengan menggebu, dia bersemangat sekali bercerita, "iya, Nenek sama Buliknya Riri itu memang sesinting itu, taunya cuman duit mulu. Obrolan apapun nyambungnya ke duit, mereka tuh lebih medit daripada Tuan Crab, aduuuhhhh ngapain sih Bude nyubit Wisnu segala memang benar kok mereka mata duitan."

Pekikan Wisnu terdengar saat ditengah ceritanya Bunda mencubit lengannya, Wisnu sontak meringis sembari melayangkan protes kepada Bunda yang tampak malu.

"Iya, tapi ya kamu nggak perlu segamblang itu ngomong ke Nak Damarnya. Bude sama Riri malu. Nak Damar tolong jangan nilai Riri dari keluarga mertua Ibu, ya."

Saat Bunda menutupi sesuatu kini aku paham, itu bukan karena Bunda masih peduli dengan keluarga Ayah atau pun Ayah sendiri, Bunda menutupinya karena Bunda tidak ingin aku yang notabene akan selamanya menyandang nama Gunamarwan akan menanggung malu atas semua perbuatan yang Ayah dan keluarganya lakukan. Rasa sesak ini menjalar di dadaku, ada alasan beberapa orang tidak dapat berpisah, dan kebanyakan alasannya adalah anak. Para orangtua, khususnya Ibu tidak ingin anaknya kehilangan peran dan sosok seorang Ayah itu sebabnya mereka memilih bertahan.

Sekuat itu ya hati seorang Ibu.

"Tentu saja saya tidak akan menilai Batari dari hal-hal tersebut, Bu." Mas Damar melambaikan tangannya dengan acuh, tapi meski demikian dahinya berkerut dalam, dia tampak tengah serius berpikir yang membuat tanganku gatal ingin mengusap kerutan itu agar menghilang. Astaga, Riri, kenapa kamu seperti ini? Aku menggeleng pelan, mengusir pemikiran ini, dan aku merasa pipiku terasa hangat karena pemikiran konyol ini, syukurlah baik Ibu maupun sepupuku mereka tidak bisa membaca apa yang ada di dalam kepalaku. Aku menatap Mas Damar, ingin mendengar apa yang hendak dia katakan sampai wajahnya begitu serius.

"Saya bertanya karena yang saya pikirkan justru semakin tidak aman Ibu dan keluarga ada disini, sebelumnya saya sudah berbicara dengan Batari mengenai sebaiknya kalian pindah dari rumah ini...."

"Nah, aku tadi juga ngobrolin soal ini sama Riri, Mar. Kita nggak tahu kan gimana reaksi Pakde kalau tahu dia sudah jadi DPO, tapi tahu sendiri kan kalau di Solo itu nyari rumah kontrakan itu susah-susah gampang. Nggak bisa dapat langsung sehari."

"Kok kalian nggak ada ngomong ke Bunda soal hal ini?" Bunda menatapku, menuduh seakan aku baru saja berbuat kesalahan.

"Ya, Riri mikirnya Bunda pasti berat ninggalin rumah ini. Jadinya aku sama Wisnu cuma sebatas obrolan dulu, kalau sudah fix baru aku ngomong. Memangnya Bunda mau pindah untuk sementara waktu ini? Yang diomongin Mas Damar bener loh Bun, bukan nggak mungkin Ayah makin nekad, Kakek sama Nenek juga."

Bunda tidak segera menjawab, beliau menatap ke sekeliling ruangan, jelas sekali beliau terasa berat untuk meninggalkan rumah yang beliau dapatkan hasil dari kerja keras dan keringat ini, aku sangat paham bagaimana perasaan Bunda.

"Bu, saya punya rumah pribadi. Jika Ibu mau untuk sementara waktu Ibu bisa tinggal disana,

sebelum kedatangan mertua Ibu, saya dan Batari tengah membicarakan hal ini. Disana 24 jam dijaga Security dan hanya satu akses masuk, menurut saya akan lebih aman jika Ibu dan keluarga tinggal disana, setidaknya sampai Pak Agung ditemukan."

Tanpa basa-basi lagi Mas Damar langsung mengatakan niatnya yang membuat Bunda tampak terkejut, sama seperti yang aku rasakan sebelumnya sepertinya Bunda pun tidak menyangka jika Mas Damar berpikir sejauh ini soal keluarga kami. Aku sama sekali tidak yakin Bunda akan langsung menyetujuinya, terlebih saat Bunda menatap ke arahku seolah beliau bertanya tentang pendapatku, aku kembali menyerahkan semuanya kepada Bunda. Aku lelah membujuk-bujuk beliau, itu hanya akan membuat pertengkaran lainnya, namun siapa yang menyangka jika jawaban Bunda diluar dugaan.

"Ri, doa apa yang selama ini kamu sebut sampai-sampai Tuhan berbaik hati mengirimkan Mas Damar kepada kita disaat kehidupan kita carut marut seperti ini, Ri?"

40. Pelarian & Penangkapan

Putri dan Agung Side

"Susah-susah maling seharusnya kamu nggak cuma ambil motor jelek ini tapi ambil mobilnya sekalian, Mas! Lihat, sekarang kulitku gosong kena matahari cuma gara-gara keluar beli susunya si Dio!"

Dua hari Agung dan Putri terjebak di kontrakan di daerah Tidar Magelang, tempat yang berjubel dengan para pekerja di Mall Artos keberadaan mereka berdua tidak terlalu kentara, ya dengan penuh kesadaran saat Agung mengambil semua harta berharga di dalam brangkas yang Hartini miliki, saat itulah Agung tahu jika kariernya benar-benar tamat, dia tidak akan pernah kembali lagi ke Solo.

Itu sebabnya saat akhirnya Agung menuruti hasutan istri keduanya untuk mengambil apapun yang bisa diambil, Agung segera melarikan diri sejauh mungkin dari kota Solo. Tidar adalah pilihan yang terpikirkan Agung saat itu karena dia belum menyusun rencana yang matang untuk pelariannya, terlebih Agung tidak pergi sendiri, dia membawa Putri juga dengan Dio.

Rencananya, secepatnya Agung ingin segera menjual semua emas yang dibawanya sebelum dia benar-benar kabur ke Sumatera. Tempat yang sangat dikenal Agung, dan disana Agung yakin tidak akan ada yang bisa menemukannya. Di Sumatera Agung berencana untuk memulai hidup baru dengan Putri dan Dio, menyesakkan memang melepaskan karier yang Agung perjuangkan mati-matian, tapi bagaimana lagi. Agung sudah memilih, Agung memilih cintanya yang begitu besar kepada Putri dan melepaskan kariernya.

Saat ini Agung hanya bisa berdoa semoga Hartini merelakan saja semua hartanya dan tidak melaporkan tindakannya. Agung sangat yakin Hartini tidak akan tega melaporkannya namun untuk mengantisipasi, Agung memutuskan untuk bersembunyi terlebih dahulu sembari menunggu semuanya mereda, baru setelah itu dia akan memboyong Putri dan Dio ke Riau.

Sayangnya ditengah pelarian darurat mereka, selama beberapa waktu ini Putri tidak hentinya mengeluh, apapun dia keluhkan dari yang penting sampai tidak penting membuat telinga Agung terasa pengang. Selama ini saat bersam Putri hal yang membuat Agung betah adalah Putri yang penurut dan selalu berkata lembut kepadanya, tidak banyak cerewet dan menuntut, lantas sekarang

semenjak kedatangannya tiba-tiba ke rumah, membuat hidup Agung yang nyaman berantakan, perempuan itu terus mengoceh seperti burung beo.

Benci mendengar suara Putri, dengan kasar Agung menendang kipas angin kecil berbentuk minion yang dibelinya kemarin karena Dio terus menerus menangis karena kepanasan, kipas angin yang tergantung di plafon kurang dingin untuk anak laki-lakinya yang terbiasa dengan AC tersebut. Agung sudah cukup puyeng dengan rengekan anak laki-lakinya satu-satunya hal yang Agung inginkan hanyalah membungkam mulut cerewet Putri.

"Bisa diam nggak sih kamu itu, Dek. Perkara cuma keluar ke depan beli susu lamanya seberapa sih? Ngeluh mulu! Kalau nggak mau kena sinar matahari ya suruh Dio nggak usah minum susu! Ibu sama anak sama nyusahinnya!"

Bentakan Agung tidak kalah kerasnya dibandingkan dengan pekikan Putri, suaranya bergema di ruangan kecil tersebut membuat Dio yang tengah tidur langsung terbangun dan menangis.

Putri awalnya terkejut dengan bentakan Agung, selama ini Agung tidak pernah membentaknya, Agung adalah laki-laki yang menurut dengan apapun yang Putri katakan, tapi sekarang kondisi mereka membuat Agung kehilangan kendali, namun

saat akhirnya Putri bisa menguasai keterkejutannya, rasa marah dan tidak terima membuatnya membentak balik.

"Kamu bentak aku, Mas. Bisa-bisanya kamu bentak aku, ngatain aku cuma bisa nyusahin kamu bilang, kita semua susah karena kamu yang bego!"

Duaaarrrrrr. Pertengkaran itu meledak diantara mereka, Dio yang menangis sama sekali tidak dihiraukan oleh kedua orangtuanya yang saling melotot. Putri menunjuk suaminya dengan garang karena cita-citanya untuk hidup nyaman dan terhormat pupus sudah,

"Kenapa kamu jadi laki nggak berguna banget, kamu miskin, kere, bawa aku hidup susah nggak becus bikin aku sama Dio bahagia. Kamu itu pembual besar tahu nggak sih Mas, kamu pikir aku bakal mau sama Aki-aki tua kayak kamu kalau tahu bakal dibawa susah kayak gini, nggak sudi aku kalau hidup sengsara kayak gini, bahkan setelah kamu bisa bawa lari semua emas-emas dan duit itu kamu justru bawa aku sembunyi di gubuk peyot kayak gini."

Agung ternganga dengan semua makian dan hinaan yang diberikan oleh Putri, selama ini Putri selalu menyanjungnya sebagai pria matang dan gagah tapi sekarang Putri menyebutnya Aki-aki bahkan dengan terang-terangan memperlihatkan

sisi matrenya. Bentakan dari Agung membuka sisi asli Putri yang selama ini tidak Agung lihat.

"Dek kamu ini....." Terbata-bata Agung bersuara, terlalu tidak menyangka jika istri muda yang dia pilih dibandingkan semua yang sudah Agung miliki namun Putri bahkan tidak mau mendengar apapun dari Agung karena Putri benar-benar tantrum, dia melemparkan susu dan belanjaan lainnya, dia mengamuk membabi buta.

"Apa, apalagi yang mau kamu omongin, Mas? Aku sudah muak, benar-benar muak. Aku menyesal percaya dengan janjimu dulu yang katanya ingin membahagiakanku. Aku ingin menjadi Ibu Persit mengenakan seragam yang aku impikan dari dulu, aku ingin hidup enak di rumah yang bagus, naik mobil yang bagus juga. Aku ingin hidupku terjamin Mas, bukan malah seperti ini! Kamu pegang banyak duit, banyak emas kenapa kamu justru bawa aku hidup di sini, disuruh naik motor butut kemana-mana! Aku nggak bisa hidup kayak tikus seperti ini! Aku mau pergi, aku nggak mau lagi sama kamu, Mas. Aku nggak sudi diajak susah kayak gini, dasar laki-laki kere!. Minggir....."

Musnah sudah sosok Putri yang pengertian dan lemah lembut, harga diri Agung diinjak-injak hingga tidak bersisa apapun, dengan kasar Putri mendorong Agung agar menjauh dari langkahnya,

perempuan muda yang sudah memberikan Agung anak laki-laki yang selama ini diharapkan Agung itu mengobrak-abrik ransel yang berisi emas perhiasan dan uang tunai dalam nominal besar.

"Aku sudah tidak tahan lagi. Aku sudah tidak bisa bersabar hidup sengsara dengan orang sepertimu."

Agung yang paham jika Putri akan pergi membawa semua hasil curian itu segera menghentikannya. Sama seperti Putri yang seperti kesurupan, Agung yang sudah gelap mata karena geram dengan semua hinaan yang dilontarkan oleh istri mudanya tanpa segan menjambak rambut Putri dengan kuat hingga Putri berteriak kesakitan sebelum akhirnya Agung melemparkannya menjauh dari ransel yang berisi uang.

"Dasar Lont3 tidak tahu diri. Aku sudah mengangkatmu dari tempat hina penuh pria hidung belang, dan sekarang kamu berani menghinaku, hah?! Jika ingin pergi, pergi sana!! Jangan pernah berani kamu menyentuh uangku! Selama ini yang kamu miliki hanya sel4ngkangan bekas banyak laki-laki sekarang kamu berani menghinaku! Buka mulutmu lagi dan akan aku jejali mulut busukmu itu dengan kakiku!"

Agung tidak berbicara omong kosong, dia mungkin akan benar-benar menghajar Putri yang

bahkan kini meringkuk kesakitan karena bantingannya benar-benar keras, tangisan Putri dan Dio bersahutan dan itu membuat kepala Agung serasa ingin meledak. Tidak ada satu hal pun dalam rencana Agung yang berjalan dengan benar, semuanya berantakan, amburadul dan Agung bingung bagaimana harus membenarkan.

Disaat seperti ini barulah Agung menyadari betapa selama ini Hartini mengatur hidupnya dengan baik. Semua jalan hidupnya sudah dipikirkan istrinya tersebut dengan rapi, yang Agung pikirkan hanyalah fokus dengan kariernya, seperti yang sudah biasa terjadi, penyesalan selalu datang terakhir, disaat semuanya sudah tidak bisa diperbaiki lagi. Dan benar saja, menyakiti seorang yang sudah sangat baik, tempat dimana Agung menggantungkan hidupnya selama ini tidak perlu waktu lama untuk dia mendapatkan karmanya.

Kala Agung tengah berpikir keras bagaimana caranya dia bisa membungkam Putri dan Dio yang menangis bersamaan, disaat itulah pintu kamar kontrakannya diketuk dengan kasar, dan satu tendangan kuat membuat pintunya menjeblak terbuka membuat Agung yang memang menyadari dirinya bersalah langsung mengangkat tangannya terlebih saat beberapa orang langsung menodongnya, suara derap kaki terdengar dari arah

belakang, Agung tahu dia sudah tidak memiliki kesempatan untuk kabur.

Agung terkepung dari semua sisi, satu gerakan percobaan melarikan dirinya hanya akan membuatnya dihadiahi peluru.

"Kapten Agung Gunawarman, Anda ditangkap dan siap untuk diadili atas perampokan yang sudah Anda lakukan di kediaman Saudari Batari Gunawarman."

41. Kabur

Tangan Agung terangkat, dia menatap satu persatu wajah-wajah dengan postur yang mirip dengannya. Di balik sikap tenang Agung hatinya mencelos, dia sama sekali tidak menyangka jika Hartini dan anaknya sendiri akan melaporkannya, Agung berpikir paling mentok Hartini akan marah-marah kepadanya tapi Agung sama sekali tidak menyangka jika mereka akan menindak tegas Agung.

Dari depan dan belakang Agung terkepung, tidak ada celah untuk Agung melarikan diri, dengan kedua tangan yang terangkat Agung menolak untuk menundukkan pandangannya. Dagunya tetap terangkat, menatap ke arah pemimpin penangkapannya.

"Lucu sekali mendengar tuduhan mencuri di rumah sendiri." Ucap Agung sembari tertawa sarkas, tidak ada humor di suaranya, di akhir harga dirinya yang terkoyak, Agung tidak membiarkan dirinya terinjak-injak.

"Jika tidak merasa bersalah lantas kenapa harus kabur, Kapten Agung?"

"Kabur? Kalian yang memperlakukan saya seolah saya seorang penjahat! Silahkan ketuk pintu

dan saya akan menyambut Anda selayaknya tamu Iptu Bayu." Balas Agung dengan sengit. "Anda masuk ke rumah kontrakan saya dengan mendobrak, dan sekarang Anda berkata jika saya kabur? Tidak, saya sengaja pergi dari rumah karena saya memilih keluarga kedua saya, dan itu adalah pilihan, bukan kabur! Kalimat Anda tidak tepat, Anak Muda!"

Jika ada orang licik yang pandai bermain kata mungkin itu adalah Agung Gunawarman, dengan lihainya dia memposisikan dirinya tanpa rasa bersalah, kepercayaan diri Agung tersebut membuat Bayu agak segan, meski bagaimanapun Agung memiliki jabatan yang cukup tinggi, tindakan kriminal yang dia lakukan adalah masalah personal di dalam keluarganya, dan itu sedikit banyak membuatnya sungkan, namun tidak ingin mengalah, Bayu mengeraskan pandangannya.

"Silahkan katakan apapun yang ingin Anda katakan di depan penyidik, Kapten Agung. Seorang tersangka bebas mengatakan apapun yang mereka inginkan. Lagipula, sepertinya *pilihan* Anda tidak berjalan dengan baik sepertinya." Iptu Bayu menatap ke arah Putri yang terus menerus menangis dan kini dibawa oleh seorang Polwan, begitu pula dengan Dio yang sudah digendong untuk ditenangkan. "Terkurung di rumah kontrakan

yang dibawah rata-rata dengan dua orang yang menangis ketenangan diri Anda ini patut diacungi jempol, Kapten."

"Masalah rumah tangga itu biasa, Iptu Bayu. Apalagi kalau yang dinikahin masih kekanakan. Biasalah, kamu akan merasakannya nanti."

Bayu mengangkat bahunya acuh, dia mengeluarkan tali tis besar sebelum dia mendekati Agung, "sayangnya sama sekali tidak berminat memiliki dua istri, Kapten Agung. Apalagi setelah melihat Anda hidupnya tersurang-surang setelah kecantol mantan LC, model cewek kayak istri kedua Kapten itu cocoknya nemenin di room, bukan nemenin hidup. Lihat sendiri kan, Kapten kembali ke nol!"

Ejekan itu keluar dari Iptu Bayu membuat Agung semakin merasa terhina, tapi untuk kali ini Agung memilih meredam kemarahannya sembari otaknya berpikir bagaimana caranya melarikan diri dari kepungan para petugas yang menangkapnya, tidak ada celah yang bisa Agung ambil dengan banyaknya personil dari semua penjuru yang mengepungnya, tapi Agung tidak sampai di posisinya jika dia bukan seorang yang licik, karena tepat disaat semua orang mengira Agung tidak berkutik dan hanya menunggu tangannya di borgol dengan tali tis, Agung justru memutar badan Bayu

dengan cepat, alih-alih tangannya yang terikat dengan mudahnya Agung justru menjerat tangan Bayu dan menjadikan Bayu tameng dari para bawahannya yang hendak melumpuhkannya. Salah tembak sedikit, Bayu yang akan celaka.

Sebelumnya Bayu menyombongkan dirinya dengan mengatakan timnya tidak perlu bantuan apapun untuk penyergapan Agung mengingat Agung bersembunyi sendiri tanpa komplotan, tapi rupanya Bayu salah besar karena kini dialah yang menjadi bulan-bulanan Agung untuk melarikan diri. Dimulai dari Bayu yang dijadikan tameng hingga akhirnya Agung bisa berlari meninggalkan lokasi. Kecepatan lari seorang yang kepepet benar-benar luar biasa, celakanya disaat aksi kejar-kejaran itu dengan beberapa tembakan peringatan dikeluarkan membuat para warga sipil terkejut dan ketakutan, Agung yang melihat motor terparkir dengan kunci yang masih terpasang di pinggir jalan gang tanpa pikir panjang langsung meraihnya dan tancap gas sekuat mungkin meninggalkan kejaran dari mereka yang tidak akan bisa mencapainya.

Kesalahan paling fatal dari penangkapan ini adalah Bayu yang terlalu meremehkan usia Agung yang terpaut nyaris seusianya karena sekarang Bayu benar-benar gagal dalam tugasnya dan dia harus siap menerima sanksi. Pekikan dan juga

teriakan dari kurir menjadi pengingat Bayu bagaimana dia akan menjadi bulan-bulanan.

"Ya Allah Gusti, itu gimana motor saya, Pak! Paketan Customer juga, mati saya Pak! Mati! Ya Allah!"

Si kurir benar-benar nyaris menangis, meratapi motornya sembari terduduk lemas karena motor itu adalah sumber penghasilannya, sementara itu di sampingnya Iptu Bayu semakin meringis

Sekarang, Agung bukan hanya DPO karena mencuri di rumah anaknya sendiri, tapi juga karena membawa kabur motor seorang kurir yang ketiban apes. Rill hari buruk tidak ada di kalender benar-benar berlaku untuk Sang kurir.

Dengan berat Iptu Bayu mengangkat smartwatchnya untuk melaporkan kebodohannya meski jika bisa yang Iptu Bayu inginkan adalah menyembunyikan wajahnya serapat mungkin dari cercaan yang akan dia dapatkan.

*"Suspect lolos, lacak pergerakan motor Yamaha M*o dengan plat AA 1234 XX yang digunakan oleh tersangka untuk melarikan diri."*

Satu hal yang Bayu pikirkan sekarang selain menyelamatkan wajahnya, dia juga harus menghadapi murkanya seorang Damar Kusuma, karena benar saja, saat akhirnya Bayu ditengah perjalanan untuk memperbaiki kesalahannya, dia

pun harus mengabarkan kepada Damar kebodohannya ini.

"BUSYEEET LO KALAU MAU CAPER PAKAI OTAK DIKIT, YU! GIMANA PUN CARANYA LO HARUS NANGKAP CAMER GUE ATAU LO SENDIRI YANG GUE CEMPLUNGIN KE JEMBATAN JURUG! BEGO EMANG LO!"

Tentu saja bentakan keras dari Damar yang tengah sibuk membantu mengangkat koper berisi buku pacarnya langsung menyita perhatian semua orang, baik Batari, Ibu Batari, Yuki, dan Ibunya sendiri semuanya langsung menghampiri Damar yang nyaris membanting ponselnya saking kesalnya dia kepada Bayu dan sikap sok-nya yang main bergerak sendiri tanpa kerja sama dengan PM.

"Kenapa Mas?"

"Siapa yang kamu maki, Mar?"

Bersamaan Batari dan Ibunya Damar bertanya, siapa yang tidak kaget coba saat Damar yang anteng-anteng membantu pindahan, menurunkan barang-barang milik Batari ke kamar wanita itu ke rumah yang menjadi tempat tinggal mereka sementara, tiba-tiba memaki dan berteriak.

Dengan gelisah Damar menatap Batari dan Ibunya, bingung bagaimana dia harus menyampaikan kabar tidak baik ini kepada Batari,

tapi Bu Harti yang seolah paham dengan raut wajah Damar turut angkat suaranya.

"Soal penangkapan Bapaknya Riri ya, Nak Damar?"

Damar mengangguk dengan berat, dan Batari yang paling geram dengan Ayahnya langsung mendekat kepada Damar. "Terus gimana, Mas? Ayah sudah ketangkap?"

Sebelumnya Damar berjanji kepada Batari untuk segera bisa menangkap Agung, sayangnya kabar yang akan dia sampaikan bukan kabar yang Batari inginkan.

"Ayahmu lolos, Ri."

Semuanya mendesah kecewa, tampak Batari yang hampir menangis saking bencinya dia kepada Ayahnya, belum lagi dengan kenyataan dimana mungkin Ayahnya akan bertindak semakin gila untuk membalas dendam, Damar ingin menenangkan Batari namun dia sendiri pun sulit untuk merangkai kata, disaat suasana tidak nyaman itulah Bu Ida yang melihat bagaimana calon menantunya hampir menangis buru-buru mendekati Batari dan calon besannya.

"Jangan khawatir, semuanya akan segera terkendali. Syukurlah Diajeng sama Batari sudah pindah kesini, setidaknya disini kalian akan aman."

Ida menatap Putranya, dan anggukan penuh makna diberikan Ida kepada kepada Damar yang langsung mengiyakan.

"Hubungi Papamu, Mar. Sepertinya orang-orang disini butuh motivasi seorang Kusuma Prawira agar bertugas dengan benar."

42. Sisi Lain Damar

Ayahku berselingkuh dengan wanita bekas pakai banyak pria hingga memiliki anak.

Ayahku juga merampok harta berharga Ibuku sendiri, dan sekarang saat akhirnya tempat persembunyian Ayahku ditemukan dia berhasil lolos menyisakan gundik dan anak haramnya begitu saja. Entah kemana dia pergi tapi berkat hal ini aku harus memantapkan diri untuk memasang muka tembok karena menumpang di rumah pribadi Mas Damar.

Sebuah rumah dengan halaman luas dan bangunannya yang minimalis yang dirancang seperti rumah liburan dengan suasana asri, tidak heran jika Mas Damar mengatakan jika rumah ini lebih aman, rumah ini masuk ke dalam kawasan mewah kota Solo yang hanya tiga menit menuju jalan tol, dekat dengan Bandara dan hanya lima menit menuju Batalyon. Dari komplek tempat tinggal, model bangunannya sudah cukup menunjukkan seberapa tinggi posisi Mas Damar dan keluarganya di masyarakat.

Pria ini jelas berbeda dengan Ayahku meski sama-sama seorang Kapten, dan sejujurnya aku menjadi sangat minder saat berhadapan dengannya

sekarang ini. Belum lagi dengan kenyataan saat aku mendengar secara tersirat dari Tante Ida betapa berkuasanya Ayahnya Mas Damar, aku mendadak merasa kerdil, merasa malu dan tidak pantas mendapatkan semua perhatian yang tiba-tiba Mas Damar berikan.

Aku baru mengenalnya, hanya sekedar nama dan siapa saja keluarganya, tapi Mas Damar sudah membantuku terhadap begitu banyak hal untuk masalah Ayahku. Aku sama sekali tidak memiliki kesempatan untuk memperkenalkan diriku dengan layak, yang Mas Damar tahu dariku hanyalah semua keburukan keluargaku. Seorang yang sempurna sepertinya, tanpa cacat dan cela mendadak mengejar seorang yang serba kekurangan sepertiku rasanya aku tidak akan heran jika ada orang yang menyebut Mas Damar kena pelet dariku.

Demi Tuhan kenapa disaat akhirnya aku bertemu dengan seorang pria yang mampu membuatku berpikir jika mencintai itu sesuatu yang menyenangkan untuk dilakukan, Ayahku dalam kondisi yang tidak waras? Kenapa aku tidak memiliki hubungan normal dimana aku jatuh cinta dan memperkenalkan priaku itu kepada orangtuaku? Hal sesederhana yang kini aku sadari tidak semua orang memiliki keistimewaan untuk melakukannya.

"Kenapa masih diluar, Dek?"

Suara berat dari seorang yang tengah aku pikirkan tersebut membuatku menoleh, dan saat aku berbalik menatapnya, aku melihatnya menjulang tinggi di belakangku, Mas Damar tidak datang dengan tangan kosong, ditangannya ada sepiring nasi dengan lauknya, dan itu membuatku mendesah pelan.

"Aku nggak selera makan, Mas." Ucapku pelan sembari mengalihkan pandanganku. Meski tumis buncis dan ayam goreng itu tampak menggoda tapi aku tidak yakin lambungku akan menerima. Perutku rasanya mual sekali.

Sayangnya seakan tidak mendengar suaraku yang tidak bersemangat, Mas Damar justru meletakkan piring tersebut ke tanganku dan akhirnya dia sendiri duduk di sampingku, "aku nggak minta kamu makan, Dek. Anak kecil saja bisa GTM apalagi orang gede."

Aku mencibirnya, bisa-bisanya dia menyamakanku dengan anak kecil, tapi lucunya aku mau ngambek pun merasa malu karena apa yang diucapkan Mas Damar itu benar. Dengan wajah yang masam campuran rasa kesal dan gemas aku mengangkat piring itu ke hadapan Mas Damar, "terus aku disuruh ngapain sama piring makan porsi kuli ini?"

Mas Damar tertawa geli, wajahnya tampak lebih manusiawi jika tertawa tipis ini, satu hal yang aku sadari selama mengenalnya beberapa waktu ini adalah aku belum pernah menemukan Mas Damar yang tertawa terbahak-bahak, mentok dia hanya tertawa terkekeh seperti sekarang namun aku harus mensyukurinya, sulit untuk dijelaskan namun Mas Damar yang tertawa memiliki pesonanya tersendiri, sama seperti sekarang, aku dibuat terpaku dengan tawa beratnya, bibirnya melengkung dalam tawa dan matanya menyipit membentuk bulan sabit. Wajah angker dan garangnya terlihat tampan dan kharismatik disaat bersamaan. Jika Mas Damar sedikit ramah saja aku yakin jika dia akan mengoleksi banyak wanita.

Putri anj..... beraninya si Sundal itu membuat trauma seorang Damar Kusuma Prawira.

"Suapin aku, Dek!"

"Hah, gimana-gimana?"

Mendengar apa yang diminta oleh Mas Damar aku langsung mengerjap-ngerjap sedikit tidak percaya dengan apa yang baru saja aku dengar. Ayolah, Mas Damar adalah pria dengan tubuh besar dan berwibawa agak lucu dan tidak sinkron mendengarnya meminta untuk disuapi seperti anak kecil. Dalam bayangan apapun aku tidak bisa membayangkan Mas Damar bisa menjadi sangat

manja, tapi Mas Damar justru mengangguk dengan antusias, menegaskan apa yang baru saja dia ucapkan.

"Suapin, Dek. Daripada kamu bengong, biar ada kerjaan sekalian kita ngobrol apa yang sudah bikin kamu melamun sampai tidak nafsu makan."

"Tapi Mas....." aku hendak menolak, rasanya canggung sekali untuk meluluskan apa yang diminta Mas Damar. Menyuapinya, itu terasa sangat intim, tapi saat aku melihat Mas Damar menatapku dengan lekat, hanya dengan tatapan mata saja Mas Damar mengintimidasiku, tatapannya menyiratkan seolah bertanya 'kenapa kamu keberatan' 'apa yang membuatmu keberatan' dan itulah yang akhirnya membuatku mengangkat tangan. "Iya, iya, aku suapin. Nggak nyangka loh aku kamu minta di suapin, Mas? Kayak nggak pas saja permintaanmu sama image-mu, Mas."

Aku mengangkat sendok yang berisikan dengan ayam dan sayur buncis ke arahnya, dan Mas Damar benar-benar melahapnya. Sulit untuk dijelaskan namun saat itu tatapan mata kami bertemu tatap lagi-lagi perasaan janggal yang sulit untuk aku jelaskan memenuhi perutku lagi.

Astaga, debaran jantung dan perutku yang melilit adalah kombinasi aneh tapi rasanya menyenangkan disaat yang bersamaan.

"Mulai sekarang kamu harus terbiasa melihat sisi lain diriku, Dek. Aku berusaha mengenalkan diriku kepadamu karena aku ingin kamu tahu jika aku pun sama seperti laki-laki normal pada umumnya yang akan menja kepada pasangannya. Apa wajahku semengerikan itu sampai kamu tidak percaya dengan permintaanku barusan?"

"Dikunyah dulu!" Tegurku saat Mas Damar sibuk berbicara, dia dengan tergesa mengunyah makanannya dan tak pelak aku merasa geli sendiri, memang benar sedewasa apapun seorang pria dia akan tampak seperti anak kecil saat berhadapan dengan makanan, lucu sekali melihat mendapati Mas Damar yang buru-buru menelan makannya karena ingin segera berbicara. Ini jantan ya, kelihatan pendiam tapi sekalinya ngomong panjang lebar tanpa koma. "Wajah Mas itu tipe-tipe Bapak-Bapak tentara yang ngelatih paskibra sama Pramuka, Mas. Mode senggol kena pecut, tapi siapa yang nyangka kalau makan saja minta di suapin, ini kalau lihat Yuki, habis Mas di cerca."

Mas Damar tertawa keras, dia benar-benar tampak jauh lebih muda saat senyuman itu tersungging diwajahnya, rupanya sekedar raut wajah bisa berpengaruh pada penampilan seseorang.

"Biarinlah di ejekin Yuki, yang penting manjanya cuma sama Tantenya bukan sama yang lain. Sebelum kamu sibuk nyuapin anak kita, biarin saja kamu sibuk nyuapin aku."

Tanpa bisa aku tahan aku langsung mencubit lengannya, "mikirnya jauh banget dah ah! Sampai anak loh!"

"Ya gimana, tiap lihat kamu loh Dek aku langsung mikir nanti anak-anak kita mirip siapa ya?! Lebih mirip aku apa kamu? Tapi kayaknya bakal mirip kamu deh, soalnya Bapaknya yang kecintaan sama Emaknya."

Habis sudah wajahku merah padam dengan godaan yang Mas Damar lontarkan, omong kosong seorang yang *cool* membosankan, lihatlah manusia bernama Damar Kusuma ini, casingnya *cool* tapi godaannya bikin jungkir balik.

"Mas Damar udah, Mas. Aku lempar juga nih piring gegara dibikin salting."

Sayangnya Mas Damar tidak mau diam, dia justru mencubit pipiku sembari tertawa puas. "Uluh-uluh sayangnya Mas bisa salting juga, nah gini loh Dek senyum juga jangan manyun ngelamun terus kayak ketagih hutang. Cerita saja sama Mas apa yang bikin kamu kepikiran kayak gini, Mas bakal bantu."

Seketika senyumanku memudar berganti dengan gigitan bibirku menahan jawaban yang seketika ingin lolos begitu saja. Haruskah aku bercerita kepada Mas Damar tentang rasa insecure-ku terhadap kehidupannya.

43. Insecure

"Aku insecure sama keadaanku, Mas."

Pada akhirnya aku memilih untuk jujur mengatakan apa yang membuatku gamang. Perlahan aku meletakkan piring yang sudah hampir habis itu ke sisi tubuhku yang kosong sebelum aku menatapnya. Aku berusaha tersenyum menatapnya yang mengangkat alisnya menunggu penjelasan dariku dan yang aku lakukan adalah menghela nafas panjang.

Aku tidak ingin menjadi manusia ribet yang bermain teka-teki karena hidupku sendiri pun sudah semrawut, itu sebabnya aku langsung mengatakan saja kepada Mas Damar apa yang menjadi beban pikiranku.

"Aku merasa kita sama sekali tidak sebanding. Terlepas dari yang Ayahku lakukan sampai rasanya aku tidak berani lagi memperlihatkan wajahku, aku cuma orang biasa Mas. Aku tidak memiliki keistimewaan sama sekali, dan lihatlah, kita sangat jauh berbeda."

"Gampangnya kamu mau bilang kita beda kasta gitu, kan?"

Mendapati tawa renyah Mas Damar sebelumnya membuatku lupa betapa tegasnya manusia di

hadapanku ini, tidak banyak basa-basi untuk menanggapi kegelisahanku, Mas Damar langsung menyederhanakan kalimatku dengan kata-kata yang bahkan aku sendiri tidak berani mengatakannya karena takut menyinggungnya.

"Apa itu yang ingin kamu katakan? Kamu merasa minder dan tidak percaya denganku, kan?"

Aku berusaha tersenyum, namun yang muncul di bibirku hanyalah senyuman masam tidak nyaman. "Kenyataannya di dunia nyata tidak ada Cinderella, Mas. Tidak ada seorang Upik Abu yang bersanding dengan Pangeran. Ibuku seorang yang mampu, aku mungkin calon dokter, tapi itu sangat jauh berbeda denganmu. Lihatlah, rumahmu, orangtuamu, dan betapa berkuasanya kalian membuatku merasa kerdil di sisimu. Ada banyak wanita di luar sana yang sekufu denganmu, Mas."

"Sayangnya sekufu atau apapun itu aku sama sekali tidak berminat dengan mereka!" Jawab Mas Damar dengan ringan, terlihat stress dan jengkel, Mas Damar meraih rokok dari saku celananya, sepulang dari Dinas dia memang langsung ke rumahnya ini untuk membantuku memindahkan barang-barang bawaanku. Sebuah keputusan yang tepat karena pada akhirnya aku mendengar kabar jika Ayah berhasil lolos dari penangkapan. Kepulan asap itu membumbung tinggi dari hidung dan

mulutnya, helaan nafas berat Mas Damar menunjukkan perasaan yang diredamnya sebelum akhirnya dia kembali menatapku.

Aku menelan ludah kelat, rasanya ngeri sekali dipandang olehnya sedemikian rupa seperti ini, aku merasa aku seperti orang yang bersalah, mendadak aku ingin sekalian saja minta maaf kepada Mas Damar daripada ditatap seperti ini.

"Jika aku ingin sekedar menikah atau melihat wanita dari segi sederajat atau apapun yang kamu maksudkan mungkin aku sudah punya mantan selusin, Dek. Ada hal yang ingin aku katakan kenapa aku mengejarmu seperti orang sinting bahkan melamarmu dipertemuan pertama kita, juga yang membuatku rela melakukan apapun untukmu, aku ingin mengatakan alasannya tapi sungguh, jangan sekarang, aku belum bisa....."

Mas Damar menghela nafas panjang lagi, entah sudah berapa kali dia melakukannya, dan sekarang usai mendengar apa yang Mas Damar katakan, seketika rasa penasaran merajaiku, satu pertanyaan yang masuk di akalku langsung terlintas.

Sebelumnya apa aku pernah bertemu dengan Mas Damar? Alasan apa yang dia miliki dan malu untuk dia katakan?

"Tidak perlu merasa rendah diri dengan semua yang aku miliki, Batari. Percayalah, terlepas dari

aku yang tidak bisa memilih lahir dari keluarga Kusuma, aku manusia yang sama sepertimu. Benar aku memiliki *priviledge* seorang Kusuma yang mungkin membuat hidupku lebih mudah dibandingkan orang lain, tapi di hadapanmu aku hanya seorang Damar, Batari. Aku hanya seorang pria dewasa yang bahkan sering diledek orang sebagai perjaka tua, jangan merasa rendah diri dengan apa yang aku miliki. Sungguh, yang membuatmu rendah diri itu diluar kuasaku, Batari."

Selama ini saat aku berbicara dengan Mas Damar aku selalu mendapati dirinya yang percaya diri dan tegas, namun sekarang saat dia berlutut di hadapanku, menggenggam tanganku dan memintaku untuk melihatnya yang tampak sangat putus asa, tanpa bisa aku tahan aku juga turut merasa nelangsa.

"Kali ini aku tidak bisa berbuat apapun untuk hal yang kamu keluhkan ini, Batari. Tidak bisakah kamu melihatku sebatas Damar saja tanpa apapun yang aku miliki dibelakangnya?"

"Aku hanya khawatir perasaanmu sekarang itu hanya sekedar rasa penasaran sementara seiring berjalannya waktu mungkin aku akan benar-benar jatuh dengan semua perhatianmu, Mas."

Mas Damar mengangkat tanganku, bukan untuk melepaskan genggamannya namun untuk

memberikan kecupan di kedua buku tanganku, ketulusan itu terlihat nyata dimatanya tidak peduli seberapa kerasnya aku mencari kepura-puraan.

"Aku tidak akan meninggalkanmu, bahkan saat akhirnya kamu mungkin meninggalkanku, aku akan tetap disini, Batari. Aku akan disini ditempat yang sama menunggumu untuk berbalik kembali kepadaku."

Aneh rasanya mendapati seorang yang baru kita kenal namun memberi kita perhatian yang begitu besar hingga rasanya semuanya tidak masuk di akal. Aku yang tidak pernah mengenal cinta langsung diberikan sebegitu banyaknya kasih sayang disaat hatiku tepat tengah terluka. Mungkin jika Ayahku tidak membuat ulah, aku bisa saja menerima semua hal ini tanpa keraguan. Seribu alasan aku berikan untuk menjauhi seorang Damar, tidak mengizinkan hatiku larut dalam buaian kasih sayangnya, tidak mengizinkan hatiku untuk terpaku dengan perhatiannya namun pria ini juga memberiku seribu alasan agar aku bersedia membukakan pintu hatiku untuknya.

"Kamu tidak perlu mempercayaiku, jalani saja semuanya seperti apa kata hatimu. Aku punya banyak waktu untuk menunggu perasaan ini terbalas, Dek. Aku tidak keberatan menunggu."

Mendapatiku yang terus terdiam, Mas Damar akhirnya bergerak bangun, dia merapikan rambutku yang berantakan sebelum akhirnya dia menangkup wajahku.

"Apa kita sepakat obrolan tentang rasa *insecure* ini selesai sampai disini?"

Aku ingin tetap membisu tapi pada akhirnya aku mengangguk, menyetujui jika kekhawatiranku sudah cukup sampai disini. Mas Damar berjanji tidak akan mempermainkanku dan aku akan mencoba percaya kepadanya sama seperti sebelumnya.

"Sepakat...." Ucapku dengan keraguan yang tersisa, tapi pada akhirnya tekad yang menyala dimata seorang Damar membuatku luluh. Logikaku memintaku untuk percaya kepadanya meski hatiku yang trauma berat karena ulah Ayah bahkan belum paham seperti apa bentuk cinta itu.

Rasanya seperti sesuatu yang benar datang di waktu yang keliru. Tahukan gimana kalian perasaanku.

"*Great.* Gimana kalau kita sepedaan keliling komplek, sekalian biar kamu hafal daerah sini."

Dari makan malam manja ala anak-anak yang dipinta oleh Mas Damar sampai perbincangan berat tentang rasa insecure-ku mengenai dirinya yang berada di kasta berbeda yang mengejar diriku yang

teramat biasa-biasa saja, kini tiba-tiba saja dia mengajakku untuk sepedaan. Aku tidak menyangka jika satu malam ini akan menemui Mas Damar dalam versi randomnya berulangkali.

Dan lucunya aku menuruti apa yang dimintanya lagi. Siapa yang menyangka jika bersepeda di malam hari bisa menjadi sangat menyenangkan, semilir angin segar malam hari menyentuh pipiku dan tanpa aku sadari aku tersenyum saat Mas Damar menyemangatiku untuk memacu sepeda lebih cepat lagi. Kami benar-benar bersepeda keliling komplek, keluar sampai di minimarket dan kios sayur segar yang lengkap sebelum akhirnya kami kembali ke rumah.

"Loh Mar, Damar, sama siapa kamu, tumben sepedaan berdua, biasanya sendirian."

Hanya tinggal satu blok sebelum kami sampai di rumah Mas Damar, seseorang menyapa Mas Damar dengan akrabnya, dan kalian tahu apa jawaban yang diberikan Mas Damar.

"Calon istri Bu Halim. Kenalan dulu dong, Bu."

44. Bu Halim

Wanita yang dipanggil Bu Halim tersebut langsung tersenyum sumringah, beliau yang sebelumnya tengah merapikan pot-pot bunga yang berjajar di halaman depannya langsung meninggalkan begitu saja tanamannya dan menghampiri kami.

"Calon istri, Alhamdulilah, akhirnya rumahnya punya Nyonya. Siapa ini namanya Nak Cantik."

Ucap beliau yang membuatku meringis, campuran antara malu dan juga salah tingkah sementara Mas Damar justru cengar-cengir. Satu hal yang aku *notice* adalah Mas Damar *bestie* dan hangat terhadap Ibu-ibu. Mengikuti Mas Damar yang turun dari sepedanya, aku langsung turun dari sepeda yang aku pakai dan menyalami Ibu Halim. Wanita berjilbab lebar tersebut bahkan mengusap kepalaku saat aku menundukkan kepalaku untuk bersalaman.

"Batari, Bu. Salam kenal."

Dengan ramah aku memperkenalkan diri, wanita paruh baya seusia Tante Ida itu benar-benar ramah, senyuman beliau terus mengembang saat bertanya dengan penasaran.

"Waduh, namanya bagus sekali. Cocok sama orangnya. Kerja atau masih kuliah, Ibu lihat kamu masih muda sekali dibandingkan Damar."

"Saya sedang magang Bu di rumah sakit, mudah-mudahan satu tahun lagi selesai. Ini sedang berjuang, doakan ya, Bu." Jawabku seadanya.

"Waladalah, kerja di rumah sakit? Bidan, dokter apa perawat?" Tanya beliau dengan antusias, mata beliau berbinar-binar seolah menemukan sesuatu hal yang menyenangkan untuk dibicarakan.

"Dokter Bu, Insya Allah!"

"Waaah, ya cocok itu sama Damar. Nggak jadi iri saya jadinya. Bener ya berarti yang diomongin orang, kalau tentara itu kebanyakan nyari jodohnya kalau nggak Bidan ya dokter. Pantaslah kamu nggak mau sama anak Ibu Mar, *wong* kamu ternyata juga ngikutin standar tidak tertulis itu. Hihihi, jadi malu Ibu pernah jodoh-jodohin kamu sama Amanda."

Sebelumnya aku sempat mengira jika Bu Halim adalah ibu-ibu ramah tanpa embel-embel apapun seperti Bunda tapi sekarang aku tidak tahu harus menanggapi bagaimana saat obrolan merepet mengenai anaknya dan juga tentang topik hangat mengenai para Nakes yang ngebet pengen punya jodoh Abdinegara berseragam. Agak gimana gitu ya waktu denger Bu Halim ini pernah ngebet mau jadiin Mas Damar mantunya. Perasaan nyaman itu

hinggap cenderung ke perasaan tidak suka sayangnya lagi-lagi aku tidak tahu kenapa aku tidak suka mendengarnya.

"Harusnya ya Mar Damar kamu ngomong terus terang dong sama saya kalau kamu nggak suka sama Amanda itu karena Amanda yang cuma staf notaris biasa, nggak sesuai gitu sama kriteria Nak Agung, jadinya kan saya bisa berhenti jodoh-jodohin kamu sama si Amanda. Rugi saya Mar, Mar sering ngirimin kamu makanan tiap minggu waktu kamu di rumah. Gagal jadi calon mertua saya."

Fix, Bu Halim adalah tipe emak-emak sein kiri belok kanan, raut wajah beliau ramah tapi omongan beliau nyelekit. Anehnya Mas Damar yang ditodong sedemikian rupa dengan pertanyaan menohok justru tampak biasa saja, dengan santainya dia menanggapi ucapan yang terkesan memojokkannya tersebut sementara aku sendiri sudah merasa agak gerah mendapati tiap minggu Mas Damar di apeli sama Mbak-Mbak notaris yang bawain makanan.

Kalian tahu apa yang aku rasakan. Aku langsung *badmood,* persis seperti hari pertama aku *Coass* dimana aku terus menerus dipandang salah sama dokter seniorku.

"Bu Halim jangan ngomong kayak gitu lah, Bu. Nanti calon istri saya bisa salah sangka kepada saya. Dikira saya ngejar dia karena dia seorang calon

dokter, padahal tidak sama sekali." Seakan tahu apa arti raut wajahku, Mas Damar mengambil alih pembicaraan. "Apa di mata Ibu, saya ini wajah-wajah orang yang ngikutin standar tidak tertulis itu, Bu Halim. Dasarnya saya jodohnya sama Batari, mau Batari jadi tukang sayur keliling pun juga bakalan saya kejar sampai dia mau sama saya, Bu. Susah loh Bu saya deketin calon istri saya ini. Yang saya pandang dari calon istri saya ya karena orangnya bukan karena dia calon dokternya. Lagian saya baru ngeh loh Bu maksud Ibu kirimin makanan tiap minggu melalui Amanda itu ternyata Ibu pengen jodohin saya sama Amanda toh, Bu. *Waladalah*, sayanya polos sekali sampai nggak paham maksud Bu Halim. Maaf ya Bu, saya nggak paham sepik-sepiknya Ibu, kalau tahu dari dulu sudah saya perjelas mungkin kalau saya tidak memandang Amanda lebih dari tetangga."

Bu Halim yang sebelumnya tersenyum ramah mendadak menjadi masam, kesal karena ucapan polos Mas Damar yang sejujurnya membuatku ingin tertawa. Mustahil Mas Damar tidak paham niat terselubung Bu Halim yang ngebet pengen dia jadi mantu, Mas Damarnya saja yang sepertinya sengaja mengacuhkannya.

"Lah terus ini Dek Batari kok sudah kamu bawa tinggal disini, Mar? Saya senang rumah kamu sudah

menemukan Nyonyanya, tapi ya nggak terus diajakin tinggal bareng juga dong. Apalagi kamu seorang Abdinegara, nggak pantas kalau kalian *Living Together*. Nggak *eman* tah sama kariermu? Warga juga bakalan menentang Mar, ini saya bilang kek gini bukan karena saya nggak suka loh, justru karena saya peduli."

"Saya disini nggak tinggal berdua sama Mas Damar kok, Bu. Saya sama Ibu saya." Ujarku dengan cepat sebelum Ibu-ibu satu ini berlanjut ke kesimpulan yang lebih ngawur. Jujur saja di titik ini aku sudah sangat lelah dengan basa-basi terhadap Ibu-ibu bermuka dua ini namun karena Mas Damar sepertinya masih niat sekali ngobrol dengan beliau akhirnya aku memilih bertahan.

Dan benar saja, kalimatku di puntir sampai melintir sama ibu-ibu kepo ini bahkan dengan kalimat tanya yang nggak akan pernah aku pikirkan. "Hah, kamu sama Ibu kamu numpang di rumahnya Damar? Kok bisa kalian sekeluarga numpang? Rumah kalian kemana? Kesita Bank? Itu Ibumu tahu Mar, pacarmu sama keluarganya numpang di rumahmu? Ibumu ngizinin."

Di titik ini aku sudah benar-benar ditahap gemas sekali kepada Bu Halim ini, nyinyirnya ketutupan sama senyum dan suara ramahnya. Ya Allah mimpi apa aku ini semalam, seharian capek

pindahan, kena marah konsulen dan dokter senior karena tidak masuk beberapa hari, dilanda insecure hebat karena latar belakang Mas Damar, sekarang baru saja moodku membaik usai jalan-jalan dibuat hancur-sehancur-hancurnya sama beliau yang main ambil kesimpulan. Tidak bisa aku bayangkan bagaimana julidnya beliau saat tahu jika Ayahku berselingkuh dan maling di rumahku sendiri.

"Bu Halim, Astaghfirullah, nyebut Bu." Tukas Mas Damar geram, sekarnag aku melihatnya sedikit kehilangan kesabaran menghadapi tetangganya yang antik ini. "Batari sama Ibunya tinggal di rumah saya untuk sementara waktu saja sampai rumahnya selesai di renovasi, Bu. Nggak semua orang rumahnya kesita Bank kayak Ibu sampai harus tinggal di rumah mantunya." Damn, tawaku hampir saja lolos saat mendengar bagaimana Mas Damar membalikkan kata-kata Bu Halim, wajah beliau memerah, mungkin malu atau marah, tapi yang jelas Mas Damar mengabaikannya, "lagipula justru yang meminta Batari tinggal disini justru Mama saya, menurut Mama buat apa calon istri dan calon besannya ngontrak kalau saya sendiri sudah punya rumah pribadi."

Bu Halim tampak sangat tersinggung namun dia masih berusaha menyembunyikannya saat beliau tertawa dengan canggung. "Namanya juga nanya

Mar, ya sudahlah kalau begitu salam kenal ya Nak Batari. Jangan sungkan kalau mau main ke rumah Ibu."

Aku mengangguk, meski aku juga agak sebal namun aku membalasnya dengan senyuman sopan. "Terimakasih Bu, salam kenal juga ya, Bu. Lain kali saya mampir."

"Kalau begitu saya pamit, Bu Halim. Sudah malam, saya juga harus balik Batalyon." Mas Damar pun juga berpamitan, namun tepat disaat kami hendak mengayuh sepeda, suara panggilan wanita mendayu-dayu yang membuatku reflek memutar bola mata malas terdengar dibelakang kami, mengurungkanku yang hendak pergi.

"Mas Damar, tumben mampir loh."

Halah-Halah, siapa lagi ini. Jangan bilang kalau dia ini si Amanda-Amanda itu yang tiap minggu *cosplay* jadi tukang anter makanan.

45. Godaan Pepaya Gondal-Gandul

Bersamaan aku dan Mas Damar menoleh dan mataku nyaris lepas dari tempatnya saat melihat perempuan yang mungkin berusia 22 tahun berdiri di hadapanku mengenakan hotpants yang hanya satu telapak dari apemnya dan juga tanktop hitam yang terlihat jelas sekali pepaya-nya gondal-gandul tidak mengenakan bra.

Walahdalah itu anak perawan keluar dari rumah bertemu dengan laki-laki pakai pakaian kayak gitu beneran nggak di gebukin sama emaknya? Itu Bu Halim nggak negur gitu lihat anaknya pakai bikini di depan rumah?

Aku membeku tidak bisa berkata-kata lagi saking syoknya mendapati orang yang sangat tidak tahu malu, dan reflek aku langsung melihat ke arah Mas Damar yang juga melirikku. *"Tahu kan sekarang kenapa aku ngajakin kamu melipir basa-basi kesini sekarang."*

Aku yang sebelumnya sempat terkejut dengan gaya berpakaian anaknya Bu Halim yang lebih mirip LC yang tengah bertugas sontak tidak bisa menahan rasa geliku saat mendengar bisikan halus Mas Damar. Rupanya aku salah sangka kepadanya, Mas

Damar mengajakku melipir basa-basi kepada Bu Halim bukan untuk memamerkan kepadaku jika dirinya adalah mantu idaman yang banyak dikejar-kejar ibu-ibu tapi justru Mas Damar ingin kehadiranku sebagai 'calon istrinya' itu untuk menghentikan para orangtua yang kebelet nekad ingin menjodohkan anaknya.

Aku pikir saat aku mendengar si Amanda anaknya Bu Halim ini seorang yang bekerja di notaris aku membayangkan tipe-tipe mbak kantoran pakai kemeja dan rok slimfit dengan wangi YSL Libre, yang pasti akan beda jauh dengan manusia Coass sepertiku yang kebanyakan bau minyak angin dan karbol, tapi seketika rasa insecureku menghilang mendapati jika wanita yang mengejar-ngejar Mas Damar justru aaaaah sudahlah, nanti kalau kebanyakan omong dikira sombong.

"Loh, Mas Damar sama siapa ini? Sepupunya, ya? Kok nggak pernah lihat sih tiap Manda datang ke rumah."

Sama seperti ibunya, Amanda pun menyapaku dengan sangat ramah, dia melihatku dari atas ke bawah berulangkali, memperhatikan setiap hal yang ada ditubuhku dengan sangat mendetail. Jika tadi Mas Damar yang memperkenalkanku, maka sekarang aku yang inisiatif turun dari sepedaku, senyuman ramah pun tersungging di wajahku saat

aku mengulurkan tangan yang langsung disambut oleh Mbak-mbak berpakaian kurang bahan ini.

"Batari, Dek Amanda. Kebetulan saya calon istrinya Mas Damar, bukan sepupunya."

Dan seperti yang bisa kalian tebak, senyuman ramah itu seketika menghilang dari wajah cantiknya, dan seolah jijik dengan sentuhanku, wanita cantik ini buru-buru menarik tangannya dariku, kernyitan tidak suka terlihat di wajahnya saat dia mencibirku, wajah sinis itu sama sekali tidak dia sembunyikan namun Mas Damar yang berdeham di belakangnya membuatnya dengan cepat menyembunyikan ketidaksukaan itu.

"Ooohh calon istri? Kok saya baru tahu sih? Selama ini saya nggak pernah lihat situ, situ tahu nggak kalau tiap ming....."

"Ohhh, saya sibuk Coass soalnya...." Potongku tanpa menunggu wanita yang bahkan tidak mau memanggilku Mbak ini menyelesaikan kalimatnya, (salah satu bentuk sopan santun dalam kehidupan orang Jawa adalah memanggil yang lebih tua dengan sebutan Mbak) senyuman manis yang seringkali aku gunakan untuk menghadapi keluarga pasien yang rewel kini aku perlihatkan kepadanya. "Soal Dek Manda yang sering disuruh Ibunya buat nganterin makanan ke Mas Damar tiap minggu, Mas Damar juga cerita loh ke saya, kan yang sering

makan makanan itu saya. Dek Manda tahu nggak? Oh ya saya sampai lupa bilang sama Bu Halim, masakan Ibu enak loh. Lebih baik Ibu buka katering saja, sayang Bu kalau dikasihkan cuma-cuma ke Mas Damar yang ujung-ujungnya saya yang makan, nanti saya promosikan deh sama teman-teman *dokter* saya."

Kata dokter aku tekankan dengan sangat jelas kepada dua orang Ibu dan anak ini, percayalah aku bukan orang yang suka memamerkan status pekerjaanku tapi entah kenapa kali ini aku tidak tahan untuk tidak meninggi pada wanita yang terang-terangan menyukai Mas Damar. Jelas sekali dia ingin menggoda Mas Damar dengan pakaian kurang bahannya, dan bahkan Ibunya pun terang-terangan mengincar Mas Damar jadi calon mantu.

Untuk pertama kalinya aku tidak menyukai seseorang tanpa satu alasan yang jelas.

Wanita bernama Amanda ini mulutnya komat-kamit tidak jelas, sepertinya dia akan merepetku dan mengataiku sombong namun sebelum dia bisa berucap apapun, Bu Halim sudah lebih dulu menariknya untuk mundur. “Nggak usah Nak Batari, saya nggak butuh-butuh duit amat sampai harus buka katering. Ya sudah kalau begitu buruan balik deh kalian, sudah malam. Salam buat orangtua kalian ya.”

Aku mengangguk dengan senyuman tercerahku, tidak perlu diperintah dua kali aku dan Mas Damar menaiki sepeda kami masing-masing.

"Saya pamit dulu, Bu Halim."

Aku mendengar Mas Damar yang mengayuh di belakangku berpamitan, baru saat akhirnya jarak sudah cukup jauh senyumanku lenyap berganti dengan tatapan protes saat Mas Damar mensejajari lajuku.

Wajahnya yang tampan cengar-cengir tanpa dosa saat melihat wajah manyunku.

"Seneng deh punya calon istri yang pinter, nggak usah di briefing langsung paham keadaan. Gimana Mas nggak makin jatuh cinta coba."

Mas Damar melepaskan sebelah tangannya, ditengah sepeda kami yang terus melaju dia mencubit pipiku dengan gemas, jika seperti ini bagaimana aku bisa memberikan tatapan masamku kepadanya, kekesalanku menguap dan kini aku berganti mencibirnya.

"Siapa yang nyangka coba kalau bakalan diajak melipir buat berhentiin Mamak-mamak yang ngebet pengen jadiin situ Calon mantu....." aku melihatnya, berniat menggodanya. "Tapi Mas, Mas yakin nggak minat sama anaknya Bu Halim? Itu pepaya gondal-gandul udah di obral di depan mata

loh, bela-belain di pamerin nggak peduli besok bakalan masuk angin, bisa-bisanya di anyepin."

"Lah Dek cowok kalau lihat yang begituan justru ngeri mau milih buat dibawa pulang. Khawatirnya udah di *try on* sama orang lain, soalnya dibuka-buka, gampang di *cemek-cemek*."

Dicemek-cemek, seketika aku tertawa dengan perumpaan yang digunakan oleh Mas Damar. "Idiiiihhh yang bener....." Godaku lagi. "Di depanku aja ngomong kek gini, pencitraan."

"Weeeeh, bisa-bisanya kamu ngeraguin imanku loh, Dek." Tanpa kami sadari sedari tadi berbicara sembari mengayuh sepeda, kami sudah sampai di depan rumah, tapi bukannya segera masuk Mas Damar justru berhenti di depan gerbang membuatku mau tidak mau mengikutinya untuk berhenti dengan pandangan bertanya kepadanya apa yang membuatnya berhenti.

Wajahnya berkerut dengan serius, dan aku pun memperhatikan dengan seksama apa yang hendak dia katakan, lantas kalian tahu apa yang dia ucapkan kepadaku dengan wajah seriusnya.

"Dek, Mas bener-bener sayang loh sama Adek. Cuma sama kamu, nggak ada yang lain. Nggak peduli ada seribu pepaya gondal-gandul, Mas nggak akan tergoda. Jadi jangan cemburu lagi, ya."

Blush..... pipiku memerah mendengar ucapan sayangnya yang diucapkan dengan sangat ringan, dan seakan tidak merasa bersalah sudah membuat salting anak orang, Mas Damar justru meninggalkanku begitu saja yang nyaris guling-guling karena salah tingkah.

Ya Allah, kenapa sepiknya pria matang tuh lebih mantap gitu?!! Ngaku kelen pasti nyengir kan?! Emang gitu hidup, manis-manis dulu sebelum besok nangis gegara ujian hidup lainnya. Aku sekarang tersenyum malu layaknya remaja yang baru mengenal cinta sampai lupa jika diluar sana Ayahku lolos dari penangkapan dan bisa saja sewaktu-waktu mencelakaiku yang sudah beraninya membuatnya dalam masalah.

46. Seni Dalam Berhubungan

"Tante Riri mau ke rumah sakit?"

Aku baru saja turun dari lantai atas kamarku sembari menenteng perintilan yang hendak aku bawa ke rumah sakit saat Yuki menyapaku.

Di meja makan tampak Yuki duduk tenang dalam seragam sekolah SDnya, begitu pula dengan Tante Ida Mamanya Mas Damar yang tampak berbincang dengan Bunda. Lucu sekali mendapati Bunda dan Tante Ida begitu akrab, dibandingkan dua orang yang baru saling mengenal keduanya lebih mirip dengan teman lama yang baru kembali bertemu. Kuraih tangan kedua orangtua tersebut dan memberikan salam selamat pagi kepada beliau berdua.

"Iya Sayang, Tante sudah seminggu ini nggak ke rumah sakit, kalau terlalu lama izin liburnya nanti sekolah tante nggak lulus-lulus. Kamu mau berangkat sekolah Sayang?" Tanyaku sembari menjawil pipinya yang gembul dan menggemaskan, anehnya saat aku mencubit pipi Yuki dengan gemas ingatanku justru tertuju kepada Mas Damar, pria itu juga seringkali melakukan hal yang sama kepadaku, mencubit kedua pipiku dengan satu tangannya mentang-mentang tangannya selebar mukaku.

Apa Mas Damar melakukannya juga karena gemas ya? Astaga, usia 25 tahun dan berpikir jika diri ini menggemaskan adalah satu hal yang sangat menggelikan, tapi tak urung memikirkannya membuatku tersenyum geli sendiri.

"Iya Tante, Yuki juga mau berangkat sekolah. Tante kok senyum-senyum sendiri, inget Om Damar ya."

Seketika pipiku terasa panas, tidak hanya pipiku tapi juga menjalar ke leherku karena godaan dari Yuki yang membuat Bunda dan Tante Ida terkekeh geli.

"Bisaan saja kamu ini ke Tantemu, Ki. Jangan gitu ah, Tante Riri jadi malu tuh. Lihat wajahnya merah kayak tomat di piring Yuki."

Tante Ida menegur Yuki, namun jelas sekali dari nada bicara beliau pun, beliau sama menggodanya seperti Yuki yang kini tertawa, begitu pula dengan Bunda yang menambahkan.

"Tantemu itu kalau salting semuka-muka jadi merah, Ki."

"Bundaaaaa, nggak kok." Elakku sembari merajuk, namun tak pelak aku tidak bisa ngambek jika yang menggodaku adalah sosok malaikat kecil dengan mata besarnya yang indah, sontak aku tertawa sembari menyembunyikan wajahku di

kedua telapak tanganku. "Jangan godain Riri napa...."

Seketika semuanya tertawa saat akhirnya aku menyerah, bagaimana lagi, aku memang senyum-senyum sendiri saat mengingat Omnya Yuki. Namun sekarang pria yang membuat tidurku tidak nyenyak karena bayang-bayangnya terus berputar dikepalaku justru tidak tampak sama sekali di meja makan. Sebelum aku turun tadi sekilas aku mendengar Wisnu yang terburu-buru pergi karena harus menjemput Rasti yang tidak ikut tinggal disini. Rasti kembali ke kosnya karena rumah Mas Damar dengan kampusnya yang di dekat Solo Safari sana sangat jauh.

Tapi saat mataku menatap berkeliling, mencari sosok berseragam hijau yang sangat familiar dimataku, aku tidak menemukannya, bahkan suara bertanya tidak terdengar, ingin bertanya tapi gengsi khawatir digoda lagi, namun Tante Ida yang melihat gelagatku tentu saja tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk menggodaku, karena benar saja saat aku terpergok oleh beliau, beliau pun melontarkan godaannya.

"Damarnya balik tadi malam ke Batalyon waktu kamu sudah tidur. Nyariin dia ya kamu, Ri?!"

Apakah semua hal yang ada di kepalaku tertera begitu jelas sampai Tante Ida bisa menebaknya

setepat itu? Ingin membantah karena gengsi tapi ini emaknya Mas Damar, alhasil aku hanya bisa meringis malu sembari memainkan telur mata sapi yang menjadi sarapanku.

"Mas Damar nggak ada bilang ke Riri, Tan! Mas Damar pamit ke Bunda nggak semalam?!"

Bunda yang tahu dengan suasana hatiku yang tidak nyaman mengusap tanganku, astaga, hal sesepele ini loh tapi bisa-bisanya aku gelisah. "Semalam kamu sudah tidur, Damar sendiri yang bilang kalau nggak usah bangunin kamu. Biar kamu istirahat, Damar tahu belakangan ini kamu hampir nggak bisa istirahat. Jangan ngambek, nggak boleh gitu."

Seperti anak kecil, Bunda menasehatiku. Sejujurnya benar yang dikatakan Bunda, tidak seharusnya aku merajuk karena hal sesepele ini, lagian aku ini kenapa sih, bisa-bisanya ngambek perkara nggak dipamiti Mas Damar waktu dia balik ke Batalyon? Kamu pikir Mas Damar itu pengangguran, Ri? Ucapku memaki diriku sendiri, namun ditengah kelesuanku, Tante Ida justru angkat bicara.

"Kamu pengennya Damar pamitan kalau mau pergi, Ri?" Aku menatap Tante Ida, tidak bisa mengiyakan karena khawatir akan dicap ribet oleh Mamanya Mas Damar ini, tapi disisi lainnya itulah

yang aku inginkan. Meskipun membangunkanku itu bukan satu masalah yang penting dibandingkan bangun tidur tidak menemukan kabar darinya yang mendadak pergi. Senyuman penuh pemahaman muncul di wajah Tante Ida saat beliau mengusap tanganku. Benar-benar hangat, dan hal ini membuatku bisa membayangkan beliau pernah begitu kerasnya menentang hubungan Mas Damar dan Putri. Firasat seorang Ibu memang tidak pernah salah, dan harus aku katakan jika aku sangat beruntung beliau menerimaku dengan sangat baik. Beliau begitu terbuka kepdaku, benar-benar hangat layaknya seorang Ibu. "Kamu hanya tinggal bilang kepada Damar apa yang kamu inginkan, Batari. Bicaralah kepadanya apa yang kamu suka dan kamu tidak suka, apa yang kamu inginkan dan tidak dia inginkan. Komunikasi dalam hubungan itu sangat penting, laki-laki itu bukan manusia peka dan perasa seperti kita, itu sebabnya seringkali pasangan bertengkar karena tidak bisa mengomunikasikan apa yang menjadi masalah. Kalau perempuan mah cuma lihat-lihatan udah tahu maksudnya. Cukup kamu bicara sama Damar, sesederhana itu saja. Tante yakin Damar akan dengan senang hati mendengarkan. Pada dasarnya anak Tante itu punya sifat *ngemong*, bicara saja."

Sederhana, tapi nasihat dari Tante Ida membuka mataku lebih lebar, aku yang awam tentang hubungan mendapatkan sedikit pencerahan tentang bagaimana seharusnya aku bersikap.

"Riri khawatir kalau terlalu banyak bicara nanti disebut manja, banyak mau, banyak mempermasalahkan hal-hal sepele yang sebenarnya tidak perlu dipermasalahkan."

Sikap terbuka dan hangat dari Tante Ida membuatku tanpa sungkan mengeluarkan keluh kesah dan kegelisahanku, dan siapa yang menyangka jika Tante Ida akan tertawa geli mendengarnya.

"Justru dari sinilah kamu bisa melihat kesungguhan putraku terhadapmu, Batari. Jika dia benar mencintaimu, Damar tidak akan menanggapi manjamu dengan kemarahan, rengekanmu bukan suatu masalah untuknya. Itu yang dinamakan cinta yang setara. Walaupun Damar anak Tante, tapi Tante tidak akan mendukungnya jika dia tidak baik dalam memperlakukanmu. Bukan pencitraan tapi Tante benar-benar sayang kepadamu, Batari. Apalagi melihat caramu menyayangi Ibumu, bagaimana kamu memperlakukan Yuki selama ini. Bagus jika kamu menerima Damar, tapi lebih bagus lagi jika kamu bahagia. Terlebih dengan semua hal yang terjadi di dalam hidupmu, kehilangan cinta

pertamamu, itu pasti membuatmu benar-benar terluka."

Saat orang sebijaksana Tante Ida menolak kehadiran Putri di dalam hidup Mas Damar, sudah pasti itu adalah *feeling* seorang Ibu yang tidak bisa disepelekan. Beliau berpikiran terbuka, tidak egois dan memaksakan meski jika beliau mau, aku telah berhutang budi begitu banyak kepada keluarga beliau.

"Jangan terlalu dipikirkan nasihat Tante, Batari. Sekarang sarapanlah, kamu butuh banyak asupan untuk menghadapi interogasi dokter seniormu."

Aku mengangguk, menghilangkan rasa canggung karena menerima kebaikan yang begitu banyak dari beliau. Beralih dari Tante Ida, aku menatap ke arah Yuki. "Yuki mau nggak dianterin Tante ke sekolah? Sekalian Tante berangkat ke rumah sakit."

"Mau Tante, Yuki nggak ngerepotin Tante?" tanya Yuki balik yang langsung aku balas dengan gelengan.

"Nggak sama sekali, Yuki."

Tante Ida yang mendengar obrolan kami pun menyambung. "Tolong anterin Yuki ya, Batari. Tante mau nemuin Papanya Damar juga. Damar semalam buru-buru pergi karena ada urusan sama Polisi yang nanganin kasus pencurian di rumahmu. Pagi ini rencananya Papanya Damar mau ketemu

Komandan mereka, Tante tuh suka tensi kalau lihat si Putri, jadinya sekalian Tante mau maki-maki dia. Semoga tuh si Sundal y di penjara karena dia juga kabur sama Bapakmu, moga-moga ada bukti kalau dia juga terlibat. Kalau nggak ada ya ada-adain saja lah."

"....." aku yang mendengar dengan entengnya Tante Ida berbicara hanya bisa tercengang. Satu keberuntungan aku mendapatkan sisi baik beliau, tidak bisa aku bayangkan jika aku akan menjadi musuh beliau. "Saya perlu ke kantor polisi juga nggak, Tan?"

Tante Ida menggeleng, "untuk sekarnag kayaknya biar di handle sama Doni dan sama Damar, Batari. Papanya Damar juga turun tangan harusnya mereka lebih tanggap lagi."

Aku mengangguk, menurut dengan apa yang diarahkan oleh beliau yang lebih paham. Sama sepertiku yang beranjak untuk bangkit, Tante Ida juga melakukan hal yang sama, tapi yang dituju Tante Ida adalah Bunda.

"Diajeng berdoa ya, yang saya dengar dari Damar tadi sekilas semua curian yang dibawa suami Diajeng yang *gendeng* itu masih utuh. Semoga benar, saya usahakan semua kerja keras Diajeng akan kembali."

47. Sebuah Pelajaran

"Tante, kalaupun nanti Tante nggak jadi nikah sama Om Damar, Tante masih tetap mau temenan sama Yuki, kan?"

Pertanyaan yang dilontarkan Yuki membuat perhatianku teralihkan dari jalanan kota Solo yang padat. Ya, padat menurutku karena ini adalah jam berangkat sekolah meski tidak macet seperti di Jakarta, aku tidak langsung menjawab dan menunggu sampai di lampu merah baru aku mengalihkan perhatianku ke bocah kecil yang ada di kursi penumpang.

Duduk tenang dengan seatbelt yang terpasang tanpa harus kusuruh, rambut lurus berponinya di kuncir kuda, dan dia melihatku dengan bola mata besarnya yang seperti boneka.

"Tentu saja Tante akan temenan sama Yuki. Yuki itu *favorit person* buat Tante. Cantik, baik hati, dan suka senyum. Jangan khawatir Tante akan ninggalin Yuki. Kita temenan."

Yuki tersenyum manis, senyuman indah yang membuat lesung pipi kecil muncul di kedua sudut bibirnya. Tidak bisa aku bayangkan bagaimana cantiknya Yuki dewasa nanti. Sayang sekali orangtua Yuki tidak panjang umur untuk bisa

menyaksikan putri kecilnya tumbuh menjadi dewasa. Sepertinya Damarlah yang akan menggantikan peran Papanya Yuki untuk hal tersebut.

Aaahhh, memikirkan hal ini membuatku membayangkan yang tidak-tidak. Salah satunya adalah bagaimana jika pasangan Mas Damar nanti tidak menyayangi Yuki, tidak bisa aku bayangkan bagaimana sedihnya Yuki nanti. Tidak hanya sampai disana pemikiran nelangsaku memikirkan Yuki, gadis kecil tersebut justru mengeluarkan celetukan yang menyedihkan.

"Takutnya nanti Tante ninggalin Yuki kayak Mami sama Papi. Yang disayang Yuki kebanyakan pergi Tan, Mami sama Papi, Philo kelinci Yuki juga mati ketabrak mobilnya Pak Gunawan. Yuki sedih tahu, tapi Yuki nggak boleh kelihatan sedih di depan Nenek, nanti kalau Yuki sedih Nenek tambah sedih."

Mendadak mataku terasa perih, rasanya seperti ada gumpalan keras di dalam kerongkonganku yang membuat mataku serasa berkabut. Jika tidak malu mungkin aku akan menangis karena aku tidak akan sanggup jika ada di posisi Yuki. Anak sekecil itu, kelas satu SD namun harus menghadapi kenyataan jika orangtuanya meninggal dunia, dan yang paling menyedihkan bagiku adalah Yuki yang masih memikirkan perasaan neneknya.

Anak sekecil itu menahan perasaannya sendiri karena takut akan membebani neneknya, sungguh aku sama sekali tidak mengenal Maminya Yuki tapi sungguh dia adalah wanita paling tangguh yang aku kenal. Memaafkan suaminya, bersedia memberikan kesempatan kedua disaat suaminya sudah menduakan cintanya dan kini aku melihat sisi lain Maminya Yuki yang berhasil menanamkan empati untuk putri kecilnya.

Sesempurna itu Maminya Yuki dan hidup mereka pernah berantakan karena ulah si Sundal gundik Ayahku. Kemarahanku pada si Putri Gundik itu semakin besar dan aku berharap, meski disebut curang, tapi semoga Mamanya Mas Damar menemukan alasan untuk memenjarakan si Gundik itu.

"Jangan seperti itu. Jika Yuki sedih boleh kok, banyakin berdoa, kirim buat Mami sama Papi. Doa anak Solehah akan terkirim dan meringankan Mami dan Papi di akhirat sana."

Dengan bijaksananya aku menasihati Yuki yang mengangguk-angguk dengan penuh bersemangat sementara yang sebenarnya aku malu bukan kepalang. Seberatnya ujian hidupku sekarang yang terluka karena cinta pertamaku, Ayahku, mengkhianati cintaku dan cinta Bunda, pada kenyataannya itu tidak seberapa dibandingkan

dengan pedihnya garis takdir yang dijalani oleh Yuki.

Aku terlalu sibuk meratapi kisah hidupku yang melenceng jauh dari harapku hingga aku lupa aku pernah memiliki 24 tahun penuh kebahagiaan, sementara kisah sempurna Yuki sudah ternoda sejak awal. Lucunya diriku yang merasa aku adalah mahluk paling malang dan menderita sementara di sekelilingku masih banyak yang kesakitannya jauh lebih besar namun yang berbeda mereka sama sekali tidak berisik dengan luka yang mereka rasakan.

Dari percakapan sederhana antara Yuki dan diriku pagi ini aku serasa tertampar dan diingatkan untuk tidak terus memelihara luka yang ditorehkan Ayahku. Hidup terus berjalan, luka ini harus disembuhkan bagaimana pun caranya. Selalu ada badai di dalam hidup tinggal bagaimana kita akan menghadapinya.

"Yuki....."

Panggilku kepada gadis cantik itu yang membuatnya menatapku penuh dengan tanya.

"Terimakasih ya udah ngajarin Tante banyak hal."

Pembelajaran hidup itu bisa datang dari mana saja, termasuk dari sosok gadis kecil cantik yang kini menatapku dengan keheranan. Senyuman

mengembang di wajahku, ada secercah harapan yang hidup di dalam hatiku. Tidak boleh larut dalam luka, Batari. Tidak semua pria brengsek seperti Ayahmu atau Papinya Yuki.

Setidaknya itulah yang aku ucapkan sebagai motivasi hari-hariku mulai sekarang. Memang tidak semua anak beruntung memiliki Ayah mereka sebagai cinta pertama sampai akhir. Tidak semua anak perempuan beruntung memiliki Ayah yang menyerahkan anak perempuannya kepada suaminya kelak.

X

"Ya ampun, Ri. Aku turut prihatin loh. Aku sama sekali nggak nyangka kalau masalah yang kamu hadapi sebesar ini."

Saat aku tiba pagi hari tadi Asyila langsung memelukku dengan sangat erat, dia mengusap punggungku berulangkali seolah ingin memastikan jika aku tubuhku tetap utuh tidak cuil sedikitpun. Tanpa aku harus menceritakan kepadanya sudah pasti Asyila tahu dari Danyon Hilman mengenai permasalah keluargaku dan Ayahku yang sinting.

Sepagian aku mendengar Asyila memaki-maki Ayahku dan gundiknya hingga wajahnya memerah sementara aku diam-diam saja mencatat hal-hal yang sudah banyak aku tinggalkan di Stase obgyn,

aku berharap semoga bisa segera naik Stase lainnya agar Coass ini segera selesai. Setidaknya aku ingin segera bekerja tidak hanya menjadi beban untuk Bunda meski aku tahu Bunda sama sekali tidak keberatan.

Normalnya saat aku meninggalkan jadwalku selama seminggu ini, aku pasti akan mendapatkan kekesalan dari rekanku yang lain atau tatapan sinis dari senior, residen dan konsulen, tapi aku sama sekali tidak mendapatkan perlakuan buruk. Secara sekilas mereka bahkan menatapku dengan penuh keprihatinan meski tidak mereka ungkapkan secara langsung. Bahkan dokter Budiman yang terkenal killer pun memanggilku untuk memberiku bantuan materi yang terlewat agar presentasi dua hari lagi bisa aku ikuti.

Ya inilah bahagianya jika mendapatkan kelompok Coass yang oke, mereka pengertian, solid asalkan kita sadar diri. Tidak bisa aku bayangkan jika memiliki anggota yang kurang support sepertinya aku tidak akan sanggup jika berada di ujian yang bertubi-tubi.

"Ri, Bapakmu kan tentara, terus kalau terlibat kasus kayak gini endingnya bagaimana? Tetap jadi tentara atau nggak?" Disaat akhir hari saat aku bersiap pulang, aku mendapatkan pertanyaan tidak terduga dari salah satu rekanku. Arum, dia

melihatku dengan rasa penasaran yang murni tanpa ada julid, itu sebabnya aku tidak keberatan untuk menjawabnya.

"Aku sama Bundaku melaporkan Ayahku ke Polisi dan Polisi militer. Jika Bundaku mencabut laporan dan memilih damai, ada kemungkinan Ayahku akan disidang kode etik, kena sanksi tidak bisa naik pangkat, dipenjara di penjara militer tapi saat keluar dia akan pemotongan gaji dan mutasi keluar ke daerah terpencil diluar jawa, tapi beliau tetap sebagai tentara. Setahuku begitu sih, aku juga tidak begitu paham."

Aku mengangkat bahuku acuh, sedikit menyesal karena aku tidak mempelajari hal ini dan aku berjanji pada diriku sendiri jika aku akan belajar tentang hal ini. "Denger-denger yang diambil Ayahmu ratusan juta kan? Mana selingkuh lagi itu Ayahmu, dengan kesalahan fatal seperti itu memangnya Ibumu masih mau memaafkan?"

Aku hendak menjawab tidak dengan keras atas ucapan Arum, tapi obrolan kami terputus saat ponselku berdering memperlihatkan nama Mas Damar dilayar. Seharian ini aku sibuk dengan rutinitas anak Coass yang kembali aku hadapi hingga aku kewalahan tidak melihat hape, namun jelas sekali jika Mas Damar sudah kehilangan kesabaran saat dia berbicara di ujung sana.

"Dek, kamu ada di rumah sakit, kan?"

"Ya iyalah Mas di rumah sakit. Memangnya kenapa?!" Langkahku menuju parkiran seketika terhenti mendengar pertanyaan anehnya.

"Nggak, nggak apa-apa. Selama di rumah sakit tetap sama temanmu, jangan pernah sendirian. Kalau mau pulang langsung pulang nggak usah mampir-mampir. Kalau mau keluar tunggu aku atau Wisnu...."

Sekilas aku hanya menyimaknya bahkan cenderung mengabaikannya dan menganggap Mas Damar berlebihan namun tepat saat aku masuk ke dalam mobil, jantungku serasa hampir lepas saat pintu belakang juga terbuka dan kini leherku terlilit sebuah kain yang akan membuatku mati dalam satu tarikan kencang.

Deg..... jantungku serasa lolos dari tempatnya. Ketakutan bercampur dengan kemarahan itu menyeruak masuk saat aku tahu siapa yang tengah berusaha membunuhku.

Ditengah nasihat cepat yang diucapkan oleh Mas Damar agar aku berhati-hati, siapa yang menyangka jika apa yang dikhawatirkan Mas Damar justru terjadi.

"Matikan telepon sialan itu anak kesayangan Ayah."

48. Sebuah Akhir?

Tidak, aku tidak bisa mematikan panggilan itu seperti yang Ayahku minta karena keterkejutanku atas kehadirannya membuatku reflek menjatuhkan ponselku yang masih menyambungkan panggilan dari Mas Damar.

Samar-samar aku mendengarnya memanggil-manggil namaku dan itu membuat cengkeraman Ayah pada tali dileherku semakin kuat. Tidak pernah aku bayangkan jika aku akan mati konyol di tangan Ayahku sendiri di kursi mobilku sendiri. Seketika ponsel itu terlupakan, aku tidak tahu apa benturan keras yang membuatnya jatuh ke kolong itu akhirnya mematikan panggilan yang tengah berlangsung.

"Le... passss." Susah payah aku berbicara, memukul-mukul tangan Ayah agar dia melepaskan belitannya namun Ayah justru mengeratkan tarikannnya, geraman yang terdengar tepat ditelingaku justru mengandung kemarahan.

"Setelah semua ulahmu yang menyusahkan Ayahmu sendiri. Kamu pikir Ayah akan memaafkanmu, Batari? Tidak! Ayah akan membunuhmu." Tanpa aku sadari air mataku menetes, sejauh ini Ayahku telah berubah. Sosok

Ayah yang selalu menggenggam tanganku saat kecil dan mengajariku banyak hal di dunia ini seolah tidak pernah ada. Seseorang yang tengah mengancamku ini bukanlah Ayahku, dia adalah monster yang mengerikan. "Jalan, anak durhaka. Jangan sampai aku membunuhmu disini!"

Aku ingin berkeras tidak ingin menuruti perintah Ayahku, tapi cekikan yang melilit leherku membuatku tidak bisa bernafas dan hal inilah yang akhirnya membuatku reflek menyalakan mobilku demi sebuah nafas yang akhirnya sedikit aku dapatkan.

Perlahan mobil besar kesayangan Ayah ini aku kemudikan keluar dari halaman rumah sakit, tepat saat sampai di gerbang aku berusaha mencari pertolongan pada Security yang berjaga, namun sayangnya kembali cekikan di leherku benar-benar membuatku tidak bisa berbuat apapun, nafas dan hidupku seolah berada di kendali Ayahku, semua usaha yang aku lakukan untuk melepaskan diri serasa sia-sia.

"Anak bau kencur sepertimu berani-beraninya membuat hidupku susah, hah? Kamu pikir kamu bisa membuat Ayahmu dalam masalah?! Tidak!"

Tawa menggelegar penuh ejekan terdengar dari Ayahku saat akhirnya kami keluar ke jalan raya, jalanan padat merayap namun semua orang yang

terlewati tidak pernah tahu jika aku tersandera oleh Ayahku sendiri di dalam kendaraanku.

"Lihat Batari, susah payah kamu melaporkan Ayah kesana kemari tapi Ayah masih melenggang bebas. Bahkan Ayah bisa menemuimu untuk menghukummu yang nakal ini. Ayah tidak membesarkan seornag anak perempuan untuk menjadi seorang pembangkang, Batari. Seharusnya kamu tumbuh menjadi seorang yang penurut seperti Ibumu, bukannya menjadi manusia sok menyebalkan seperti ini! Jalan, keluar dari Solo!"

Kembali, tarikan itu mengencang saat Ayahku memerintahkanku untuk berbelok ke jalan kedua lingkaran simpang Joglo ke arah jalan Solo-Purwodadi, jika pun Ayahku tidak benar-benar menarik kain yang melilit leherku sekuat yang bisa dia lakukan, mungkin aku tetap akan mati karena lilitan ini begitu lama dan kencang menjerat leherku.

Sepanjang jalan saat aku harus berkutat dengan ramainya truk pasir,truk pabrik rokok dan kayu, Ayah tidak berhentinya memaki dan merutukiku sebagai anak durhaka yang sudah membuat hidupnya berantakan.

"Karena ulahmu yang sok-sokan melaporkan Ayah sekarang Ayah harus kehilangan semuanya. Kamu tahu bagaimana susahnya Ayah merintis karier, hah? Ayah harus merayap di Irian sana demi

satu kenaikan pangkat. Perkara Ayah membawa istri muda Ayah kamu, bocah bau kencur.,,,.." dengan sangat menyakitkan Ayah mendorong kepalaku hingga terbentur jendela, tidak sekali namun berulangkali dan aku yakin pelipisku pasti lebam karena dorongan Ayah yang sangat keras. "Beraninya kamu membuat masalah dengan Ayahmu ini, memang sudah bisa Ayah tebak memiliki anak perempuan sepertimu sama sekali tidak berguna. Kamu, adalah kesialan paling besar yang pernah Ayah perbuat di dunia ini, Batari. Semua masalah ini gara-gara kamu!"

Bagaimana bisa semua salahku? Seorang anak tidak bisa memilih dari orangtua mana dia terlahir dan gender apa yang dia miliki. Dan sekarang Ayahku menyalahkanku karena aku seorang anak perempuan!? Apa Ayahku lupa jika yang mengantarkan dia pada kesuksesan adalah Bunda yang notabene adalah perempuan? Apa menurut Ayah dia sangat superior hanya karena dia seorang laki-laki?

Apa jika aku seorang laki-laki itu akan menghentikan Ayahku yang sinting ini dari pubernya yang terlambat?

Kemarahan atas muntahan murka Ayahku membuatku histeris. Tidak, aku sama sekali tidak terima saat disalah-salahkan seperti ini.

"SALAHKU AYAH BILANG? AYAH YANG BERSELINGKUH DENGAN WANITA BEKAS PAKAI BANYAK ORANG ITU DAN AKU YANG AYAN SALAHKAN? DIMANA OTAK AYAH HAH? APA SETELAH DISUMPAL SELANHKANGAN BEKAS PAKAI ITU OTAK AYAH JADI TIDAK BISA DIGUNAKAN! AYAH YANG BERSELINGKUH, AYAH YANG MENCURI HASIL KERJA KERAS BUNDA, APA MENURUT AYAH AKU AKAN DIAM SAJA! SELAMA INI KITA HIDUP KARENA BUNDA YAH? BUKAN CUMA RIRI YANG BERGANTUNG, AYAH DAN KELUARGA AYAH YANG MATA DUITAN ITU JUGA BERGANTUNG PADA BUNDA, BAGAIMANA BISA RIRI DIAM SAJA DENGAN SEMUA SIKAP TIDAK TAHU DIRI AYAH, HAH!"

Bukan cuma Ayahku yang murka, aku pun merasakan hal yang sama. Persetan aku akan mati dicekik Ayahku, jika aku harus mati, setidaknya aku harus membawa manusia tidak tahu diri ini bersamaku.

"DASAR ANAK DURHAKA." Jeratan itu terlepas, tapi sebagai gantinya Ayah memukul kepalaku dengan sangat keras hingga kepalaku terbentur dengan kemudi, tidak hanya itu dengan mobil yang melaju sangat kencang di area Kalijambe Sragen tempat pabrik mebel, Ayah kembali menjambakku dan membenturkan kepalaku berulangkali ke setir

hingga pandanganku kabur dengan darah yang kini berderai menutupi pandanganku. "MATI SAJA KAMU ANAK SIALAN, GARA-GARA ULAHMU SEMUANYA BERANTAKAN. BUKANNYA NGANGKAT DERAJAT ORANGTUA MALAH BIKIN SUSAH."

Makian dan pukulan berulangkali Ayahku lakukan, rasa sakitnya bahkan melebihi toleransiku, yang aku lihat saat itu hanyalah darahku yang menghalangi pandangan dan kendaraan dari depan, kiri kananku yang menghindari laju mobilku, suara klakson terdengar menegurku dengan begitu riuh namun aku sendiri tidak bisa melakukan apapun selain mencoba mengendalikan mobil ini agar tidak memakan korban hanya dengan sebelah tanganku karena tanganku yang lain mencoba menghalangi kegilaan Ayahku.

Tidak, aku tidak akan pernah memohon kepada Ayahku. Aku tidak akan mengiba dan aku tidak akan meminta maaf kepadanya. Aku tidak bersalah seperti yang dia katakan, semua kesialan yang terjadi di dalam hidupnya adalah karena dirinya yang tidak bersyukur memiliki Bunda. Dan puncaknya adalah Ayahku yang benar-benar ingin membunuhku, tidak puas hanya membenturkan kepalaku berulangkali berharap jika pukulan kerasnya akan membuat kepalaku hancur, kembali

dia menjerat leherku, Ayahku, dia mencekikku dengan sangat kuat hingga aku benar-benar tidak bisa bernafas.

Tenagaku kalah jauh dengan Ayahku yang sedang kesetanan, dia benar-benar lupa jika aku adalah darah dagingnya. Tidak pernah aku bayangkan jika akhir hidupku akan setragis ini, diakhir kesadaranku, satu hal yang aku pikirkan jika aku memang harus mati ditangan Ayahku, dia pun juga harus mati. Manusia biadab sepertinya tidak pantas hidup di dunia ini.

Mungkin karena tekad itulah, meski mataku hampir tidak bisa melihat lagi dan kesadaranku sudah nyaris habis, dengan cepat aku membanting setir ke sisi kiri jalan menuju sebuah truk yang terparkir diam, mobil oleng dan hantaman keras itu memekakkan telinga. Jeratan itu terlepas, namun aku sudah tidak bisa bergerak sama sekali, yang aku rasakan saat itu adapah benturan keras, mobil yang berguling berulangkali disertai dengan teriakan Ayah yang memenuhi mobil.

Semuanya menggelap, tubuhku serasa mati rasa, tapi disaat itu kenangan tentang Bunda berputar, masa-masa indah yang aku lalui bersama keluargaku yang aku kira sempurna kembali aku lihat, dan sebelum semuanya merenggutku, aku melihat kembali pertemuanku dengan Mas Damar.

Sosoknya yang tegas namun dengan manjanya memintaku menyuapinya. Sederhana, tapi nyatanya itu adalah salah satu kenangan terindah yang aku tentangnya.

Tidak pernah aku sangka jika akhir hidupku akan setragis ini.

49. Karma untuk Sipelakor

"Bang Damar....."

Putri, wanita berusia 27 tahun yang tidak lain adalah mantan kekasih Damar tersebut mendongak saat Damar datang ke ruang interogasi. Disana Damar tidak melihat Dio, putra hasil perselingkuhan Agung dan Putri, di ruangan ini hanya ada Putri dan juga Bayu.

Saat jam sudah menunjukkan pukul 22.00 malam, Damar tidak membuang waktunya untuk segera menemui Bayu. Sungguh Damar sangat berterimakasih kepada Danyon-nya karena memberikan banyak dispensasi waktu untuknya bisa mendampingi kasus Batari. Ada sedikit penyesalan kenapa Damar tidak berpamitan dengan Batari namun wanita yang pernah menolongnya tersebut tertidur begitu pulas hingga Damar tidak tega untuk membangunkannya.

Semalam Damar hanya bisa mengikuti interogasi Putri dari balik kaca karena dia tidak diperkenankan mengintervensi dan sekarang keesokan harinya saat Damar sudah selesai dengan tugasnya untuk mengantarkan Tamtama baru ke pelatihan, Damar segera tancap gas ke tempat Putri diinterogasi. Jam di tangannya menunjukkan pukul

dua, dan saat Damar tiba Ayah dan Ibunya sudah terlebih dahulu tiba di kantor Polisi. Wajah Ibunya tampak kusam, khas sekali jika beliau selesai berbicara dengan Putri yang memang tidak disukainya dari dulu.

Dari obrolan sekilas dengan Ibunya, Damar tahu jika Ayahnya kembali ke Solo persis seperti yang Ibunya perintahkan, dan sudah selesai juga memberikan ceramah motivasi (bercampur dengan sedikit sindiran dan cemoohan) kepada jajaran Polisi yang denial tidak mau bekerja sama dengan PM sehingga dengan bodohnya mereka bisa kehilangan seorang Agung Gunawarman. Wajahnya Ibunya benar-benar kesal hingga Damar sendiri tidak berani mengajak berbicara selain mendengarkan muntahan kemarahan beliau sebelum akhirnya mundur untuk menemui Putri di ruangan interogasi.

Bisa Damar dengar bagaimana wanita yang pernah menjadi dunianya tersebut memanggilnya penuh harap namun Damar tetap bergeming. Damar selalu totalitas dalam mencintai. Dia memberikan dunianya, melakukan apapun yang Damar bisa untuk wanita yang dicintainya. Tidak pernah ada kecemburuan yang membabi buta karena Damar percaya dengan pasangannya, tidak ada pula prasangka buruk karena Damar selalu

memandang kekasihnya sebagai seorang yang penuh dengan penghargaan, mungkin itu sebabnya saat akhirnya cintanya terkhianati, cinta Damar benar-benar habis tidak tersisa. Semua memori indah yang pernah dia miliki pun tidak berarti sama sekali. Apalagi kisah Damar dan Putri sudah berakhir lima tahun yang lalu dan berakhirnya dengan tidak baik-baik saja, tentu saja sekarang saat Damar berhadapan dengan Putri tidak ada lagi yang tersisa di diri Damar selain perasaan jijik.

Ya, jijik. Damar tahu dunia penuh dengan hitam putih setiap pelakonnya tapi tidak pernah Damar bayangkan ada orang yang sebegitu tidak tahu malunya seperti Putri. Menempel kesana kemari, dengan mudahnya s3ks bebas dengan orang-orang yang sudah berpasangan, dan itu semua dia lakukan demi uang.

"Abang, tolongin aku. Kasihan anakku, Bang. Dio mau hidup sama siapa kalau aku dipenjara, Bang."

Putri, wanita tersebut memelas, berharap belas kasihan dari Damar namun alih-alih menanggapi apa yang Putri katakan, Damar justru membaca hasil interogasi yang dilakukan oleh Timnya Bayu. Dan seperti yang sudah bisa ditebak semua orang, Putri memang terlibat dalam perampokan yang dilakukan oleh Agung, lebih tepatnya Putri yang menghasut Agung untuk melakukan perampokan

tersebut dengan dalih jika Agung juga berhak atas harta Hartini.

Yah, khas sekali seorang Putri yang suka playing victim. Dia yang merusak namun dia juga yang merasa sebagai korban, dan endingnya Putri pun dengan getol menceritakan jika dia juga korban dari Agung, dari keterangan yang Putri berikan menurutnya dia bersama Agung karena terpaksa, diancam dan diintimidasi dan akhirnya saat penangkapan Agung kemarin hari Putri juga mengaku jika dia dianiaya oleh Agung, semuanya pengakuan tersebut hanya ditanggapi Damar dengan senyuman penuh cemoohan. Tidak ada satu hal pun dari ucapan Putri yang dia percaya.

Dengan tenang Damar mengalihkan pandangannya dari laptop ke arah Putri. Pandangannya masih polos seperti yang Damar ingat, namun kembali, tidak ada sedikit pun yang tersisa, bahkan dimata Damar, Putri tidak lebih dari serigala berbulu domba.

"Tidak perlu khawatir dengan anakmu, Put. Masih ada Nenek Kakeknya, orangtuamu masih lengkap, kan? Mereka yang akan merawatnya saat kamu dipenjara. Seingatku, kamu pernah bilang jika apapun yang selama ini kamu lakukan untuk mereka, kan? Aku rasa mereka tidak akan

keberatan untuk menolong putrinya yang sudah banyak berkorban."

Damar membalikkan setiap kalimat yang pernah Putri berikan kepadanya saat dulu Putri dan Danu terpergok ewitwut, menggelikan jika diingat saat mendengar Putri butuh banyak uang sementara katanya Damar tidak mencukupi kebutuhan Putri. Damar orang yang royal, itu sebabnya saat Putri mengatakan demikian, Damar langsung *ilfeel* seketika karena sadar semua yang diucapkan Putri hanyalah sebuah pembelaan.

"Bang, aku nggak bersalah, Bang. Kenapa aku diperlakukan seperti penjahat seperti ini. Mas Agung yang mencuri semua uang milik istri tuanya kenapa aku yang disalahkan? Aku tidak bersalah! Aku tidak layak berada ditempat ini."

Damar tidak bergeming, tidak bereaksi apapun saat Putri histeris mengatakan dirinya tidak bersalah, namun saat Putri berusaha meraih tangan Damar untuk memelas rasa kasihannya, dengan cepat Damar menariknya dan rasa jijik itu tidak bisa Damar sembunyikan.

"Jangan menyentuhku....." ujar Damar yang langsung membuat Putri menciut. Tidak menyerah Putri mendekat.

"Tolong aku, Bang. Kasihani aku, aku juga korban dari Mas Agung. Pria tua itu menjebakku

agar mau bersamanya, lihat, dia bahkan menyakitiku dan anakku. Selama bersamanya aku tidak hidup dengan layak. Pria tua itu yang rakus mencuri harta dari istri tuanya, aku bahkan tidak menikmati sepeserpun, dia mencuri pun aku tidak ikut menikmatinya. Silahkan hitung uang dan perhiasan curian itu, tidak ada satupun yang aku ambil....."

"Put, akui saja jika kamu dan Pak Agung memang bersekongkol dalam pencurian ini." Tanpa menunggu Putri menyelesaikan kalimatnya lagi, Damar mengangkat tangannya, memotongnya agar berhenti berbicara. "Aku sangat mengenalmu. Mengelak hanya akan memperlama hukumanmu, langsung akui, katakan iya, *toh tidak ada bedanya juga kamu mengelak, kamu tetap seorang yang bersekongkol dengan Agung Gunawarman dalam pencurian ini.* Kamu tidak punya siapapun yang akan membelamu."

Setiap kalimat yang diucapkan oleh Damar terdengar begitu tenang namun percayalah itu seperti sebuah hukuman mati untuk Putri, Putri yang sebelumnya mempertahankan sikap memelasnya seketika menjambak rambutnya dengan kuat dan berteriak dengan keras seperti orang gila.

"KENAPA SEMUA ORANG MEMAKSAKU UNTUK MENGAKUI HAL YANG TIDAK AKU LAKUKAN! TIDAK KAMU, TIDAK IBUMU, KALIAN SEMUA MEMAKSAKU UNTUK MENGATAKAN JIKA AKU TURUT DALAM PERAMPOKAN ITU. YANG MERAMPOK ITU AGUNG, BUKAN AKU! KALIAN PARA ORANG KAYA, MENTANG-MENTANG PUNYA KUASA SEENAKNYA MENGINTIMIDASI ORANG KECIL. MASIH SAKIT HATI KAMU BANG KARENA PERNAH AKU SELINGKUHI? SEPERTI INI CARAMU MEMBALAS SAKIT HATIMU."

Memang dasarnya Putri Wahyuni itu manusia playing victim yang pernah Damar kenal, dia benar-benar tidak habis pikir bagaimana bisa dia dulu jatuh hati dengannya. Dengan acuh Damar membiarkan Putri berteriak-teriak, berbicara tidak jelas, sampai akhirnya saat wanita itu hanya tinggal menangis terisak-isak, Damar bangkit dari kursinya dan menatap kepada Bayu.

"Pastikan dia dihukum atas persekongkolannya dalam perampokan terhadap rumah Batari. Hukum dengan maksimal, jangan ada belas kasihan."

Tidak ada belas kasihan di diri Damar saat akhirnya Damar menatap Putri yang sangat nelangsa, putus asa dan bersimbah dengan air mata. "Kamu tidak seberharga itu sampai aku harus repot-repot balas dendam, Put. Jika ada alasan pasti

kenapa aku mau merepotkan diri menemui pengkhianat sepertimu itu karena dirimu yang tidak tahu diri ini, sudah berani-beraninya mengusik kehidupan tenang wanita yang aku cintai. Kamu dan kegatalan serta obsesimu untuk hidup nyaman secara cepat sudah merusak kehidupan bahagia seorang anak dan istri."

Kejam, namun itu adalah kalimat yang pantas untuk seorang pelakor yang bermimpi hidup nyaman. Merasa sudah cukup untuk Damar berbicara dengan Mantan pacarnya, Damar bangkit dari duduknya, tapi sebelum Damar benar-benar meninggalkan ruangan ini, Damar menyempatkan diri untuk melihat kembali ke arah Putri.

"Mengenai anakmu, jika orangtuamu tidak mau merawatnya, lebih baik dia dirawat di Dinsos. Menurutku itu lebih baik daripada dia harus hidup dari harta haram yang kamu dapatkan, Put."

Tidak hanya itu, Damar pun bergerak kembali mendekati Putri, dan tanpa basa-basi meraih tangan kanan Putri yang kurus, Putri yang terlalu syok dengan sikap Damar hanya bisa bengong terlebih saat Damar melepaskan cincin yang selalu putri banggakan.

"Omong-omong Cincin ini milik Ibunya Batari, seharusnya kamu malu menggunakan barang

curian, Put. Segala hal rendah sepertinya sudah melekat di dirimu."

50. Peringatan yang Terlambat

"Damar, awas saja kalau sampai kamu kasihan sama itu si Sundal."

Baru saja Damar keluar, kalimat penuh ancaman sudah diberikan oleh Ibunya dengan nada suara yang sangat tidak mengenakan. Ya, sebenci itu Ida dengan Putri, bahkan untuk sekedar menyebut namanya saja Damar sudah tidak sudi.

"Halah Ma, Ma, kayak nggak kenal sama anak lanangmu saja loh Mama ini. Damar sekali nggak mau sampai kiamat juga nggak mau, apalagi kalau sampai jilat ludah sendiri. Nggak akan, tenang saja."

Darma Kusuma Prawira, pria berusia 62 tahun tersebut melerai istrinya yang langsung mencerca Damar, Damar tentu saja berterimakasih dengan Papanya, berkat Papanya, Damar tidak perlu repot-repot membela diri, tapi karena hal ini Damar harus melihat orangtuanya yang berdebat.

"Namanya juga Mama ngingetin, apalagi kalau keingetan dulu gimana begonya anakmu ini ngebucinin itu Sundal. Duh, Mama kalau inget jijik sendiri. Bukan perkara itu sundal dari kalangan dibawah kita, tapi aura-aura morotinnya itu loh, persis kayak ani-ani yang sering godain Papa. Nahkan bener kan kejadian, menjijikkan sekali.

Nggak dapat Tentara muda, mainnya sama aki-aki tua. Astaghfirullah....."

Mendengar Ibunya mendumal dan akhirnya nyebut sendiri membuat Damar hanya bisa memutar bola matanya malas, memilih untuk tidak menanggapi apa yang Ibunya katakan karena itu hanya akan memperunyam masalah dan obrolan. Percayalah, omelan Ida tidak hanya berhenti disana karena saat selesai menghela nafas, Ida kembali bersuara.

"Bapaknya Batari juga, ketemu dimana sih dia sama ani-ani kek dia itu. Sudah tua bukannya mendekatkan diri ke Sang pencipta malah main gila, nggak bersyukur banget punya istri yang mau dampingi dia sampai ke puncak, punya anak cantik, pinter nggak neko-neko, eeeeh dianya malah cari penyakit." Damar hanya mengangguk, setuju dengan apa yang Ibunya katakan. Pak Agung benar-benar definisi manusia yang kurang bersyukur.

"Tapi pacarnya Damar yang sekarang anak dari peselingkuh, Ma! Mama nggak keberatan punya mantu dengan background kayak gitu?" Sedari tadi Darma hanya menyimak istrinya yang mengomel-ngomel tapi kali ini Darma mencoba bertanya dan sepertinya Darma menyesal sudah bertanya hal ini kepada istrinya karena sontak Darma mendapatkan pandangan membunuh bukan hanya dari Damar,

putranya yang dia tahu sangat posesif, tapi juga dari istrinya sendiri.

"Yang selingkuh Bapaknya, bukan Batari! Yang sinting Bapaknya juga, bukan Batari. Orang Batari malah yang berdiri paling depan belain emaknya kok, nggak mungkin Batari nurun sikap *gendeng* Bapaknya. Papa jangan berani-beraninya ngatain calon Mantu Mama, ya! Kalau bukan karena Batari, Cucu Papa nggak tahu gimana nasib dan traumanya. Jangan ngeraguin Mama soal penilaian terhadap seseorang. Mama ahlinya, firasat seorang Ibu tidak pernah salah."

Darma yang terkena repetan istrinya sedemikian rupa tentu saja langsung kicep tidak bisa bersuara lagi. Tanpa sadar pria tua yang masih gagah tersebut mengangkat tangannya dan menepuk mulutnya sendiri merutuki kebodohannya yang memancing kemarahan Sang Istri. Layaknya laki-laki sukses diluar sana, Darma mungkin seorang pensiunan Perwira dengan dua bintang dibahunya dan kini mulai mengenyam karier politik di Ibukota, namun percayalah, Darma tidak bisa dikalahkan oleh siapapun selain istrinya sendiri.

Ya, seorang istri adalah jendral tertinggi, dan saat Jendralnya marah baik Darma maupun Damar keduanya hanya bisa tunduk tidak berkutik.

Kasihan dengan Papanya yang mendapatkan semprotan Mamanya, Damar menepuk bahu Papanya dan berusaha menyemangati. "Nggak usah khawatir, Pa. Batari gadis baik-baik kok. Hidupnya benar-benar lurus."

Darma menghela nafas panjang saat mendengar apa yang dikatakan Damar. Sejujurnya selama ini Darma pun sama khawatirnya seperti Istrinya karena mendapati Damar yang betah melajang dan menolak setiap kali dikenalkan kepada anak perempuan teman mereka, bahkan satu titik Darma sempat khawatir jika trauma Damar atas kekecewaannya terhadap Danu, kakaknya, dan putri merubah orientasi seks Damar. Pernah Darma mengutarakannya, dan bisa ditebak jika putranya tersebut marah-marah, uring-uringan dan meyakinkan jika dirinya tetap normal yang menyukai perempuan.

Lantas tidak heran jika sekarang saat Damar tiba-tiba menghubungi dirinya mengatakan panjang lebar tentang masalah yang mengenai wanita yang diakuinya sebagai calon istrinya, Darma tentu saja mengkhawatirkan Sang Putra. Nggak ada angin nggak ada hujan, tiba-tiba bawa calon mantu siapa yang kaget. Apalagi Istrinya sudah acc, namun sayangnya sepertinya calon mantunya tersebut juga problematik, dan yang membuat Darma tidak habis

pikir adalah yang menjadi biang kerok masalah calon mantunya adalah mantan pacar dari Damar.

Darma benar-benar tidak habis pikir. Menurutnya kisah anak bungsunya yang kini menjadi anak tunggal tersebut lebih dramatis daripada sinetron dan novel sekaliapun.

"Ya namanya Papa cuma khawatir, Ma. Syukurlah kalau Mama setuju sama pilihan Damar kali ini, kan Mama tahu sendiri menjadi istri perwira itu berarti mereka akan menjadi pengurus, bukan hanya menjadi anggota. Istrinya Damar akan menjadi contoh, statusnya sebagai menantu Prawira Kusuma akan disorot, terserah Mar kamu mau mengatakan Papa gila hormat atau apa, tapi keluarga kita adalah keluarga pejuang yang menjunjung nama baik keluarga mereka. Jadi Papa harap, wanita pilihanmu tidak akan mempermalukan kita seperti tingkah Ayahnya yang akan menjadi noda ini."

Damar yang di tandas sedemikian rupa oleh Ayahnya mengangguk dengan yakin. "Batari tidak akan mengecewakan, Papa. Dia benar-benar perempuan baik, Pa." Saat Damar mengatakan hal ini kepada Ayahnya ingatan Damar langsung melayang kepada peristiwa tujuh tahun lalu dimana kali pertama dia bertemu dengan Batari. Damar ingin menceritakan kepada Ayahnya jika cintanya

tidak tiba-tiba namun entah kenapa Damar justru membisu. Damar merasa pertemuan dan garis merah benang takdir yang terjadi kepadanya sangat istimewa hingga tidak rela membaginya dengan orang lain.

Baik Damar maupun kedua orangtuanya mereka banyak berbicara tentang masalah Batari dan keluarganya, sampai akhirnya Bayu datang menghampiri mereka dengan tergesa, wajahnya yang panik membuat Damar sendiri pun turut panik saat Bayu berbicara dengan cepat.

"Mayor Angkasa mengabarkan jika CCTV pasar induk menangkap wajah Kapten Agung, Mar."

Mayor Angkasa, baik Damar dan keluarganya mereka mengenal biang onar satu itu yang kini bertugas di bagian pendisiplinan PM, reflek Damar dan Ayahnya saling pandang, sebelum akhirnya mereka kembali mendengarkan penjelasan Bayu tentang Bapaknya Batari yang terlihat masuk ke Solo melalui truk sayur.

"Keluarganya Batari sudah semuanya kamu pindahkan ke rumah kamu kan, Mar? Beritahu mereka untuk tetap tenang dirumah sampai itu manusia ditangkap, bukan tidak mungkin dia kembali ke Solo bukannya melarikan diri sejauh mungkin karena ingin balas dendam. Setidaknya

jika sudah di Solo, itu manusia akan cepat tertangkap dengan personil kita."

Kekhawatiran seketika merajai Damar, dia tidak bisa mengiyakan apa yang dikatakan Ayahnya karena tahu Batari tengah berada diluar menjalani koassnya.

"Pengintaian akan dimulai dari rumah mereka, rumah sakit dan juga toko sembako milik Bu Hartini, kami menduga Kapten Agung akan mendatangi salah satunya."

"Pantau terus sepanjang jalan dari pasar induk menuju tempat-tempat itu....."

Obrolan antara Darma dan Angkasa melalui sambungan telepon hanya di dengar Damar sayup-sayup, pemikirannya kalut saat dia mencoba menghubungi Batari, berulangkali Damar menghuni Batari namun tidak terangkat dan jangan tanya betapa leganya Damar saat akhirnya panggilannya terjawab.

Tidak ingin membuat Batari panik, Damar berusaha bertanya dengan tenang, seolah tidak terjadi apapun. "Dek, kamu ada di rumah sakit, kan?"

Suara Damar bergetar namun sepertinya Batari diujung sana tidak merasakannya. Sungguh Damar benar-benar khawatir malaikat cantiknya akan terluka.

"Ya iyalah Mas di rumah sakit. Memangnya kenapa?!" Bisa Damar bayangkan Batari diujung sana mengernyit keheranan dengan sangat menggemaskan namun Damar tidak ingin membuat Batari khawatir. Toh Batari ditempat yang akan. Rumah sakit selalu penuh sesak, Agung tidak akan senekad itu untuk menyerang putri tunggalnya disana.

"Nggak, nggak apa-apa. Selama di rumah sakit tetap sama temanmu, jangan pernah sendirian. Kalau mau pulang langsung pulang nggak usah mampir-mampir. Kalau mau keluar tunggu aku atau Wisnu...."

Damar memberikan peringatan kepada Batari yang tergesa namun berusaha tetap menjaga suaranya agar tenang, Damar berlari cepat menuju mobilnya, hatinya merasa tidak tenang jika tidak menghampiri wanita yang dicintainya tersebut, namun ditengah ucapan Damar saat akhirnya dia masuk ke dalam mobilnya, suara Batari tidak terdengar lagi, samar-samar bahkan Damar mendengar suara berat yang terasa seperti di kejauhan begitu suara berdebuk keras terdengar seolah ponsel Batari jatuh.

"..... anak kesayangan Ayah."

Jantung Damar serasa lepas dari tempatnya apa yang dikhawatirkan semua orang benar-benar terjadi pada Batarinya.

51. Semuanya Akan Baik-Baik Saja

"Batari... Dek....."

Suara gemerisik penuh kasak kusuk ditengah suara deru mesin yang terdengar membuat Damar langsung panik. Sudah jelas jika ponsel Batari terjatuh dan ada hal buruk terjadi pada wanita yang dicintai Damar tersebut. Jika benar ponsel Batari hanya sekedar jatuh sudah pasti Batari akan segera mengambilnya. Kesadaran akan hal itulah yang membuat Damar merasa kalut.

Tidak peduli seberapa banyak Damar memanggil, tidak ada sahutan dari Batari diujung sana, yang terdengar hanyalah suara gemuruh mobil yang semakin keras dan juga suara gemerisik tidak jelas seolah dua orang tengah berdebat dalam nada rendah.

Tidak ingin terpaku dalam kekhawatirannya membuat Damar turun kembali dari mobilnya. Panik tidak akan menyelesaikan masalah yang menimpa Batari.

"Damar..... apa yang terjadi?"

Mendapati putranya terengah-engah menghampirinya membuat Darma panik, putranya adalah sosok yang tenang bahkan cenderung dingin

dan acuh tapi sekarang mendapati Damar berlari seperti dikejar setan Darma tahu jika putranya benar-benar mencintai wanita yang dianggapnya ruwet tersebut.

"Papa masih tersambung dengan Mayor Angkasa?" Tanpa menjawab pertanyaan dari Ayahnya, Damar bertanya balik, tidak ingin membuang waktu dengan adu pertanyaan yang sia-sia, Darma segera mengangguk, Bayu mempersilahkan mereka masuk ke ruangannya, dan segera mereka semua bisa mendengar obrolan dengan Mayor Angkasa.

"Izin Mayor Angkasa, dengan Kapten Damar Kusuma disini, sehubungan dengan Kapten Agung....." Tidak membuang waktu lebih lama lagi, Damar menceritakan panggilannya dengan Batari yang terputus dan juga dugaan tentang penyerangan yang terjadi pada Batari oleh Ayahnya sendiri. Syukurlah diujung sana laporan Damar ditanggapi dengan serius, semua bekerja dengan cepat dan syukurlah meski Batari tidak bisa berkomunikasi tapi sambungan teleponnya tidak terputus hingga memudahkan mereka semua untuk pemantauan. Bukan hanya dari pihak PM, pihak Polisi pun turut melacak keberadaan Batari melalui sambungan telepon yang masih tersambung.

Saat tim IT memperlihatkan kepada Damar jika Batari keluar dari Solo menuju arah jalan Solo-Purwodadi seketika Damar mencelos, keterbatasan CCTV sepanjang jalan lintas provinsi membuat mereka tidak bisa mengawasi secara terus menerus dan seksama, benar saja dari CCTV yang terpasang dititik-titik rawan, terlihat SUV hitam yang sangat dikenali Damar tersebut melintas dalam kecepatan tinggi namun sama sekali tidak stabil.

Jangan tanya bagaimana perasaan Damar sekarang, dia hanya menatap semuanya dengan nanar, pendengarannya hanya terpaku pada panggilan yang masih tersambung. Tidak hentinya Damar berdoa agar hal buruk tidak terjadi kepada Batari, sungguh Batari benar-benar perempuan yang baik, kebaikan hati dan kepolosan Batari adalah hal yang membuat Damar benar-benar terpesona dengan perempuan sederhana yang sangat menyayangi Ibunya tersebut. Tujuh tahun yang lalu, disaat Damar kecelakaan, Batari tanpa pamrih menungguinya di rumah sakit, bertanggungjawab sampai salah seorang Ajudan Ayahnya datang memberitahu Batari jika dia tidak perlu menunggui Damar lagi. Tidak ingatnya Batari dengan Damar sudah cukup membuktikan untuk Damar jika wanita itu tidak gila laki-laki, disaat perempuan seusianya akan cari-cari kesempatan

tebar pesona terhadap pria dimasa puber mereka, Batari tidak ingat sedikitpun dengan pria yang pernah ditolongnya.

Hanya sedikit orang yang mampu berbuat baik dan melupakannya begitu saja, dan Batari mampu melakukan hal tersebut, katakan dengan semua hal itu bagaimana bisa Damar tidak jatuh hati dengan wanita setulus dan sepolos Batari.

Tapi sekarang, disaat Damar sedang berusaha masuk ke dalam kehidupan Batari yang tengah terluka takdir sepertinya iri dengan cinta Damar yang begitu besar, Damar kira ujiannya hanya akan sampai pada permasalahan Batari dan Ayahnya namun siapa yang menyangka jika Ayahnya Batari lebih gila dari Binatang.

Setiap detiknya Damar berdoa, berharap titik yang menunjukkan GPS ponsel Batari akan segera berhenti dan Damar akan segera mendengar suara polos wanitanya namun bukannya mendengar suara Batari yang memanggil namanya, Damar justru mendengar suara benturan berulangkali disertai dengan makian dan sumpah serapah yang mengatakan jika Batari harus mati karena sudah menjadi penyebab kesialan di hidup Agung.

Dari awal Damar sudah menebak jika hal buruk yang terjadi pada Batari itu karena Agung, Ayahnya sendiri, tapi tidak pernah Damar bayangkan ada

seorang Ayah yang akan tega menyakiti anak perempuannya, jeritan Batari begitu keras, penuh dengan kesakitan sampai akhirnya suara dentuman keras seolah mobil menabrak sesuatu yang keras hingga terlempar dan terguling-guling beberapa kali membuat sambungan telepon akhirnya benar-benar terputus.

Damar membeku, terlalu syok dengan semua hal yang terjadi, terlalu takut untuk menerima apa yang telah terjadi pada Batari hingga panggilannya mati total. Sosok sekuat Damar hingga tidak bisa berkata-kata, pria canggung yang sanggup mengintimidasi lawannya hanya dari caranya menatap kini justru menatap TIM IT Bayu dengan kebingungan, seolah ingin mendengar dari orang lain jika apa yang baru saja di dengarnya adalah halusinasi karena kekhawatirannya yang berlebih.

Sayangnya mereka tidak berkata apapun, tanda merah milik ponsel Batari sudah berhenti bergerak namun kini diam menunjukkan jika ponselnya tidak lagi menyala. Tatapan prihatin terlihat dari mereka yang menatap ke arah Damar.

"Kap....." Bayu yang pertama kali mendekati Damar, pria yang belakangan ini dimaki-maki oleh Damar ini melirik salah satu anggotanya yang berusaha mengakses CCTV di jalan tempat mobil Batari akhirnya terhenti, dan saat akhirnya CCTV

jalanan tersambung, Damar hampir ambruk saat melihat mobil SUV hitam yang sangat Damar kenali tersebut sudah penyok bagian depannya dan terlempar hingga ke kanan jalan. Nyaris separuh sisi kiri depan mobil hancur, asap mengebul dari mobil yang sudah seperti tergilas tersebut. Tampak di dalam rekaman orang-orang berbondong-bondong melihat mobil yang nyaris hancur tidak berbentuk untuk melongok bagaimana korban di dalamnya.

"Kapten....." Bayu kembali memanggil Damar namun Damar bahkan tidak bergeming, pria gagah itu benar-benar terpukul dengan apa yang dilihatnya. Beberapa detik yang lalu Damar masih berharap jika itu bukan mobil Agung Gunawarman tapi itu benar-benar mobil Agung. Tidak mungkin Batari kecelakaan dengan cara setragis ini, Damar tidak bisa mempercayainya namun kenyataannya itulah yang tengah terjadi.

Semua orang yang ada di ruangan ini kebingungan dengan sikap Damar, akan lebih baik jika pria itu marah-marah dibandingkan gagu tidak bisa berkata-kata seperti ini, mungkin selamanya Damar tidak akan bisa berbicara lagi saking traumanya dia mendapati wanita yang dicintainya terkena musibah sementara dirinya tidak bisa berbuat apapun, jika saja Doni Permana, pengacara

sekaligus sahabatnya tidak merangsek masuk dan mengguncang Damar dengan keras, bahkan menepuk pipi Damar dengan kuat agar Damar tersadar.

"Bangun, Jagoan. Jangan diam saja. Wanitamu sedang membutuhkanmu diluar sana, jangan bertingkah macam pengecut seperti ini!"

Jahat memang yang dikatakan oleh Doni namun jika tidak demikian mungkin Damar akan benar-benar terpaku akan ketidakberdayaannya yang membuatnya merasa bersalah hingga dia seperti mayat setengah mati. Seolah tersadar jika dunianya belum berakhir dan Damar masih memiliki kesempatan untuk berjuang, Damar menatap ke arah sahabatnya tersebut dengan penuh tekad yang membuat Doni langsung menepuk bahu Damar dengan kuat.

"Semuanya akan baik-baik saja."

Semuanya akan baik-baik saja? Damar berharap takdir sedikit berbaik hati kepadanya.

52. "Sebanyak Yang Dibutuhkan"

Kecelakaan hebat sebuah SUV hitam dengan nomor polisi AD 411 US, terjadi tepat di kawasan industri pabrik meubel, hantaman keras mobil dari arah Solo menuju Purwodadi terhadap sebuah truk yang terparkir saat sopir dan keneknya tersebut tengah beristirahat untuk makan membuat heboh ramai pengguna jalan.

Beberapa saksi mata yang menyaksikan kejadian melihat mobil hitam melaju dalam kondisi tidak stabil sejak awal, bahkan beberapa mobil dan motor yang dilewatinya juga harus menghindar karena mobil hitam tersebut seolah kehilangan kendali sebelum akhirnya berhenti karena menghantam truk yang terparkir. Hantaman begitu keras sampai akhirnya mobil terlempar ke kanan jalur dan berguling beberapa kali sebelum berhenti.

Keadaan mobil ringsek parah, bemper depan hancur, dan saat warga mendekat, terlihat dua orang korban ada di dalam mobil. Satu orang meninggal ditempat sementara yang satunya terjepit dibalik kemudi masih dalam proses evakuasi.

Semua orang melihat bagaimana parahnya keadaan dua orang yang akhirnya diangkat keluar

dari mobil yang ringsek, mereka berdua berlumuran darah hingga nyaris tidak terlihat bagaimana wajah keduanya. Tanpa sadar pekikan keluar dari mereka yang melihat, tidak bisa membayangkan seberapa besar kesakitan yang mereka rasakan.

Rekan medis yang bertugas segera bergegas, tidak ingin membuang waktu, karena setiap detiknya begitu berharga untuk satu korban yang masih memiliki detak jantung, suara ambulance mencekam, meraung-raung bergegas menuju rumah sakit swasta terdekat. Dan tepat bersamaan dengan ambulance yang akhirnya berhasil membawa korban menuju IGD, Damar dan juga Doni pun tiba. Jangan tanya bagaimana Damar dan Doni bisa datang secepat itu, Doni nyaris menggilas banyak orang dan mendapatkan umpatan. 10 menit Solo-Gemolong itu hampir menggunakan full speed sepanjang jalan. Normalnya Damar tidak akan sudi dibonceng oleh Doni, namun kebutuhan untuk segera datang ke TKP membuat Damar tidak memiliki pilihan.

Sekilas Damar melihat tangan yang malam sebelumnya menyuapinya dengan senyuman menggemaskan di wajahnya terkulai penuh dengan darah sebelum akhirnya lenyap menuju ruang penanganan. Jantung Damar mencelos, bahkan

hanya dari tangannya saja Damar sudah mengenali jika itu adalah tangan Batari, sebelumnya Damar bertekad untuk menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri, Damar menolak percaya jika orang sebaik Batari akan mengalami hal setragis ini, tapi inilah kenyataan pahit yang harus Damar terima.

Rumah sakit Islam Yakssi adalah rumah sakit yang menerima Batari, dan ruang IGD tersebut menjadi saksi jika raga wanita cantik tersebut tengah berjuang antara hidup dan mati.

"Don....." ada banyak hal yang Damar ingin katakan saat mengenali pemilik tangan tersebut kepada sahabatnya, sedikit saja Damar berharap sahabat kecilnya tersebut akan mengatakan jika itu bukanlah Batari, tapi sayangnya sedikut harap tersebut lenyap saat Doni justru menepuk bahunya dengan keras seolah menguatkan.

"Berdoa, Mar. Berdoa, pasrahkan sama Tuhan, rayu Dia agar berkenan memberikan keajaibannya. Setidaknya kita tahu jika Batari masih selamat."

Doni memaksa Damar untuk duduk, kehadiran pria tegap yang masih mengenakan seragam dinasnya tersebut tampak mencolok diantara banyaknya pasien rawat jalan yang berlalu lalang, begitu pula dengan Polisi yang menangani kecelakaan hebat yang dialami Batari dan Agung,

namun Damar tetap bergeming ditempatnya. Damar mematung menatap ruangan dimana Batari mendapatkan pertolongan atas luka yang dia dapatkan, Damar tidak ingin sedetikpun meninggalkan wanita yang menghantui hidupnya selama 7 tahun ini.

Itu sebabnya Donilah yang mengambil alih pertanyaan saat Polisi mulai menjalankan tugasnya. Bahkan saat Damar mendengar jika satu penumpang lainnya, yaitu Agung Gunawarman yang tidak lain adalah Ayah kandung dari Batari sendiri meninggal ditempat karena seatbelt yang tidak terpasang membuat Agung mengalami luka yang fatal, Damar sama sekali tidak peduli.

Sebelumnya Damar berharap jika manusia dengan kadar ketidaktahudirian yang begitu besar seperti Agung harus mendapatkan hukuman yang setimpal, dipenjara, dibuang, terasingkan dan tidak dianggap serta sanksi sosial, tapi sekarang Damar sama sekali tidak peduli bahkan saat mendapati Agung mati dengan cara yang sangat mengenaskan. Jika menghukum Agung sama dengan melukai Batari, itu rasanya sangat tidak setimpal.

Selama ini Damar selalu merasa percaya diri dia akan mampu menepati setiap janji yang dia ucapkan, dengan percaya dirinya dia menjanjikan kepada Batari jika semuanya akan

baik-baik saja tapi tidak ada satupun dari janjinya yang bisa Damar tepati. Batari menyelamatkan hidup Damar, tapi Damar dengan sangat pecundang bahkan tidak bisa membalasnya.

Entah berapa lama Damar mematung menatap ruangan tempat Batari dimana, Damar tidak tahu, bahkan pria itu sampai tidak menyadari jika kegelapan sudah mulai datang menggantikan petang yang sebelumnya menyertai kedatangannya, sampai akhirnya suara tangis putus asa terpatah-patah terdengar masuk di dalam telinga Damar yang membuat Damar akhirnya menoleh.

Pemandangan pertama yang dilihat Damar adalah Bu Harti yang menangis dalam isakan dalam saat diri beliau datang bersama dengan Ibunya Damar, hati Ibu mana yang tidak hancur saat mendengar anaknya kecelakaan, dan dari sorot mata beliau saja Damar sudah tahu betapa remuknya Bu Harti.

"Nak Damar....."

Sama seperti Damar yang tidak bisa berkata apapun, Bu Harti pun tidak bisa berucap apapun, Bu Harti hanya mendongak, menatap Damar dengan cucuran air matanya. Tangannya mengepal, memukul dada Damar berulangkali yang membuat Damar merasa pedih, "kenapa hidup Batari malang

sekali, Nak Damar. Kenapa harus Batari yang terkena nasib seburuk ini?"

Hati Damar serasa teriris mendengar bagaimana seorang Ibu selalu merasa bersalah atas apa yang terjadi pada anaknya meski itu bukan kesalahannya, tapi Damar sangat mengerti perasaan tersebut, karena jika saja Damar tahu Batari akan berakhir dengan semua hal buruk ini, mungkin Damar tidak akan mengizinkan Batari pergi kemanapun.

Tidak perlu menjadi apapun, tidak usah menjadi dokter, tidak perlu berangkat ke rumah sakit, Damar tidak menginginkan apapun selain Batari yang utuh ada disisinya. Tangisan dari Hartini untuk putrinya terdengar memilukan dan itulah gambaran perasaan Damar sekarang. Pria itu sama sekali tidak menangis namun percayalah jika bisa ditukar Damar rela menggantikan kesakitan yang dirasakan Batari sekarang.

"Diajeng, Ya Allah. Tenang, Diajeng. Yang sabar, nyebut. Istighfar Diajeng....." mungkin mudah bagi orang untuk meminta kita sabar, tapi percayalah, hal itu bukan sesuatu yang mudah untuk dilakukan. "Biarkan dokter berusaha menyelamatkan Batari, Diajeng banyak-banyak berdoa."

Mamanya Damarlah yang mengambil alih Hartini yang menangis karena Damar bergeming ditempatnya tidak ada niat sedikitpun untuk

menghibur Ibunya Batari, hatinya terlalu carut marut bahkan untuk sekedar berbicara saja. Tidak ada tangisan, tidak ada kalimat apapun, tapi bagi siapapun yang mengenal Damar dan melihatnya terpaku di depan pintu sekarang ini, itu adalah pemandangan paling menyesakkan.

"Dengan keluarga pasien Batari?"

Tiba-tiba saja pintu terbuka, memperlihatkan seorang perawat yang tampak panik saat berbicara dengan mereka semua, semuanya langsung bangkit ingin tahu bagaimana keadaan Batari tapi yang disampaikan oleh Sang perawat justru sebaliknya.

"Pasien kehilangan banyak darah dan membutuhkan donor darah A+ yang kebetulan stok sedang kosong, kalian bisa carikan....."

Bersamaan Damar, Darma, Ayahnya Damar, bergerak serentak mengulurkan lengan mereka mendekati perawat tersebut seraya berucap.

"Ambil darah saya sebanyak yang dibutuhkan, Sus."

Ya, sebanyak yang dibutuhkan, karena jika segala hal yang Damar miliki bisa membuat Batari kembali baik-baik saja, Damar akan memberikannya dengan senang hati.

53. Hampir Menyerah

"Terimakasih Pa."

Kata-kata itulah yang Damar ucapkan usai Ayahnya keluar dari pengambilan darah sama seperti dirinya. Wajah Ayahnya yang sudah menginjak angka 60an tersebut terlihat pucat namun Ayahnya tetaplah seorang Darma Kusuma yang tidak akan pernah goyah hanya karena hal kecil bernama donor darah.

Darma yang sangat jarang berbicara dengan putra bungsunya tersebut hanya tersenyum kecil sembari menepuk bahu Damar dengan kuat.

"Kenapa harus berterimakasih, Papa melakukannya demi calon mantu Papa. Meskipun Papa agak tidak suka dengan *background* wanita pilihanmu yang punya ayah agak sinting, tapi tetap saja kebahagiaanmu adalah yang utama untuk Papa, apalagi Papa tinggal punya kamu setelah Danu pergi."

Orangtua mana yang tidak ingin memberikan semua hal terbaik untuk putranya, Darma pun ingin melakukan hal tersebut, itu sebabnya Darma berusaha memberikan apapun untuk kebahagiaan anaknya. Jika Damar mencintai Batari, maka Darma

akan mengusahakan apapun agar wanita yang dicintai putranya tersebut tetap hidup.

"Banyak-banyak berdoa, Mar."

Darma ingin menguatkan putranya tapi saat Damar berdiri tepat di depan ruang operasi dimana tim dokter tengah berjuang menyelamtkan nyawa Batari yang kritis pada akhirnya Darma tidak bisa berucap apapun. Darma hanya bisa menepuk bahu putranya dengan kuat berharap jika Damar akan kuat menghadapi kemungkinan terburuk sekalipun.

Kondisi Batari sangat mengenaskan, satu keajaiban perempuan muda yang masih memiliki masa depan yang panjang dan cerah itu bisa selamat dengan semua luka-luka yang dia dapatkan. Satu kesalahan besar saat Damar berada di lorong ruang operasi ini karena tidak seharusnya Damar melihat seberapa besar kehancuran luka yang dialami oleh wanita muda tersebut.

Selain mendonorkan darahnya tidak ada yang bisa Damar lakukan selain berdoa. Ya, hanya itu yang bisa mereka semua lakukan. Merayu Tuhan agar berbaik hati memberikan secuil keajaibannya untuk mengembalikan nafas Batari dengan normal.

Darma ingin mengajak Damar untuk pergi, menunggu dilorong suram yang seharusnya tidak dimasuki oleh keluarga pasien ini tidak akan membantu apapun, tapi Damar justru terduduk di

bangku, terpekur dengan kepala tertunduk, sampai akhirnya Darma memilih untuk pergi meninggalkan putranya sendirian. Sebelumnya Darma meragukan perasaan putranya mengingat Damar adalah pria dingin yang acuh, terlebih usai pengkhianatan yang dia dapatkan, Damar semakin tertutup bahkan dari keluarganya sendiri, namun siapa yang menyangka jika Damar memiliki perasaan sebesar itu terhadap Batari.

Melihat Damar tidak berdaya, tenggelam dalam rasa bersalahnya karena tidak bisa melakukan apapun untuk menolong kekasih hatinya adalah pemandangan paling menyesakkan yang pernah Darma lihat dari putra bungsunya. Bahkan hanya dengan melihatnya saja Darma turut merasakan sakitnya.

"Mas....."

Damar tidak tahu seberapa lama dia terdiam di depan ruang operasi, mungkin sangat lama karena kini tangannya yang menyangka dagunya terasa kebas, namun saat melihat jika yang menegurnya adalah seorang dokter dengan scrub khas hijau tuanya, fokus Damar langsung 100%. Damar bangkit dan dia berdiri dengan cepat.

"Operasinya sudah selesai, dok? Bagaimana dengan keadaan Batari? Calon istri saya selamat, kan? Dia akan baik-baik saja dan sembuh, kan?"

Pertanyaan itu bertubi-tubi Damar layangkan kepada dokter paruh baya tersebut, raut lelah terlihat di wajah dokter tersebut yang diabaikan oleh Damar. Dokter manapun pasti menginginkan pasien mereka selamat dengan sempurna tapi dokter hanya bisa berusaha sebaik mungkin, itu sebabnya menjawab pertanyaan Damar terasa sangat sulit untuk dilakukan.

"Untuk sementara kami bisa menghentikan pendarahan di organ dalamnya. Kami juga memperbaiki kedua kakinya yang patah karena terjepit bemper mobil, ada kemungkinan pasien akan kesulitan berjalan saat bangun nanti, masa kritis pasien akan kami pantau dalam 12 jam ke depan sebelum kita memindahkannya dari ruang ICU. Banyak-banyak berdoa semoga pasien bisa melewati masa kritis, yang kami khawatirkan justru trauma di alam bawah sadarnya yang mungkin akan membuat Pasien kesulitan untuk bangun. Untuk sementara hanya itu yang bisa saya sampaikan."

Apapun itu, asalkan sekarang Batari masih bisa bernafas bagi Damar itu sudah lebih dari cukup, Damar bersyukur setidaknya yang dibawa dokter adalah kabar yang melegakan hingga tanpa Damar sadari pria tangguh itu meneteskan air matanya saat meraih tangan dokter dan mencium tangan itu

berkali-kali mengucapkan rasa syukur dan terimakasihnya.

"Terimakasih dok, terimakasih untuk semua usaha dokter dan tim. Terimakasih, terimakasih banyak."

Dokter Hartono yang sudah makan asam garam dunia medis dan menghadapi banyak manusia dengan beragam emosinya menepuk-nepuk Damar penuh pemakluman saat Damar meluapkan bentuk syukurnya. Meski tengah tergulung badai, secercah harapan tetaplah sebuah harapan bagai lentera ditengah kegelapan. Itulah kiasan sederhana yang tengah dirasakan Damar dan dimengerti oleh dokter Hartono.

"Banyak-banyak berdoa, Mas. Pasrahkan kepada Tuhan karena apapun yang terjadi itu adalah yang terbaik. Rayu *Dia*agar berkenan memberikan kalian berdua waktu lebih lama lagi untuk bersama-sama."

Nasihat yang diberikan oleh dokter Hartono sama persis seperti yang diberikan oleh Ayahnya Damar sendiri namun sekarang mendengar bahwa apapun yang terjadi maka itulah hal yang terbaik untuk semuanya khususnya Batari, Damar serasa tertampar. Selama ini Damar selalu merasa jika dirinya adalah manusia hebat yang mampu melakukan apapun, dia berani berucap akan menyembuhkan semua luka Batari, menjanjikan

kepada wanita tersebut jika semuanya akan baik-baik saja selama ada dirinya tanpa menyadari jika semua hal luar biasa yang mampu Damar lakukan juga karena izin Tuhan.

Luka Batari dan segala lika-liku yang Batari alami dan berjalan tidak semestinya adalah wujud nyata teguran Tuhan atas kesombongan Damar yang merasa dirinya begitu tinggi. Dibalik segala kuasa yang Damar miliki, Tuhanlah pemilik kekuasaan tertinggi yang mampu membolak-balikkan keadaan sesuka dirinya.

"Percayalah, apapun takdir Tuhan, itu adalah yang terbaik...."

Bahkan jika harus pergi sekalipun.

Damar tertampar saat dokter tidak melanjutkan kalimatnya, pria tua itu menepuk Damar sebelum berlalu diikuti oleh timnya meninggalkan Damar yang masih tertunduk di lorong, tersadarkan jika dirinya bukanlah apa-apa di dunia yang begitu megah ini selain pemain yang hanya bisa berusaha namun pemilik takdirlah pemenangnya, penyembuh segala luka yang ada di dunia ini.

"Mas....." Untuk kedua kalinya seseorang memanggil Damar namun kini yang memanggilnya adalah Bu Hartini, ibu dari Batari, ada sisa air mata di wajah teduh beliau namun beliau tampak begitu tegar. Dokter pasti sudah memberitahukan keadaan

Batari kepada Bu Hartini dan ajaibnya beliau justru tampak lebih tabah dari Damar sendiri walaupun jelas jika beliau sama hancurnya menerima keadaan yang terasa begitu tidak adil untuk Batari.

"Maaf saya tidak bisa menjaga Batari, Bu. Maaf karena saya tidak bisa menyembuhkan satu pun luka yang dimiliki Batari seperti yang saya janjikan."

Siapapun yang mendengar suara Damar dia pasti akan merasakan betapa hancur dan tidak berdayanya pria gagah tersebut, Damar berucap maaf namun Bu Hartini menggeleng keras.

"Bagaimana bisa dengan semua hal yang sudah kamu usahakan untuk Batari kamu justru meminta maaf, Mas. Kamu adalah salah satu alasan terbesar untuk Batari tetap bertahan ditengah semua kegilaan yang terjadi."

"....."

"Bahkan disaat Batari hancur karena kehilangan cinta Ayahnya, kamu mampu membuatnya tetap tersenyum, Mas. Untuk kali ini, tolong bantu Ibu untuk meyakinkan Batari agar dia tetap bertahan ya, Mas Damar. Tolong jangan menyerah untuk terus mendoakan Batari agar mampu melewati lukanya kali ini."

54. Akhir Seorang Agung

Agung Gunawarman bin Joko Soeprapto.

Nama yang tertulis pada kaki mayat yang ada di hadapan Hartini tersebut membuatnya termenung. Selama ini dia selalu berdoa agar hanya maut yang memisahkan dirinya dan suami yang dicintainya tersebut hingga sama sekali tidak menyangka jika doanya akan benar-benar terwujud. Hati Hartini berdarah-darah karena pengkhianatan yang dilakukan suaminya, perjuangannya hingga Hartini melupakan kebahagiaannya sendiri diabaikan saja saat suaminya merasa begitu hebat dengan dirinya membuat lukanya benar-benar menganga.

Selama beberapa saat usai kedatangan Putri yang membuat rumah tangganya berantakan, Hartini selalu bertanya-tanya apa kurangnya dirinya hingga Agung mencari cinta yang lainnya, dirinya adalah korban tapi Hartini sendiri pun terus menyalahlan dirinya sendiri. Sampai akhirnya, setelah semua drama menyakitkan dimana Hartini mendapati semua cintanya dikhianati dengan sangat hebatnya, di duakan, dihina karena usianya yang tidak lagi muda, dicuri hasil kerja kerasnya, dan puncaknya adalah putri kesayangannya yang tanpa segan disakiti oleh Agung siapa yang

menyangka jika bukan hanya hukum fana yang di dapatkan Agung namun Tuhan langsung yang turun tangan menghentikan ketidaktahudiriannya.

Agung Gunawarman meninggal ditempat, posisinya yang ada di bangku belakang tanpa seatbelt membuat hantaman keras mobil berakibat fatal untuk dirinya, lehernya patah, kepalanya hancur hingga membuat mereka yang melakukan pertolongan menahan nafas saat evakuasi karena tubuhnya yang sangat mengenaskan.

Meninggal dalam upayanya membunuh putri tunggal mereka membuat kata maaf yang seharusnya bisa Hartini ucapkan disaat perpisahan terakhir mereka tidak kunjung bisa Hartini berikan. Hartini akan bisa menerima semua luka yang suaminya berikan, tapi tidak jika Agung melukai Batari.

Selama Agung buron usai mencuri semua hasil kerja kerasnya selama ini, Hartini bahkan berharap ada keajaiban yang akan datang pada suaminya. Menyadari kesalahannya, mengakui dan akhirnya menyerahkan diri serta menerima hukuman yang seharusnya dia dapatkanp atas semua kesalahannya akan terdengar lebih gentleman, bukan tidak mungkin meski perlu waktu Batari akan memaafkan Ayahnya juga, tapi Agung tidak menyadari kesalahannya, dia justru mendapati

Batari, membuat Batari terluka, lebam di jidat Batari dan juga bekas jeratan di leher Batari adalah luka yang bukan berasal dari kecelakaan, itu adalah luka yang diberikan oleh Agung.

Tepat sebelum kecelakaan terjadi Agung berniat membunuh Batari, sungguh hal yang bahkan membuat seluruh tubuh Hartini gemetar, sulit untuk menerima jika pria yang pernah menjadikan dirinya dan Batari sebagai prioritasnya tersebut berubah menjadi monster yang mengerikan.

Tidak ada kesedihan yang dirasakan oleh Hartini saat dia melihat jenazah suaminya, hatinya sudah terlalu mati rasa saking banyaknya luka yang ditorehkan oleh Agung diakhir hidupnya.

"Memang seperti ini jalan yang terbaik buat kita semua, Mas. Berdoalah agar anakmu tetap hidup agar doaku yang meminta hukuman untukmu di akhirat sana tidak terlalu berat."

Sampai kapanpun Hartini tidak akan pernah memaafkan Agung yang sudah membuat Batari celaka, gadis cantiknya yang selalu belajar dengan keras demi impiannya menjadi seorang dokter hanya tinggal sejengkal saja namun sekarang Batari harus terbaring di ruang ICU usai operasi besar karena kecelakaan yang menimpanya.

Pendarahan di kepala, pendarahan di dalam perutnya, kakinya yang patah terkena ringsekan

bemper mobil yang penyok, satu keajaiban Batari masih bisa hidup hingga sekarang dengan semua luka yang dialaminya. Hari sebelumnya Hartini bahkan sampai trauma mendapati tranfunsi darah dari Damar dan Ayahnya Damar yang memiliki darah yang sama dengan Batari tidak mencukupi, baik Wisnu, Rasti, Doni dan jajarannya bahkan sampai pontang-panting mencarikan donor saking besarnya pendarahan yang dialami Batari.

Saat operasi selesai dokter hanya menatap Hartini dengan prihatin, berpesan agar Hartini banyak-banyak sabar dan berdoa karena dokter sudah berusaha sebaik mungkin namun segalanya hanya Tuhan yang mampu memberikan muljizatnya.

Sudah 48 jam pasca operasi, kondisi Batari sudah dinyatakan lewat dari kritis, operasinya berhasil namun gadis kecil Hartini tersebut belum berniat bangun, gadis kecilnya masih tertidur dengan segala alat ditubuhnya namun sekarang Hartini terpaksa meninggalkan Batari hanya dengan Damar yang juga nyaris tidak pernah meninggalkan sisi Batari karena Mayor Angkasa memanggilnya demi melihat mayat Agung yang sudah terbujur kaku.

"Dengan berat hati, proses hukum tidak bisa kami lanjutkan karena tersangka meninggal dunia. Semua proses penyelidikan dihentikan, kasus kami

tutup. Saya berharap Anda berbesar hati menerima semua yang telah terjadi termasuk dengan fakta jika penyebab utama kecelakaan adalah Kapten Agung yang berusaha mencekik anak Anda, Batari. Berkaitan dengan almarhum Kapten Agung sebagai seorang prajurit yang sedang dalam masa penyidikan atas kasus tindak pidana yang Anda laporkan, saya akan segera mengurus semuanya sebaik mungkin berikut dengan pendisiplinan terkait laporan beliau yang menikah secara siri, dan sisanya Anda bisa menindaklanjuti di Kepolisian terkait dengan komplotan Almarhum Kapten Agung."

Itulah yang dikatakan oleh Mayor Angkasa, saat seorang tersangka meninggal dunia maka proses hukum yang berkaitan dengannya juga berhenti, itu berarti Agung meninggal dalam status seorang Militer aktif yang sedang dalam masa pendisiplinan atas berbagai tindak non disipliner yang telah dia lakukan. Entah apa maksud Tuhan dengan semua hal yang terjadi, namun Hartini merasa jika ini benar-benar jalan yang terbaik untuk semuanya. Lebih baik Suaminya meninggal, terkesan kejam namun itu seperti menyelesaikan masalah sampai ke akar, perkara Putri yang turut terlibat dalam perampokan di rumahnya, Hartini akan menyerahkan semuanya ke Kepolisian.

Mendengar semua hal itu Hartini hanya mengangguk sampai akhirnya suara heboh diluar kamar mayat menghentikan banyak hal yang ingin Mayor Angkasa katakan.

"Hartini, keluar kamu, Pembunuh!"

Tidak perlu bertanya siapa yang memanggil Hartini dengan sebutan yang sangat tidak pantas tersebut, satu-satunya orang di dunia ini yang tidak pernah merasa salah dan merasa jika dirinya orang paling benar sedunia tentu saja Ibunya Agung sendiri, Sulastri istri dari Joko Soeprapto. Menghela nafas panjang menebalkan kesabarannya, Hartini melangkah keluar diikuti oleh Mayor Angkasa untuk menemui wanita berusia 70an tersebut yang sekarang menangis histeris meraung-raung berusaha ditenangkan oleh suami dan juga anaknya, Ana. Berbeda dengan pertemuan terakhirnya dimana Ana tidak hentinya mencela Hartini, wanita berusia 35 tahun tersebut tampak takut dengan Hartini, dia berusaha menenangkan Ibunya yang menggila.

"Kamu, wanita pembawa sial! Lihat, kamu sudah membunuh anak laki-lakiku. Gara-gara kamu dia mati dengan cara yang sangat tragis. Seandainya dulu Agung menuruti ucapanku untuk tidak menikahi wanita busuk sepertimu mungkin dia

akan masih hidup sampai sekarang. Ya Allah Nak, malangnya nasibmu, *Le*! Apes tenan uripmu, *Le*!"

Wanita tua tersebut meraung-raung heboh, gelesotan di lantai, dia memaki-maki Hartini dengan heboh, menyayangkan anaknya yang mati dan menyalahkan Hartini seolah Hartinilah yang menghantam Agung sampai mati, sementara itu Hartini tidak bereaksi apapun, dia hanya berdiri diam melihat dengan santai ibu mertuanya yang meraung-raung.

"Susah payah anakku aku besarkan, saat jadi orang dia justru menikahi perempuan pembawa sial sepertimu. Ya Allah Gung, bangun Le. Ayo bangun, ayo kita pulang, ayo pulang ke rumah Ibu, *Le*. Pak, Bapak, bawa anak kita pulang, Pak."

"Pak, tolong bawa jenazah anak Bapak pulang seperti yang Ibunya Mas Agung katakan!" Mendengar apa yang dikatakan oleh Sulastri, Ibu mertua Hartini yang sebelumnya menangis meraung-raung seketika terdiam, sama sekali tidak menyangka jika Hartini akan melimpahkan tanggungjawab pemakaman kepadanya dengan sangat mudah. Sulastri menatap ke arah Hartini yang memandang lurus kepada Joko dengan pandangan dingin, "silahkan, Pak. Bawa jenazah Mas Agung ke rumah kalian. Katanya Ibu mau membawa Mas Agung pulang, kan? Bawa Mas

Agung. Sama seperti kalian yang menyayangi anak kalian, saya juga tidak ingin mengurus pemakaman seseorang yang berniat membunuh anak saya."

Tangis palsu Sulastri kini sepenuhnya lenyap, dia menatap tidak percaya pada menantunya yang bahkan tidak mempertahankan jenazah anaknya, Sulastri menangis bukan karena kehilangan tapi karena dia ingin membuat orang-orang menatap Hartini dengan buruk. Tentu saja Sulastri sama sekali tidak ingin mengurus pemakaman anaknya, saat Agung hidup yang Sulastri butuhkan hanyalah uangnya dan sekarang saat mati membutuhkan pemakaman dengan biaya yang tidak sedikit tentu saja Sulastri tidak menginginkan hal tersebut, tapi Hartini yang ada di hadapan Sulastri sekarang bukanlah menantunya yang serba mengalah, wanita tersebut hanya memiliki kebencian yang untuk pertama kalinya membuat Sulastri takut kepadanya.

"Apa Ibu pikir saya akan menangis meraung-raung mempertahankan jenazah anak Ibu? Tidak, saya bahkan tidak kehilangan Maling itu sedikit pun, karena jika Ibu ingin tahu, jika Mas Agung tidak tewas dalam kecelakaan, saya sendiri yang akan membunuhnya yang berani melukai anak saya! Bersyukur dia mati, dan berdoalah agar anak saya tetap hidup setelah semua ulah anak Anda, karena jika anak saya tidak selamat, anda, dan kalian

semua, yang turut andil dalam kehadiran Agung Gunawarman ke dunia ini, harus bertanggungjawab. Kalian paham....."

Tidak ada yang berani mengusik seorang Ibu dan istri yang terkhianati, karena saat Hartini berbicara tidak ada yang berani melawannya. Dengan dingin Hartini menatap ke arah Mayor Angkasa.

"Anda dengar kan Pak kalau keluarga suami saya yang bertanggungjawab atas pemakamannya, mereka yang akan mengurusnya. Terserah mau militer, mau dihormati secara layak atau bahkan dibuang ke got sekalian, apalah itu saya tidak peduli lagi."

Tanpa menunggu jawaban dari siapapun Hartini beranjak pergi, dibandingkan meladeni mantan mertuanya yang sinting dan mengurus mantan suami gilanya, Hartini lebih memilih untuk menjaga kewarasannya, ada Batari yang menunggunya, ada Damar yang menunggu dibesarkan hatinya mendapati cintanya tidak kunjung membuka mata.

Bibir Hartini terus bergerak, menggumamkan banyak doa saat dia harus kembali ke ruang tunggu ICU tempat Batari terbaring, tidak pernah sedetikpun Hartini berhenti berdoa untuk putri tunggalnya, namun saat Hartini melihat sosok Damar yang berjalan mondar-mandir dengan wajah

panik, seketika hati Hartini mencelos, merasa takut akan hal buruk yang mungkin saja terjadi saat beberapa perawat dan dokter muda berlari ke dalam ruangan Batari, Hartini berusaha tenang tapi tak pelak Hartini tidak bisa menahan ketakutannya saat dia menyerbu Damar.

"Batari, kenapa dia?"

Tanpa sadar Hartini mengguncang tubuh pria yang mencintai putrinya, hati Hartini sudah hancur berantakan dengan banyak prasangka buruk mendapati Damar sudah meneteskan air mata, Hartini tidak akan sanggup untuk menerima jika hal buruk terjadi kepada putrinya. Damar yang biasanya selalu tegas pun kini tergagap.

"Batari, dia....."

55. Keajaiban

"Nak Damar, nggak istirahat dulu kamu?"

Damar yang baru saja kembali dari Batalyon dan langsung ke rumah sakit langsung menggeleng saat mendapati pertanyaan dari Bu Harti. Wanita berusia 53 tahun tersebut tampak lelah namun memaksakan tersenyum saat berhadapan dengan Damar.

"Saya bisa istirahat disini, Bu." Ucap Damar seraya meraih tangan Bu Harti untuk memberikan salam. Damar tidak datang dengan tangan kosong, dia membawa lunch box yang dikirimkan oleh Ibunya untuk Bu Harti. Selama menunggu Batari untuk bangun pasca operasinya Damar melihat nafsu makan Bu Harti merosot jauh itu sebabnya Ibunya Damar berinisiatif mengirimkan makanan karena Bu Ida tahu Bu Harti akan sungkan jika tidak memakan makanan yang dia bawakan.

Sebenarnya bukan hanya Bu Harti saja yang tidak nafsu makan, Damar sendiri pun tidak enak makan, dia tidak bersemangat menjalani harinya. Jika bukan karena kewajiban dan tugasnya yang tidak bisa dia abaikan, mungkin Damar akan lebih memilih untuk menunggu di samping Batari dan berharap jika wanita yang dicintainya tersebut

segera bangun. Sayangnya dunia tidak berhenti berputar hanya karena diri kita hancur, tugas dan kewajiban Damar harus dilaksanakan, cintanya kepada Batari harus memberikan pengertian. Damar tidak bisa menyalahgunakan dispensasi yang diberikan Komandannya untuk kepentingan pribadi terlalu jauh. Itu sebabnya usai jam tugasnya Damar mengusahakan agar dia bisa segera datang ke rumah sakit ditempat Batari harus mendapatkan penanganan secara intensif.

Sikap dan perhatian Damar inilah yang membuat Hartini merasa tersentuh, selama ini Hartini tahunya Damar dan Batari memang berpacaran namun Hartini tidak menyangka jika Damar akan seberkorban ini untuk Batari dan keluarganya. Bukan hanya mendampingi Batari dalam menangani kegilaan Ayahnya, Damar pun rela berbaring berjam-jam untuk transfusi langsung saat operasi Batari. Dan sekarang saat akhirnya Batari bisa selamat dari operasi dan masa kritisnya, Damar pun dengan sabar menunggu Batari bangun dari tidurnya. Putri kecilnya tersebut terus menutup mata seolah tidak peduli dengan orang-orang yang ada disekelilingnya dan berharap jika Batari akan segera membuka mata.

Sepertinya mimpi Batari jauh lebih indah dibandingkan kenyataan hingga Batari enggan

untuk segera bangun dan mengatakan kepada Damar dan Hartini jika dirinya baik-baik saja.

"Tadi Mama bawain makanan buat Bu Har, Ibu bisa makan terlebih dahulu atau kalau mau pergi istirahat. Saya bisa menunggu Batari, Bu."

"Ucapin terimakasih ke Ibumu ya, Mas Damar. Kalian sekeluarga benar-benar baik ke Ibu sama Batari. Maaf ya sudah merepotkan kalian.

Damar yang mendapati ucapan terimakasih dan rasa sungkan dari Ibu Batari sontak menggeleng keras, "sama sekali tidak merepotkan, Bu. Jangan merasa sungkan. Ini sama sekali tidak merepotkan saya ataupun Mama. Istirahatlah, Bu. Ibu juga perlu makan, saya akan menunggu disini."

Damar memang sedikit memaksa karena Ibunya Batari terlihat benar-benar lelah, bukan tidak mungkin beliau akan ambruk jika terus menerus seperti ini, tapi memang seolah tidak bisa beristirahat, Mayor Angkasa yang menangani kasus pelanggaran Bapaknya Batari justru datang menghampiri mereka. Damar langsung bersikap siap, memberikan penghormatan kepada pria yang jabatannya satu tingkat diatasnya ini.

Angkasa mengangguk singkat , pria yang baru saja menikah tersebut hanya melihat Damar sekilas sebelum akhirnya dia beralih menatap Bu Hartini.

"Bu Agung harus ikut saya untuk membicarakan beberapa hal yang berkaitan dengan kasus yang menimpa suami Ibu."

Mendengar Mayor Angkasa memanggil Bu Hartini dengan panggilan nama suaminya, Damar bisa mendengar Bu Hartini mendengkus pelan, hal yang menunjukkan betapa bencinya Bu Hartini dengan panggilan tersebut, namun karena memang status beliau memang masih istrinya membuat beliau mau tidak mau harus mengikuti Mayor Angkasa.

"Jagain Batari ya, Mas Damar."

Damar mengangguk, tentu saja Damar akan menjaga Batari meski tanpa diperintahkan. Baru saat akhirnya Bu Hartini pergi Damar merasakan sepi yang terasa saat dia melihat dari balik kaca bagaimana Batari yang masih terbaring ditempat tidurnya, begitu lelap dan nyaman tanpa menyadari jika Damar tengah memperhatikannya dengan penuh kerinduan.

Alat bantu nafas terpasang, kepala Batari terperban, dan banyak alat medis lainnya yang Damar tidak ketahui terpasang menunjang kehidupan Batari yang begitu kritis, setiap kali melihat keadaan Batari yang seperti ini Damar selalu merasa nyeri, tidak terbayangkan berapa

besar rasa sakit yang harus Batari tanggung karena lukanya.

Luka hati dan luka fisik, dan parahnya luka itu karena orang yang seharusnya menjaga Batari lebih baik dari siapapun di dunia ini. Tragis dan sulit dipercaya ada manusia seperti Agung di dunia ini yang tega menyakiti anaknya sendiri. Kejadian itu terjadi tepat di depan mata Damar namun hingga sekarang Damar tidak habis pikir ada setan berwujud manusia seperti itu.

"Mas Damar....."

Kini Damar tidak lagi terkejut saat dokter Hartono memanggilnya, suara teduh dokter yang bertanggungjawab atas Batari tersebut sekarang sudah sangat familiar ditelinga Damar. Senyum hangat menenangkan tersungging diwajah beliau saat Damar mengangguk memberi salam.

"Dokter, bagaimana keadaan Batari? Sudah ada kemajuan, dok?"

Damar tentu saja berharap hal baiklah yang akan dia dengar dari dokter seusia Ayahnya tersebut, namun alih-alih hal yang mendengar hal yang menenangkan, dokter Hartono justru menepuk-nepuk Damar berulangkali, jelas sekali beliau tampak berusaha memilah dan memilih kata yang hendak diucapkan sampai akhirnya beliau menawarkan kepada Damar. "Kamu mau masuk ke

dalam, Mas? Barangkali kamu ingin berbicara dengan pasien atau....."

"Apakah boleh?"

"Saya bisa memberikan pengecualian untuk beberapa hal."

Perasaan Damar tidak nyaman, dia merasa ada hal buruk akan datang kepadanya tapi mendapati dokter memperbolehkannya masuk ke ruangan terbatas ini tentu saja Damar tidak akan menolak. Menggunakan pakaian yang sudah dokter sediakan Damar mengikuti dokter Hartono masuk ke ruangan tempat Batari terbaring.

Tepat saat melihat dari jarak yang sangat dekat dan melihat seberapa besar kerusakan yang sudah Batari alami karena kecelakaan itu seketika air mata Damar menetes tanpa bisa dia cegah. Siapapun orang yang mengenal Damar tidak akan pernah percaya jika Damar bisa sehancur ini jika berkaitan dengan Batari. Lebam dan luka Batari masih segar, sosok periang dan agak *ngeyel* yang dikenal Damar tidak ada berganti dengan seorang yang penuh dengan luka. Bagaimana bisa seorang dengan senyuman indah dan pipinya yang memerah setiap kali salah tingkah harus menjalani takdir seburuk ini? Bagaimana bisa sosok polos seorang anak yang sangat mencintai Ibunya harus menjalani hidup semalang ini? Terlalu besar luka yang Batari

terima hingga rasanya takdir sangat tidak adil dalam menjalankan perannya.

Sementara dokter melakukan tugasnya Damar menarik kursi yang terabaikan di sudut ruangan dan duduk di sisi kanan Batari, Damar melihat dokter sekilas dan dokter Hartono mengangguk saat Damar meraih tangan Batari. Tangan mungil yang pernah menyuapi Damar tersebut terasa dingin, lebih kurus dari yang Damar ingat, Batari seolah kehilangan banyak berat badannya dalam waktu singkat, dan lagi-lagi Damar menangis karena kenyataan menyedihkan ini.

"Yang sabar Mas Damar."

Tangan kecil itu tenggelam dalam telapak tangan besar Damar, tidak sanggup melihat keadaan menyedihkan Batari, Damar menunduk saat dokter kembali berbicara seolah itu adalah vonis buruk untuk keadaan Batari, sosok Damar yang gagah benar-benar tampak lemah, pria ini benar-benar menangis tersedu-sedu, tubuh tingginya terguncang di sela doa dan harap yang Damar ucapkan dengan lirih berharap jika Tuhan berbaik hati memberikan keajaibannya kepada Batari sampai Damar tidak sadar jika dokter meninggalkannya sendirian.

"Dek, bangun. Kamu nggak kepengen ketemu aku, *tah*?"

Sunyi. Tidak ada jawaban yang diberikan oleh Batari, yang terdengar hanyalah suara derit ritme jantungnya yang berdegup pelan penuh kehampaan. Suara itu menunjukkan jika Batari masih bertahan namun penuh dengan perjuangan.

"Ya Allah, Dek. Apa sebegitunya rasa sakit yang kamu rasakan atas lukamu sampai kamu nggak mau bangun lagi? Jangan tinggalin Mas, Dek. Ada banyak hal yang ingin Mas perlihatkan kepadamu. Mas belum ceritain ke kamu bagaimana Mas bisa sejatuh cinta ini kepadamu. Bertahan sedikit lagi ya, Dek. Jangan pergi dulu. Mas belum bisa kehilangan kamu."

Seperti orang bodoh Damar terus berbicara meski mustahil Batari mendengarnya.

"Ya Allah, Ya Allah, jangan uji Hamba sebesar ini. Hamba tidak akan mampu, Engkau yang menanamkan cinta sebesar ini kepada salah satu mahluk-Mu, hamba mohon beri hamba satu kesempatan untuk menepati janji yang Hamba ucapkan."

Tangis Damar benar-benar pecah, suaranya begitu merana, berulangkali Damar menyebut nama Rabb-Nya penuh keputusasaan yang menyedihkan, hampir semua orang berkata untuk merelakan, namun Damar tidak ingin menyerah. Terserah orang mau menyebutnya lemah iman, laki-laki

pengecut karena tidak bisa menerima kenyataan dan takdir tapi Damar akan terus berusaha sampai benar-benar takdir sendiri yang menghentikannya.

Sampai akhirnya tangis Damar seketika berhenti saat suara berbagai alat pemantau Batari mendadak menunjukkan suara yang signifikan dan Damar hampir terjungkal karena terkejut saat melihat mata Batari yang terbuka dan nafasnya tersengal-sengal seolah wanita itu baru saja jatuh dari ketinggian.

Astaga, Ya Allah, ini Damar nggak sedang berhalusinasi Batari tiba-tiba bangun, kan? Damar mengerjap, kebingungan sendiri karena terkejut tapi pada akhirnya dia tidak bisa menahan kegembiraan yang meluap saat menyadari jika Batari memang benar-benar bangun.

"Ya Allah, Dek! Alhamdulilah, Ya Allah..... Alhamduliliah"

56. Kesempatan Kedua

"Bun, Ayah kok perginya lama banget, kapan pulangnya."

"Ayah pergi lama karena Ayah mengabdi pada Negara. Ayah bertugas menjaga di perbatasan negara agar temen-temen Riri yang ada disana aman bisa belajar dengan tenang."

"Kenapa musti di jagain, Bun? Riri nggak suka Ayah pergi-pergi."

"Husss, Riri nggak boleh ngomong kayak gitu. Seorang Tentara itu memiliki tugas menjaga negeri ini. Harusnya Riri punya Ayah yang bertugas mulia."

"Ayah sering pergi lama, Bunda sering pergi jauh-jauh buat nganterin pesenan orang-orang. Kenapa kita nggak kayak orangtuanya Pras saja Bun, bunda sama Ayah pergi ke sawit saja, pergi pagi pulang petang nggak usah jauh-jauh, jadi tiap hari Riri bisa sama-sama terus. Bunda juga nggak kayak Ibunya Indah yang dirumah saja, nggak usah pergi-pergi Bun. Riri nggak mau sendiri di rumah."

Entahlah, mungkin aku tengah bermimpi namun mendapati diriku sendiri tengah berbincang dengan Bunda di depan sebuah rumah Barak yang aku sangat ingat betul jika itu ada di daerah Riau, tempat tinggalku selama kurang lebih enam tahun,

tempatku menghabiskan masa TK dan SD sampai kelas lima sebelum akhirnya pindah ke Palembang, aku tidak bisa menggerakkan tubuhku barang sedikitpun. Aku hanya berdiri ditempatku, menyimak obrolan dua orang wanita berbeda usia.

Bunda, malaikat di dalam kehidupanku tersebut tampak begitu lelah, dan sudah pasti karena beliau baru saja pulang dari berkeliling ke setiap Customer menagih pembayaran. Bahkan diusia Bunda yang baru menginjak angka 35 tahun beliau tampak begitu letih.

Dulu aku hampir tidak pernah memperhatikan hal sedetail ini, namun sekarang saat aku melihat kembali dimasa usiaku baru tujuh tahun aku melihatnya. Aku melihat wajah Bunda yang lelah, namun tidak sedikitpun beliau merasa tersiksa dengan apa yang beliau jalani, terlebih saat aku mengeluh Ayah yang sudah satu tahun tidak pulang bertugas, dan Bunda yang seringkali pergi seharian sehingga aku pulang hanya menemukan barak dalam keadaan kosong. Hanya tersedia makanan, minuman dan baju ganti.

Asrama menjaga kami anak-anak agar tidak pergi keluar, memastikan kami aman di dalam namun percayalah, saat aku kelas satu SD aku benar-benar mengalami kesepian parah. Teman-teman sebayaku selalu disambut dengan Ibu

mereka di rumah, dengan masakan hangat dan sungguh hal sederhana itu membuatku iri.

Ayah kami sama-sama pergi, tapi hanya aku yang ditinggalkan Bunda sendiri, dan saat aku berkeluh kesah dengan Bunda di depan barak tepat sebelum maghrib, mungkin itu adalah puncak rasa sedihku karena merasa kesepian. Dari tempatku berdiri, aku melihat Bunda yang sangat nelangsa mendengar keluhanku sedangkan aku melihat sosok kecil Batari yang sangat sedih.

Bunda menangkup wajah kecil Batari, dan jelas sekali jika beliau menahan tangis mencoba menguatkan diri beliau sendiri sebelum membujuk Batari kecil yang merajuk.

"Riri dengarkan Bunda. Ayah pergi lama selain karena tugas tapi juga demi Riri, Ayah pengen satu waktu nanti kalau Riri sudah besar Riri bisa dengan bangganya memperkenalkan kepada teman-teman Riri, 'ituloh Ayahku, seorang perwira militer yang tugasnya menjaga perdamaian di negeri ini', Ayah sedang meniti kariernya juga untuk Riri dan Bunda. Sedangkan Bunda, maaf ya sudah sering ninggalin Riri sendirian, tapi seperti inilah keadaan kita Nak, Bunda juga harus bekerja biar bisa beli kebun sawit kayak Ayah Ibunya Pras, katanya Riri pengen jadi dokter kan? Makanya Bunda nabung mulai sekarang buat masa depan keluarga kita. Bunda

denger Riri juga pengen rumah tingkat dua dan kamar warna pink sailor moon, Bunda pengen wujudin semua doa Riri itu, jadinya Bunda harus bekerja keras mulai sekarang. Semuanya, semua yang Ayah dan Bunda lakukan ini semua untuk Riri, untuk masa depan anak kesayangan Ayah dan Bunda ini."

Anak berusia 7 tahun yang kesepian karena orangtuanya tengah berjuang berusaha mencerna setiap kata yang diucapkan oleh orang dewasa. Menyaksikan semua hal itu membuatku merasa tercabik, seberjuang itu keluargaku dulu, aku pernah marah sebelum akhirnya aku berdamai dan berusaha memahami jika kedua orangtuaku tengah bekerjasama demi masa depanku agar lebih baik dari mereka berdua. Ibuku tidak hanya berpangku tangan mengelola gaji Ayah, tapi beliau mengusahakan uang sendiri yang bahkan membantu ekonomi Ayahku. Satu peoblematika orang dewasa yang sama sekali tidak dipahami anak kecil sepertiku.

Suasana sore hari di asrama Riau tersebut memudar, aku sedikit kebingungan saat segalanya menjadi kabur seolah tertiup angin sebelum akhirnya berganti dengan suasana ramai dimana aku dan Bunda memeluk Ayah yang dengan wajah sumringah usai beliau akhirnya mendapatkan balok

emasnya. Usiaku saat itu mungkin 15 tahun dan aku melihat Batari yang mulai dewasa begitu bangga dengan Ayahku. Mendapati aku kembali kepada masa dimana Ayahku masih memelukku dengan erat penuh kasih sayang, dadaku serasa penuh dengan perasaan yang campur aduk.

Ya Tuhan, dulu Ayahku sangat menyayangiku, beliau pernah menciumku dengan penuh kasih sayang, beliau juga memelukku dan Bunda dengan sangat erat seolah aku dan Bunda adalah hal yang berharga untuk beliau. Bagaimana bisa dengan semua cinta Ayahku yang begitu besar, pada akhirnya semuanya menghilang.

Seperti sebuah bayangan yang tidak terlihat, aku melihat setiap fase di hidupku yang aku sadari merupakan memori indah dimana aku pernah merasa begitu bahagia dan merasa beruntung dengan kedua orangtuaku, sampai akhirnya semuanya berhenti di hari wisudaku sebagai seorang Sarjana kedokteran, aku mendapati Ayah dan Bunda mendampingiku dengan penuh kebanggaan dan aku menyadari jika itu adalah kenangan terakhir dimana keluargaku masih bahagia sebelum akhirnya cinta Ayahku tergadai, aku kehilangan sosok penuh kasih beliau untuk selamanya.

Aku pernah membaca disatu tempat, katanya setelah tujuh menit kita meninggal, kita akan mengingat kembali semua masa-masa paling membahagiakan di dalam hidup kita, dan apa yang aku lewati barusan adalah masa-masa dimana aku begitu pernah bahagia, lantas sekarangkah waktunya untukku pergi selamanya? Meninggalkan dunia ini usai pertengkaran hebat yang membuatku memilih untuk menghantamkan mobil yang aku kendarai ke truk yang terparkir diam di bahu jalan membawa Ayahku mati sekalian daripada mati terbunuh ditangannya?

Jika iya aku harus pergi, tidak apa-apa. Aku sama sekali tidak menyesal jika memang ini akhir dari hidupku. Sungguh, aku merasa beruntung terlahir ke dunia dari rahim seorang wanita luar biasa yang aku panggil Bunda. Wanita hebat yang tidak hanya menjadi tulang rusuk namun juga tulang punggung dalam keluarga , sosok kuat namun mencintai dengan sangat luar biasa lembutnya.

Aku berbalik, setelah sedari tadi aku hanya diam memperhatikan tanpa bisa mendekati gambaran hangat bahagia yang sudah aku lewati, rupanya aku diizinkan untuk berjalan pergi, dengan penuh kelapangan aku mempersiapkan diri meninggalkan segalanya, tapi sayup-sayup dari kejauhan

seseorang memanggil namaku berulangkali dengan sangat sendu, penuh pengharapan dan doa seolah tengah merayu agar aku tidak pergi meninggalkannya.

Aku tidak ingin berbalik, aku benar-benar berniat pergi, namun jalan yang tengah aku lewati menghilang, cahaya indah yang aku tuju lenyap dalam sekejap dan aku merasa tubuhku ditarik lantas dijatuhkan dengan sangat kuat hingga aku mendadak terbangun dengan nafas terengah-engah dan mata terbuka lebar.

Semuanya terasa terlalu mendadak, bernafas terasa sangat menyakitkan dan udara yang masuk langsung ke hidungku membuatku tersedak seakan bernafas saja adalah hal yang sangat menyakitkan untuk dilakukan.

"Ya Allah, Dek! Alhamdulilah, Ya Allah..... Alhamduliliah"

Bahkan aku masih belum terbiasa dengan nafas yang keluar masuk melalui selang hidung langsung ke paru-paruku dan aku kembali dibuat terkejut dengan pekikan bahagia yang berasal dari ranjang tempat tidurku yang aku baru sadari penuh dengan alat-alat penunjang kehidupan.

Rupanya setelah tragedi hebat karena kenekatanku, Tuhan rupanya masih berbaik hati memberikanku kesempatan kedua untuk kembali

hidup di dunia, dan suara seorang yang ada disisiku inilah yang sepertinya berhasil merayu Tuhan untuk memberikan keajaibannya kepadaku.

57. Terpuruk

Bagaimana rasanya bangun dari ambang kematian? Jika pertanyaan itu dilontarkan kepadaku, maka aku akan menjawab jika rasanya seperti terlempar dari sebuah ketinggian dan jatuh dengan cara yang sangat yang mengejutkan, satu keajaiban nyawaku bisa pas melekat di ragaku mengingat betapa jauhnya tempatku jatuh.

Tapi apapun itu, aku tidak hentinya bersyukur karena diberikan kesempatan kedua untuk bisa membuka mataku kembali. Rasanya nyaman dalam tidurku, tidak ada yang aku rasakan dan aku khawatirkan sedangkan sekarang aku harus mengalami sakit luar biasa di kedua kakiku, perutku begitu sakit pasca operasi karena pendarahan dalam dan jangan lupakan juga rambutku yang dicukur sebagaian karena luka benturan.

Jika diibaratkan pakaian, aku benar-benar compang-camping, seolah aku baru saja diremukkan kemudian di satukan dengan sangat susah payah, sungguh aku benar-benar berteriak saat melihat bayanganku di cermin mendapati keadaanku ini, aku bahkan menangis sedih tanpa bisa ditenangkan oleh Bunda. Aku menangisi

rambut panjangku dan aku menangisi kakiku yang kini sangat sakit untuk digerakkan.

Entahlah, terlalu banyak luka yang harus aku terima hingga rasanya aku tidak tahu lagi bagaimana caranya aku untuk tetap baik-baik saja saat menjalani semuanya. Selama ini aku selalu berusaha menghadapinya namun kali ini aku menangis, rasanya sakit sekali hingga aku tidak tahan lagi. Kehilangan cinta pertamaku, sosok yang dulu menjadi sumber utama bahagiaku, dan sosok itu jugalah yang membuatku kini hampir separuh cacat. Bahkan saat mendengar Ayahku meninggal ditempat karena kecelakaan tersebut, tidak ada duka yang aku rasakan, aku hanya membuang muka acuh saat Bunda memberitahuku.

Ya, sebesar itu rasa sakit atas luka yang Ayahku berikan kepadaku. Di dalam kematiaannya pun aku tidak bisa memberikan maafku kepadanya.

"Nak, minum obatnya, ya."

Ditengah lamunanku yang membuat buku di pangkuanku terabaikan aku mendengar Bunda berbicara. Beliau tidak datang sendirian, dua orang perawat di ikuti Coass dan perawat magang mengikutinya, selama ini akulah yang mengobservasi pasien, memperhatiakn mereka dengan seksama dan sekarang saat posisiku terbalik menjadi seorang pasien aku merasakan

betapa tidak nyamannya di perhatikan sedemikian rupa seperti sebuah objek pengamatan disaat-saat terburuk kita.

Aku bersyukur aku bisa bangun kembali, mendapatkan kesempatan kedua untuk hidup tapi kehidupan keduaku ini membuatku melihat dunia dengan cara yang sangat berbeda.

"Silahkan di cek, Sus." Tanpa mereka minta aku mengulurkan lenganku terlebih dahulu agar mereka mengecek tensi dan saturasi oksigenku, mereka yang melihat wajah datarku sontak saling bertukar tatap tidak nyaman namun aku tidak memedulikannya. "Mana obatnya sekalian." Pintaku kepada mereka, sungguh aku bukan maksudku bersikap buruk karena aku sangat paham bagaimana tidak nyamannya diperlakukan dingin oleh pasien, tapi keadaanku sekarang adalah waktu untuk sendirian.

Aku hanyalah wanita biasa, aku merasa rendah diri dengan keadaanku yang tidak sempurna sekarang ini. Sebelumnya aku tidak pernah merasa jika aku cantik, tidak, aku tidak pernah merasa superior dengan penampilanku. Tapi saat tubuhku penuh dengan bekas luka, aku benar-benar merasa begitu jelek hingga aku tidak mau menggunakan cermin lagi. Aku tidak mau melihat wajahku yang buruk, dan tubuhku yang sakit semua karena luka-

luka ini. Meski aku mampu tersenyum saat Bunda menghampiriku, tapi tetap saja tidak bisa aku pungkiri jika luka-luka yang ada ditubuhku ini membuatku minder.

Perubahan tubuhku yang kini sangat jelek inilah yang membuatku tidak mau menerima tamu, termasuk Mas Damar dan keluarganya. Satu-satunya orang yang mau aku temui hanyalah Bunda, bahkan Wisnu dan Rasti pun tidak aku izinkan untuk masuk. Saat pertama kali aku membuka mata usai koma-ku, aku mendapati Mas Damar yang berulangkali mengucapkan syukur bahkan pria itu meneteskan air matanya, tapi sekarang aku tidak ingin bertemu dengannya, aku merasa jika Mas Damar berhak mendapatkan seseorang yang sepadan, seorang yang pantas dan sempurna bersanding dengan pria sebaik dirinya. Meski setiap harinya sebelum dinas dan sepulang dari kantor Mas Damar selalu menyempatkan waktu untuk datang ke rumah sakit, nyatanya aku tidak memiliki keberanian untuk menemuinya lagi.

"Mau sampai kapan kamu bersikap seperti keong yang terus menerus bersembunyi, Batari?"

Suara Bunda terdengar tidak sabar namun aku memilih untuk tidak menatap beliau. "Riri cuma pengen sendiri."

"Sendiri bukan berarti kamu bisa bersikap kasar kepada semua orang, bahkan kepada dokter dan perawat. Kamu itu calon dokter, kamu pasti tahu gimana nggak enaknya saat pasienmu memperlakukanmu dengan buruk, lantas bagaimana bisa sekarang kamu menjadi pasien yang sangat menyebalkan."

"Terus aku harus bagaimana Bun?" Aku membanting remote TV yang tengah aku pegang saat Bunda berteriak kepadaku, aku marah bukan karena Bunda meneriakiku namun aku marah karena apa yang dikatakan Bunda adalah kebenaran yang membuat egoku tersentil. Aku malu, namun aku tidak berdaya dengan rasa rendah diriku. Rasa frustrasi yang melandaku ini membuatku menangis histeris. "Badanku sakit semua, wajah jelekku terus menerus dilihat orang dengan penasaran. Bunda tahu apa yang paling menyakitkan buat Riri? Riri benci dengan kenyataan semua kesialan ini terjadi karena Ayah! Kenapa diantara berjuta orang yang ada di dunia ini harus Ayah yang melukai Riri! Kenapa harus Ayah yang melakukan semua ini!"

Aku menutup wajahku kuat, sungguh dadaku sesak dengan semua rasa sakit yang terasa mencekikku hingga membuatku sulit untuk sekedar bernafas, sekeras mungkin aku menutup wajahku,

mencengkeramnya kuat-kuat berharap jika wajah hancurku ini hanya sekedar mimpi atau bahkan hilang sekalian. Terserah orang-orang mau menyebutku tidak bersyukur karena setidaknya aku selamat dari maut, aku tidak mampu menahan luka ini lebih jauh.

Aku hancur, hati dan fisikku kesakitan, aku sama sekali tidak tahu bagaimana caranya harus berdamai dengan kerusakan yang sangat besar ini. Aku tidak tahu harus memulai darimana mengobati luka yang aku alami, entah batinku atau fisikku terlebih dahulu.

Aku tidak tahu. Aku tidak sanggup. Aku benar-benar nyaris gila menghadapi diriku sendiri. Yang aku tahu aku hanya ingin menangis meluapkan semua rasa sakit yang sudah tidak bisa aku bendung lagi.

"Dek....."

Tangisku terhenti seketika saat suara dari seornag yang selalu aku usir kehadirannya tersebut terdengar di hadapanku. Aku terlalu sibuk menangis hingga aku tidak menyadari jika Bunda telah membiarkan Mas Damar untuk masuk ke ruang rawatku. Wajahku yang sudah penuh dengan luka pasti terlihat lebih menyedihkan dengan air mataku yang bercucuran.

Entah apa aku bisa lebih buruk dari sekarang ini di hadapan seorang yang begitu sempurna seperti Damar Kusuma Prawira. Sosoknya menatapku lekat, membiarkanku sibuk mengusap air mataku seperti anak kecil yang terpergok merengek. Aku benci mendapati orang lain melihatku disaat aku merasa sangat lemah, dan yang paling utama, aku benci mendapati Mas Damar harus melihatku di situasi terburukku.

Aku sudah bersiap untuk mengusir Mas Damar, mengeluarkan banyak kata-kata pedas agar dia pergi dari hadapanku tapi pria tinggi tersebut justru meraih infusku dan sebelum aku bisa menerka apa yang hendak dia lakukan, Mas Damar sudah membungkuk di hadapanku dan membawaku ke dalam gendongannya, membuat tanpa kananku yang tidak terluka reflek langsung mengangkat infusku tinggi-tinggi.

"Berhenti menghindariku, Dek. Sudah cukup aku memberikanmu waktu untuk menghindar. Aku tidak mau kamu usir lagi."

58. Kecelakaan 8 Tahun yang Lalu

Aku keras kepala dan siapa yang menyangka jika Mas Damar jauh lebih keras kepala. Kalimat Mas Damar tentang dia menyukai sikap keras kepalaku yang akan membuat kami adu banteng dalam berbicara benar adanya.

Setengah mati aku menolak kehadirannya karena merasa rendah diri, dan Mas Damar justru main angkat tubuhku yang semakin mengurus ini dengan mudahnya. Tidak ingin celaka karena hal yang konyol aku buru-buru menaikkan infusku agar darahku tidak balik masuk ke dalam selang. Dibandingkan memprotes Mas Damar yang sudah kepalang kesal, aku memilih untuk berpegangan dengannya erat-erat.

Tubuhku sudah penuh dengan luka aku tidak ingin menambahnya dengan luka lainnya jika memberontak dari gendongannya. Baru saat akhirnya Mas Damar mendudukanku di kursi roda aku bisa melayangkan tatapan protes kepadanya.

"Aku nggak mau keluar, Mas. Aku nggak mau dilihatin orang-orang!"

Keluhku mencoba menolak apa yang hendak Mas Damar lakukan, tapi pria ini bergeming, dia

justru berujar dengan entengnya. "Mereka melihat hanya karena mereka memiliki mata, dek. Bukan karena mereka ingin melihatmu atau melihatku. Jadi berhentilah mengkhawatirkan hal yang tidak perlu dikhawatirkan, kalaupun mereka melihatmu itu pasti karena mereka terpukau melihat seorang pasien masih tampak menawan meski mengenakan pakaian yang sangat tidak modis ini."

Selama aku mengenal seorang Damar Prawira Kusuma, aku tahu jika pria ini penuh dengan kejutan yang tidak terduga, sebelumnya aku terkejut dengan sikap manjanya, ada satu waktu pula aku terkejut dengan caranya menolak seornag yang sudah ngebet pengen jadiin dia mantu, tapi Damar versi receh dalam celetukannya itu adalah hal yang tidak bisa aku bayangkan.

"Jangan berbohong hanya karena ingin membesarkan hatiku, Mas. Dari sisi manapun, aku benar-benar buruk, cacat, bahkan aku sendiri tidak mampu melihat bayanganku sendiri. Satu kebohongan saat Mas bilang aku masih menawan, lihat, bahkan aku kehilangan rambut panjangku, kepalaku pitak karena harus dijahit."

Alih-alih senang dengan kebohongan manisnya aku justru marah, tapi Mas Damar tidak menghiraukan kemarahanku, dia terus mendorong kursi roda tersebut membawaku keluar. Rumah

sakit di pinggiran kota Solo ini sama sekali tidak besar, jauh berbeda dengan tempatku koass, seperti yang aku perkirakan beberapa orang melongok ke arahku dengan penasaran, dan itu membuatku sangat nyaman apalagi saat mereka langsung berbisik atau mengalihkan pandangan seakan baru saja terpergok melihat sesuatu yang sangat buruk dan tidak seharusnya dilihat. Mereka seperti mencelaku yang sudah bersikap buruk terhadap Seorang yang sempurna seperti Mas Damar.

Lagi dan lagi, aku benci dengan diriku sendiri karena hal kecil seperti ini mengusikku, Batari yang dulu tidak akan pernah memedulikan hal-hal yang sangat tidak penting seperti yang aku pikirkan sekarang.

"Dek, berhenti memikirkan hal yang tidak perlu dipikirkan."

Aku terlampau larut dalam rasa sakit atas luka yang aku rasakan hingga aku tidak sadar jika Mas Damar sudah menghentikan langkahnya. Kami berada di sudut taman, ditempat ini kami bisa memperhatikan sekeliling namun terlindungi dari pandangan orang lainnya. Mendengar teguran dari Mas Damar aku menunduk, aku tidak berani menatapnya.

Rasa rendah diri itu semakin besar apalagi saat mengingat jika dulu aku pernah berpikir

bersamanya hanya untuk membalas dendam terhadap selingkuhan Ayah. Seorang yang buruk sepertiku, penuh kekurangan ini membuat susah seorang Damar Kusuma? Aku merasa benar-benar seorang yang tidak tahu diri sekarang ini.

Sayangnya Mas Damar tidak mengizinkanku untuk terus menatap kakiku yang penuh dengan luka tersebut, dia menyentuh daguku, memaksaku untuk menatapnya. Untuk pertama kalinya setelah beberapa waktu yang entah berapa lama aku melihatnya kembali, mata itu masih memiliki sorot dingin yang aku ingat, aku mencari jejak-jejak rasa jijik atau kasihan di dalamnya tapi nihil, aku tidak menemukannya, pria itu justru melihatku dengan pandangan hangat yang selalu sukses membuatku merasa aman dan yakin jika segalanya akan baik-baik saja selama ada dirinya.

Layaknya sebuah lentera kecil di tengah kegelapan, sorot mata seorang Damar begitu penuh dengan harap. Ada banyak kegelisahan yang perlahan memudar saat Mas Damar meraih tanganku dan menggenggamnya, rasa hangatnya benar-benar sebuah kenyamanan dalam bentuk nyata.

"Kamu ingat kecelakaan yang ada di depan SMA X Palembang 8 tahun yang lalu?"

Aku mengira Mas Damar akan mengatakan banyak hal tentang aku yang tidak boleh insecure, tapi siapa yang menyangka jika apa yang dia tanyakan justru hal yang melenceng jauh dari perkiraanku. Seketika dahiku berkerut, mencoba mengingat satu hal yang sepertinya kurang penting untukku karena kini aku harus bersusah payah mengingatnya.

Banyak kecelakaan yang terjadi di depan SMAku dulu mengingat sekolahku dulu berada di jalur utama yang sangat ramai, sebagai seorang anggota PMR seringkali aku atau temanku yang lain menolong mereka atau bahkan ikut ke rumah sakit bersama dengan korban kecelakaan biasanya kami di dampingi dokter klinik sekolah, semuanya adalah hal yang biasa dilakukan, seingatku tidak ada yang berkesan sampai aku harus terus mengingatnya. Aku bukan seorang yang suka mengingat sesuatu, dan jika ada hal yang bisa dikatakan sebagai kebiasaan burukku mungkin itu adalah kemampuanku mengingat nama dari seseorang.

Apalagi masalah tolong menolong semuanya berlalu begitu saja untukku, aku tidak pernah ingin mengingatnya karena niatku memang kemanusiaan salah satu alasan kenapa aku termotivasi menjadi seorang dokter seperti yang kini aku usahakan.

Dan sekarang Mas Damar bertanya tentang hal ini, masalah kecelakaan dan soal dirinya, aku sama sekali tidak menebak apa hubungan keduanya hingga dia harus bertanya. Tidak mungkin kan Mas Damar adalah salah satu dari sekian banyaknya orang yang menjadi korban jalur maut depan sekolahku tersebut, mendadak 8 tahun yang lalu menjadi waktu yang sangat lama untuk aku ingat tapi rupanya Mas Damar justru mengangguk seakan dia tahu apa yang tengah aku pikirkan.

"8 tahun yang lalu, saat aku seusiamu, aku juga mengalami kecelakaan, Dek. Kecelakaan hebat yang membuatku tidak bangun selama lebih dari lima hari, tapi kamu tahu Dek saat seharusnya aku merutuki kesialan hari itu, aku justru bersyukur karena jika bukan karena hari sial itu mungkin aku tidak akan pernah bertemu dengan seorang murid SMA yang bahkan tidak meninggalkanku sendirian meski kita sama sekali tidak mengenal. Gadis kecil itu menjagaku, menjadi orang pertama yang aku temui saat membuka mata. Selama hidupku aku selalu dikelilingi orang-orang yang mendekatiku demi sebuah keuntungan, tapi gadis kecil itu bahkan menjagaku tanpa bertanya siapa namaku, dan siapa aku ini. Sederhana, tapi itu membuatku tidak bisa melupakan sosok kecil itu. Dia secantik malaikat, dia penurut terhadap dokter klinik yang

membimbingnya, dia juga baik hati dalam memperlakukan manusia. Katakan, di zaman serba perhitungan seperti ini, apakah masih ada orang yang memberikan bantuan bahkan tanpa mengingat orangnya? Tidak ada, tapi gadis kecil Mas itu melakukannya."

Sepanjang Mas Damar berbicara aku hanya terdiam menyimaknya tapi percayalah, ingatanku berputar aku berusaha mengingat pada momen yang diceritakan oleh Mas Damar, samar-samar aku kembali mengingat, dan saat Mas Damar menyebut panggilan 'gadis kecilnya' dalam obyek ceritanya aku tidak bisa menahan diri untuk tidak memekik karena terkejut, aku sendiri bahkan sulit untuk mempercayai jika takdir bisa sedramatis ini. Kini aku mengingat semuanya yang membuat Mas Damar mengulum senyumnya yang bercampur dengan rasa geli saat melihat wajah tak percayaku.

"*No, No way!* Nggak mungkin Mas Damar cowok item botak yang nggak punya keluarga itu." Tidak, ini tidak akan mungkin. Dalam sekejap aku melupakan rasa sakitku saking syoknya dengan ingatan yang aku dapatkan tentang kisah yang kembali diulang oleh Mas Damar.

59. Curang

"*No, No way!* Nggak mungkin Mas Damar cowok item botak yang nggak punya keluarga itu." Tidak, ini tidak akan mungkin. Dalam sekejap aku melupakan rasa sakitku saking syoknya dengan ingatan yang aku dapatkan tentang kisah yang kembali diulang oleh Mas Damar.

Tidak, jangan salah paham saat aku mengatakan sosok hitam dan botak yang baru saja aku katakan, itu bukan *body shamming,* hitam yang aku maksud adalah versi pria yang gelap karena terbakar sinar matahari dan sosok yang aku ingat itu memang benar-benar botak, licin, bukan hanya cepak khas para tentara. Sosok 8 tahun yang lalu yang aku kasihani karena dia benar-benar sendirian, aku dulu kasihan kepadanya mengira jika sosok yang aku jaga itu adalah salah satu buruh sawit yang hendak melarikan diri tapi ketiban naas dicium sama truk sawit.

Astaga aku benar-benar melupakan sosok itu karena kami bahkan tidak saling bertukar nama. Aku menjaganya karena dia benar-benar sendirian meski dokter klinik sekolahku berkata tidak perlu mengkhawatirkan seornag yang sudah ditangani di Rumah sakit, siapa yang menyangka jika dunia

sesempit ini dan sosok itu berubah hingga tidak aku kenali.

Benar-benar tidak aku kenali lagi, berulangkali aku mengerjapkan mata tapi tetap saja rasanya aku sulit percaya jika Mas Damar dan sosok 8 tahun yang lalu itu sosok yang sama.

"Aku tidak mencintaimu secara tiba-tiba, Dek. Aku jatuh cinta padamu jauh sebelum aku mengenal siapa dirimu. Jadi, berhentilah mendorongku menjauh karena aku tidak akan memenuhi permintaanmu itu."

"Tapi....." aku ingin berucap, mengutarakan rasa tidak percaya diri dengan keadaanku sayangnya terlalu banyak hal yang ingin aku katakan hingga aku kesulitan memulainya dari mana dan Mas Damar sudah lebih dahulu memotongnya.

"Tapi apa? Tapi keadaanmu sekarang yang sedang tidak baik-baik saja? 8 tahun yang lalu wajahku juga berantakan karena kecelakaan, kamu bahkan sampai tidak mengenaliku, dek! Lantas apa masalahnya."

"Masalahnya kakimu nggak kenapa-kenapa, kepalamu nggak pitak, tubuh dan wajahmu nggak hancur....."

"Kakimu akan sembuh, kamu akan terapi dan aku akan mendampinginya. Jika memang kamu

tidak bisa berjalan, aku yang akan menggendongmu kemanapun bahkan jika kamu ingin keliling dunia sekalipun. Perkara rambutmu yang pendek, rambutmu akan memanjang kembali, tubuhmu akan baik-baik saja, jika kamu tidak percaya diri, aku bisa mendatangkan dokter terbaik untuk wajahmu. Ada operasi plastik, ada banyak teknologi canggih, aku akan mengusahakan semua hal itu jika kamu mau, Batari. Aku akan memberikan dunia ini tapi berhenti mengusirku!"

"....,." Aku seringkali mendapati Mas Damar kehilangan kesabarannya saat bersama ornag lain namun kini muntahan kekesalan bercampur dengan keputusasaan itu terucap karena dia lelah menghadapiku.

"Aku mencintaimu bukan karena ragamu, Dek. Aku mencintaimu karena kebaikan hatimu. Hatimu yang tulus yang membuatku jatuh cinta, disaat orang-orang mendekatiku karena aku putra Ayahku, kamu bersedia menolongku yang bahkan berada di titik terburuk tanpa siapa tahu diriku, hatimu yang membuatku tertawa wajah cantikmu hanyalah sebuah bonus nomor sekian. Aku pernah berjanji untuk menyembuhkan lukamu, kan? Jadi biarkan sekarnag aku menyembuhkannya, ya?!"

"....." laki-laki ini, kenapa dia keras kepala sekali.

"Luka hati, luka fisik, semua lukamu itu akan aku usahakan untuk aku sembuhkan, tidak peduli jika itu perlu waktu seumur hidup untuk melakukannya aku akan menepati janjiku, Batari."

"Mas....."

"Beri aku kesempatan, ya."

Tangisku pecah, aku tidak tahu bagaimana harus menjawabnya karena apa yang ditawarkan Mas Damar begitu besar. Terlalu besar hingga rasanya lebih daripada yang seharusnya aku terima usai kehilangan Ayahku. Aku ingin percaya namun aku sangat takut jika pada akhirnya aku akan terluka untuk kesekian kalinya karena dikecewakan oleh harap.

Seorang yang sudah aku percaya dan seharusnya menjagaku saja bisa mengkhianatiku sebegitunya, lantas..... Seolah tahu jika meyakinkan dan membangun kepercayaanku yang sudah runtuh adalah hal yang sulit, Mas Damar tidak membujukku seorang diri. Ditengah tangisku yang sesenggukan dan tidak mau menatap dirinya karena tidak bisa menjawab setiap apa yang dimintanya, aku merasakan pelukan hangat menyelubungi tubuhku.

Bukan, ini bukan pelukan hangat dari Mas Damar, wangi cologne strawberry dan permen

karet khas anak-anaklah yang memelukku dengan sangat erat namun tidak menyakitkan.

"Tante Riri, jangan menangis lagi."

Katakan, saat perasaan kalian campur aduk tidak karuan, antara bahagia, rendah diri, dan tidak menyangka jika kalian seberuntung itu kebaikan kalian dimasalalu yang bahkan kalian lupakan berbuah sebuah cinta yang luar biasa besarnya hingga mampu menerima kita dikeadaan paling buruk, apa kalian tidak akan menangis tersedu-sedu sepertiku. Terlalu besar pengganti yang Tuhan berikan atas bahagia yang aku ambil hingga rasanya kalian sulit untuk mempercayainya, dan sekarang Mas Damar membawa sosok yang tidak akan bisa aku tolak, sosok yang rasanya tidak akan tega jika aku harus berkata tidak.

Dengan sangat lembut Yuki melepaskan kedua tanganku yang menutupi wajahku, kini akhirnya aku bisa melihat gadis kecil yang pernah aku dekap saat dia datang bersama dengan dua jenazah orangtuanya. Siapa yang menyangka jika keadaan berbalik, sekarang Yukilah yang memelukku saat aku benar-benar di dalam posisi yang sangat terpuruk, posisi terendah dalam hidupku. Mata sebulat boneka itu mengerjap, dan saat tangannya meraih saku dress yang dia kenakan Yuki mengeluarkan tisunya untuk mengusap air mataku.

"Tante, waktu Mami sama Papi meninggal, Yuki juga sedih. Yuki menangis terus, nggak apa-apa Tante kalau Tante mau menangis, Tante menangis saja, Yuki temenin kok. Sama kayak Tante yang selalu nemenin Yuki waktu itu."

Katakan, saat seorang anak berusia 7 tahun membalut luka kalian, apa air mata kalian tidak semakin deras mengalir.

"Bukan cuma Yuki yang akan nemenin Tante, Om Damar, Nenek sama Kakek, Nenek Bunda juga akan nemenin Tante Riri. Cepet sembuh ya, Tan. Biarin Om Damar dan kami semua sembuhin luka Tante sama-sama."

Haruskah aku mengatakan Mas Damar yang kini berjongkok di belakang Yuki adalah pria licik namun sayangnya kelicikannya membuatku tertawa juga. Alhasil kini aku tertawa tapi juga menangis, tertawa karena kesal mendapati Mas Damar yang dengan pintarnya meminta Yuki maju agar tidak bisa menolak, dan tertawa karena memang Yuki adalah satu sosok yang tidak pernah bisa aku kecewakan.

Menghela nafas panjang sembari menguatkan dan meyakinkan hati semoga langkahku tidak keliru aku merentangkan tanganku kembali.

"Peluk Tante Yuki, karena Tante tidak mau memeluk Om-mu yang kepalang curang. Nanti dia

kesenangan Tante peluk saat Tante tidak bisa mengatakan 'tidak'."

60. Bukan Handsome & The Beast

Setiap luka itu selalu ada obatnya, dan untuk setiap luka yang aku miliki obat itu berwujud seorang pria tampan nan matang dengan karier mapan bernama Damar Kusuma. Hahaha, jangan sampai dia mendengar hal ini karena sudah pasti dia akan besar kepala saat mendengarnya.

Aku tidak tahu harus prihatin atau senang dan merasa beruntung saat Mas Damar mendampingiku dengan telaten saat aku harus terapi untuk kedua kakiku yang nyaris lumpuh karena kecelakaan buruk itu, mereka yang melihat melemparkan tatapan mencibir yang sulit aku indahkan. Aku berusaha tidak peduli, mengikuti saran Mas Damar untuk mengacuhkan setiap tatapan mencemooh tersebut dan menganggap mereka menatapku hanya karena memiliki mereka mata tapi lama kelamaan aku merasa terganggu juga dengan pandangan tersebut.

Sampai akhirnya aku berada dititik puncak kesabaranku, satu waktu saat Mas Damar harus meninggalkanku untuk menerima panggilan dari Danyon-nya, salah seorang perawat yang mendampingi salah satu pasien tua yang terkena

stroke dan ikut terapi sepertiku mengeluarkan celetukannya. Wanita yang lebih tua dariku ini sudah aku simak, sejak awal aku mengikuti terapi untuk kakiku, dia memang yang paling getol cari-cari perhatian dari Mas Damar, biasanya dia akan bergerombol dengan para pendamping lainnya, dan mulai menatapku dari ujung kaki hingga ujung kepala kemudian terkikik.

Siapapun manusia yang punya mata dan hati pasti akan tersinggung saat dijadikan objek tertawaan. Mau tidak suudzon tapi mereka selalu tertawa usai melihatku. Dan sekarang seolah mendapatkan kesempatan saat melihat Mas Damar meninggalkanku, si cewek jelek menyebalkan tersebut angkat suara.

"Biasanya sih *beauty and the beast* ya, tapi kali ini *handsome and the beast*, kasihan banget loh ganteng-ganteng matanya bintitan sampai-sampai kepelet orang cacat."

Aku yang mendengarnya berpura-pura tidak mendengar meski terapisku langsung tersentak dan menatapku tidak nyaman, apalagi saat kikik tawa mereka mulai terdengar.

"Tolong jangan membuat kebisingan, Kak." Tegur terapisku kepada mereka yang menertawakan lelucon yang sangat tidak lucu tersebut. Jika pun yang mereka bicarakan bukan

aku sangat tidak pantas menyebut seseorang dengan sebutan cacat, itu sangat tidak sopan, tidak ada manusia di dunia ini yang mau memiliki kekurangan.

"Yeee, apa sih Mas. Nggak usah tersinggung keles, cuma ngomong doang ditegur, memangnya kita ngomongin Masnya apa."

Saat seseorang ditegur, seharusnya mereka sadar untuk menghentikan apapun yang mereka lakukan, tapi tidak, mereka semakin menjadi-jadi dalam tertawa.

"Biarin saja Mas, yang waras ngalah!" Ujarku kepada fisioterapisku.

"Mbak Batari nggak tersinggung?" Tanyanya sembari membantuku berjalan pelan-pelan, kakiku sebenarnya tidak patah, hanya retak dan perlu di gips untuk sementara waktu, namun yang membuatku memerlukan fisioterapi adalah aku yang takut untuk berdiri sendiri dan berjalan menggunakan kruk. Kata dokter aku memiliki trauma kecelakaan yang membuatku takut untuk bangun, itu sebabnya aku perlu terapi agar bisa berdiri tegak meski sementara harus menggunakan alat bantu berjalan.

Menanggapi apa yang dikatakan oleh terapisku bernama Wahyu, pria muda yang berusia 24 tahun ini aku hanya tersenyum. "Kenapa saya harus

tersinggung? Yang pertama saya sama sekali tidak merasa jelek, ayolah, wajah dan tubuh saya baret-baret karena saya kecelakaan. Lagipula saya ini seorang calon dokter...." Dengan keras aku menyebut profesi yang tengah aku kejar, sengaja memamerkannya kepada orang-orang julid tersebut, "mudah bagi saya menghilangkan bekas-bekas luka ini. Ada banyak teknologi yang bisa membuat saya cepat pulih, perkara pacar saya yang disebut ganteng, ya memang ganteng sih, selain ganteng dia kariernya mapan calon jendral di masa depan, hidupnya mapan dari keluarga terpandang. Nggak bisa nyangkal sih kalau banyak mulut-mulut julid yang nggak betah kalo nggak nyinyir. Lebih tepatnya sih iri bahasa gampangnya."

Jika mereka pikir diamku selama ini karena aku lemah mereka salah besar, tidak, aku diam bukan karena aku lemah, tapi karena aku menuruti ucapan Mas Damar untuk tidak memikirkan hal-hal yang tidak perlu dipikirkan salah satu contohnya adalah omongan mereka dibalik punggungku.

"Ya nggak heran sih Mas Wahyu ada yang ngomong julid, secara keadaan saya bobrok kayak gini saja masih ditungguin cowok ganteng, setia plus kaya, yang kerja banting tulang cebokin 33k orang belum tentu seberuntung saya, jadi ya sudahlah, Mas. Biarkan orang-ornag menghibur diri

mereka sendiri. Hidupnya susah banget kayaknya sampai-sampai jadiin orang yang nggak kenal jadi bahan ketakwaan. Pahala buat saya, ngalir, ngalir."

Terapisku ini tertawa terkekeh geli bersamaan denganku, jika orang-orang itu pikir hanya mereka yang bisa menertawakan orang lain tentu saja mereka keliru. Orang lain pun bisa bebas menghina mereka, aku sama sekali tidak mengerdilkan profesi seorang yang merawat lansia yang sakit-sakitan, itu adalah profesi yang mulia, tapi yang aku kutuk adalah manusianya, jadi jangan salahkan aku jika aku menghinanya balik.

Aku tidak perlu berbalik menatap untuk melihat reaksi mereka yang sudah menjadikanku lelucon, sudah aku bilang kan kalau mereka itu tidak penting. Dengan tertatih-tatih aku berjalan, kini keinginanku untuk segera bisa sembuh semakin besar karena ingin segera pergi dari mereka, meski setiap kali melangkah aku selalu merasa takut, rasa takut yang sama seperti kali pertama aku belajar naik sepeda dulu saat aku kecil, dulu aku dibantu oleh Ayah, dipegangi olehnya tapi kini Ayahku sudah tidak ada lagi, baik raganya maupun perannya, kata dokter psikolog yang menanganiku ini adalah traumaku. Kehilangan sosok yang sangat aku andalkan di dalam hidupku dan menjadi penyebab semua luka ini membuat alam bawah

sadarku ketakutan. Lucu sekali rasanya seornag yang bahkan sudah tidak ada di dunia lagi masih menyusahkanku seperti ini.

Kini di setiap aku berdiri aku seperti melawan ketakutanku sendiri, ketakutan untuk jatuh juga ketakutan akan bayangan Ayahku dalam versi terbaiknya yang dulu mengajariku dalam banyak hal, menjadi orang pertama dalam berbagai fase dalam hidupku. Ini sangat sulit, lebih dari luka fisikku, melawan luka hatiku yang lebih sulit untuk aku lakukan. Tidak bisa aku pungkiri aku benar-benar kehilangan sosok Ayahku dalam versi terbaiknya, dan sebelum dia pergi untuk selamanya dia benar-benar berubah menjadi monster yang menghantuiku.

Aku berusaha keras tapi ditengah fokusku mencoba untuk kembali berdiri dengan tegak, aku merasakan seseorang mengusap kepalaku dengan penuh sayang.

Sontak saja aku menoleh, dan aku mendapati Mas Damar sudah kembali. Hari ini hari minggu, dan melihat Mas Damar tanpa kaos hijaunya yang kumal adalah pemandangan yang membuatku tersenyum. Dia benar-benar menepati janjinya untuk membantuku menyembuhkan luka.

"Jangan terlalu keras pada tubuhmu, Ri. Kita punya banyak waktu, aku nggak suka kamu kecapekan."

See, ucapan dari Mas Damar sudah menunjukkan bagaimana perhatiannya dia. Alih-alih memintaku belajar lebih keras dia lebih memilih memperhatikan kondisiku, jangan tanya bagaimana reaksi si caper yang baru saja aku semprot habis-habisan, suara dengusannya bahkan terdengar sampai Mas Damar menoleh ke belakang. Saat aku membalas si Caper tadi aku hanya membela diriku, aku sama sekali tidak berniat mengadu kepada Mas Damar. Tidak penting sama sekali Mas Damar mengetahuinya, tapi kalian tahu apa yang dikatakan Mas Damar?

"Tapi lebih cepat sembuh lebih bagus sih, Dek. Biar bisa cepet-cepet bawa kamu jalan di bawah pedang pora. Takutnya kalau nanti nggak buru-buru aku kawinin kamunya bisa dibawa lari orang."

"....."

"Orang-orang nggak tahu saja gimana beruntungnya Mas dapatin kamu. Bukan kamu yang beruntung, tapi aku!"

Nah, si Caper! Denger itu! Buka telinga kau lebar-lebar si *Handsome* ini yang mengejarku. Enak sekali muncung kau mengataiku si buruk rupa. Kau itu, sudah buruk rupa, buruk hati juga.

61. Cinta Damar

"Apa tadi ada yang mengganggumu?"

Saat Mas Damar mendorongku keluar dari tempat terapi, pertanyaan yang enggan aku jawab tersebut keluar dari bibirnya. Tidak ingin langsung menjawabnya aku mendongak, menatap wajah tampannya yang juga menatapku, tanpa ada rasa canggung sama sekali sosoknya yang tampan dan gagah mendorong kursi roda wanita penuh bekas luka sepertiku, tidak heran jika wanita-wanita caper dan julid seperti Mbak-mbak perawat lansia itu geram sendiri kepadaku.

"Ituloh Mbak-mbak yang dampingi Opa-opa yang terapi karena stroke, dia ngatain aku handsome and the beast. Dia juga nyebut matamu bintitan karena mau sama perempuan cacat sepertiku."

Tidak, aku sama sekali tidak berniat menyembunyikan apa yang terjadi dari Mas Damar. Aku bukan tipe-tipe pendendam dan merasa sakit hati sendiri, itu sebabnya saat Mas Damar bertanya karena menyadari wajahku lebih masam dari biasanya tentu saja aku menjelaskan si Caper yang membuatku merajuk manja kepada Mas Damar. Hal yang sangat aku hindari sebelumnya.

Mendengar aduanku seketika Mas Damar berhenti, dan seperti yang bisa kalian tebak, wajahnya mengerut tidak suka, jiwa-jiwa posesifnya muncul kembali saat dia berdiri di hadapanku.

"Kenapa nggak bilang dari tadi ada orang senyinyir itu ke kamu! Beraninya mereka ngatain kamu kayak gitu!"

Aku mengerutkan dahiku, sedikit geli dengan reaksinya yang berlebihan. "Kenapa aku harus ngadu ke kamu, Mas! Aku bisa ngatasin mereka sendiri, kamu pikir aku selemah itu sampai harus ngadu ke kamu. Badanku boleh luka-luka tapi soal bayarin nyinyiran mereka, ini mulut masih okelah!" Ujarku dengan gampangnya, membuat Mas Damar mendengkus kurang puas.

"Jadi itu sebabnya kamu tadi manja-manja ke aku, Dek?"

Aku mengangguk, mengiyakan apa yang ditanyakan. Memang tidak bisa aku pungkiri alasan terbesarku bermanja-manja seperti meminta Mas Damar yang memegangiku dan cemberut saat Mas Damar berdiri terlalu jauh dariku alasan terbesarnya adalah untuk membuat si julid nan buruk rupa yang mengataiku itu tahu jika nyinyirannya sama sekali tidak benar. Dia mengejekku, sekalian saja aku panas-panasi dengan

kemesraan yang nyaris tidak pernah aku lakukan terhadap Mas Damar.

"Maafin aku ya Mas kesannya manfaatin kamu, habisnya aku jengkel di nyinyirin kek gitu terus menerus. Sebelumnya aku sudah berusaha buat nggak peduliin mereka, aku nyoba positif thinking seperti yang selalu kamu bilang kalau mereka lihat aku karena mereka memang punya mata, mereka ngomong karena mereka punya mulut bukan ngatain aku, tapi kali ini aku benar-benar nggak tahan sama ocehan sampah mereka. Benar-benar omong kosong tahun modern seperti ini membicarakan hinaan tentang fisik."

Kali ini Mas Damar benar-benar menghentikan langkahnya, sosoknya yang tinggi berjalan ke hadapanku dan lengannya yang baru aku sadari terlihat sangat panjang kini terletak diantara dua lengan kursi rodaku mengurungku membuatku tidak akan bisa melarikan diri darinya terlepas dari kedua kakiku yang serasa tidak berfungsi sekarang ini, hela nafas beratnya terasa sangat jelas seolah pria ini tengah berusaha menahan kesabaran atas tingkahku yang kekanakan dalam menghadapi masalah. Selama ini aku selalu mendapati Mas Damar dalam versi sabarnya siapa yang menyangka jika Mas Damar bisa kesal juga.

Aku meraih ujung kaos yang dia kenakan dan memainkannya, persis seperti anak kecil yang berusaha membujuk agar tidak dimarahi. "Mas, Mas marah?"

Aku sudah bersiap untuk mendapatkan omelan darinya tapi pria di hadapanku yang sebesar gapura ini justru menatapku lekat, memaksaku untuk terus menatapnya.

"Sejak kapan aku bisa marah ke kamu, Dek?!"

Loh, loh, "*Lha* ini?"

"Harus banget nungguin di provokasi orang buat manja ke aku? Kenapa harus gara-gara....."

Aku paham dengan apa yang dimaksud oleh Mas Damar, tidak, dia sama sekali tidak marah karena aku bermanja dengannya, yang membuatnya kesal adalah kenapa aku melakukannya karena alasan yang sangat tidak bermutu, itu sebabnya tidak menunggu kalimatnya berakhir aku meraih wajahnya untuk mendekat, menangkupnya dengan kedua tanganku. Tidak, aku tidak menciumnya, jangan bayangkan hal itu karena yang aku lakukan adalah mengecup pipinya, dan sungguh itu membuat perutku terasa bergejolak yang membuatku seketika tersenyum salah tingkah saat menyadari jika pria di hadapanku ini seketika membatu, dia pun sama sekali tidak menyangka jika aku akan mengecupnya.

Suasana seketika menjadi canggung, udara menjadi panas membuat pipiku menghangat dan itu sangat jelas bukan karena cuaca melainkan karena kupu-kupu yang beterbangan di perutku sekarang ini, sebelumnya aku tidak pernah tahu apa nama perasaan mulas yang menyenangkan seolah candu ini tapi sekarang aku tahu apa nama perasaan yang aku rasakan ini, dan alasan dibaliknya.

Semuanya karena sosok yang ada di hadapanku, lebih dari segala penjelasan yang bisa diberikan semesta, pria di hadapanku memberikan segalanya untukku hingga rasanya sulit untukku tidak bahagia bila bersamanya.

"Dek....." untuk pertama kalinya aku melihat seorang Damar tidak bisa berkata-kata. Dia merajuk persis seperti anak kecil yang kehilangan kesempatan untuk mengabadikan sesuatu yang hebat, yang baru saja dia lewatkan. "Bisa-bisanya....."

Menghentikan omelannya, aku meraih wajahnya lagi dan memberikan kecupan lain di pipinya, percayalah, itu membuat pipi Mas Damar semerah tomat ceri yang seringkali dijadikan camilan Yuki, kapan lagi coba bisa melihat seorang Damar salah tingkah dan tentu saja aku tidak akan melewatkan kesempatan ini untuk menertawakannya.

"Apa seperti ini maksudnya?" Tanyaku dengan tawa yang berderai. "Jangan khawatir. Mulai sekarang aku akan bermanja-manja dengan Mas tanpa ada alasan apapun. Percayalah, aku orang yang sedikit merepotkan jika soal seperti ini!"

Kalian tahu apa definisi kebaikan yang ditanam akan dibalas seribu kali lipatnya? Mungkin hal inilah alasan terbesar Tuhan mengirimkan seorang Damar disaat aku benar-benar jatuh. Tuhan mengambil cinta pertamaku namun Tuhan juga menggantikannya dengan cinta yang jauh lebih besar dari sebelumnya.

"Selama itu kamu, Mas sama sekali tidak keberatan."

Sederhana, tapi tidak semua orang bisa melakukannya, apalagi saat kondisi kita benar-benar ada dibawah seperti yang tengah terjadi kepadaku.

62. Batari Cemburu

Persidangan sudah selesai, Mas. Sekarang aku sama Doni sedang menunggu Bunda mengurus semua aset yang sebelumnya dijadikan barang bukti. Nanti sore bisa keluar?

Pesan itu aku kirimkan kepada Mas Damar, selama beberapa waktu ini dia memang sibuk dengan urusannya di Batalyon. Aku tidak tahu apa yang membuatnya sibuk namun sepertinya Batalyon tidak baik-baik saja. Mas Damar selalu menyempatkan waktunya untuk mengirimkan pesan, mengingatkan aku untuk terapi dan minum obat, tapi disaat bersamaan dia pun juga izin tidak bisa sering menemuiku karena selama mendampingiku di masa pemulihan, dia sudah terlalu banyak izin dan mendapatkan toleransi dari Danyon Hilman.

Menjadi anak seorang Tentara membuatku tahu jika diatas cinta kepada pasangan bisa menjadi nomor kesekian saat ada tugas dan pengabdian menjadi prioritas. Tidak, aku sama sekali tidak marah namun sejujurnya aku kehilangan kehadirannya, aku ingin merajuk namun aku sadar jika dunia Mas Damar tidak berputar hanya pada diriku. Selama ini Mas Damar sudah memberikan

banyak hal lebih dari yang aku minta, dia benar-benar berusaha keras menyembuhkan luka-luka dan traumaku, mengusahakan persidangan Gundik Ayah agar mendapatkan hukuman maksimal, dan yang paling penting untukku adalah Mas Damar yang mengurus pemakaman Ayah ditempat keluarga Ayah karena tahu aku dan Bunda benar-benar tidak mampu melakukannya.

Katakan, dengan semua hal yang sudah Mas Damar berikan kepadaku, pantaskah jika aku merajuk perkara dia yang sibuk dengan dinasnya? Darinya aku belajar untuk menjalani hubungan dalam versi dewasa meski ini hubungan pertamaku, cinta pertamaku, yang umumnya *love honey buddy*, tapi Mas Damar mengajarku cinta yang dewasa. Cinta yang mengusahakan semua hal tanpa harus dengan cara yang berlebihan.

"Jadi, akhirnya Putri dijatuhi hukuman 5 tahun penjara?"

Doni Permana, si pengacara muda ini memberiku kabar hasil sidang atas kasus pencurian yang dilakukan Ayahku, memecah kesunyian yang tercipta karena aku justru memandangi layar ponselku dibandingkan berbicara dengannya. Melupakan sejenak tentang Mas Damar yang sibuk, aku mendesah pelan saat mengingat persidangan akhir gundik Ayahku tersebut.

Meski tersangka utama meninggal tapi aku sama sekali tidak berminat untuk mencabut tuntutanku kepada manusia yang sudah menghancurkan hidup dan kebahagiaan keluargaku. Apalagi terbukti si gundik itu yang mengakui jika dialah yang memprovokasi Ayahku untuk mencuri harta milik Bunda walau dia mengelak Ayahlah yang melakukan semuanya dan dia tidak mencicipi sepeser pun uang curian tersebut. Selama persidangan aku tidak hentinya menggeleng saat mendengar si Gundik tanpa tahu malu itu mengatakan jika dia merasa Ayahku juga berhak atas harta Bunda karena mereka suami istri, meski diakhir si Gundik mengatakan penyesalannya karena Ayahku pun berubah dan mengasarinya tapi Bunda dan aku sama sekali tidak berminat untuk memaafkan.

Tciiiiihhh, dia pikir karena hal itu akan membuatku iba, tidak sama sekali, jangan bermimpi aku akan memberikan maaf kepadanya sekalipun dunia telah kiamat.

Ada banyak kesalahan yang bisa diberikan maaf tapi tidak dengan pengkhianatan dan perselingkuhan, Ayahku sudah menerima ganjarannya langsung dari Sang Pencipta, setidaknya wanita yang sudah merusak mahligai pernikahan ini juga harus menerima hukumannya.

Dua-duanya salah, maka duanya juga harus dihukum atas dosa mereka.

Meski aku sedikit tidak puas dengan hasilnya, lima tahun penjara dengan masa percobaannya, tapi itu lebih baik daripada tidak sama sekali.

"Kamu tidak puas dengan keputusan itu? Jika kamu masih tidak terima kita bisa mengajukan banding."

Doni menawarkan, sejujurnya aku tergiur untuk menerima tawaran tersebut namun usai berpikir aku langsung menggelengkan kepala. "Aku capek *weh* dengan kisah puber kedua Ayahku yang membawa malapetaka ini. Si Gundik sudah dihukum, biarkan saja dia menjalaninya. Toh wanita itu sudah tidak bisa berbuat apapun lagi. Dia tidak punya apa-apa dan siapa-siapa yang bisa membantunya."

Doni mengangguk, sahabat kecil dari Mas Damar ini menyetujui. "Aku mengenal Putri dulu saat dia bersama Damar, dia benar-benar memainkan sosok polos dengan sangat baik, Batari. Tidak heran jika dulu Damar sangat menyayanginya, siapa yang menyangka jika dibalik wajah polosnya dia justru terobsesi menjadi orang kaya dan terhormat sampai-sampai rela melakukan apapun. Aku sudah cukup terkejut mendapati dia berselingkuh dengan Danu, Kakaknya Damar, dan makin heran lagi dia

mau dikawinin Bapakmu yang usianya sudah menginjak angka 52 tahun. Meskipun Bapakmu harus aku akui kalau masih gagah, tapi tetap saja Bapakmu seusia Bapaknya."

Aku mengangkat bahuku acuh, otakku yang selalu aku gunakan untuk berpikir lurus tidak akan pernah bisa mencerna seorang yang dengan tega menjadi perusak seperti mantannya Mas Damar.

"Seharusnya orang seperti itu namanya bukan Putri, sama sekali tidak cocok untuknya yang dengan kesadaran penuh merusak rumah tangga orang. Sebagai wanita seharusnya dia tetap menjadi sosok yang terhormat, kalau Ayahku yang kegatalan seharusnya dia menolak, bukan malah datang ke rumahku, sok-sokan pamer punya anak laki. Harusnya namanya ular kadut saja, bener-bener deh itu orang. Orang kalau mau kaya ya kerja, berdoa, berusaha, bukan malah jual diri."

Doni yang mendengar rutukanku seketika meringis, dia mungkin tidak menyangka jika aku akan mengumpat seperti ini tanpa segan, tapi bagaimana lagi, rasanya sebal saja mendapati Ayahku yang sudah berumur malah *keranjingan* kawin lagi dengan perempuan yang usianya bahkan tidak jauh dariku.

Suasana menjadi tidak nyaman, dan Doni sendiri sepertinya menyadari jika dia sudah membuat

moodku buruk. Sebenarnya saat aku mendengar Doni mengatakan jika dulu Mas Damar begitu menyayangi Si gundik itu ada rasa tidak suka yang menyeruak, rasanya dadaku terasa terbakar, dan tangan ini seperti ingin meremas barang apapun yang ada di hadapanku.

Melihat bagaimana bucinnya Mas Damar dengan segala perhatian yang diberikan, tidak bisa aku bayangkan seberapa banyak hal manis yang sudah Mas Damar berikan kepada Putri, apalagi Mas Damar sampai pernah bersiteru dengan Ibunya karena tidak mendapatkan restu untuk menikahi si Gundik itu, kan? Sudah bisa dipastikan seberapa besar perasaan yang dimiliki Mas Damar kepada si Gundik. Sebelumnya aku tidak pernah memikirkan hal ini dan gara-gara sepotong kalimat dari Doni membuat pikiranku melanglang buana kemana-mana, asanya dadaku sesak sekali saat memikirkan Mas Damar pernah menatap si Gundik sama seperti dia menatapku.

Astaga, aku cemburu, dan aku tidak suka. Kenapa tidak pernah ada yang mengatakan kepadaku jika saat kita jatuh cinta itu berarti sepaket dengan rasa cemburu yang sangat tidak menyenangkan? Ditambah dengan keadaan Mas Damar yang kini sibuk dan kami kesulitan untuk bertemu kini aku justru berpikiran buruk.

Mas Damar pernah bandingin aku sama si Gundik nggak, ya?

Atau jangan-jangan Mas Damar tidak mau menemuiku belakangan ini karena dia sudah bosan denganku dan sadar jika selama ini dia mengejarku hanya karena rasa penasaran, lantas saat perasaannya sudah terbalas Mas Damar bosan denganku?

Hanya dari satu kalimat singkat mendadak aku *badmood* parah. Kombinasi antara cemburu dan rindu terasa membuat perasaanku benar-benar buruk.

"Jadi kakimu sudah membaik? Kamu tidak perlu terapi lagi."

Doni akhirnya berbicara kembali dan dia berusaha mencairkan wajahku yang cemberut, sepertinya dia berusaha sangat keras mencari topik obrolan untuk mengurangi wajah masamku. Pertanyaan dari Doni membuatku melongok ke kakiku. Ada bekas jahitan disana, masih dililit perban juga, tapi selebihnya kakiku sudah membaik, aku sudah bisa menggunakan kruk-ku sendiri meski kemana-mana aku harus diantar jika harus pergi jauh, baik oleh Bunda yang kini kembali mengemudikan mobil sendiri, atau menggunakan taksi online maupun sopir pribadiku yang tidak lain adalah Mas-Mas Jawa tampan Damar Kusuma.

Itu sebabnya sekarang aku ada di kafe bersama dengan Doni, selain karena harus membicarakan hasil sidang, Doni juga menemaniku menunggu Bunda yang harus pergi untuk mengambil perhiasan dan uang tunai hasil curian yang sempat dijadikan bukti dalam persidangan bersama Tante Ida. Dibandingkan menunggu dan mati kebosanan aku memilih untuk menunggu disini, sayangnya satu kalimat singkat dari Doni serasa menghancurkan hariku.

"Aku tidak perlu terapi lagi, tapi ngomong-ngomong soal kakiku yang hampir sembuh dan juga temanmu sejak kecil yang selalu luar biasa dalam memperlakukan pasangannya, aku merasa Mas Damar perlahan menjauh setelah keadaanku lebih baik. Katakan Don, apa setelah aku sembuh dia berencana meninggalkanku?"

Doni yang mendengar ucapan melanturku seketika membulat tidak terima. "Ngawur, kangen mah kangen saja Ri, jangan bicara yang nggak-nggak. Gimana bisa Damar ninggalin kamu kalau Damar sendiri bahkan rela nukar nyawanya buat kamu. Tahan sebentar rindunya, siapa tahu Damar sedang nyiapin sesuatu buat kamu. Berpikirlah yang positif agar apapun yang terjadi dalam hidup kita juga positif."

"....."

"Jangan terlalu tenggelam dalam luka, Batari. Tidak semua pria buruk seperti Ayahmu."

63. Tugas Sahabat

Doni keceplosan, dan laki-laki yang betah melajang diusianya yang ke 32 itu langsung merutuk tanpa henti di dalam hatinya. Sebelumnya Doni sudah membuat Batari *badmood* saat mengungkit hubungan Damar dan Putri dimasalalu, hal yang sangat Doni sesalkan karena melihat wanita yang tengah cemburu adalah pemandangan paling tidak menyenangkan yang pernah Doni lihat.

Sungguh, kadang Doni sendiri pun heran dengan dirinya karena saat membela klien dia bisa begitu lihai namun saat berbicara dengan orang secara langsung mulutnya akan belibet dan ujung-ujungnya bikin jengkel. Mungkin ini alasan terbesar kenapa dirinya masih sendiri tanpa pendamping, mulut Doni adalah harimau untuk dirinya sendiri.

Dan sekarang kesalahan kedua dia perbuat, untuk menenangkan Batari yang *badmood,* Doni telah membocorkan sedikit rahasia yang disimpan oleh sahabatnya karena terlalu panik Batari mulai melantur karena overthinking, selain mendapatkan wajah masam Batari sebentar lagi pasti Doni akan mendapatkan toyoran maut dari Damar. Membayangkan hal itu sudah membuat Doni ngeri sendiri.

Benar belakangan ini Damar sibuk hingga tidak bisa menemui Batari, tapi bukan cuma Batari yang tidak bisa ditemui oleh Damar melainkan semua orang, bagaimana lagi, Batalyon tempat Damar bertugas tengah bersiap pergantian Satgas di Papua sana, ditempat yang bisa dikatakan zona hitam yang sering bersinggungan dengan konflik kelompok separatis, terang saja sebagai salah satu Danki, Damar mempersiapkan kompinya sebaik mungkin, bukan hal yang mudah untuk Damar, dan hal paling berat untuk Damar lakukan bukanlah berangkat bertugasnya karena itu memang sudah menjadi kewajibannya sebagai seorang prajurit, tapi yang paling berat untuk Damar adalah bagaimana caranya dia berpamitan kepada Batari, disaat kondisi Batari baru saja membaik, disaat hubungan yang tengah Damar usahakan tengah tumbuh dan berbalas.

Semua orang yang melihat tentu tahu bagaimana berjuangnya Damar untuk Batari, bahkan disaat kondisi Batari sangat mengenaskan, Damar masih tetap setia mendampingi, Doni sendiri tidak akan yakin jika dia akan mampu berada di posisi Damar, mendampingi dan membuka hati seorang yang trauma sama sulitnya seperti membelah batu, tapi sahabatnya yang sekalinya

sudah cinta bahkan bersedia menguras lautan tersebut mau dan mampu melakukannya.

Tidak bisa membagi keresahannya dengan Sang Ibu yang sibuk dengan Yuki, bisnis dan kegiatan barunya bersama Bu Harti, serta tidak dapat membaginya pula dengan Sang Ayah yang terjun ke dunia politik usai pensiun, maka jadilah Doni yang mendengar keluh kesah Damar, lebih daripada teman dan sahabat, mereka sudah seperti saudara. Sayangnya Doni adalah manusia ceroboh yang tidak bisa menahan mulutnya lagi.

Damar meminta Doni untuk tidak mengatakan apapun sampai Damar sendiri yang berbicara kepada Batari, Damar memiliki kejutan saat hendak berpamitan, sayangnya Doni salah lagi untuk kesekian kalinya. Emang dasar Doni ini. Sekarang giliran di tatap Batari dengan tangan Batari yang mencengkeram kuat lengan Pengacara muda itu tidak mengizinkan Doni untuk ngeles lagi, Doni hanya bisa meringis.

"Nyiapin sesuatu?" Ditodong sedemikian rupa oleh Batari rupanya lebih mengerikan daripada harus berdebat dengan JPU, sungguh perempuan jika dalam mode kepo bisa menjadi begitu ganas dan mengerikan. Contohnya Batari, perempuan ini seperti memiliki kekuatan super yang membuat Doni tidak bisa melepaskan diri. "Apa yang disiapin

sama Mas Damar, Mas Doni! Nggak usah main rahasia-rahasiaan deh kalian. Kejutan macam apa yang mau diberikan sama Mas Damar sampai-sampai dia kayak susah banget buat ditemuin."

Batari cemberut, perempuan yang kini berambut pendek karena sisa kecelakaan tersebut menggeram tidak sabar. Disatu sisi Doni ngeri dengan wajah garang Batari, tapi disisi lainnya Doni tidak akan sanggup menerima toyoran Damar jika dia berani berkhianat.

"Rahasia pokoknya! Yang jelas nggak usah berpikiran negatif soal Damar, dia cintanya udah mentok di kamu, nggak akan bisa berpaling. Mustahil dia nggak cinta ke kamu, dengan semua yang sudah Damar lakukan, lucu kalau sampai kamu meragukan perasaannya. Aku tahu rindu itu berat kayak omongan *cringe* Dilan, tapi jangan sampai karena rindu yang berlebihan bikin runyam hubungan. Cemburu penting, biar jadi bumbu, tapi berlebihan juga bikin eneg, itu sebabnya harus ada yang namanya saling pengertian. Saling percaya. Aku yang jadi jaminan kalau Damar tidak akan pernah mengecewakanmu, dia tidak akan pernah meninggalkanmu. Aku tahu Damar orangnya posesif tapi rasa posesifnya kepadamu sudah setara sama dengan orang gila. Mungkin kamu bukan cinta

pertama Damar, tapi, aku yakin kamu adalah cintanya yang terakhir."

Tidak ingin membuat masalah semakin runyam karena ternyata membuat wanita cemburu adalah hal yang melelahkan, Doni mengatakan hal ini dalam sekali tarikan nafas, alhasil selesai berbicara Doni langsung terengah-engah nafasnya Senin-Kamis saking cepatnya dia berbicara. Tapi semua itu sebanding dengan wajah Batari yang mulai tenang. Pipi gadis muda tersebut memerah, seperti buah peach yang seringkali di konsumsi Doni, dan lucunya saat melihat bagaimana bentuk Batari yang tersipu malu salah tingkah, Doni paham kenapa Damar bisa jatuh hati kepada seorang yang disebutnya sebagai '*malaikat penolongnya*' tersebut, usianya sudah hampir 26 tahun tapi Batari terlihat seperti remaja belasan tahun, wajahnya polos bahkan saat ngambek pun dia justru terlihat seperti anak kecil, tidak bisa Doni bayangkan bagaimana wajah Batari disaat Damar bertemu pertama kali, mungkin wanita ini akan lebih menggemaskan lagi.

Sadar jika dirinya telah mengagumi wanita yang dicintai sahabatnya, Doni dengan cepat menggeleng, mengusir hal yang tidak semestinya dia rasakan kepada seorang yang sebentar lagi akan menjadi saudara iparnya.

"Kadang aku tuh minder tahu dengan semua hal yang Mas Damar kasih. Dari sisi manapun kita sangat jauh berbeda." Bukan untuk pertama kalinya Batari mengeluhkan hal ini dan bukan hanya dengan Doni. Ibaratnya Damar terlahir dengan sendok emas ditangannya sedangkan Batari, kedua orangtuanya hanya seornag yang bekerja keras, ditambah diakhir pernikahan orangtuanya kandas dengan cara yang sangat memalukan.

"Kenapa harus minder. Ibumu bekerja keras untuk meningkatkan ekonomi kalian, kamu pun bekerja keras untuk menaikkan *value*-mu, kamu pintar, berpendidikan, calon dokter, dan jelas sekali apapun sikapmu saat kamu sudah bisa menaklukan hati seorang Ida Kusuma Prawira, itu sudah lebih dari cukup untuk membuktikan jika kamu memang layak bersanding dengan putranya. Sedikit bocoran, Mamaknya Damar itu nggak sembarang orang boleh dekat-dekat dengan keluarganya, jadi nggak perlu minder, angkat dagumu dan percaya padaku calon Nyonya Damar Kusuma, kamu memang layak untuk mendapatkan semua ini."

Teman itu adalah seorang yang membesarkan hati saat kondisi kita tengah terpuruk, Doni pernah hancur, dikucilkan oleh orangtuanya dianggap sebagai seorang yang tidak mampu, saat itulah Ibunya Damar dan Damar sendiri yang mendukung

Doni, membesarkan hatinya meyakinkan Doni jika Doni bisa membuktikan kemampuannya. Yah, siapa yang menyangka jika segala hal yang ada di dunia ini berhubungan. Sekarang Donilah yang meyakinkan Batari saat wanita yang dicintai Damar itu meragu.

"Tapi tumben banget loh Mas Damar nggak ada kabar sama sekali hari ini, dari kemarin loh, biasanya sesibuknya dia, pasti nyampetin buat tanya kabar."

Batari memandang ponselnya dengan sedih, dan disaat Doni tengah memutar otak untuk menghibur Batari, ponselnya menyala, menunjukkan nama pria sinting yang sudah membuat Batari bersedih, pesannya muncul di *pop up* dan hanya pesan pendek.

"Sekarang bro!"

64. Hadiah untuk Damar

"Ayo aku antar pulang."

Tiba-tiba saja Doni mengajakku pulang, ya, tiba-tiba saja tanpa ada angin dan hujan dalam pembicaraan kami, dia mengajakku pulang dan menawarkan dirinya untuk mengantarku. Jelas saja aku yang tengah memelototi ponselku, kesal setengah mati mendapati Mas Damar akhirnya online tapi tidak membalas pesanku, langsung menggeleng, menolak tawarannya.

"Balik saja kalau mau balik, aku bisa minta jemput Bunda sama Tante Ida. Toh memang kita menunggu mereka."

Aku menolak dengan acuh, kembali memusatkan perhatian pada ponselku, dan aku tengah merangkai kata-kata yang hendak aku kirimkan kepada Mas Damar, menginterogasi kenapa dia tidak membalas pesanku sejak kemarin, dan kenapa dia online tapi tidak membuka pesan dariku.

Tidak tahukah anaknya Bu Ida itu jika aku merindukannya. Astaga, kenapa dia mengacuhkanku seperti ini?! Aku tidak mau berpikiran buruk tapi Mas Damar membuatku uring-uringan.

Setali tiga uang dengan Sahabatnya yang menyebalkan, Doni yang baru saja aku tolak tawarannya juga tidak kalah membuatku kesal. Aku tahu dia berniat baik menawarkan perempuan yang hampir sembuh dari cacatnya ini tumpangan, tapi aku tidak sedang membutuhkan tumpangannya, jika pun tidak dijemput Bunda aku bisa pulang sendiri, pulang hanya akan membuatku suntuk, belajar sudah membuatku bosan setengah mati, cuti koass membuatku serasa pengangguran, dan parahnya aku akan semakin galau memikirkan Mas Damar.

Sayangnya Doni justru membereskan barang-barangku, dia meraih ponselku, memasukkan AirPodku, dan menyandang totebag-ku, tidak lupa juga dia menyelipkan 2 lembar uang seratusan untuk membayar bill makanan kita sebelum dia menarikku untuk bangkit meski pantatku serasa menempel pada kursi.

"Ayo kita pulang sekarang, Ri. Aku nggak bisa jelasin sekarang tapi yang jelas kita harus cepat-cepat balik." Tidak memberiku kesempatan untuk menolak, Doni benar-benar menggeret tubuhku agar bangun, membawakan tasku, dan memberikan krukku untukku berjalan. Katakan, jika kalian ada di posisiku, dipaksa bangun, disodorin kruk, digeret buat jalan, ditambah wajah panik Pak Doni Permana,

apa nggak ikut kalut akunya. Kalian perlu tahu jika rasa panik itu menular, dan mendadak saja pemikiran parno hadir dikepalaku. Aku takut ada hal buruk tengah terjadi, itu sebabnya akhirnya aku manut-manut saja mengikuti Doni.

Sepanjang perjalanan aku berusaha bertanya padanya apa yang tengah terjadi dan apa yang membuatnya panik, tapi sayangnya aku tidak mendapatkan kesempatan itu. Doni mengemudikan mobilnya dengan kecepatan diluar nurul, wajah-wajah cemberut yang sarat akan makian bisa aku lihat diluar sana karena tingkah Doni yang ugal-ugalan, bagaimana aku bisa bertanya jika sopirnya saja seperti kesetanan? Terang saja, aku justru semakin panik dibuatnya, kecelakaan tempo hari saja sudah membuatku agak ngeri jika duduk di bangku depan, dan sekarang Doni mengendarai mobil ini seperti tengah berada di sirkuit, siapa yang tidak akan tegang. Bahkan saat aku berpegangan dengan handle kuat-kuat, Doni sama sekali tidak menyadarinya.

Tidak, Doni tidak memperhatikan apapun termasuk aku yang ketakutan. Dengan kuat aku memejamkan mata tidak ingin melihat bagaimana kencangnya Doni mengendarai mobil dan bagaimana dia melintasi mobil-mobil dan motor yang dahuluinya. Sepanjang perjalanan aku berdoa,

memohon kepada Allah perlindungan, aku tidak ingin celaka untuk kedua kalinya karena itu hanya akan membuat semua orang yang ada di sekelilingku kerepotan. Aku terlalu sibuk menenangkan diriku, tidak mau membuka mata sepanjang perjalanan hingga aku tidak sadar jika akhirnya mobil berhenti di depan rumah.

Baru saat itu aku membuka mata, aku tersadar jika keringat dingin muncul disekujur tubuhku termasuk bulir-bulir keringat sebesar biji jagung di dahiku, akhirnya aku bisa menghela nafas dengan normal, dan rupanya Doni sendiri pun terkejut dengan keadaanku.

Kesal, marah, dan panik membuatku tanpa segan menggebuk Doni dengan kuat, "kamu mau bikin aku mati, hah?"

Aku berteriak tepat di depan wajah sahabat Mas Damar ini, sungguh moodku yang sudah tidak bagus karena Mas Damar tiba-tiba mengabaikanku semakin buruk karena tingkah ugal-ugalannya yang membangunkan rasa takutku. Tanpa peduli dengan wajah bersalah pengacara muda tersebut yang hendak berbicara, aku buru-buru membuka pintu, menyambar krukku dan sekuat tenaga aku membanting pintu, bodo amat pintunya lepas, aku sama sekali tidak peduli. Aku marah dengannya.

Layaknya seorang perempuan yang tengah merajuk, aku bisa berjalan lebih cepat mengabaikan kakiku yang berdenyut nyeri, jangan sepelekan wanita yang tengah marah, saat kami marah tenaga kami bisa menjadi berlipat ganda, tidak berhenti menggerutu aku bahkan kuat mendorong gerbang rumah, saking jengkelnya aku dengan keadaan bahkan aku sampai tidak berpikir kenapa gerbang rumah Mas Damar yang masih aku tempati karena aku tidak bisa kembali ke rumah lama yang penuh dengan trauma tersebut tidak terkunci sementara semua orang tengah pergi.

Sungguh, orang yang tengah marah itu selain punya kekuatan yang luar bisa tapi efeknya jadi tidak fokus sama sekali. Rutukanku semakin menjadi karena pintu gerbang yang full kayu menghalangi pandangan dari luar ini sangat berat namun saat akhirnya pintu sepenuhnya terbuka aku semakin dibuat terkejut saat suara terompet dan konfeti yang berhamburan muncul di hadapanku.

"Surprise....." hah kejutan apa? Tidak berhenti hanya sampai di sana keterkejutanku karena setelahnya nyanyian *Happy Birthday* terdengar dan itu membuatku semakin kebingungan. Aku tidak sedang berulang tahun hari ini. Ulang tahunku masih 4 bulan lagi, ditengah kebingunganku dan rasa terkejutku karena konfeti serta lampu-lampu

yang terang benderang kontras dengan cahaya jalanan komplek inilah aku melihat siapa-siapa saja yang ada di hadapanku. Paling depan dan ditengah adalah Mas Damar membawa kue ulang tahun, di sampingnya ada Bunda, Tante Ida, Om Darma, Yuki, Wisnu, Rasti, Mbak Sumini, dan yang membuatku lebih terkejut adalah aku melihat teman-teman koass-ku termasuk keponakan Danyon Hilman tersayang Asyila yang tersenyum dengan sumringah memegang balon berbentuk seperti donat dengan warna *silver* dan *gold* yang saling betaut.

Nyanyian *Happy Birthday* itu terus terdengar memberiku waktu untuk berpikir dan geleng-geleng kepala, baru setelah nyanyian berakhir dan Mas Damar ada di hadapanku aku tersadar jika angka yang ada di atas kue yang lagi-lagi ada bulatan silver dan gold yang bertaut bukan berangka 27, melainkan 33, jelas sekali itu bukan angkaku, sayangnya aku tidak menyadari maksud kesadaran ini semua sampai aku melihat Mas Damar yang tersenyum dan melihat ke kuenya, seolah memberitahuku untuk membaca tulisan apa yang ada di atas kue. Dan kalian tahu apa yang tertulis disana.

Tolong katakan iya untuk lamaranku sebagai hadiah ulang tahunku, Darl!

Katakan, bagaimana aku tidak memekik usai membaca lamaran dengan cara yang tidak biasa ini, mungkin aku akan benar-benar berteriak sangat keras jika saja aku tidak membekap mulutku. Rupanya ini kejutan yang dimaksud oleh Doni, dan ini juga alasan kenapa Mas Damar mengabaikanku. Dia menyiapkan pesta ulang tahunnya sebagai kejutan untukku dan menodong kata *iya* sebagai hadiah untuknya.

"*Will You marry, Me?*"

Antara pintar dan licik, pria ini tidak membiarkanku berhenti terkejut karena saat Asyila mengambil alih kue yang terdapat kata-kata yang membuatku syok, Mas Damar sekarang berlutut di hadapanku membawa sebuah kotak beludru merah dengan sebuah cincin emas dan perak yang akhirnya membuatku tersadar jika setiap balon yang dibawa teman-temanku adalah bentuk cincin yang dibawa Mas Damar. Kini giliran semua orang yang memekik heboh, saling gaplok karena gemas sendiri, percaya deh, jika aku yang jadi penonton mungkin aku akan lebih heboh dalam berteriak. Pro pose time seperti ini adalah salah satu hal membahagiakan yang seringkali aku tonton di Tiktokku, dan siapa yang menyangka jika kini akulah pemeran utamanya, dilamar dengan cara

yang romantis dan indah yang bahkan membuatku tidak bisa berkata.

"Dek, sebentar lagi Mas berangkat ke Kombut, 18 bulan Mas akan bertugas disana dengan segala keterbatasan komunikasinya." Dari yang sebelumnya aku bahagia karena dilamar, mendadak semuanya terjun jatuh saat aku mendengar Mas Damar berkata jika dia harus pergi bertugas dengan waktu yang sangat lama, senyumku seketika memudar, dan hal itu sepertinya membuat Mas Damar pias, suaranya yang sebelumnya begitu percaya diri kini tampak bergetar meski begitu samar dibalik ketegasan suaranya. "Sebelum berangkat Mas ingin mengikatmu, mungkin terkesan brengsek, belum bisa membahagiakanmu tapi sudah meminta banyak hal dariku tapi Mas tidak ingin kehilanganmu saat Mas berada jauh disana, Dek. Jadi, apa kamu bersedia menerima lamaran Mas, Dek?"

Sekarang wajah Mas Damar benar-benar panik saat dia bertanya, kekhawatiran itu tampak begitu nyata saat mendapati diriku yang terdiam tanpa reaksi apapun. Hembusan nafasnya terdengar begitu berat saat dia kembali berbicara.

"Menerima seorang yang memintamu menunggu selama 18 bulan dengan jarak kita yang begitu jauh? Sungguh, Mas tidak akan memaksa

apapun jawabanmu meski Mas sangat berharap kamu mau berkata iya sebagai hadiah ulang tahun, Mas."

Bagaimana ini konsepnya, menyerahkan kepadaku untuk apapun jawaban yang aku berikan, tapi disatu sisi dia memaksaku untuk berkata iya. Jika ada manusia dengan kadar pintar dan licik yang seimbang, orang itu adalah seorang Damar Kusuma, jika dalam kondisi normal mungkin aku akan menertawakannya dan sikap pemaksanya namun sekarang di hadapan semua orang yang sepertinya turut menahan nafas menungguku menjawab. Namun aku bergeming dengan semua ketegangan ini, mataku menyipit, menatapnya tidak suka, dan percayalah jika sekarang aku melihat Mas Damar begitu panik hingga wajahnya memucat saking lamanya dia menahan nafas, sampai akhirnya aku mengulurkan tanganku kepadanya yang membuat Mas Damar melongo.

"Harus banget nanya aku mau nggak nunggu Mas selama 18 bulan ke depan? Ya tentu saja *maulah*, Mas. Sekarang mana cincinnya....."

Jangan bayangkan bagaimana reaksi Mas Damar dan mereka semua yang menonton adegan romantis yang gagal romantis karena caraku menjawab. Aku bahkan tertawa terbahak-bahak saat Mas Damar melompat-lompat seperti anak

kecil yang kegirangan mendapatkan apa yang dia inginkan setelah lama menunggu.

Tidak, dia tidak segera memakaikan cincin yang dibawanya namun Mas Damar memelukku, membawaku berputar-putar dengan sangat gembira.

Setelah semua yang Mas Damar lakukan, setelah dia menyembuhkan luka di hati dan fisikku, menunggunya bukanlah satu masalah. aku akan menunggunya, dan bukankah memang seperti itu sebuah hubungan? Saling memberi dan menerima. Saling melengkapi kekurangan dengan kelebihan yang kita miliki? Kini waktunya aku yang menunjukkan kepadanya jika aku pun bisa mencintai dengan sangat luar biasa sepertinya yang selalu bersedia menyembuhkan setiap luka yang aku miliki.

18 bulan? Itu tidak lama. Sampai jumpa tahun depan, Sayangku. Terimakasih karena sudah bersedia menjadi obat untuk setiap luka hati Batari.

65. 18 Bulan Berlalu

18 bulan berlalu.

Nggak pernah pacaran, sekalinya punya pacar, eeeehhh nggak *ding* kayaknya juga bukan pacar deh soalnya nggak ada proses *confess* adanya langsung di todong buat jadi calon mantu Mamaknya, dan setelah itu diikat pakai cincin sebelum akhirnya Pelaku pemaksa itu pergi untuk bertugas.

Ingin iri, tapi aku sangat paham seberapa besarpun cinta yang dia miliki untukku, ada cinta yang lebih besar lagi yaitu untuk bumi Pertiwi. Nggak boleh iri, harus Legowo karena mencintai seorang dengan seragam militer berarti juga harus mencintai apa yang dicintainya.

Jika ada yang bertanya bagaimana rasanya LDR dengan seorang yang bertugas di zona rawan Kombut sana, maka jawabannya lebih banyak waswas dibandingkan rindu, apalagi dengan minimnya komunikasi, orang-orang tahunya disana sinyal sama seperti di Jawa karena beberapa anggota Mas Damar memiliki akun TikTok yang seringkali sharing kegiatan apa saja yang dilakukan para prajurit di masa Satgasnya, mulai darimana mereka membantu masyarakat, menggantikan peran guru yang sangat minim, menyalurkan

bantuan dari banyak donatur, bahkan menjadi tempat penukaran uang, tapi percayalah, keadaan disana tidak sesederhana itu.

Mereka mungkin bisa *take video* untuk dokumentasi, tapi untuk menguploadnya, mereka hanya bisa melakukannya saat berbelanja ke kota dengan 3 jam perjalanan. Komunikasi benar-benar terbatas pada telepon biasa itupun sinyalnya sangat kurang, tidak mungkin juga Mas Damar menyalahgunakan komunikasi khusus mereka hanya untuk menghubungiku, dan mungkin aku juga akan marah jika sampai dia melakukannya.

18 bulan bukan waktu yang sebentar, rindu itu terbangun begitu besar, pertemuanku dengan Mas Damar mungkin masih dalam hitungan bulan tapi kalian juga tahu sendiri sepadat apa pertemuan kami dengan segala konflik dan masalah yang harus aku hadapi, Mas Damar tiba disaat titik terendah hidupku, sungguh masih sulit untuk aku percaya hingga sekarang ini bagaimana bisa seorang yang pernah aku tolong tersebut, yang bahkan aku lupakan justru berbalik menarikku dari luka, menyembuhkan setiap kesakitan yang aku terima atas ujian takdir yang datang bertubi-tubi tanpa permisi.

Luka karena perbuatan Ayahku itu masih tertoreh di dalam hatiku, membuat trauma,

menimbulkan ketidakpercayaan, sungguh percaya atau tidak aku justru lega saat Mas Damar harus pergi untuk tugasnya. Bukan, bukan aku senang karena berjauhan dengannya, tapi aku merasa segala hal yang terjadi sangat tidak adil untuknya. Aku merasa aku hanyalah sebuah beban dan masalah untuknya, setiap trauma dan lukaku bukanlah tanggung jawabnya untuk menyembuhkan namun Mas Damar bertekad untuk mengobatinya.

Kini dengan kami berjauhan aku bisa berusaha menyembuhkan lukaku sendiri, bukan hanya terapi untuk kakiku, tapi aku juga ke psikolog untuk membangun kepercayaan diri dan menyembuhkan traumaku. Sungguh, aku memiliki ketakutan tersendiri akan sebuah hubungan mengingat bagaimana rumah tangga orangtuaku hancur dalam sekejap, Ayahku yang aku kira begitu mencintaiku bahkan hampir membunuhku, dengan semua hal yang terjadi bagaimana bisa aku tidak trauma.

Trauma itu membuatku sulit tidur dan gelisah, aku tidak bisa membagi ketakutanku hanya dengan Bunda karena aku sendiri menyadari jika Bunda pun mengalami hal yang sama, sungguh melegakan LDR yang aku jalani ini. Lukaku adalah tanggung jawabku, dan aku berusaha memperbaiki diriku ini, aku ingin saat akhirnya Mas Damar kembali, aku

pun sudah sembuh. Mas Damar adalah orang baik, bukan hanya Mas Damarnya sendiri, tapi Tante Ida dan Om Darma pun juga sangat menerimaku. Bahkan saat aku bercerita kepada Om Darma jika aku tengah ke psikolog untuk kesehatan mentalku, beliau yang mendukung penuh dan perlahan beliau yang sebelumnya tidak begitu menerimaku karena sikap Ayah yang gila, menerimaku. Beliau menghargaiku yang berniat sembuh, beliau melihat jika di dalam hubungan kami bukan hanya putranya yang berusaha tapi juga diriku. Aku tidak hanya menerima, tapi juga mengusahakan. Dan Ayahnya Mas Damar benar-benar menghargai hal itu.

Kini tidurku mulai nyenyak, luka dihatiku perlahan mulai sembuh seiring dengan luka ditubuhku. Perlahan-lahan aku mulai menata hidupku yang berantakan, aku tinggalkan rumah yang memiliki banyak kenangan, tinggal dirumah baru yang aku isi perlahan bersama Bunda sebagai bagian dari terapi kami, aku juga menyelesaikan koassku yang sempat tertunda dengan lancar, dan juga mengikuti ujian UKMPPD yang sukses aku jalani dibulan Mei dalam satu kali percobaan, hal yang membuatku tidak nafsu makan karena fokus belajar hingga membuat berat badanku turun drastis dan mendapatkan protes dari Mas Damar yang tidak suka melihat wajahku semakin tirus.

Semuanya terasa berat, tertatih-tatih aku menjalaninya, namun perlahan aku bisa melewati semuanya dengan sangat baik. LDR ini membuatku memiliki waktu untuk memantaskan diri untuk bersanding dengannya, mungkin Mas Damar bisa menerima segala kekuranganku, tapi aku sendiri yang tidak tega jika satu waktu nanti Mas Damar akan dicela karena diriku.

Menilik apa yang terjadi pada Ayah dan Bunda aku menyadari jika kesetaraan itu penting, saat sumpah dokter aku ambil 3 bulan yang lalu dan dihadiri oleh Bunda, Wisnu dan keluarga Paklik-ku dan juga keluarga Damar serta Doni, aku tidak hentinya meneteskan airmataku penuh dengan kebanggaan, akhirnya gelar dr. berhasil aku sandang, yeah, dengan segala hal yang sudah aku lalui bukankah akan sangat serasi saat ***dr*** bersanding dengan ***S.Tr.***

Abaikan aku yang tengah berbangga diri dengan diriku, ya aku bangga karena aku masih tetap waras berhasil melewati semua hal yang membuatku nyaris gila.

"Ri..... lama banget, Bunda tinggal kamu nanti."

Teriakan Bunda dilantai bawah membuatku yang tengah mematut diri didepan cermin sontak menoleh dan berteriak, "bentar Bun, masih nyari

cincinnya Mas Damar. Ngomel nanti kalau sampai aku nggak pakai."

"Kebiasaan kamu tuh sukanya lepas-lepas cincin Damar!" Bunda yang tidak sabar akhirnya turut naik dan melongok. "Makanya makan Ri, makan, biar gendutan! Apa nggak kaget Damar nanti lihat kamu tinggal kulit sama tulang doang. Itu cincin sampai kegedean."

Mengabaikan omelan Bunda aku meraih cincin emas bermata putih yang merupakan cincin pengikat yang Mas Damar berikan, terkesan sederhana tapi di dalam cincin tersebut tertulis nama kami berdua. Kini setelah cincin itu bertengger manis di tangan kiriku aku langsung meraih tangan Bunda dan menggandengnya untuk keluar, "Jangan ngomel mulu, Bun. Keburu tua, nanti Riri nggak dapat Bapak baru loh."

Sebagian anak yang kehilangan salah satu orangtuanya kebanyakan tidak akan rela jika satu orangtuanya lagi menikah, tapi tidak denganku, jika ada hal yang aku inginkan sekarang ini yang selalu tersemat dalam doaku selain kebahagiaanku sendiri adalah aku ingin Bunda menemukan bahagianya juga. Jika Bunda masih ada jodoh, aku tidak keberatan Bunda menikah lagi, aku ingin setelah puluhan tahun Bunda mendampingi Ayah yang tidak tahu diri, Bunda bisa menemukan seorang

yang mencintai beliau hingga Bunda bisa merasakan cinta yang setara bukan hanya berjuang sendirian. Aku ini serius saat mengatakannya namun Bunda justru menganggapnya bercanda.

"Ngawur! Bunda udah tua, Ri. Daripada nikah lagi mending Bunda cepet-cepet nikahin kamu biar bisa momong cucu!"

"Nah, kalau soal itu saya juga setuju Diajeng!"

Belum apa-apa Mamanya Mas Damar menyahut, meski sekarang aku dan Bunda tidak lagi tinggal di rumah Mas Damar tapi Tante Ida masih setia berkunjung. Definisi yang deket bukan cuma anaknya tapi juga Mamaknya, sama seperti sekarang, kami bersiap untuk menjemput Mas Damar di Bandara, dan beliau menghampiri kami terlebih dahulu.

"Bukan cuma Mama yang setuju, Papa juga setuju. Ya nggak, Yuki."

Om Darma ikut nimbrung, begitu pula Yuki yang mengangguk-angguk penuh semangat, "Yuki juga setuju. Yuki pengen punya adik bayi, selusin..... biar banyak....."

Selusin? Bagaimana aku menjelaskan kepada Yuki jika bayi itu prosesnya dilahirkan bukan di fotokopi jadi banyak?

"Baiklah kalau begitu kita sepakat ya habis jemput Damar langsung *booking WO* buat ngurus

kawinan kalian. Om mau bikin pesta gede *nanggap Wayang* tiga hari tiga malam."

Haduh-haduh, orangnya belum nongol tapi obrolannya sudah sampai anak selusin dan juga *nanggap Wayang.*

66. Akhir dan Awal

Jantung Damar berdebar kencang, ini bukan kali pertama Damar pergi dan kembali dari bagian Satgasnya namun sekarang semuanya terasa berbeda, ada seorang yang menunggu selama Damar pergi dengan sangat setia. Hanya dengan mengingat Batari saja sudah membuat senyuman Damar tersungging tanpa bisa dicegah. Hal yang membuat anggota lainnya turut tersenyum geli sendiri mendapati tingkah Kapten mereka yang kebelet rindu dengan kekasihnya. Yang lainnya juga rindu dengan pasangannya, tapi kebanyakan dari mereka sudah menikah dan mereka pun paham bagaimana euforia rindunya Kapten mereka yang terlambat menikah.

Kabar jika Damar bertunangan sebelum berangkat menyebar luas di Kesatuannya dengan sangat cepat, selain membuat patah hati banyak para Camer dan para adik, anak atau keponakan yang berminat untuk dijodohkan dengan Sang Putra Prawira, banyak pula yang merasa gembira dengan kabar tersebut. Usia hampir 35 dan belum menikah, Damar disebut beruntung dalam karier tapi tidak dengan percintaannya. Hal itulah yang membuat

banyak orang gembira dengan kabar jika akhirnya Damar memiliki calon istri.

Cantik, muda, seorang dokter, hampir semua orang memuji pilihan Damar, mengatakan jika tujuh tahun sendirian terasa *worth it* saat akhirnya menemukan seorang Batari. Meski terlibat skandal sebelum kematiannya tapi tetap saja seorang almarhum Agung Gunawarman dihormati.

"Nafas, Kap! Nafas!"

Seruan dari juniornya, seorang Danton bernama Letda Sura Aryawibawa membuat Damar tersentak, diantara banyaknya juniornya hanya Sura yang terkesan tengil dan agak mengabaikan tentang senioritas, apalagi saat ada diluar dan dalam kondisi santai, kenyataan tentang Ayah mereka yang bersahabat membuat Damar menganggap Sura adalah adiknya hingga dengan kesal karena ledekan bocah berusia 24 tahun tersebut, Damar menendang Sura dengan sangat keras.

"Bicara yang sopan, Bocah!"

Tidak, Damar sama sekali tidak serius karena Sura justru tertawa karena ulah seniornya tersebut, reflek Sura sangat bagus, dia menghindar dari tendangan hingga bisa memberikan ledekan kepada Damar.

"Aelaaaah, kalau nggak kayak gitu nanti Abang nggak nafas. Tahu Abang grogi mau ketemu sama

calon Kakak ipar, tapi jangan tegang-tegang gitu, Bang! *Slow,* LDR 18 bulan bisa, jalan berapa jam udah belingsatan."

Damar masih ingin membalas Sura namun bocah tengil itu akan semakin menjadi saat diladeni, alhasil, Damar hanya mengangkat telunjuknya, meminta laki-laki yang berjarak 9 tahun darinya itu untuk duduk.

"Duduk atau aku lempar dari jendela, Sur....."

Sura yang memang tidak suka jika hanya dipanggil sepotong namanya langsung cemberut, menurut, wajahnya sebal karena namanya yang bagus terdengar sangat buruk jika dipanggil setengah-setengah. "Galaknya yang lagi kangen sama calon istri."

Damar memejamkan mata, berpura-pura tidak mendengar gerutuan yang diucapkan oleh juniornya tersebut, memilih memejamkan mata karena pendaratan masih dua jam lagi, nyatanya wajah Batari justru menari-nari di pelupuk mata Damar. Sosoknya yang tersenyum bahagia saat Damar memakaikan cincin sebagai pengikat hubungan mereka, dan setiap saat bagaimana wanita itu selalu sumringah saat Damar menghubunginya. Batari, wanita yang dicintai Damar tersebut memang sulit untuk diyakinkan namun saat akhirnya Batari menerima dirinya,

Batari bukan tipe wanita yang sungkan menunjukkan perasaannya.

Damar merasa bahagia perasaannya terbalas, cintanya tak bertepuk sebelah tangan. Memang benar ya, cinta yang tepat akan datang di waktu yang tepat juga. Meski jarak memisahkan mereka, komunikasi mereka pun juga terbatas, Damar menjalani LDR mereka penuh kepercayaan terhadap Batari, meski tidak bisa menemani Batari di momen-momen terpentingnya seperti saat sumpah dokternya, namun Damar mengirimkan buket bunga dan juga karangan ucapan selamat pada Batari. Jarak bukanlah satu masalah untuk Damar menunjukkan cintanya.

Dan sekarang hanya tinggal hitungan jam Damar akan bertemu kembali dengan Batari. Seringkali Damar melakukan videocall dengan perempuan mungil tersebut tapi sudah pasti 18 bulan akan sedikit banyak mengubah kekasihnya. Tidak, bukan kekasih, namun calon istri. Damar bertekad setelah mendarat dia akan menggeret Batari langsung ke WO, dan meminta Tuan Darma untuk mengeluarkan surat saktinya agar proses adminitrasi pengajuan nikah bisa dipercepat dalam waktu sesingkatnya.

18 bulan berpisah bukan waktu yang sebentar, dan sekarang hanya perjalanan dari Kombut-Solo terasa sangat lama. Berulangkali Damar menghela

nafas, tidak sabar sekaligus berdebar-debar sampai akhirnya suara Pilot yang mengatakan jika mereka akan segera mendarat dan mengucapkan selamat serta terimakasih atas tugas yang telah mereka tunaikan membuat Damar semakin grogi.

Baginya ini saat ini sama menegangkannya seperti saat dia harus menunggu pengumuman lolos tidaknya di Akmil dulu. Gumaman bahagia mereka yang akhirnya pulang dan bisa bertemu dengan keluarga juga dirasakan Damar. Dibalik sikap tenang dan berwibawanya sebagai seorang Komandan, Damar menyembunyikan rindunya dengan sangat apik.

Damar keluar, langkahnya terasa penuh dengan rindunya yang rasanya mungkin akan bisa meledakkan dadanya. Apel sederhana penyambutan digelar di landasan militer, meminta waktu mereka barang sejenak untuk melaporkan jika mereka berhasil menyelesaikan tugas dengan baik dan syukurnya pulang dalam formasi yang utuh, bisa Damar lihat dari sudut matanya para keluarga menunggu jauh di pinggir sana, dan saat akhirnya apel selesai, tentu saja Damar tidak membuang waktu untuk bersama yang lainnya merangsek ke arah keluarga yang sudah menunggu, menjemputnya untuk pulang setelah tugas yang sangat panjang.

Suara tangis diiringi dengan ucapan syukur mulai terdengar. Seorang istri yang menangisi suaminya, seorang anak yang menghambur memeluk oranhtuanya, dan tangis seorang Ayah yang akhirnya bisa menggendong anaknya yang dulu ditinggalkan saat masih di dalam kandungan. Suasana haru menyeruak, dada Damar terasa penuh dengan kebahagiaan saat dia melewati bahagia para anggotanya, jangan tanya bagaimana perasaan Damar sekarang, meski dia agak sedikit arogan dan pemaksa dia adalah pemimpin yang baik untuk anggotanya, tidak heran jika dia pun berkaca-kaca menyaksikan pemandangan yang mengharukan ini.

"Mas....."

Bahkan diantara ratusan orang yang tengah melepas rindu, Damar mengenali suara tersebut. Suara manis, namun terdengar tegas disaat bersamaan khas seorang dokter saat mendikte pasiennya, seketika Damar berputar, berusaha mencari sumber suara yang membuatnya rindu setengah mati tersebut, dan disanalah Damar menemukannya. Tersenyum ke arahnya, hanya dia yang ada di dalam pandangan Damar meski banyak orang berlalu lalang di hadapan mereka.

Sosok itu lebih cantik dari yang Damar ingat. Sosok mungil yang pernah terluka itu kini menemukan cahaya kembali, terlihat dari

rambutnya yang memanjang, terkuncir rapi ekor kuda, wajahnya yang sempat menirus kini kembali berisi, wajahnya yang pucat kini kembali bersemu merah. Mendapati Batari baik-baik saja dan akhirnya sembuh mungkin adalah hal yang menyesakkan bagi Damar, malaikatnya yang pernah terluka begitu kuat, bahkan lebih dari yang Damar perkirakan.

Tangan kecil itu melambaikan tangannya ke arah Damar, dan saat Damar ingin menghambur memeluk malaikatnya, wanita cantik itu yang lebih dahulu beranjak ke arah Damar, berlari dam melemparkan dirinya ke dalam pelukan Damar yang sigap mendekapnya. Sederhana, namun sukses membuat Damar meneteskan airmata saat Damar mempererat pelukannya, menghirup dalam-dalam wangi strawberry lembut dari rambutnya.

Astaga, betapa Damar merindukan Batari, dan pelukan ini seolah meyakinkan Damar jika wanita yang dicintainya ini benar-benar nyata, menunggunya kembali dengan cinta yang sama. Ya akhirnya Damar merasakan secara langsung jika cintanya terbalas, wanita cantik yang membuatnya jatuh hati ini setia menunggunya sampai Damar kembali seperti yang dijanjikan.

Lama mereka saling memeluk, melepaskan rindu sampai akhirnya Batari yang melepaskan

pelukan Damar, tubuh kecilnya terasa ringan untuk Damar dekap, dan tidak akan bosan untuk Damar melihat wajah berseri wanita cantik yang dicintainya.

"Aku sudah sembuh, tahu! Rambutku sudah panjang lagi, aku sudah bisa tidur nyenyak tanpa obat. Selama kamu pergi, aku berusaha sembuh biar waktu Mas pulang, aku bisa nyambut Mas dengan senyuman lepas lagi."

Dengan riangnya Batari bercerita, sungguh, hal itu sederhana namun sukses membuat hati Damar penuh dengan perasaan bahagia dan haru. Ternyata bukan hanya Damar yang berjuang dalam cinta mereka, namun juga Batari berjuang dengan caranya. Melawan trauma dan luka demi Damar, tentu bukan hal yang mudah untuk Batari lakukan, namun Batari bisa melakukannya. Katakan, jika seperti ini bagaimana bisa Damar tidak semakin mencintainya.

"Kalau begitu apa itu artinya kamu siap aku bawa ke Pedang Pora? Umur Mas sudah makin tua loh, Dek!"

Damar mengira Batari akan menolaknya secara halus, walau bagaimanapun Batari masih muda, dia bahkan belum menikmati masa mudanya karena sibuk mengejar gelar dokternya. Saat Batari melepaskan pelukannya, Damar pikir Batari akan

meninggalkannya tapi Damar keliru karena Batari justru menarik tangannya untuk turut berlari.

"Kalau begitu tunggu apalagi, ayo kita hubungi WO-nya. Penawaranmu kalah gercep sama para orangtua kita, Mas."

Jika seperti ini bagaimana Damar tidak tersenyum girang. Wanita yang membuatnya jatuh cinta pada pandangan pertama akhirnya juga akan menjadi cinta terakhirnya. Damar sadar jika semua ini hanyalah sebuah awal, tapi Damar dan Batari akan menikmati semua prosesnya bersama-sama.

Penuh lika-liku luka tapi pada akhirnya Luka Hati Batari menemukan bahagianya, penyembuh kesakitan atas takdir yang mengujinya. Semoga di dalam hidup kita, kita bisa menemukan sosok Damar yang menguatkan dan sanggup menjadi Batari yang tetap kuat disaat hati kita penuh dengan luka.

Untuk kalian semua yang sudah mengikuti Batari, terimakasih banyak. Tetap bersyukur, tetap kuat, badai sebesar apapun akan sanggup kita lewati. Kalian semua luar biasa.

Selesai